MUZAKKIR

TASAWUF

Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan

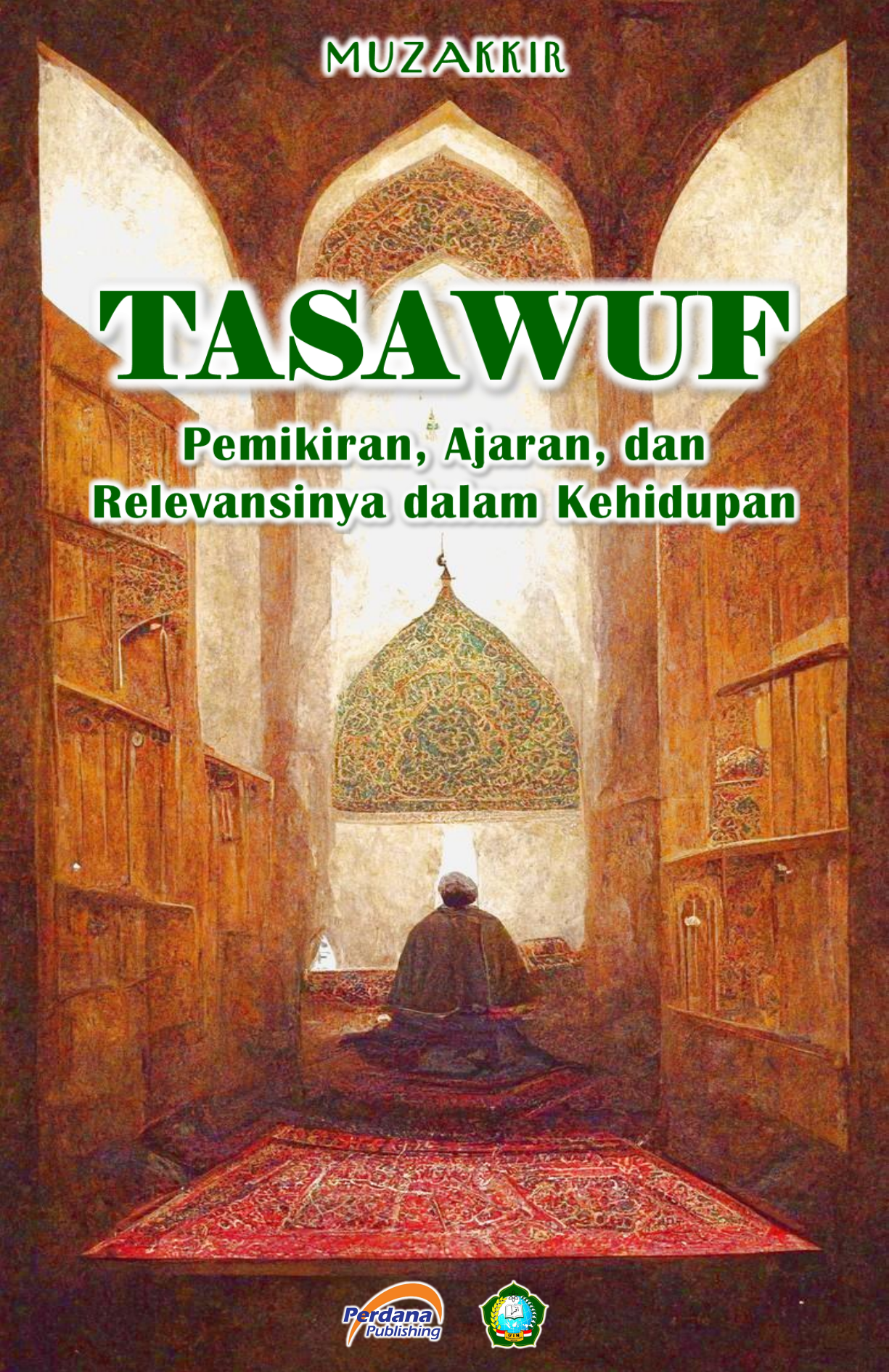

Perdana Publishing

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

TASAWUF

Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan

TASAWUF

Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

TASAWUF
Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan

Penulis: Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
Editor: Agusman Damanik, MA

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2018

ISBN 978-602-5674-19-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan buku ini.

Buku ini berjudul: *"TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan"*. Buku ini menjadi berdaya guna, karena mendapat bantuan dan motivasi keilmuan dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun material, maka selayaknya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua kalangan yang tidak dapat disebutkan namanya di sini yang telah berjasa memberikan kontribusinya kepada penulis, semoga semua jerih payah dan jasa-jasa semua pihak mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Dengan iringan doa kepada Allah Swt, semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan, akan mendapat kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Gagasan besar buku ini adalah untuk menggambarkan makna substantif dari ajaran tasawuf, sehingga tasawuf tidak hanya dalam bentuk teoritis tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam buku ini penulis mencoba memaparkan tasawuf mulai dari pengertian yang mendasar, tasawuf di zaman Nabi Saw., sahabat, sampai kepada tabi'in dengan berbagai macam konsep-konsep tasawuf yang pernah berkembang. Bahkan penulis menjelaskan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupun modern. Hal ini, karena manusia modern mengalami kehampaan spiritual, krisis makna dan legitimasi hidup, serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (*alienasi*) terhadap dirinya sendiri. Di tengah suasana seperti itulah manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai Ilahiyah (Ketuhanan), nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya.

Dalam buku ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik materi maupun tata letaknya. Untuk itu maka penulis mengharapkan masukan yang konstruktif dari pihak manapun, demi kesempurnaannya. Semoga kontribusi yang kecil ini bermanfaat baik kepada penulis maupun pembaca. Aamiin.

Medan, Januari 2018

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS v
DAFTAR ISI vii

BAGIAN PERTAMA:
PENDAHULUAN 1
A. Pengertian Tasawuf 1
B. Sejarah Munculnya Pemikiran Tasawuf 8
C. Tasawuf dalam Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah 12
D. Urgensi Ilmu Tasawuf 20

BAGIAN KEDUA:
PEMIKIRAN TASAWUF 22
A. Tokoh-Tokoh Tasawuf Pada Zaman Klasik 22
1. Hasan al-Basri 22
2. Rabi'ah al-Adawiyah 25
3. Al-Muhasibi 34
4. Zun Nun al-Misri 36
5. Al-Bustami 42
6. Al-Junaid 49
7. Al-Hallaj 54
8. Al-Qusyairi 61
9. Imam al-Ghazali 63
10. As-Suhrawardi al-Maqtul 66
11. Abdul Qadir al-Jailani 69
12. Ibn 'Arabi 72
13. Jalaluddin ar-Rumi 78
14. Al-Jilli 80
15. Ibn Sab'in 82

B. Tokoh-Tokoh Tasawuf Pada Zaman Modern 83
1. Nuruddin Ar-Raniry 83
2. Hamka 86
3. Harun Nasution 96
4. Nurcholish Madjid 99
5. Jalaluddin Rakhmat 103
6. Ziya Gokalp 108
7. Muhammad Iqbal 111
8. Said Nursi 116
9. Sayyed Hossen Nashr 122

BAGIAN KETIGA:
AJARAN TASAWUF 125
A. Istilah-istilah dalam Ajaran Tasawuf 125
1. Takhalli 125
2. Tahalli 126
3. Tajalli 126
4. Zikir 127
5. Syariat 133
6. Thariqat 134
7. Hakikat 137
8. Ma'rifah 138
B. Maqam/Station 142
1. at-Taubah 143
2. al-Wara' 146
3. az-Zuhud 147
4. al-Faqir 149
5. as-Shabr 150
6. at-Tawakkal 156
7. ar-Ridha 159
C. Pengalaman Kejiwaan dalam Tasawuf (al-Hal/Ahwal) 161
1. al-Muraqabah *(Meditation)* 161
2. al-Hubb/al-Mahabbah *(Love)* 162
3. ar-Raja' *(Hope)* 166
4. al-Uns *(Intimacy)* 167

5. al-Musyahadah *(Contemplation)* 168
6. al-Khauf *(Fear)* 169
7. asy-Syauq *(Longing)* 171
8. at-Thuma'ninah *(Tranguillity)* 171
9. al-Yaqin *(Certainty)* 172

BAGIAN KEEMPAT:
RELEVANSI AJARAN TASAWUF PADA MASA MODERN 175
A. Reinterpretasi Ajaran Tasawuf 175
1. Zikir dan Ma'rifah 175
2. Maqam dan al-Hal 180
B. Pengamalan Tasawuf Syar'i 184
1. Pengamalan Tasawuf Rasulullah Saw. 184
2. Praktek Tasawuf Para Sahabat 191
3. Praktek Tasawuf Tabi'in 197
4. Praktek Tasawuf dalam Tarekat 202
C. Korelasi Ibadah, Etos Kerja, Profesionalisme dengan Tasawuf 227
1. Korelasi Ibadah dengan Tasawuf 227
2. Korelasi Etos Kerja dengan Tasawuf 230
3. Korelasi Profesionalisme dengan Tasawuf 234
D. Pengaruh Pengamalan Tasawuf dalam Kehidupan 240
1. Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Pribadi 240
2. Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat 243
3. Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara 248

BAGIAN KELIMA:
PENUTUP 253

DAFTAR PUSTAKA 255
BIODATA PENULIS 261

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

A. Pengertian Tasawuf

Setidaknya ada berbagai pandangan dan pendapat mengenai pengertian tasawuf. Untuk itu, agar mendapatkan pengertian yang utuh[1] dari suatu istilah, maka perlu dikemukakan secara etimologi (*lughawi*) dan terminologi (*isthilahi*).

1. Arti Secara Etimologi

Untuk menelusuri kata tasawuf secara etimologi atau *lughawi* para ulama tasawuf dalam penggunaan kata tersebut berbeda pendapat tentang asal-usulnya. Beberapa pandangan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Ada yang mengemukakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih atau murni.

   قَالَتْ طَائِفَةٌ إِنَّمَا سُمِّيَتِ الصُّوفِيَّةُ لِصَفَاءِ أَسْرَارِهَا وَنَقَاءِ آثَارِهَا[2]

   "Sekelompok (ahli tasawuf) mengemukakan: bahwa pemberian nama shufiyah karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya."

2. Pandangan lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* yang maknanya barisan.

---

[1]Maksud dari pengertian utuh, adalah dalam mengemukakan defenisi atau pengertian, tidak boleh sepenggal-penggal, atau sepotong-sepotong; namun harus secara utuh (integral) mencakup keseluruhan dari pemahaman tasawuf itu sendiri.

[2]Muhammad Aminan-Nawawi, *at-Ta'aruf li Mazhab Ahli Tashawwuf,* Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969, hlm. 34.

قَالَ قَوْمٌ اِنَّمَا سَمُو صُوفِيَة لأَنَّهُمْ فِي الصَفِّ الأَوَّل بَيْنَ يَدى الله عَزَّ وَجَل بِارْتِفَاع هَمهم اِلَيْهِ واقبَالهم عَلَيْه وَوقوفهم بسرَائرهم بَيْنَ يَدَيه.[3]

"*Telah berkata satu kaum, bahwasanya mereka menamakan shufiyah sebab mereka berada pada barisan (shaf) terdepan di sisi Allah 'Azza wa Jalla dengan ketinggian cita-cita mereka kepada-Nya dan kesungguhan mereka untuk bertemu dengan-Nya dan ketegaran (ketetapan) hati mereka di sisi-Nya.*"

3. Demikian pula ada yang mengemukakan bahwa kata tasawuf disifatkan kepada kata *ash-shufu* yang bermakna bulu atau wol kasar. Hal itu, disebabkan para sufi memberi perhatian khusus kepada diri mereka dengan memakai pakaian yang berasal dari bulu domba.

فَأَمَّا قَوْلٌ مَنْ قَالَ اَنَّهُ مِن الصُوف–َتصُوفُ اِذَالَ.بِسَ الصُوف كَمَأُيقَال تَقْمِصُ اِذَالَبِسَ اُلقَمِيص.[4]

"Adapun perkataan yang mengemukakan bahwa kata tersebut dari (kata) shuf adalah – dia berpakaian shuf (bulu atau wol) apabila memakai baju (yang demikian), sebagaimana dikatakan dia berpakaian kemeja apabila ia memakai kemeja."

Hanya perlu diperhatikan dalam hal ini adalah kain wol yang dipakai oleh para sufi tergolong kain wol yang kasar, bukan yang halus sebagaimana kita dapati sekarang ini. Dengan memakai kain wol yang kasar, merupakan lambang atau simbol dari kesederhanaan dan kemiskinan pada masa itu. Tentunya, kontradiksi dengan mereka yang memakai kain sutra, yang dipakai oleh para orang kaya atau para pejabat di lingkungan pemerintahan yang hidup mewah. Kaum sufi, yang merupakan kelompok yang hidup sederhana serta dalam keadaan miskin, namun berhati suci dan mulia, menghindari pemakaian sutra, sehingga sebagai gantinya adalah memakai kain wol yang kasar.[5]

---

[3]*Ibid*, hlm. 29.

[4]Al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah,* Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1959, hlm. 138.

[5]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta : Bulan Bintang, 1995, hlm. 57-58.

Namun, tidaklah serta merta ketika orang-orang memakai kain wol kasar dikatakan kaum sufi. Ini ditegaskan oleh Ibn Khaldun yang mengemukakan bahwa tidaklah otomatis dikatakan orang sufi ketika orang memakai pakaian yang bahannya terbuat dari kain wol kasar.[6] Hal ini karena, pakaian tersebut merefleksikan pakaian orang yang sangat sederhana yang tidak menampakkan diri dengan pakaian yang bagus, halus dan berharga mahal. Juga pakaian wol kasar mewujudkan ketidak cenderungan orang-orang yang memakainya terhadap kehidupan yang bersifat duniawi.

4. Dalam pandangan lain, ada pula mengemukakan bahwa kata tasawuf diambil dari kata *sufi* yang berasal dari bahasa Yunani. Term tersebut diidentikkan dengan kata *hikmah* dengan makna kebijaksanaan.[7] Kata *sufi* itu sendiri bertalian dengan *sophos* dalam bahasa Yunani memberikan indikasi pada kondisi kejiwaan yang selalu cenderung pada kebenaran. Hal ini, karena sophos belakangan diambil menjadi kata filsafat yang berarti cinta pada kebenaran.
5. Selain pengertian di atas, ada juga yang mengemukakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *"Shaufanah,"* yang berarti sejenis buah-buahan kecil dan berbulu yang banyak sekali tumbuh di tanah Arab, di mana pakaian sufi itu berbulu-bulu seperti buah tersebut yang menunjukkan kesederhanaan.[8]

Dari berbagai pengertian kata tasawuf sebagaimana dipaparkan di atas, maka pada dasarnya, menurut Mustafa Zahri, dalam bukunya *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf,* mengemukakan bahwa kata tasawuf berasal dari *wazan* (timbangan) *tafa'ul,* (تَفَعُّل) yaitu *Tasawwafa-yatasawwafu-tasawwufan* (تَصَوَّفَ يَتَصَوَّفُ تَصَوُّفًا). Dari kata ini dapat diambil contoh, *tasawwafa ar-rajulu,* maknanya seorang laki-laki telah berpindah halnya dari kehidupan biasa kepada kehidupan sufi. Jadi, menurut Mustafa Zahri, orang yang bertasawuf itu adalah orang yang mensucikan dirinya lahir batin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti) dengan menempuh

---

[6]Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah,* Beirut : Dar al-Fikr, 1975, hlm. 370-371.

[7]Muhammad Ghalab, *at-Tashawuf al-Maqarin,* Mesir, Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1979, hlm. 26-27.

[8]M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf,* Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 209.

jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam istilah ilmu tasawuf, dikenal dengan, *Takhalli, tahalli* dan *tajalli.*[9]

2. Arti Secara Terminologi

Sama halnya dengan arti etimologi, secara terminologi arti tasawuf banyak ragamnya yang dikemukakan oleh para ahli. Adalah dapat dipahami tejadinya perbedaan dalam mengemukakan defenisi tasawuf, salah satu diantaranya adalah karena perbedaan sudut pandangnya (*point of view*) dalam melihat pengamalan dan aktivitas para sufi. Diantara definisi yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut :

1. Definisi tasawuf dikemukakan oleh Abu Bakar al-Kattani, yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad-Din* :

   التَصَوُّفُ خَلق فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالْخُلْقِ زَاد عَلَيْكَ بِالتَّصَوف فَالْعِبَاد أَجَابت نُفُوسَهُم إِلَى اْلأَعْمَال لأَنَّهُم يَسْلُكُون بِنُورِ الإِسلام وَالزهَاد أَجَابت نُفُوسَهُم اِلَى بَعْض اْلأَخْلاقِ لكونهم سُلسُكوا بِنُورِالإِيمَان.[10]

   "Tasawuf adalah budi pekerti. Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atas kamu, berarti ia memberikan kekal kepadamu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) Islam. Dan orang-orang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imannya."

   Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa tasawuf bermakna pada konsentrasi pada permasalahan disekitar *akhlaq al-karimah* (budi pekerti yang mulia) sebelum memasuki dunia tasawuf. Ini dapat pula disebut sebagai aktivitas persiapan menuju tasawuf.

2. Menurut pandangan Ma'ruf al-Kharkhi, yang dinukil oleh as-Suhrawardi dalam kitabnya *Awarif al-Ma'arif,* mengemukakan :

---

[9]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf,* Surabaya: PT.Bina Ilmu, tt, hlm. 45.

[10]Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din,* juz 2, Singapura-Jeddha-Indonesia: al-Haramain, tt, hlm. 376.

التَّصَوُّفُ اْلأَخْذُ بِالحَقَائِقِ وَاليَأْس فِيْ اَيدى الخَلاَئِق.[11]

"Tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk."

Pengertian yang dikemukakan oleh Ma'ruf al-Kharkhi di atas memberikan gambaran bahwa dengan bertasawuf mereka para sufi berusaha menjauhi kesenangan kehidupan dunia, hal ini karena akan mengganggu aktivitas ibadah mereka yang merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, dalam rangka usaha pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah Swt.

3. Pengertian yang lain juga dikemukakan oleh Muhammad Amin al-Kurdi, ia mengemukakan :

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ اَحْوَال النَفْس مَحْمُودهَا وَمَذْمُومهَا وَكَيْفِيَة تَطْهيرهَا مِن الْمَذْمُوم مِنْهَا وَتَحليتهَا بِالإِتصَافِ بِمَحْمُودهَا وَكَيْفِيَة السُلُوك وَالسير اِلَى اللهِ تَعَالَى وَالفرَار اِلَيْهِ.[12]

"Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk,[13] dan perjalanan menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya)."

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu yang mengupas dan memaparkan berbagai hal berkenaan dengan kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana membersihkan jiwa dari sifat yang tercela serta mengisi dengan berbagai sifat yang terpuji, juga dikemukakan bagaimana teknik melakukan suluk. Hal itu semua dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

[11]As-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif,* Singapura : Sulaiman Mar'i, tt, hlm. 313.

[12]Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulubfi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub,* Surabaya: Bungkul Indah, tt, hlm. 406.

[13]Suluk, pengertiannya adalah perjalanan menuju Allah swt, yaitu suatu tata cara aktivitas yang dilakukan para sufi dengan metode tertentu dalam rangka pendekatan diri kepada Allah Swt. M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf,* Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 192.

4. Menurut para kaum sufi sendiri, mereka memberikan pengertian tasawuf sebagai berikut :

   "Tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaparkan diri, mengerjakan shalat malam, dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau ruhani menjadi kuat."[14]

   Pada pengertian tersebut di atas, tasawuf bermakna usaha menaklukkan dimensi jasmani manusia agar tunduk kepada dimensi ruhani *(nafs),* dengan berbagai cara, sambil bergerak menuju kesempurnaan akhlak seperti dinyatakan kaum sufi, dan meraih pengetahuan atau makrifat tentang Ilahi dan kesempurnaan-Nya. Menurut kaum sufi, proses ini disebut sebagai "mengetahui hakikat" *(ma'rifah al-haqiqah)*.[15]

Dapat dikatakan bahwa pengertian tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal shalih dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya. Sufi adalah orang yang bertasawuf.

Ajaran Islam, memang menyerukan agar dimensi jasmani atau badan manusia untuk tunduk kepada kendali jiwa, agama dan akal sehat. Namun demikian, ketundukan ini bukanlah seperti yang digambarkan oleh para kaum sufi, melainkan dilakukan dengan beriman kepada Allah, Hari Akhir, para Rasul, serta mengamalkan syariat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., sesuai dengan kemampuan setelah mengerjakan berbagai kewajiban dan menghindari berbagai larangan yang ditentukan oleh Allah Swt. (dalam al-Quran) dan Rasul Saw. (dalam al-Hadits/as-Sunnah). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku yang ditempuh dalam tasawuf sebagaimana yang digambarkan dalam pengertian di atas adalah perilaku yang berlebih-lebihan. Pada dasarnya perilaku yang demikian

---

[14]Lihat lebih lanjut, Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *madkhal ila at-Tashawwuf al-Islami,* Kairo: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1974, hlm. 3-12; lihat juga, Abu al-'Ala 'Afifi, *Fi at-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhih,* Kairo : Dar an-Nahdhah, 1965, hlm. 66-69; Ibrahim Hilal, *At-Tashawwuf al-Islami bain ad-Din wa al-Falsafah,* Mesir, Kairo : Dar an-Nahdhah al-'Arabiyah, 1979, hlm. 10.

[15]*Ibid.* hlm. 11.

identik dengan merusak kondisi alamiah jiwa manusia. Dalam tataran praktis yang sangat ekstrim dan radikal, perilaku tasawuf, bila ditelaah secara kritis dapat menjauhkan jiwa manusia dari kehidupannya; padahal Allah Swt. dengan tegas menyatakan dalam QS. al-A'raf [7]: 32;

قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣٢

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."

Bila tasawuf dalam Islam memiliki karakter sebagaimana yang dikemukakan dalam pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tasawuf telah terpengaruh oleh berbagai filsafat asing yang jelas-jelas jauh dari ajaran dan lingkungan Islam. Kendatipun, bila tidak demikian, tasawuf dengan karakter tersebut diambil dari mazhab Syi'ah dan para filosof Muslim. Tasawuf telah memoles ajaran Islam dengan sesuatu yang sama sekali asing dalam hal ibadah dan makrifah. Sebagian besar makrifah di kalangan kaum sufi lebih bercorak filosofis atau iluminatif (*isyraqiyah*),[16] dan bukan makrifat yang bercorak religius, yang, dalam penyingkapan (*kasyf*)-nya, berpijak pada al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. Iluminasi filosofis (*isyraq falsafi*) adalah tujuan utama tasawuf yang bercorak filosofis.

[16]Iluminasi (*al-isyraq*) dalam terminologi filsafat tasawuf bermakna menerima ilmu ghaib dan makrifat tentang Allah dari alam ruhani yang tinggi sesudah menempuh perjalanan spiritual (*suluk)* dalam tasawuf berupa latihan spiritual (*riyadhah ruhiyah*) dan perjuangan sungguh-sungguh (*mujahadah*) jiwa guna membersihkan unsur-unsur kemanusiaan yang kotor. Ketika jiwa sudah bersih dari unsur kemanusiaan yang kotor, memancarlah sinar ilmu dan makrifat ke dalam hati sebagai cahaya yang terukir di alam ruhani yang tinggi dari para malaikat, akal dan jiwa-jiwa langit. Kaum *Isyraqi* adalah orang-orang yang berpandangan bahwa bebagai macam pengetahuan (*al-ma'arif*) bisa diraih dengan menggunakan metode ini. Lebih lanjut lihat; Ibrahim Hilal, *At-Tashawwuf al-Islami bain ad-Din wa al-Falsafah,* Mesir, Kairo: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyah, 1979, hlm. 12-20.

Untuk itu, agar tasawuf berjalan sesuai dengan fitrah kemanusiaan, maka perlunya bimbingan dan dasar dari ajaran Islam. Sehingga dapat lebih bernilai tambah, demi kebahagian manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, tasawuf akan menjadi alternatif solusi bagi masyarakat modern yang dalam kehidupannya hanya berorientasi pada perilaku materialisme[17] dan perilaku hedonisme.[18]

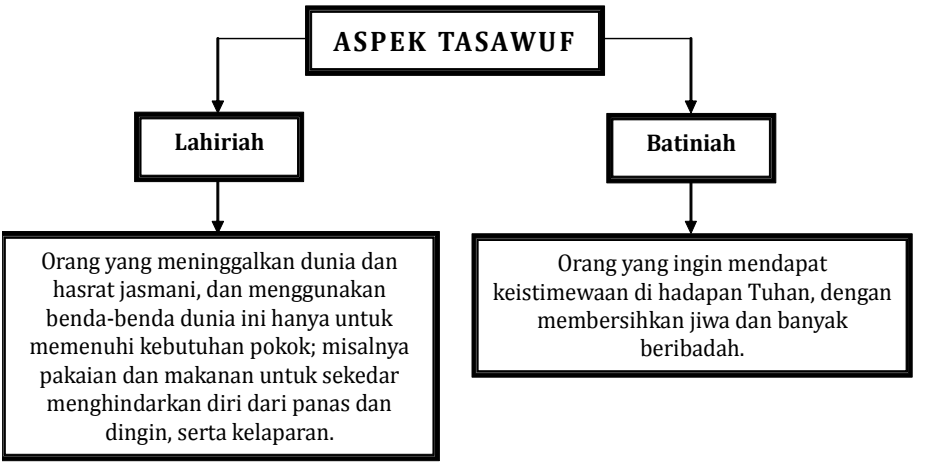

B. Sejarah Munculnya Pemikiran Tasawuf

Pada awal munculnya Islam di jazirah Arab, agama Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw tampak begitu sederhana. Formulasi ajarannya begitu mudah dipahami karena Nabi Muhammad sendiri masih menjadi panutan utama atau "*uswatun hasanah/central figure*" bagi umat Islam, yang ajaran dan contoh tauladannya dapat diberikan secara langsung tanpa perantara.

Dalam perkembangan sejarah sepeninggal Rasulullah, terjadi perkembangan baru. Perluasan teritorial Islam merupakan suatu hal yang tidak bisa dielakkan. Proses akulturasi, asimilasi serta percampuran

---

[17]Materialisme merupakan nama sebuah aliran filsafat yang mendasarkan pada materi-materi atau benda-benda yang real atau nyata. Dalam sudut pandang tasawuf, materialisme ini merupakan aliran yang kering spiritualitas, dan bahkan menjadi lawan spiritualitas. M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 133.

[18]Hedonisme adalah sikap mengagungkan kesenangan duniawi dan menjadikannya sebagai tujuan hidup.

dengan kebudayaan lain merupakan proses yang tidak dapat dihindari. Ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* perlu berjalan terus dan keluar dari wilayah Saudi Arabiyah dengan resiko yang tidak dapat tidak pasti bersentuhan dengan kebudayaan lain.

Formulasi sederhana yang telah dicontohkan oleh Nabi di atas seiring dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masa *al-khulafa' ar-rasidun*, Daulah Umayyah dan Abbasiyah – secara otomatis mulai berkembang pula. Perkembangan ini tidak bisa dielakkan sama sekali, karena tuntutan perubahan zaman, perbedaan geografis (aliran Hijaz, Iraq, dan Persia) serta latar belakang sejarah sosial-budaya umat yang baru masuk Islam.[19]

Perkembangan pemikiran filsafat dalam Islam ikut memberi andil yang cukup besar untuk hidup suburnya pemikiran tasawuf dalam dunia Muslim. Para ulama tasawuf akhirnya dapat menyuguhkan konsep religio-moral yang disebut *maqamat* (stasiun-stasiun) yang bersifat psiko-gnostik yang harus dilewati oleh para sufi. Tampak di sini pengaruh cara berpikir filsafat didalam mengklasifikasikan dan mensistematisasikan ajaran-ajaran al-Quran yang berkaitan dengan dimensi batiniyyah. Imam al-Ghazali juga ikut berjasa besar dalam menyusun konsep klasifikasi tersebut dengan landasan filosofis yang sangat kuat. Bahkan menurut Mohamed Ahmed Sherif, jelas sekali pengaruh Aristoteles – lewat Ibnu Sina – pada tata cara Ghazali mensistematisasi ajaran-ajaran batin yang bertebaran dalam al-Quran.[20]

Sudah merupakan hukum sejarah keilmuan, jika satu cabang ilmu telah berkembang menjadi satu disiplin tersendiri dengan tokoh-tokoh pendukung dan pencetusnya yang solid. *Arkanul Iman*, rukun iman menjadi bidang cakupan teologi atau kalam, *arkanul Islam*, rukun Islam menjadi bidang garap fuqaha dengan lembaga-lembaga seperti mufti, qadi, peradilan agama, waqaf dan sebagainya; dan *Ihsan* menjadi bidang garapan tasawuf, yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadi kelompok-kelompok tariqat, maka terjadilah pergumulan di bawah sadar para pengasuhnya untuk memperebutkan pengaruh diantara para pendukung

---

[19]Majid Fakhriy, *Sejarah Filsafat Islam,* terjemahan Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987, hlm. 31-39.

[20]Mohamed Ahmed Sherif, *Ghazali's Theory of Virtue,* Stats University of New York Press, Al-Bany, 1975, hlm. 24 dan 110.

dan penggemar ilmu-ilmu tersebut, lebih-lebih lagi jika unsur dari luar telah ikut campur.

Dalam hubungan ini, unsur tasawuflah yang paling subur untuk dimasuki pengaruh dari luar, baik dari Greko-gnostik, doktrin Kristen, Manikea maupun India. Konsepsi "*ihsan*" yang begitu sederhana berubah menjadi rumit. Pengaruh Syi'ah Imam 12 juga mulai ikut masuk. Mereka tidak puas karena kegagalan dalam panggung politik, kemudian membentuk konsep *al-mahdi* (imam yang ditunggu-tunggu). Kebetulan para penguasa yang Sunni didukung oleh para ulama yang lebih menitikberatkan formalitas hukum fikih dari keberagamaan manusia. Meskipun aliran Sunni tidak memasukkan ajaran *al-mahdi* dalam korpus ajaran murninya, tetapi pengikut Sunni di lapisan bawah (agama populer rakyat) diam-diam mengakui adanya imam *al-mahdi*, sebagai pemimpin yang ditunggu-tunggu untuk melepaskan mereka dari himpitan sosial-ekonomi yang tiada bertepi.[21]

Tidak mudah rupanya mengembalikan tasawuf ke sumber aslinya. Hampir di seluruh wilayah kerajaan Utsmani Turki, gerakan tariqat dengan ciri khas "ketaatan mutlak dan taqlid kepada sang guru (syaikh, mursyid) tanpa reserve" mendominasi seluruh kehidupan Muslim abad 15 sampai dengan 18/19. Kerajaan Utsmani Turki dikuasai oleh sultan-sultan yang mempunyai kekuasaan absolut dengan mengambil ulama sebagai penasehat kerajaan dan dilapisi dengan pengikut gerakan agama populer rakyat di bawah bimbingan guru-guru tariqat.[22]

Latar belakang seperti itulah yang mendorong munculnya gerakan pembaharuan dalam Islam. Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah tampil untuk memperbaiki keadaan. Usaha pembaharuan pemikiran dilakukan sedikit demi sedikit. Gerakan Ibn Taimiyyah mendadak menjadi besar setelah mendapat dukungan dari Muhammad Ibn Abdil Wahhab, yang mendapat dukungan dari penguasa cikal bakal kerajaan Saudi Arabiyah sekarang ini. Gerakan pemurnian tauhid ini lebih dikenal dengan nama Gerakan Wahabi. Di anak benua India, usaha serupa juga dilakukan oleh orang-orang seperti Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan (1817-1898); di Mesir oleh Muhammad Abduh (1905), di Turki oleh Mustafa Kamal

---

[21]Fazlur Rahman, *Islam,* terjemah Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984, hlm. 195-196.

[22]*Ibid.,* hlm. 223-224. lihat juga; Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 212-213.

Attaturk (1923), di Indonesia oleh KH. Ahmad Dahlan (1912) dengan pergerakan Muhammadiyah dan oleh tokoh-tokoh yang lain.[23]

Setelah munculnya gerakan pembaharuan dalam Islam yang utamanya ditujukan kepada *malpractice* (kekeliruan) gerakan tariqat (salah satu pengamalan tasawuf) yang menjamur di seluruh wilayah masyarakat Muslim, tanpa disadari banyak aspek-aspek "kehidupan batin" dari agama Islam, ikut-ikut terserabut dari akar kedalaman dan otentisitasnya.

Pengalaman di Indonesia – setelah tersebarnya gerakan perserikatan Muhammadiyah – agak lain jika dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman di negara lain. Muhammadiyah, mencoba "menerjemahkan tasawuf" dengan tafsiran etika sosial. Zikir atau wirid yang sangat biasa yang dilakukan oleh para santri di pesantren-pesantren diganti dengan upaya memikirkan secara sungguh-sungguh dalam menyelenggarakan santunan fakir miskin, pengayoman kepada anak yatim piatu, melayani orang sakit, memberikan konsultasi-konsultasi keagamaan dalam kerangka besar semboyan *amar ma'ruf nahi munkar*, menganjurkan yang baik dan melarang yang mungkar.

Kebiasaan membaca wirid setelah shalat yang biasa dikerjakan oleh para santri di berbagai tempat diganti dengan kultum (kuliah tujuh menit), karena wirid dianggap sebagai suatu perbuatan yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi (termasuk bid'ah). Begitu juga upacara *tahlilan* yang biasa dikerjakan sewaktu ada musibah kematian, juga sudah tidak biasa dikerjakan oleh para "pembaharu", tanpa ada penggantinya. Para budayawan dan para ahli pemikiran Islam yang memahami wilayah budaya sekarang mempertanyakan ulang urgensi langkah kebijakan budaya seperti itu.[24]

Sungguhpun demikian, kenyataan sosial menunjukkan bahwa kalangan "santri" (bahkan dari kalangan intelek santri) masih tetap menyenangi "tariqat" (kasus Pondok Pesantren Suryalaya).[25]

Demikianlah perkembangan munculnya pemikiran tasawuf dalam perkembangan umat Islam hingga dewasa ini masih tetap berproses sama

---

[23]M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm.156.

[24]*Ibid.,* hlm. 157.

[25]Lihat; laporan Budhy Munawar-Rachman dan Asep Usman Ismail, "*Cinta Tuhan di Tempat Matahari Terbit: Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Suryalaya",* dalam; *Ulumul Qur'an*, No. 8, 1991, hlm. 100-105.

seperti pemikiran di bidang lainnya, terus mengalami perkembangan yang bervariasi pada lingkungan dan kondisi masyarakatnya masing-masing.

C. Tasawuf dalam Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah

Dalam ajaran tasawuf, banyak disebutkan dengan istilah *at-taubah, khauf, raja', az-zuhud, at-tawakkal, asy-syukur, ash-shabr, ar-ridha, az-zikr, shalatul lail* dan sebagainya; ini semua bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*taqarrub ila llah)*. Ajaran tasawuf sebagaimana disebutkan itu, banyak terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah, atau setidaknya memiliki korelasi yang erat berkenaan dengan ajaran tersebut. Berikut ini akan dikemukakan dalil-dalil al-Quran yang mengemukakan sebagian ajaran tasawuf.

1. Dalil-dalil Al-Quran

Anjuran untuk berzikir, terdapat dalam QS. ar-Ra'du [13]: 28;

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

QS. Ali Imran [3]: 191;

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

QS. al-Anfal [8]: 45;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

QS. al-Maidah [5]: 83;

وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعۡيُنَهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلۡحَقِّۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad Saw)."

QS. az-Zumar [39]: 23;

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karena nya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya."

Tentang *khauf* dikemukakan dalam QS. as-Sajadah [32]: 16;

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ يَدۡعُونَ رَبَّهُمۡ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo`a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."

Berkenaan dengan anjuran shalat malam (*shalatul lail*) terdapat dalam QS. al-Isra' [17]: 79;

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩

"Dan pada sebahagian malam hari bersembah yang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

QS. adz-Dzariyat [51]: 17-18;

كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ ١٧ وَبِٱلۡأَسۡحَارِ هُمۡ يَسۡتَغۡفِرُونَ ١٨

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."

Berkenaan dengan berhati-hati dengan permainan kehidupan dunia serta godaan syaitan yang pandai menipu manusia terdapat dalam QS. Fathir [35]: 5;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."

Tentang taubat ditegaskan dalam QS. at-Tahrim [66]: 8;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan

Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

QS. an-Nisa' [4]: 77;

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."

Berkenaan dengan nilai syukur dikemukakan dalam QS. Ibrahim [14]: 7;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Berkenaan dengan sabar dan istighfar terdapat dalam QS. al-Mu'min [40]: 55;

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan

mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."

Tentang doa, Allah Swt. menegaskan bahwa bila hamba-Nya berdoa dengan sungguh-sungguh, Dia akan mengabulkannya terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 186;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Bahwa Allah Swt. itu dekat dengan para hamba-Nya, bahkan lebih dekat dari urat lehernya dikemukakan dalam QS. Qaf [50]: 16;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya."

Berkenaan dengan ridha terdapat dalam QS. al-Maidah [5]: 119;

قَالَ ٱللَّهُ هَـٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّـٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfa`at bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar."

2. Dalil-dalil As-Sunnah

Sama halnya dengan al-Quran, as-Sunnah banyak mengungkapkan berkenaan dengan perilaku dan pengamalan tasawuf. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Berkenaan dengan zikir, sebagaimana dikemukakan dalam suatu hadits Rasul Saw.;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. [26] رواه مسلم, كتاب الذكر والدعاء والتوبة ولاستغفار. رقم ٤٨٥١

"Telah menceritakan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan lafalnya dari Abu Kuraib berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: Allah 'Azza waJalla berfirman, "Aku sesuai dengan prasangka/dugaan hamba-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, maka ketika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya pada diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam keadaan kaya, maka Aku mengingatnya lebih baik daripadanya, dan jika dia mendekat-Ku sehasta maka Aku mendekatinya sejengkal dan jika ia mendekat-Ku sejengkal, maka Aku akan mendakatinya sedepa, jika ia mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekatinya dengan berlari." (HR. Muslim).

Tentang istighfar dalilnya sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i, Ibn Majah dan al-Hakim dari Abdullah bin Abbas:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ . اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْثَرَ مِنْ

[26]Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim,* Mesir: Dar al-Ihya' at-Turas al-'Arabiy, 1972, juz 2, hlm. 152.

الاستغفار جعل الله له من كل هم فرجا ومن كل ضيق مخرجا ورزقه من حيث لا يحتسب. رواه أحمد. ومن مسند بنى هاشم. رقم ١٢٢٣

Abdullah bin Abbas berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesempitannya kelapangan dan Allah akan memberinya rezeki (yang halal) dari arah yang tiada disangka-sangka." (HR. Ahmad)[27]

Berkenaan dengan sifat-sifat yang harus dijauhi, antara lain, berprasangka buruk kepada orang lain; menyelidiki aib orang lain, saling bersaing secara tidak *fair,* saling membenci; saling bermusuhan; sebagaimana bunyi hadits berikut ini.

حدّثنا يحيى بن يحيى قال قرأت ع. مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تنافسوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا. رواه مسلم. كتاب البر و الصلة و الأداب. رقم ٤٦٤٦ه

"Telah meriwayatkan kepada kami yahya bin Yahya telah berkata dia; aku membaca tentang malik dari Abi Zunaid dari al-A'raj dari Abi Hurairah bahwasanya Raslulullah saw bersabda : berhati-hatilah berkenaan dengan prasangka, karena prasangka itu sedusta-dusta cerita atau berita, dan janganlah suka menyelidiki (rahasia orang), dan jangan suka mengamati/ memata-matai orang lain, janganlah saling berlomba/bersaing secara berlebihan, dan janganlah saling menghasud, dan ja ngan saling membenci, dan jangan saling bermu suhan, dan jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara." (HR. Muslim, 4646, kitab al-birr wa as-silah wa al-adab).

Selanjutnya seorang sufi harus menghindarkan diri dari sifat sombong, perhatikan hadits berikut ini :

---

[27]Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad,* Mesir: Dar al-Ma'arif li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, tt, juz 4, hlm. 55-56; lihat juga, Imam Sulaiman bin al-Asy'as as-Sijistani, *Sunan Abu Daud,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1410 H, juz 4, hlm. 267; Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini Ibn Majah, *Sunan Ibni majah,* Makkah al-Mukarramah: Syirkah at-Tiba'ah al-'Arabiyah, 1404 H, juz 2, hlm. 339; dan Imam Abu Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala as-Sahihain,* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tt, juz 4, hlm. 292.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ فُضَيْلٍ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ. رواه مسلم. كتاب الإيمان. رقم ١٣١ه

"Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin al-Musanna dan Muhammad bin Basyar dan Ibra him bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad berkata Ibn al-Musanna telah meriwayatkan kepa daku Yahya bin Hammad telah mengkhabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Sa'lab dari Fudhail bin al-Fuqaimiy dari Ibrahim bin an-Nakha 'iy dari al-Qamah dari Abdillah bin Mas'ud dari nabi saw bersabda: "Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat zarrah sifat sombong, berkata seorang sahabat, sesungguhnya seseorang mencintai baju dan selop/sepatu yang cantik (bagaimana kalau seperti itu); lalu Rasul bersabda; sesungguhnya Allah indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah tidak menerima kebenaran/hak dan tidak menghargai manusia." (HR. Muslim).

Salah satu sifat yang dimurkai oleh Allah swt adalah sombong atau takabbur, dan sifat ini pula yang membuat syaitan menjadi hina dan keluar dari surga. Sombong adalah perilaku atau sikap yang tidak menerima kebenaran serta tidak menghargai manusia; merasa dirinya yang paling benar dan paling kuat, sehingga orang lain dianggap tidak memiliki nilai kecuali dirinya.

Sikap dan perilaku sombong ini pula, salah satu yang menghambat manusia masuk surga. Karena yang pantas bersifat *takabbur* hanya Allah Swt, makhluk-Nya tidak berhak, sebab makhluk adalah ciptaan-Nya. Dalam sejarah umat manusia, terbukti mereka yang sombong selalu saja mengalami kehancuran, kendatipun kekuasaannya sangat dahsyat, besar dan luasnya, namun begitu ia bersifat sombong maka hancur kekuasaannya seperti yang terjadi pada Raja Fir'aun. Siapa saja yang bersifat dan berperilaku sombong, itu artinya ia telah membuka pintu kehancuran bagi dirinya sendiri.

Dengan demikian, sebagai seorang sufi, sangat menyadari bahwa sombong merupakan salah satu sifat dan perilaku yang tercela yang harus

dihindari, sebab dapat membawa mudarat bagi pelakunya, karena dibenci oleh Allah Swt dan dijauhi oleh manusia. Dengan menghindarkan sifat sombong sufi akan lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Masih banyak hadits-hadits yang membicarakan tentang ajaran atau praktek tasawuf, hadits-hadits di atas hanya sebagai sampel bahwa ajaran atau praktek tasawuf yang mu'tabar yang telah diamalkan oleh para sufi memang memiliki dasar dari as-Sunnah.

D. Urgensi Ilmu Tasawuf

Bila ditelaah kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf merupakan suatu fitrah manusia. Dari adanya unsur rohani pada manusia inilah dikatakan urgensinya mempelajari ilmu tasawuf.

Oleh karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang dapat dikatakan bahwa kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki. Kita tahu bahwa setiap calon manusia yang akan lahir ke dunia, sewaktu berada di alam arwah, telah mengikat suatu perjanjian dengan Allah sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran surat al-A'raf [7]: 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Berdasarkan ayat di atas, maka betapapun musyriknya seseorang misalnya, asalnya dia adalah seorang yang bertauhid karena ikrar *roh*-nya dahulu kepada Tuhannya. Kalau sekarang dia menyatakan dirinya atheis atau musyrik, itu semata-mata merupakan pengkhianatan terhadap ikrar yang pernah ia ucapkan di hadapan Tuhan. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang membentuk pribadinya setelah dia turun ke dunia.

Pada dasarnya tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah Swt sebagai hubungan yang selamanya benar. Apabila orang hanya merasa bahwa akalnya satu-satunya yang menjadi imam dan pemberi petunjuk, dia jauh dari pembicaraan kegiatan kehidupan rohani, merasa bangga karena sudah merasa memiliki kemewahan dunia, maka orang tersebut, dapat dianalogikan setingkat binatang. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kehidupan rohani untuk mendekatkan seseorang kepada Allah Swt, yang hal ini banyak diatur dalam kehidupan tasawuf. Kehidupan yang hanya bersandar kepada kebendaan adalah kehidupan yang semu, sedangkan kehidupan yang belandaskan rohani dan fitri adalah kehidupan yang hakiki.

Kehidupan rohani, seperti disebutkan di atas, merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir sebagaimana yang diajarkan oleh kaum sufi (pengamal tasawuf). Salah satu bukti bahwa Allah Swt menciptakan kehidupan fitri dan alami, Dia telah mengirimkan tanda-tanda-Nya yang dibawa oleh para Rasul, Nabi dan Rohaniawan. Para rohaniawan ini selalu berusaha menyucikan dirinya dari noda-noda rohani dan menghiasi dirinya dengan sifat dan perangai yang mulia. Mereka juga mengajak manusia agar selalu mengikuti ajaran Tuhan sebagaimana yang mereka tunjukkan. Oleh karena asal manusia adalah *fitrah*, bersih, tidak mempunyai noda dan dosa, maka kegiatan sebagian manusia untuk melakukan usaha penyucian diri adalah juga merupakan naluri manusia. Dan ajakan mereka terhadap umar agar mereka selalu berada di jalan Tuhan dan mengajak mereka yang tersesat jalan karena pengaruh lingkungan untuk kembali kepada jalan yang benar merupakan usaha untuk mengembalikan manusia kepada asal kejadiannya. Seandainya manusia itu pada tabiatnya adalah jahat, maka usaha para rohaniawan itu secara alami melawan tabiat asli manusia. Hal ini tidak logis bagi Allah Swt dalam mengirim para Nabi dan Rasul. Usaha penyucian diri untuk kembali kepada asal kejadiannya ini banyak dilaksanakan dan dianjurkan oleh kaum Sufi.

Demikianlah, urgensinya mempelajari tasawuf dalam kehidupan manusia.

BAGIAN KEDUA
PEMIKIRAN TASAWUF

Adapun yang dimaksud dengan zaman klasik dalam buku ini adalah dibatasi pada masa abad pertama hingga abad ke-sembilan Hijriyah saja. Sedangkan zaman modern adalah setelah zaman klasik dan lebih banyak memfokuskan pada pemikir tasawuf di wilayah Indonesia, hal ini mempertimbangkan pengaruhnya pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pada zaman modern ini, pada umumnya memiliki pengaruh yang signifikan, setidaknya di lingkungan masyarakat dimana masing-masing tokoh tersebut tinggal.

A. Tokoh-Tokoh Tasawuf Pada Zaman Klasik

1. Hasan Al-Basri

Hasan al-Basri, nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Abi al-Hasan Abu Sa'id. Tempat lahirnya adalah di Madinah, pata tahun 21 Hijriah atau 642 Masehi, dan dia meninggal di Basrah pada tahun 110 Hijriah atau 728 Masehi. Dia adalah putra Zaid bin Sabit, seorang budak yang tertangkap di Maisan, yang kemudian menjadi sekretaris nabi Muhammad Saw. Ia memperoleh pendidikan di Basrah. Ia sempat bertemu dengan sahabat-sahabat Nabi, termasuk tujuh puluh diantara mereka adalah yang turut serta dalam perang Badar.[1]

---

[1]Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 265.

Hasan al-Basri, hidup di lingkungan orang-orang saleh yang mendalam agamanya. Ibunya bernama Ummu Salamah, seorang hamba sahaya, istri Nabi. Ia termasuk perawi hadits, yang menerima hadits dari sejumlah sahabat; dan diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib mengagumi akan kehebatan ilmunya. Dalam sebuah riwayat dikatakan, tatkala Ali bin Abi Thalib masuk ke dalam masjid Basrah didapatinya dalam masjid itu seorang anak muda sedang bercerita di hadapan umum. Ali mendekatinya dan bekata; "Hai budak! Aku hendak bertanya kepadamu mengenai dua perkara, jika kedua perkara ini dapat engkau jawab, boleh engkau meneruskan berbicara di hadapan manusia." Anak muda itu mendatangi Ali dengan tawadhu', dan berkata; "Tanyakanlah, ya *amir al-mu'minin,* apa yang dua perkara itu?" Maka berkatalah Ali r.a.; "Ceritakan kepadaku, apa yang dapat menyelamatkan agama dan apa yang dapat merusakkannya?" Hasan al-Basri menjawab: "Yang menyelamatkan agama adalah *wara'* dan yang merusakkannya adalah *tama'."* Ali tampak sangat gembira dan berkata kepada Hasan al-Basri; "Benar engkau dan teruskanlah bicaramu, orang yang semacam engkau ini layak berbicara di hadapan orang banyak."[2]

Demikianlah, Hasan al-Basri, banyak pengakuan yang menyebutkan kelebihan dan keutamaan Hasan al-Basri dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Qatadah: "Bergurulah kepada Syeikh ini! Saya sudah menyaksikan sendiri, tidaklah ada orang tabi'in yang menyerupai sahabat Nabi, kecuali beliau ini."[3] Kemasyhuran Hasan al-Basri dalam hidup kerohaniaan telah menjadi perbincangan dalam kitab-kitab tasawuf, seperti *Qut al-Qulub,* karya Abu Thalib al-Makki, *Tabaqat al-Kubra* karya asy-Sya'rani, *Hilya al-Auliya* karya Abu Nu'aim dan lain-lainnya.

Hasan al-Basri adalah seorang *zahid* yang termasyhur di kalangan tabi'in. Prinsip ajarannya yang berkaitan dengan hidup kerohanian senantiasa diukurnya dengan Sunnah Nabi; bahkan beliaulah yang mula-mula memperbincangkan berbagai masalah yang berkaitan dengan hidup kerohanian, tentang ilmu akhlak yang erat hubungannya dengan cara menyucikan jiwa dan membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela.

---

[2]*Ibid,* lihat juga; Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf,* Semarang: Ramadhani, 1984, hlm. 245-246.

[3]Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniaannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hlm. 76.

Dasar pendirian Hasan al-Basri adalah hidup *zuhd* terhadap kehidupan duniawi, yang tahu terhadap dosanya dan yang selalu beribadah kepada Allah. Tentang kehidupan *zuhd*, beliau berkata: "Dunia adalah tempat kerja bagi orang yang disertai perasaan tidak senang dan tidak butuh kepadanya; dan dunia merasa bahagia bersamanya atau dalam menyertainya. Barangsiapa menyertainya dengan perasaan ingin memilikinya dan mencintainya, dia akan dibuat menderita oleh dunia serta diantarkan pada hal-hal yang tidak tertanggungkan oleh kesabarannya."[4]

Dalam suratnya yang ditujukan kepada seorang temannya yang mulia, Hasan al-Basri berpesan:

> *"Waspadalah terhadap dunia ini. Ia seperti ular, lembut sentuhannya tapi mematikan bisanya. Berpalinglah dari pesonanya, sedikit terpesona, Anda akan terjerat olehnya. Bukankah Anda lihat kefanaannya dan tahu benar bahwa Anda akan dipisahkan darinya? Tabahlah dalam menghadapi kekerasannya, maka akan lapanglah jalan Anda. Kian ia memesonamu, kian waspadalah Anda. Karena manusia di dunia ini, begitu terpesona dan sujud kepadanya, serta-merta dunia akan menghempaskannya. Ingat, waspadalah terhadap dunia ini, pesonanya pendusta dan disitulah Anda terancam bahaya yang berupa kesenangan semu, bencana mendadak, duka-cita atau nasib malang. Pesona kehidupan ini tidak berdampak bagi yang bijak, tapi berbahaya bagi yang senang; karena itu waspadalah terhadap bencana dan yakinlah akan nasib akhirnya."*[5]

Demikianlah sebagian dari isi surat tersebut, yang menggambarkan sikap beliau terhadap dunia, sikap *zuhd* yang mengisi seluruh hidup dan kehidupannya.

Al-Taftazani mengatakan, konsep *zuhd* Hasan al-Basri berdasarkan rasa takut yang mendalam kepada Allah Swt. Mengenai hal ini, Al-Sya'rani dalam kitabnya *Al-Tabaqat* berkata: "Dia penuh diliputi rasa takut sehingga neraka hanyalah seakan diciptakan untuk dirinya seorang.". Sedang Ibn Abi al-Hadid dalam *Nahj al-Balagah* menulis sebagai berikut: "Jika seseorang menemui Hasan al-Basri, dia pasti akan mengira Hasan sedang tertimpa suatu musibah. Hal ini karena rasa sedih dan rasa takutnya."

Kemudian, ucapan-ucapan Hasan al-Basri yang lain, sebagaimana dikutip Prof. Dr. Hamka, adalah sebagai berikut:

---

[4] *Ibid.*

[5] A.J. Arberry, *Sufism, an Account of the Mystics of Islam,* London: Unwin Paperbacks, 1979, hlm. 33-34.

- "Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenteram, lebih baik daripada perasaan tenterammu yang kemudian menimbulkan rasa takut."
- "Tafakkur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, membawa kepada meninggalkannya. Barang yang *fana'* walaupun bagaimana banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang *baqa'*, walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari negeri yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan penuh dengan tipuan."
- "Dunia ini adalah seorang perempuan janda tua yang telah bungkuk."
- "Orang yang beriman berduka-cita pagi-pagi dan berduka-cita di waktu sore. Karena dia hidup diantara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan balasan yang akan ditimpakan Tuhan. Dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal dan bahaya yang sedang mengancam."
- "Patutlah orang insyaf bahwa mati sedang mengancamnya dan kiamat menagih janjinya."
- "Banyak berduka-cita di dunia memperteguh semangat beramal saleh."[6]

Dalam hubungan ini Dr. Muhammad Mustafa Helmi, sebagaimana dikutip Prof. Dr. Hamka, mengatakan bahwa *zuhd* beliau itu, yang didasarkan pada takut, ialah karena takut akan siksa Tuhan dalam neraka. Tetapi setelah ditelaah lebih dalam, kata Hamka, ternyata bukanlah takut akan neraka itu yang menjadi sebab. Yang menjadi sebab ialah perasaan dari orang yang berjiwa besar akan kekurangan dan kelalaian diri. Itulah sebabnya lebih tepat dikatakan bahwa dasar *zuhd* Hasan al-Basri bukanlah takut akan masuk neraka, tetapi takut akan murka Tuhan. Dalam hal seperti ini, orang kadang-kadang bersikap, biarlah masuk neraka, daripada kena murka.[7]

2. Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah nama lengkapnya Ummul Khair bin Ismail

---

[6]Hamka, o*p.cit.,* hlm. 77-78.
[7]*Ibid.,* hlm. 78.

al-Adawiyah al-Qisysyiyah.[8] Ia lahir di Basrah diperkirakan pada tahun 95 H (717 M). [9]

Dalam sebuah literatur karya Fariduddin al-Attar (w. 627 H) dikemukakan bahwa pada malam kelahiran Rabi'ah tidak terdapat suatu barang berharga yang didapat dalam rumah Ismail. Bahkan tidak terdapat setetes minyak untuk mengoles pusat putrinya, apalagi minyak untuk lampu penerang. Rumah tersebut juga tidak terdapat sehelai kain pun yang dapat digunakan untuk menyelimuti bayi yang baru lahir.[10] Isterinya minta agar Ismail pergi ke tetangga untuk minta sedikit minyak guna menyalakan lampu. Akan tetapi ayah Rabi'ah telah bersumpah bahwa ia tidak akan minta sesuatu pun dari manusia lain, sehingga ia pura-pura menyentuh rumah tetangganya, lalu kembali ke rumah dan melaporkan bahwa tetangganya sedang tidur sehingga tidak membukakan pintu.[11]

Dalam kondisi yang memprihatinkan tersebut, ayah Rabi'ah terpekur dan termenung sampai kemudian tertidur dan mimpi berjumpa Rasulullah seraya berkata: "Janganlah kau bersedih hati, karena putrimu yang baru lahir itu kelak akan menjadi orang yang terhomat dan tujuh puluh ribu dari umatku membutuhkan syafa'atnya." Dalam mimpi tersebut Nabi juga memberi perintah agar besok menemui Isa Zaidan, seorang amir dengan menyampaikan sepucuk surat yang berisi pesan Rasulullah seperti yang diperintahkan dalam mimpi. Isi surat itu: "Hai amir, engkau biasanya membaca shalawat seratus kali setiap malam dan empat ratus kali tiap malam Jum'at. Tetapi dalam Jum'at terakhir ini engkau lupa melaksanakannya.

---

[8]Nama tersebut merupakan nama julukan (*kunyah*), lebih lanjut lihat; Thaha Abd. al-Baqi Surur, *Rabi'ah al-Adawiyah,* Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1957, hlm. 38; lihat juga; Abu Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Madkhal 'ila at-Tasawuf,* alih bahasa Ahmad Rofi' Utsmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* Bandung: Pustaka, 1985, hlm. 69-80. Dalam literatur lain disebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Rabi'ah bin Ismail al-Adawiyah al-Qisysyiyah, lihat Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid IV, Jakarta: PT. Ikhtiyar van Hoeve, 1994, hlm. 148.

[9]Charis Waddy, *Women in Muslim History,* Alih bahasa Faruk Wabidi, *Wanita dalam Sejarah Islam,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1987, hlm. 97. Mengenai tahun kelahiran Rabi'ah terdapat perbedaan pendapat, yaitu 717 M, 721 dan 714 M. Dari ketiga pendapat tersebut, tahun yang disebut terakhir banyak diperpegangi ahli sejarah. Lihat; Luois Masignon et,.al, *Tasawuf fi al-Islam,* Kairo: Dar asy-Sya'b, 1979, hlm.69; Tim Penyusun Ensiklopedi Islam Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: Anda Utama, 1993, hlm. 973.

[10]Fariduddin al-'Attar, *Tazkirah al-Auliya,* diedit oleh A.J.Berry, alih bahasa Anas Mahyuddin, *Warisan Para Auliya,* Bandung: Pustaka, 1983, hlm. 48.

[11]*Ibid,*. hlm. 49.

Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar empat ratus dinar kepada yang membawa surat ini, sebagai kafarat atas kelalaianmu."[12]

Pagi harinya, ayah Rabi'ah menulis sepucuk surat seperti yang dipesankan Rasulullah dan pergi menemui Amir. Karena tidak bisa bertemu langsung dengan Amir maka ia menyerahkannya kepada pengawal istana. Ketika Amir membacanya, ia segera memerintahkannya untuk menyerahkan empat ratus dinar. Namun segera ia membatalkan perintah tersebut seraya bekata; "Biarlah saya sendiri yang menyerahkan uang ini, sebagai penghormatan terhadap orang yang mengirim pesan Rasulullah".[13]

Dari kisah di atas, menggambarkan bahwa kehidupan Rabi'ah sejak dini telah sufi, tanpa dinodai oleh barang-barang yang syubhat, apalagi barang yang diperoleh dengan maksiat. Kehidupan Rabi'ah sejak awal, tanpa dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang merugikan orang lain, bahkan Nabi telah memberi suatu tanda, bahwa kelak Rabi'ah akan menjadi manusia yang besar. Kondisi semacam inilah, yaitu lingkungan yang berinteraksi dengan Rabi'ah, yang dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan jiwa keberagamaannya.

Rabi'ah telah menempuh jalan kehidupan sendiri, dengan memilih hidup zuhud dan hanya beribadah kepada Allah Swt. Selama hidupnya ia tidak pernah menikah, walaupun ia seorang yang cantik dan menarik. Rabi'ah selalu menolak lamaran laki-laki yang ingin meminangnya. Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa Rabi'ah pernah dilamar oleh Abdul Wahid ibn Ziad, seorang yang sangat dihormati dan berpengaruh dalam masyarakat pada waktu itu. Tetapi ketika Abdul Wahid datang menyampaikan lamaran pada Rabi'ah, ia mendapatkan jawaban, "Hai orang yang bersyahwat, carilah orang yang sepadan dengan engkau".[14]

Rabi'ah mencapai usia kurang lebih 90 tahun, bukan semata-mata usia yang panjang, tetapi merupakan waktu yang penuh berkah hidup yang menyebar di sekelilingnya. Atau seperti ungkapan Masignon, suatu kehidupan yang menyebarkan bau wangi yang semerbak ke daerah sekitarnya,[15] bahkan sampai sekarang hikmah dari ajaran-ajarannya masih dapat dirasakan, khususnya tentang *al-hubb al Ilahi.*

---

[12]Javad Nurbakhsh, *Sufi Women,* alih bahasa M.S. Nasrulullah dan Ahsin Nuhannad, *Wanita-Wanita Sufi,* Bandung: Mizan, 1996, hlm. 26-27.

[13]Muhammad Atiyah Khamis, *Rabiah Al-Adawiyah,* Alih bahasa oleh Aliuddin Mahyuddin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, hlm. 7.

[14]Luois Masignon et.al., *op.cit.* hlm. 70-71.

[15]Muhammad Atiyah Khamis, *op.cit,.* hlm. 80.

Terdapat silang pendapat di kalangan ahli sejarah tentang wafatnya Rabi'ah, baik itu mengenai tahun maupun tempat penguburannya. Dari pendapat yang ada, mayoritas meyakini tahun 185 H sebagai tahun wafat Rabi'ah,[16] sedang tempat penguburannya, mayoritas ahli sejarah mengatakan bahwa kota kelahirannya sebagai tempat menguburkannya.[17]

- **Konsep Tentang *"Mahabbah"*.**

Pada dasarnya inti dari tasawuf Rabi'ah adalah terletak pada *mahabbah*. Rabi'ah lah yang telah mempopulerkan konsep *mahabbah* di kalangan para sufi. Pada masa selanjutnya, cetusan tersebut terus berkembang, dengan diperluas dan diberi nuansa-nuansa baru oleh para sufi sesuai dengan pola pikir dan perkembangan yang ada.

Dalam kehidupan sufi, untuk sampai pada pengalaman puncak mereka harus melewati beberapa tahapan latihan jiwa dan raga. Rabi'ah sendiri sebelum terjun dalam kehidupan sufi secara total, telah banyak mengalami pengalaman religius, berupa perasaan yang mendalam terhadap agama yang terwujud dalam konsep *hubbullah*. Konsep demikian telah mengantarkannya untuk mencapai pengalaman puncak religius.

Pengalaman religius, berupa perasaan dan perhatian yang kuat pada agama telah dialami Rabi'ah sejak kecil. Hal ini dapat dilihat dari kisah yang menuturkan bahwa pada suatu hari ketika seluruh anggota keluarga duduk di sekitar meja makan, kecuali Rabi'ah. Ia masih berdiri memandang ayahnya, seolah minta penjelasan pada ayahnya mengenai makanan yang dihidangkan. Karena ayahnya masih diam, Rabi'ah berkata, "Ayah, aku tidak ingin menyediakan makanan yang tidak halal." Dengan keheranan ayah Rabi'ah menatap putri kecilnya yang telah memperlihatkan iman yang kuat. Ayahnya menjawab: "Rabi'ah, bagaimana pendapatmu jika tiada lagi makanan yang dapat diperoleh kecuali yang haram?" Rabi'ah menjawab: "Biar saja kita menahan lapar di dunia, ini lebih baik daripada menahannya kelak di akhirat dalam api neraka."[18]

---

[16]Lihat, Taftazani, *op.cit.*, hlm. 83; Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995; Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994, hlm. 73.

[17]Javad Nurbakhsh, *op.cit.*, hlm. 32.

[18]Muhammad Atiyah Khamis, *op.cit.*, hlm. 8-9; dan bandingkan dengan Javad Nurbakhsh, *op.cit.,* hlm. 73.

Jawaban yang diberikan oleh Rabi'ah cilik telah menunjukkan tingkat pengalaman religius yang tinggi. Jawaban demikian, tidak akan keluar dari mulut anak yang tidak mengenal dan memperhatikan serta menghayati ajaran agama dengan baik, disamping kecerdasan yang dimiliki Rabi'ah.

Rabi'ah selalu melakukan ibadah rutin, ayat-ayat al-Quran selalu dilantunkannya. Latihan jiwa dengan disiplin yang tinggi telah menjadi bagian dari kehidupannya, sehingga menjadi wajar bila pengalaman religius Rabi'ah terus meningkat.

Diriwayatkan bahwa Rabi'ah mengisi kehidupannya dengan berbagai macam kesibukan. Jika siang hari ia harus kerja keras membanting tulang, maka pada malam harinya ia mengisi waktunya dengan bermunajat kepada Allah Swt., ia selalu berdoa, memohon ampunan dan keridhaan-Nya. Tidak jarang dalam doanya ia seolah-olah berdialog langsung dengan Sang Khaliq dengan berurai air mata. Jika ia menangis, berurai air matanya bukanlah hendak mengadukan nasibnya yang malang sebagai anak yatim atau sebagai budak, namun satu-satunya keinginan dalam doanya adalah mencari jawab dari pertanyaan yang selalu mengusik hatinya, "Apakah Tuhan ridha terhadap segala usaha dan amal perbuatannya?"[19]

Menurut Atiyah, sejak saat itu rabi'ah berusaha meningkatkan keimanannya, sehingga ia tidak mempedulikan segala penderitaan yang dialaminya. Ia bagaikan perempuan yang sedang mengarungi alam rohani yang amat luas untuk mencari ampunan dan ridha Allah Swt.[20]

Satu catatan menarik dari pengalaman religius yang dialami oleh Rabi'ah adalah mulai berseminya rasa cinta pada Allah Swt. Cinta tersebut selalu dipupuk dengan ibadah-ibadah dan doa-doa. Rabi'ah tidak tergoda oleh keduniawian. Hatinya hanya tertuju pada Allah Swt semata, ia tenggelam pada kecintaannnya pada Allah Swt dan beramal demi keridhaan-Nya. Segala pikirannya hanya tercurah untuk Allah Swt, sering ia mengalirkan air mata untuk mengharapkan rahmat-Nya dan membersihkan diri. Usaha ini memerlukan penguasaan diri dan pelajaran. Dengan demikian, Rabi'ah mengawali kehidupan sufinya dengan *uzlah*, dengan melakukan *tahajjud*, bangun malam dan selalu ingat pada kematian.

Untuk mengetahui pengalaman beragama yang dialami oleh Rabi'ah tidak cukup hanya dengan melihat perjalanan hidupnya, akan tetapi dapat

---

[19]Muhammad Atiyah Khamis, *op.cit.*, hlm. 17.

[20]*Ibid.*

pula dilihat dari syair-syair yang digubahnya, sebab syair-syair tersebut merupakan refleksi dari perasaannya, khususnya perasaan cinta Rabi'ah pada kekasihnya, Allah Swt. Dapat disebut sebagai contoh adalah syair berikut ini:

Ya Allah
Jika kelak di hari kiamat
Engkau memasukkanku ke dalam neraka
Aku akan ungkapkan sebuah rahasia
Sehingga neraka akan lari dari sisiku
Selama 1000 tahun
Ya Allah
Kepada musuh-musuh-Mu
Berikan apa saja yang Engkau inginkan
Di dunia ini
Berikan kepada wali-Mu
Apa saja di akhirat nanti
Akan tetapi…bagiku…cukuplah Engkau semata
Ya Allah
Jika aku menyembah-mu karena takut neraka-Mu
Campakkan aku ke dalamnya
Jika aku menyembah-mu karena surga
Keluarkan aku darinya
Namun, jika aku menyembah-Mu karena Engkau…..
Janganlah Engkau tahan keindahan abadi-Mu.[21]

Dari syair tersebut di atas dapat dilihat sejauh mana pengalaman religius yang dialami oleh Rabi'ah.

Rabi'ah telah membebaskan dirinya dari penghambaan dunia dan dia telah mengangkat martabatnya dengan ketakwaan yang tulus ikhlas ke tingkat *ma'rifah*. Sejak itu dari lidahnya selalu meluncur kata-kata mutiara, hikmah dan kebijakan yang dalam serta tuntunan yang menyejukkan hati.

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Rabi'ah terus-menerus menangis dan meratap. Orang-orang pun bertanya kepadanya; "Secara alamiah, tangisan ini tampak tidak jelas dan tidak beralasan sama sekali, namun mengapa engkau menangis?" Rabi'ah menjawab: "Jauh dalam lubuk hatiku ada penyebab dan alasan bagi kesusahan dan deritaku. Tidak seorang pun

[21]Javad Nurbakhsh, *op.cit.,* hlm. 76.

dokter bisa menyembuhkan penyakit ini. Satu-satunya obat yang dapat menyebuhkan penyakit ini adalah bersatu dengan 'kekasih'. Dengan berduka seperti ini aku berharap semoga kelak aku akan meraih apa yang aku cari, aku berupaya meniru keadaan mereka yang benar-benar diburu oleh cinta Ilahi, agar aku tidak dipandang kurang oleh mereka."[22]

Di sisi lain, jiwa keberagamaan Rabi'ah banyak terungkap dalam doa-doanya yang berbentuk syair, sebagai contoh:

Ya Allah
Aku berlindung pada Engkau
Dari hal-hal yang memalingkan aku dari Engkau
Dan dari setiap hambatan
Yang akan menghalangi Engkau dari aku.[23]

Doa tersebut menunjukkan bahwa seluruh kehidupan Rabi'ah selalu dalam keadaan ingat kepada Allah Swt., tidak ada suatu apapun yang dapat memalingkan perhatiannya dalam mengingat Allah Swt. Inilah sebabnya mengapa Rabi'ah berhasil mencapai kedudukan yang amat tinggi dalam bidang kerohanian. Dengan demikian Rabi'ah tidak memikirkan hal-hal yang lain kecuali Allah Swt.

Adakalanya Rabi'ah shalat di atas atap dengan tutup kepala, sambil memanjatkan doa dengan khusyu':

Ya Allah, Ya Tuhanku
Bintang-bintang telah bersinar
Orang-orang telah tertidur lelap
Raja-raja telah menutup pintu istananya
Kekasih telah pada menyepi
Namun aku tetap berdiri di hadapan-Mu.[24]

Kemudian Rabi'ah tetap melakukan shalatnya hingga waktu sahur. Jika fajar telah merekah, Rabi'ah berkata:

Ya Ilahi,
Malam telah berlalu
Dan siang telah hilang

---

[22]*Ibid.,* hlm. 45.
[23]Muhammad Atiyah Khamis, *op.cit.*, hlm. 24.
[24]*Ibid.*

Amboi, andai malam selalu datang
Tentu aku akan bahagia
Demi keagungan-Mu
Inilah kebiasaan yang aku lakukan
Demi kemuliaan-Mu
Walaupun Engkau tolak aku mengetuk pintu-Mu
Aku akan tetap menanti di depannya
Karena hatiku telah terpaut pada-Mu.[25]

Menurut Rabi'ah, kepatuhan kepada Allah Swt bukanlah tujuan. Sebab ia tidak mengharap surga atau takut akan siksa neraka, akan tetapi ia mematuhi-Nya, karena cinta kepada-Nya. Ini adalah peringkat tertinggi dalam tasawuf, juga bagi para sufi setelahnya. Pendapat ini tercermin dalam syairnya berikut ini:

Dalam batin kepada-Nya kau durhaka
Tapi dalam lahir kau nyatakan cinta suci
Sungguh, sangat aneh gejala ini
Andaikan cintamu memang tulus dan sejati
Yang Dia perintahkan tentu engkau taati
Sebab, pecinta pada Yang Dicinta
Patuh dan bakti.[26]

Rabi'ah dalam melakukan shalat selalu memanjatkan doa, dan doa yang terakhir diucapkan adalah:

Oh, Tuhanku
Biarkan aku tenggelam dalam cinta-Mu.[27]

Demikian contoh doa Rabi'ah dari sekian banyak doa-doanya, terutama yang berupa syair, yang banyak diungkap dalam buku-buku[28], yang menurut penulis sebagai ungkapan jiwa keberagamaan Rabi'ah.

Melihat begitu banyak doa-doa yang berupa syair, menarik untuk dikaji, mengapa begitu banyak doa-doa yang berupa syair yang tercipta?

---

[25]Javad Nurbakhsh, *op.cit.*, hlm. 77.

[26]At-Taftazani, *op.cit.,* hlm. 86.

[27]Muhammad Atiyah Khamis, *op.cit.*, hlm. 35.

[28]Mengenai puisi-puisi Rabi'ah, Lihat; Abdul Hadi, *Sastra Sufi: Sebuah Mitologi,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, hlm. 65-67.

Banyaknya syair-syair yang tercipta boleh jadi karena perasaan cinta dan rasa rindu pada "kekasihnya". Secara alamiah, orang yang perasaannya dipenuhi oleh perasaan cinta dan rindu, maka akan tercipta puisi-puisi sebagai ungkapan rasa cinta dan rindu pada kekasihnya. Demikian juga yang terjadi pada diri Rabi'ah. Kemungkinan besar syair-syair tersebut menurut penulis, tercipta karena perasaan cinta dan rindu pada kekasih. Selain itu, boleh jadi memang Rabi'ah adalah seorang yang mempunyai jiwa seni. Sehingga sangat beralasan munculnya anggapan atau dugaan bahwa Rabi'ah pernah bekerja sebagai peniup seruling dalam majelis-majelis pengajian. Kemungkinan ini didukung oleh penjelasan Iqbal dalam puisinya:

Hanya kerinduan yang memberi burung
Jiwa kemampuan untuk menyanyi
Memberinya ilham untuk menciptakan
Lagu-lagu yang indah
Kerinduan merupakan keadaan yang paling tinggi
Yang dapat dicapai oleh jiwa
Oleh karena hasilnya adalah "kreativitas"
Sedangkan kesatuan menghasilkan kesenyapan
Dan penghapusan.[29]

Demikian konsep *mahabbah* Rabi'ah yang dapat ditarik dari kisah hidupnya dan dari syair-syairnya.

Cinta adalah sudah merupakan fitrah alamiah manusia. Atas dasar ini kita melihat bahwa setiap manusa tertarik pada anggota-anggota lain diantara jenisnya dengan suatu kekuatan internal (batiniah). Cinta merupakan landasan dari rasa aman dan rasa sayang. Ia merupakan kebutuhan rohani yang paling dapat dirasakan dan tumbuh berkembang bersama waktu. Kesengsaraan dan penderitaan yang berasal dari perasaan kehilangan sesuatu yang dicintai merupakan malapetaka bagi manusia. Sehingga pantaslah Rabi'ah memberikan fokus "cinta" dalam pengembaraan rohaninya. Kata kunci yang diberikannya adalah cinta yang sempurna - yang memberikan segalanya, tidak mengharapkan apapun, atau tidak pamrih, cinta sejati hanya mendambakan kebahagiaan dan kebaikan yang dicintai.

---

[29]Annemarie Schimmel, *Mystical Dimention of Islam,* alih bahasa Sapardi Djoko Damonp, dkk, Bandung: Mizan, 1986, hlm. 318.

3. Al-Muhasibi

Nama lengkapnya ialah Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Basri al-Muhasibi. Dia lahir di Basrah pada tahun 165 H/781 M. Selagi masih kecil ia pindah ke Baghdad, di sana dia kemudian belajar hadits dan teologi, bergaul rapat dengan tokoh-tokoh terkemuka dan menyaksikan peristiwa-peristiwa penting pada masa itu. Ia meninggal di sana pada 243 H/857 M. Ajaran-ajaran dan tulisan-tulisannya memberikan pengaruh yang kuat dan luas kepada ahli-ahli sufi sesudahnya, khususnya kepada Abu Hamid al-Ghazali. Banyak diantara buku-buku dan brosur-brosur yang ditulisnya dapat ditemui hingga kini; yang penting diantaranya adalah kitab *Al-Ri'ayah li Ruquq al-Insan*.

Dia adalah seorang ulama yang termasyhur dalam ilmu usul dan ilmu akhlak, disamping dia juga seorang guru yang kenamaan di kota Baghdad. Menurut al-Taftazani, dalam kalangan para sufi, barangkali dialah yang pertama kali membahas masalah moral dan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti latihan jiwa, taubat, sabar, ridha, tawakkal, takwa, takut, dan lain sebagainya. Dan dia adalah salah seorang sufi yang mengkompromikan ilmu syariat dengan ilmu hakikat.

Dia digelari al-Muhasibi, karena suka mengadakan introspeksi. Seperti sudah disinggung di atas, dia mengarang berbagai kitab tasawuf. Sebagian besar isinya memuat analisis kehidupan rohaniah; dan hal inilah yang menjadi inti pokok tujuan kitabnya *Al-Ri'ayah*, yang menurut Massignon, merupakan karya orang Islam yang terindah tentang kehidupan esoterik dalam Islam.

Menurut al-Qusyairi, dalam hal ilmu, sifat *wara'* dan pergaulannya yang terpelihara baik, tidak ada tandingannya pada masa itu. Al-Sya'rani mengatakan: "Dia adalah seorang alim diantara tokoh-tokoh alirannya, yang menguasai ilmu-ilmu lahir, ilmu-ilmu pokok dalam agama dan ilmu akhlak, dia mengarang berbagai kitab yang terkenal dan kemasyhurannya pun tidak ada tandingannya pada masanya. Bahkan lebih dari itu, dia adalah panutan kebanyakan orang-orang Baghdad." Dia adalah pendiri aliran tasawuf Baghdad, di mana tergabung ke dalamnya al-Junaid (w. 298 H), Abu Hamzah al-Bagdadi (w. 289 H), Abu Husain al-Nuri (w. 295 H), Surri al-Saqti (w. 253 H) dan lain-lainnya.

Menurut A.J. Arberry, sebagian besar tulisan al-Muhasibi bertalian dengan "disiplin diri"- namanya dikaitkan dengan kata "telaah-diri" (*muhasabah*). Sedangkan *al-Ri'ayah* secara khusus berpengaruh besar pada keputusan

al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) untuk menulis *Ihya' Ulum al-Din*. Kitabnya, *Kitab al-Wasayah* (atau *al-Nasaib*) berisi wejangan-wejangan, terutama tentang tema-tema kezuhudan. Mukaddimah kitab ini bersifat otobiografis, dan mungkin sekali telah terkandung dalam benak al-Ghazali tatkala menulis kitabnya yang tersohor, *Al-Muniz min al-Dalal*.[30]

Al-Muhasibi di dalam tasawufnya cenderung melakukan analisis dengan perangkat logika. Sebagai contoh dalam analisisnya tentang pengertian rasa sedih, dia berkata sebagai berikut; "Rasa sedih itu berbagai macam: rasa sedih karena hilangnya sesuatu yang adanya sangat disenangi, rasa sedih karena khawatir tentang yang akan terjadi esok lusa, rasa sedih karena merindukan yang diharap bisa tercapai ternyata tidak tercapai, dan rasa sedih karena ingat betapa diri menyimpang dari ajaran-ajaran Allah."[31]

Menyinggung tingkatan-tingkatan (*maqamat*) jalan menuju Allah dan keadaan-keadaan (*ahwal*) yang berkaitan dengannya, secara analitis al-Muhasibi mengemukakan di dalam salah satu uraiannya: "Landasan ibadah itu kerendahan hati, sementara landasan introspeksi itu rasa takut maupun rasa harap. Rasa takut maupun rasa harap muncul dari pemahaman terhadap janji dan ancaman Allah itu muncul karena ingat balasan Allah, dan ingat balasan Allah itu sendiri muncul dari penalaran serta perenungan."[32]

Dengan begitu, jelas, kata al-Taftazani, al-Muhasibi menekankan fungsi kemampuan akal-budi dalam memahami hikmah-hikmah perintah dan larangan Allah. Namun hendaklah akal-budi tersebut dibarengi moralitas, sebagaimana ditegaskannya: "Segala sesuatu mempunyai substansi. Adapun substansi manusia adalah akal-budi, dan substansi akal-budi adalah kesabaran." Di samping itu al-Muhasibi pun membedakan pengetahuan keimanan yang teoritis dengan pengetahuan keimanan yang praktis. Bahkan ia membedakan amal lahiriah, yaitu amal-amal anggota luar, dengan amal kalbu: "Amal-amal kalbu, dalam mengkaji hal-hal ghaib, lebih luhur ketimbang amal-amal anggota tubuh luar."[33]

Kemudian, ucapan-ucapan al-Muhasibi yang lain, yang menerangkan ajaran tasawufnya, antara lain adalah: "Umat manusia yang baik ialah mereka yang tidak terpengaruh akhiratnya oleh dunianya, dan tidak pula

---

[30]Arberry, *op.cit.,* hlm. 47.
[31]Al-Taftazani, *op.cit.,* hlm. 105.
[32]*Ibid.,* hlm. 106.
[33]*Ibid.*

meninggalkan dunianya sama sekali karena akhiratnya. Sebaik-baik kelakuan ialah tahan menderita kesukaran dan kesakitan, sedikit marah, luas belas kasihan, dan indah tutur kata serta lemah lembut. Orang yang zhalim itu akan khianat meskipun dipuji orang, orang yang dizhalimi itu selamat meskipun dicela orang. Orang yang selalu merasa puas termasuk orang kaya, meskipun ia lapar; sedang orang yang selalu merasa kecewa itu termasuk orang fakir, meskipun ia mempunyai harta yang berlimpah-limpah."[34] Dan dia juga berkata: "Barangsiapa yang telah bersih hatinya karena senantiasa *muraqabah* dan ikhlas, maka akan berhiaslah lahirnya dengan *mujahadah* dan mengikuti contoh yang ditinggalkan Rasulullah."[35]

4. Zun-Nun al-Misri

Nama lengkapnya adalah Abu al-Faid Sauban bin Ibrahim Zun-Nun al-Misri. Dia lahir di Ekhmim yang terletak di kawasan Mesir Hulu pada tahun 155 H/770 M. Banyak guru-guru yang telah didatanginya dan banyak pengembaraan yang telah dilakukannya baik di negeri Arab maupun Syria. Pada tahun 214 H/826 M dia ditangkap dengan tuduhan membuat bid'ah dan dikirim ke kota Baghdad untuk dipenjarakan di sana. Setelah diadili, khalifah memerintahkan agar ia dibebaskan dan dikembalikan ke Kairo. Di kota ini dia meninggal tahun 245 H/860 M. Kuburannya sampai kini masih terpelihara dengan baik. Secara legendaris ia dianggap sebagai seorang ahli kimia yang memiliki kekuatan-kekuatan ghaib dan telah mengetahui rahasia tulisan Hiroglif Mesir. Sejumlah syair dan risalat diduga sebagai karya-karyanya, tetapi kebanyakan masih diragukan.

Menurut biografi-biografi para sufi, dia adalah salah seorang yang pada masanya terkenal keluasan ilmunya, kerendahan hatinya, dan budi pekertinya yang baik. Dalam tasawuf posisinya dipandang penting, karena dia itulah yang pertama di Mesir yang memperbincangkan masalah *ahwal* dan *maqamat* para wali. Abdurrahman al-Jami' dalam *Nafhat al-Uns* menggambarkannya sebagai tokoh aliran tasawuf Mesir, dimana para sufi banyak menimba ajaran-ajarannya ataupun menisbahkan ajaran mereka pada ajaran-ajarannya. Dan menurut Louis Massignon, kemasyhurannya

[34]Aboebakar Atjeh, *op.cit.,* hlm. 260.
[35]Hamka, *op.cit.,* hlm. 97.

dimungkinkan karena dia secara khusus telah mengklasifikasikan *ahwal* dan *maqamat* para sufi.[36]

Dalam tasawuf, Zun-Nun al-Misri dipandang sebagai bapak paham *ma'rifah*.[37] Walaupun istilah ma'rifah sudah dikenal sebelum Zun-Nun al-Misri, namun pengertian *ma'rifah* versi khas tasawuf barulah dikenal dengan munculnya Zun-Nun. Di samping itu, jasa yang paling besar daripadanya ialah ajarannya yang menetapkan keharusan melewati *maqamat* dan *ahwal* dalam perjalanan menuju *ma'rifah*.[38] Dengan kata lain, sejak munculnya Zun-Nun al-Misri berkembanglah pengertian *ma'rifah* yang khas dalam dunia sufi; dan mulailah tersusun amalan-amalan tertentu dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, yang dikenal dengan istilah *maqamat* dan *ahwal*.

Zun-Nun al-Misri mengklasifikasikan ma'rifah ke dalam tiga macam, yaitu: (1) ma'rifah orang awam, (2) ma'rifah para teolog dan filosof, dan (3) ma'rifah para awliya' dan muqarrabin serta mereka yang mengetahui Allah melalui hati nuraninya. Menurut Zun-Nun, ma'rifah macam ketiga inilah yang tertinggi dan meyakinkan, karena ia diperoleh bukan melalui belajar, usaha, dan pembuktian, tetapi ia adalah ilham yang dilimpahkan Allah ke dalam hati yang paling rahasia pada hamba-Nya. Sehingga ia mengenal Tuhannya melalui Tuhannya. Ini berarti, bahwa menurutnya, ma'rifah itu bukan *maqam*, tetapi *hal,* yaitu suatu sikap mental yang diperoleh semata-mata karena karunia Ilahi. Lebih tegas lagi dapat dilihat dalam salah satu ungkapannya: "Aku mengenal Tuhanku melalui Tuhanku; dan sekiranya bukan karena Tuhanku, aku tidak akan mengenal Tuhanku."[39]

Selanjutnya, Zun-Nun al-Misri cenderung mengaitkan ma'rifah dengan syari'ah, sebagaimana katanya: "Tanda seorang 'arif itu ada tiga; cahaya ma'rifahnya tidak memudarkan cahaya sifat wara'nya, secara batiniah tidak memegangi ilmu yang menyangkal hukum lahiriah, dan banyaknya karunia Allah tidak menjadikannya melanggar tirai-tirai larangan-Nya." Bahkan lebih jauh lagi, menurutnya, seorang 'arif akan semakin khusyu' setiap kali pengenalannya terhadap Allah semakin meningkat, sebagaimana katanya: "Seorang 'arif setiap harinya tentu semakin khusyu', sebab, setiap saat dia semakin dekat dengan-Nya."[40]

---

[36]Al-Taftazani, *op.cit.,* hlm. 101.
[37]Harun Nasution, *op.cit.,* hlm. 76.
[38]Nicholson, *op.cit.,* hlm. 7.
[39]*Ibid.*
[40]Al-Taftazani, *loc.cit.*

Dan Zun-Nun al-Misri juga berkata: *"Ma'rifah yang sebenarnya ialah, bahwa Allah menyinari hatimu dengan cahaya ma'rifah yang murni, seperti matahari tak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Senantiasalah seorang hamba mendekat kepada Allah sehingga terasa hilang dirinya, lebur di dalam kekuasaan-Nya, mereka merasa bahwa mereka berbicara dengan ilmu yang diletakkan Allah pada lidah mereka, mereka melihat dengan penglihatan Allah, mereka berbuat dengan perbuatan Allah."*[41]

Kutipan di atas menggambarkan adanya tendensi ke arah timbulnya paham pantheistik. Oleh karena itu, beberapa peneliti dari Barat (orentalis) berpendapat bahwa Zun-Nun al-Misri adalah "orang pertama" yang membawa pemikiran filsafat ke dalam tasawuf. Edward G. Browne, umpamanya, menganggapnya sebagai "orang pertama, yang di awal zaman tapa brata, memberikan kecenderungan pantheistik yang pasti dan ungkapan quasi-erotik yang kemudian kita kenal sebagai ciri-ciri utama tasawuf." Namun pendapat Browne ini belum dapat diterima oleh Annemarie Achimmel.[42]

A.J. Arberry tampaknya sependapat dengan E.G. Browne. Dia mengatakan bahwa syair-syair dan doa-doanya, yang termaktub di dalam risalah-risalahnya, memberikan kesan yang lebih tepat tentang ragam pemikirannya, yang tak syak lagi diwarnai tendensi pantheistik. Dalam hal ini, Arberry mengutip doa Zun-Nun sebagai berikut:

> "*Ya Allah, tak pernah kudengar suara-suara satwa, desah pepohonan, gemericik air, kicauan burung, desir angin, gemuruhnya halilintar, selain kurasakan pada semua itu penyaksian akan Keesaan-Mu (wahdaniah) dan bukti ketiadataraan-Mu; bahwa Engkaulah yang Maha Kuasa, Maha Benar, Maha Tahu, Maha Bijaksana, Maha Adil. Dan tiada pada-Mu kefanaan, kejahilan, kezaliman, dan kepalsuan. Ya Rabbi, aku mengenal-Mu melalui bukti karya-Mu dan tindakan-Mu. Tolonglah daku, ya Rabbi, dalam mencari ridha-Mu dengan ridhaku, dengan mengingatkan Engkau dalam kecintaanku kepada-Mu, dengan kesentosaan dan niat yang teguh."*[43]

Selanjutnya, Nicholson cenderung menerima adanya pengaruh Neo Platonisme pada Zun-Nun. Karena ahli mistik itu hidup di Mesir, tempat berkembangnya tradisi neoplatonistik. Oleh teman-temannya ia dipandang

---

[41]Nicholson, *loc.cit.*

[42]Annemarie Achimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,* penerjemah Sapardi Djoko Damono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hlm. 43.

[43]Arberry, *op.cit.,* hlm. 52-53.

sebagai "filosof", yang mungkin sekali ia telah berkenalan dengan gagasan-gagasan neoplatonistik. Dalam suatu alinea yang sangat tersohor, ia telah memberi gambaran tentang *'arif*, ahli mistik sejati yang memiliki pandangan mendalam; namun "kita" kata Schimmel, idak menemukan pendekatan "filsafat" dalam kata-kata yang dipergunakannya.[44] Dalam hal ini, Nicholson di dalam bukunya *The Mystic of Islam*, mencatat perkataan Zun-Nun sebagai berikut: "Mereka bergerak, dan kata-kata mereka adalah kata-kata Tuhan yang mengalir melalui lidah-lidah mereka, dan pandangan mereka adalah pandangan Tuhan yang telah menelusup ke dalam matanya."[45]

Dari uraian-uraian yang berkaitan dengan *ma'rifah* tersebut, terlihat bahwa pemikiran Zun-Nun tidak lagi sesederhana ungkapan-ungkapan para *zahid* abad-abad I dan II Hijriah. Pemikirannya kini mencerminkan kecenderungan tasawuf ke arah suatu metode yang lebih teliti dan mendalam. Memang, pada kenyataannya, pentingnya posisi Zun-Nun dalam tasawuf dimungkinkan oleh karena dia merupakan sufi pertama yang memperbincangkan *ma'rifah* secara rinci. Bahkan dari padanyalah muncul untuk pertama kalinya karakteristik *ma'rifah*.

Disamping Zun-Nun membahas paham ma'rifah, dia juga berbicara tentang paham cinta, taubat, dan lain-lain. Mengenai paham cinta, kalau cinta Rabi'ah kepada Allah, seperti disebutkan di atas, menyebabkan ia seakan-akan lupa kepada Nabi Saw. –karena ia tidak mau mengurangi cintanya kepada Allah-, maka Zun-Nun justru menempatkan cinta kepada Rasulullah Saw. sejajar dengan cintanya kepada Allah Swt. Diantara ucapan-ucapannya adalah: "Sebagian dari tanda-tanda cinta kepada Allah adalah mengikuti kekasih Allah (Nabi Muhammad Saw.) di dalam akhlaknya, perbuatannya, dan sunnahnya." Di lain kesempatan, dia berkata: "Prinsip dasar tasawuf ada empat perkara: (1) mencintai Allah yang Maha Agung, (2) menjauhi yang sedikit (dunia), (3) mengikuti al-Quran, dan (4) takut akan terjadinya perebutan (dari taat kepada maksiat)."[46]

Ketika ditanya tentang hakikat cinta, Zun-Nun menjawab: "Bahwa engkau cinta apa yang dicintai Allah, engkau benci apa yang dibenci-Nya, engkau memohon ridha-Nya, engkau tolak sekalian yang akan merintangi engkau menuju Dia. Jangan takut akan kebencian orang yang membenci.

---

[44]Schimmel, *op.cit.,* hlm. 53-54.
[45]Nicholson, *op.cit.,* hlm. 79.
[46]*Ibid., Fi al-Tasawuf,* hlm. 7.

Dan jangan mementingkan diri dan melihatnya, karena dinding yang sangat tebal untuk melihat-Nya ialah lantaran melihat diri sendiri."[47] Dia juga mengatakan: "Takut kepada neraka dibandingkan dengan rasa takut untuk berpisah dengan-Nya, seumpama dengan setetes air dibanding dengan luasnya lautan."[48] Ini menggambarkan betapa rasa cintanya kepada Allah hingga dapat memupuskan rasa takutnya kepada neraka karena didorong oleh gairah tak mampu berpisah dengan yang dicintainya, yaitu Allah Swt.

Di dalam syair-syairnya, Zun-Nun menggunakan ungkapan-ungkapan mesra pencinta sejati - sebagaimana telah dilakukan sebelumnya oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Hal ini, menurut Arberry, amat membantu dalam menanamkan satu tradisi yang kelak menjadi ciri khas yang menonjol dari kepustakaan sufi.

Aku mati, namun
Gairah cintaku kepada-Mu baka
Tujuanku tak sekedar memiliki cinta-Mu, pun
Meredakan demam jiwaku adanya
Kepadamulah jiwaku mengangis jua
Dalam diri-Mulah segenap angan-anganku berada
Dan kebaikan-Mu jauh di atas segalanya
Kemiskinan setitik cintaku saja
Dalam munajatku aku mengharapkan-Mu
Dan dalam diri-Mu kucari sandaran terakhirku
Air mataku hanya tertumpah kepada-Mu
Engkau hidup dalam lubuk benakku
Betapa pun lama sakitku
Kejemuan nan melelahkan
Yang kau pikulkan kepadaku
Takkan pernah kukatakan kepada insan
Hanya Dikaulah yang tahu
Derita di dadaku
Tak keluarga, tak pula tetangga pernah tahu
Luapan kesengsaraanku
Demam membakar lubuk kalbuku
Memporak-porandakan anasir tubuhku

---

[47]Hamka, *op.cit.,* hlm. 100.
[48]Nicholson, *The Mystics, op.cit.,* hlm. 116.

Melenyapkan dayaku
Dan menggelorakan jiwaku.[49]

Demikianlah paham Zun-Nun tentang cinta, yaitu cinta kepada Allah dalam arti menjalankan perintah-Nya, menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, mengosongkan jiwa dari yang lain selain daripada-Nya. Perasaan cinta tidak akan terjadi begitu saja, tetapi harus dicapai dengan melalui *maqamat* dan *ahwal* yang cukup banyak dan berat, jarang orang yang bias mencapainya; itupun karena rahmat dan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Zun-Nun mengatakan bahwa orang-orang awam memang sulit untuk memahami arti cinta ini, karena ia termasuk masalah batin yang hanya dipahami oleh orang-orang *khawas*. Kalau takut bagi orang yang berdosa, harap bagi orang yang mencari balasan, tetapi cinta adalah bagi orang yang bersih dan suci, yaitu orang-orang *khawas*. Hal ini dapat dilihat dalam lirik syairnya sebagai berikut:

Takut lebih pantas bagi orang yang berdosa
Bila ia merasa susah dan sedih
Cinta lebih pantas bagi orang yang takwa
Dan bagi orang yang suci dan bersih.[50]

Jelas bagaimana datangnya cinta itu pada diri seorang sufi. Kemudian yang penting diingat bahwa dia harus melalui *maqamat* yang cukup berat dan panjang. Disamping itu yang utama harus mengutamakan Allah di atas dari segala kepentingan lainnya, termasuk dirinya sendiri. Dia pernah berkata: "Orang-orang sufi itu adalah orang-orang yang mengutamakan Allah di atas segala apa/siapa pun." Di lain kali dia berkata: "Orang sufi ialah, apabila ia berkata maka perkataannya itu sama dengan keadaannya, ia tidak mau mengatakan sesuatu kalau sesuatu itu ada pada dirinya. Keadaan orang sufi adalah pemutusan sama sekali daripada kepentingan dunia."[51]

Orang-orang sufi itu memang memiliki ciri-ciri tertentu. Mereka ingin mencapai beberapa derajat lebih tinggi dari orang-orang yang dianggap mereka orang biasa. Untuk itu mereka pergunakan segala cara (*turuq* bentuk jamak dari *tariq*) untuk mencapai tujuan (*gayah*). Karena itulah

[49]Arberry, *op.cit.,* hlm. 53.
[50]Nicholson, *Fi al-Tasawuf, Op.cit.,* hlm. 8.
[51]*Ibid.,* hlm. 29.

Abd. Al-Halim Mahmud mengambil kesimpulan bahwa tasawuf itu adalah *turuq* dan *gayah*.[52] *Turuq* adalah *syari'ah* dan *maqamat* yang harus dilalui dan dimenangkan; sedang *gayah* adalah *ma'rifah*. Di dalam ucapan-ucapan Zun-Nun pun dijumpai bahwa orang-orang sufi itu adalah orang-orang khusus yang berkeinginan sangat kuat untuk mencapai *gayah*, seperti terungkap dalam ucapannya: "Taubatnya orang awam dari dosa, sedang taubatnya orang *khawas* dari lupa." Ketika ditanya tentang hakikat *zikr*, dia menjawab: "Siapapun yang mengingat Allah dengan ingat menurut hakikat sebenarnya akan melupakan segala sesuatu karena begitu sempurnanya ingatannya kepada Allah; dan Allah pun memeliharanya dari segala sesuatu; serta Allah akan menjadi pengganti dari segala apapun." Dia pun pernah pula berkata: "Siapapun yang mengingat Tuhan dalam arti yang sesungguhnya, melupakan segala yang lain selain Dia, seperti yang disaksikan oleh mereka yang menerima ilham (*kasyf*). Aku mengalami hal ini sejak shalat Maghrib sampai sepertiga malam; dan aku mendengar suara-suara makhluk yang memuji Tuhan, dengan suara meninggi sehingga aku takut pada pikiranku sendiri. Kudengar ikan berkata: Terpujilah Sang Raja, Yang Maha Suci, Sang Penguasa."[53]

5. Al-Bustami

Abu Yazid al-Bustami, lengkapnya adalah Abu Yazid bin Isa bin Syurusan al-Bustami. Dia lahir sekitar tahun 200 H/814 M di Bustam, bagian timur laut Persia. Di Bustam ini pula ia meninggal pada tahun 261 H/875 M. Dan makamnya masih ada hingga saat ini.[54] Makamnya yang terletak di tengah-tengah kota, menarik banyak pengunjung dari berbagai tempat. Ia dikuburkan berdampingan dengan kuburan Hujwiri, Nasiri Khusraw dan Yaqut. Pada tahun 1313 M didirikan di atasnya sebuah kubah yang indah oleh seorang Sultan Mongol, Muhammad Khudabanda atas nasihat gurunya Syekh Syafruddin, salah seorang keturunan dari Bustam.[55]

---

[52]Abd. Al-Halim Mahmud, *Al-Munqin min al-Dalal li Hujjah al-Islam al-Ghazali ma'a Abbasin fi al-Tasawuf wa Dirasat 'an Imam al-Ghazali,* Cairo: Dar al-Kutub al-Haditsah,1968, hlm. 190.

[53]Schimmel, *op.cit.,* hlm. *47.*

[54]Faruddin al-Attar, *Muslim Saints and Mystics,* terjemahan A.J. Arberry, Routedge and Kegan Paul, London, 1979, hlm. 100. Tentang penulisan namanya terdapat beberapa macam, ada yang menulisnya dengan al-Bustami, al-Bistomi,al-Bustomi, dan al-Bastomi serta sering pula dengan Bayazid.

[55]Aboebakar Atjeh, *op.cit.,* hlm. 259.

Sebelum Abu Yazid mempelajari tasawuf, ia belajar agama Islam menurut mashab Hanafi. Kemudian ia memperoleh pelajaran tentang ilmu tauhid dan hakikat, begitu juga tentang fana' dari Abu Ali Sindi. Dia tidak meninggalkan tulisan, tetapi pengikut-pengikutnya mengumpulkan ucapan/ajaran-ajarannya.[56]

Abu Yazid adalah seorang zahid yang terkenal. Baginya zahid itu adalah seseorang yang telah menyediakan dirinya untuk hidup berdekatan dengan Allah. Hal ini berjalan melalui tiga fase, yaitu zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat, dan zuhud terhadap selain Allah. Dalam fase terakhir ini, ia berada dalam kondisi mental yang menjadikan dirinya tidak mengingat apa-apa selain Allah.

Abu Yazid merupakan seorang tokoh sufi yang membawa ajaran yang berbeda dengan ajaran-ajaran tasawuf sebelumnya. Ajaran yang dibawanya banyak ditentang oleh ulama fiqh dan kalam, yang menjadi sebab ia keluar masuk penjara. Meskipun demikian, ia memperoleh banyak pengikut, yaitu mereka yang percaya kepada ajaran yang dibawanya. Pengikut-pengikutnya menamakannya Taifur. Kata-kata yang diucapkannya seringkali mempunyai arti yang begitu mendalam sehingga jika ditangkap secara lahir akan membawa kepada syirik, karena mempersekutukan Tuhan dengan manusia.

Memang dalam sejarah perkembangan tasawuf, Abu Yazid dipandang sebagai pembawa paham al-fana' dan al-baqa' serta sekaligus pencetus paham al-ittihad. Dan A.J. Arberry menyebutnya sebagai *first of the intoxicated sufis*[57] (sufi yang mabuk kepayang pertama).

Abu Yazid adalah seorang tokoh sufi yang terkenal pada abad III Hijriah. Kakeknya Syurusan adalah seorang penganut agama Zoroaster, yang kemudian masuk Islam. Sedikit sekali orang mengetahui tentang sejarah hidupnya. Jika tidak ada pengarang seperti al-Attar, orang tidak akan mengenalnya sama sekali. Siapa Abu Yazid itu, beberapa catatan mengenai hidupnya hanya berupa anekdot-anekdot sufi belaka.[58]

Kepribadiannya menjadi sangat menonjol di kalangan kaum sufi Persia pertama. Tidak banyak orang sufi yang mengesankan dan sekaligus membingungkan orang-orang sezamannya dan zaman-zaman sesudahnya,

---

[56]*Ibid.,* hlm. 135-6.

[57]Arberry, *op.cit.,* hlm. 54.

[58]Aboebakar Atjeh, *op.cit.,* hlm. 258.

kata Schimmel, seperti halnya pertapa yang berasal dari daerah yang tidak begitu penting, Bustam. Ia dikatakan mengalami peristiwa-peristiwa aneh dan imannya tebal. Ungkapan dan paradoks teopatisnya telah menarik perhatian orang sufi lain yang berbeda darinya, seperti al-Junaid (w. 910 M) pemimpin mazhab Baghdad yang beranggapan bahwa Abu Yazid (Bayazid) belum mencapai tujuan akhir seorang pencari.[59]

Sudah banyak usaha dilakukan untuk menjelaskan kepribadian Abu Yazid dan ucapan-ucapannya yang penuh teka-teki. Yang terbaik, kata Schimmel, adalah sebuah telaah pendek namun mendalam yang dilakukan oleh Hellmut Ritter. R.C. Zaehner telah menekankan kemungkinan adanya pengaruh india pada Abu Yazid, khususnya pahamnya tentang fana', dipengaruhi oleh ajaran India, yang mungkin ia telah menerimanya dari gurunya Abu Ali (dari Sind).[60]

Annemarie Schimmel meragukan pendapat yang mengatakan bahwa Abu Yazid menerima ajaran dari Abu Ali al-Sindi. Dia mengatakan, arti kisah yang menjelaskan bahwa guru mistik Abu Yazid adalah Abu Ali al-Sindi, yang berasal dari Sind, masih diragukan; bahwa apabila orang itu berasal dari lembah Indus bawah dan tidak dari sebuah desa yang bernama Sind yang dekat Bustam, tampaknya tidak mungkin menarik kesimpulan yang terlalu jauh berdasarkan fakta geografis ini. Tidak setiap orang yang berasal dari Sind bisa diharapkan mengetahui segala seluk-beluk filsafat monistis Hindu. Tentu saja kita tergoda untuk membayangkan bahwa Abu Yazid mengenal pikiran Vedanta, dan beberapa persamaan yang ditunjukkan Zaehner tampak masuk akal. Namun, tampaknya lebih bisa diterima bahwa mistikus dari Bustam tersebut tentunya telah mencapai tujuannya dengan melalui pengalaman yang dalam pengertian Vedanta bisa mendorongnya ke perluasan atman "inti diri", sampai si inti diri itu menyadari kesatuannya dengan hakikat segala sesuatu sebagai yang dinyatakan dalam ungkapan *tat twam asi* "itulah engkau".[61]

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Abu Yazid lah yang pertama kali menimbulkan paham fana' dan baqa' dalam tasawuf. Ia senantiasa ingin dekat dengan Tuhan, seperti dapat dilihat dari ucapan berikut ini, ia mencari-cari jalan untuk berada di hadirat Tuhan: "Aku bermimpi melihat

---

[59]Schimmel, *op.cit.,* hlm. 48.

[60]*Ibid.*

[61]Schimmel, *loc.cit.*

Tuhan. Aku pun bertanya: "Tuhanku, apa jalannya untuk sampai kepada-Mu?" Ia menjawab: "Tinggalkan dirimu dan datanglah."[62]

Dengan fana', Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada Tuhan, itu dapat dilihat dari syatahat yang diucapkannya. Ungkapan Abu Yazid tentang fana' dan ittihad dengan Tuhan - menurut al-Taftazani - memang terlalu berlebih-lebihan, antara lain sebagaimana ucapannya: "Aku ini Allah, tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku." Katanya pula: "Betapa sucinya Aku, betapa besarnya Aku." Dan katanya: "Aku keluar dari Abu Yazidku, seperti halnya ular keluar dari kulitnya, dan pandanganku pun terbuka dan ternyata sang pencipta, Yang dicinta dan cinta adalah satu." Suatu ketika Abu Qazid ditanya: "Apa 'Arsy itu?" Dia menjawab: "Akulah 'Arsy itu." Dia pun ditanya pula: "Apa Kursi itu?" Jawabnya: "Akulah Kursi itu." Dan akhirnya dia ditanya: "Apa Lauh Mahfuzh dan Qalam itu?" Jawabnya: "Akulah keduanya."[63] Seseorang datang ke bui Abu Yazid dan bertanya: "Adakah Abu Yazid di sini?" Ia menjawab: "Adakah di sini selain Tuhan?"[64]

Masih banyak ucapan-ucapannya yang bertendensi ke arah timbulnya paham ittihad, seperti: "Aku tidak heran terhadap cintaku pada-Mu, karena aku hanyalah hamba yang hina. Tetapi aku heran terhadap cinta-Mu padaku, karena Engkau adalah Raja Yang Maha Kuasa." "Aku tidak inginkan dari Allah kecuali hanya Allah." "Manusia taubat dari dosa-dosa mereka, tapi aku taubat dari ucapanku: Tiada Tuhan selain Allah, karena dalam hal ini aku memakai alat dan huruf, sedang Tuhan tidak dapat dijangkau dengan huruf dan alat."[65]

Selanjutnya Abu Yazid mengatakan: "Pada suatu ketika aku dinaikkan ke hadirat Tuhan dan Ia berkata: 'Abu Yazid, makhluk-Ku ingin melihat engkau.' Aku menjawab: 'Kekasih-Ku, aku tak ingin melihat mereka. Tetapi jika itulah kehendak-Mu, maka aku tak berdaya untuk menentang kehendak-Mu. Hiasilah aku dengan keesaan-Mu, sehingga jika makhluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata: 'Telah kami lihat Engkau'. Tetapi yang mereka lihat sebenarnya adalah Engkau, karena di saat itu aku tak ada di sana." Di sini Abu Yazid telah dekat benar pada Tuhan, tetapi persatuan belum

---

[62]Harun Nasution, *op.cit*., hlm. 83.

[63] Al-Taftazani, *op. cit.,* hlm. 119-20.

[64] Nicholson, *op.cit.,* hlm. 159.

[65] Harun Nasution, *op.cit.,* hlm. 83-84.

tercapai. Akhirnya ittihad tercapai sebagaimana kelihatan dalam ucapannya: "Tuhan berfirman: 'Semua mereka kecuali engkau adalah makhluk-Ku'. 'Akupun berkata: 'Aku adalah Engkau, Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau'."[66]

Kemudian Abu Yazid berkata lagi: "Percakapan pun terputus, kata menjadi satu bahkan seluruhnya menjadi satu. Ia pun berkata: 'Hai engkau'. Aku dengan perantaraan-Nya menjawab: 'Hai Aku'. Ia berkata: 'Engkaulah yang satu'. Aku menjawab: 'Akulah yang satu'. Selanjutnya ia berkata: 'Engkau adalah Engkau'. Aku menjawab: 'Aku adalah Aku'. Di sini Abu Yazid mengucapkan kata "Aku" bukan sebagai gambaran dari dirinya sendiri, tetapi sebagai gambaran Tuhan, karena dia telah bersatu dengan Tuhan. Dengan kata lain, Abu Yazid dalam ittihad berbicara dengan nama Tuhan; atau lebih tepat lagi Tuhan "berbicara" melalui lidah Abu Yazid. Lebih nyata lagi dapat dilihat dalam perkataan Abu Yazid: "Sesungguhnya Dialah yang berbicara melalui lidahku, sedang aku pada saat itu dalam keadaan fana'".[67] Jadi sebenarnya Abu Yazid tidak mengaku dirinya sebagai Tuhan. Kata-kata seperti itu tidak diucapkan Abu Yazid sebagai kata-katanya sendiri, tetapi kata-kata Tuhan yang diucapkannya dalam keadaan fana'.

Juga pernah diceritakan bahwa: "Seorang laki-laki datang ke rumah Abu Yazid seraya mengetok pintunya. Abu Yazid bertanya: 'Siapa yang engkau cari?' Orang itu menjawab: 'Abu Yazid'. Selanjutnya Abu Yazid berkata: 'Pergilah! Di rumah ini tidak ada, kecuali Allah yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi'. Ucapannya yang lain, yang juga mengandung arti ittihad, seperti katanya: "Yang ada dalam baju ini hanya Allah."[68] Kata-kata Abu Yazid seperti ini telah mendapat kecaman dari para ulama. Bagi mereka yang bersikap toleran, ia dipandang sebagai "penyelewengan", dan bagi orang yang ekstrim, ia dipandang sebagai kekufuran. Namun ada pula yang memandangnya sebagai kasus tertentu bagi seorang sufi, yang diucapkan dalam kondisi psikis yang tidak normal. Al-Tusi mengatakan bahwa dalam kondisi begini, seorang sufi sepenuhnya tidak bisa mengendalikan dirinya. Karena itu, bisa dipahami, bahwa dalam kondisi begini dia mengucapkan ungkapan-ungkapan seperti itu. Sebagai contoh, jika air yang amat banyak mengalir di sungai sempit, pasti air itu melimpah ruah dari kedua tepinya. Dalam keadaan begini, dikatakan bahwa air itu gemericik di sungai. Seorang

---

[66] *Ibid.*

[67] Abd. Al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah Al-Sufiyah fi Al-Islam,* Cairo: Dar Al-Fikri Al-Arabi, t.t., hlm. 310.

[68] Harun Nasution, *op.cit.,* hlm. 86.

sufi yang dominan intuisinya akan demikian juga halnya pada saat intuisinya sedang kuat-kuatnya. Dalam keadaan begini, ia begitu sulit untuk bisa menanggung apa yang bergejolak dalam kalbunya, yang membuatnya mengucapkan ungkapan-ungkapan yang sulit dipahami pendengarnya. Untuk hal tersebut, pendengar hendaknya bertanya, dengan instrumen apa untuk memahami ungkapan tersebut; dan tidak buru-buru menolaknya.[69]

Masalah ucapan-ucapan aneh (syatahat, theopathical stammerings) ini telah dikaji secara mendalam oleh Louis Massignon. Menurutnya, ucapan itu muncul pada seorang sufi dalam bentuk orang pertama di luar sadarnya. Hal ini berarti bahwa dia telah fana' dari dirinya sendiri serta kekal dalam Dzat yang Maha Benar, sehingga dia mengeluarkan kata-kata dengan kalam yang Maha Besar, bukan ucapannya sendiri. Ungkapan-ungkapan yang diucapkan seorang sufi dalam kondisi begini tidak ia ucapkan dalam kondisi normal. Sebab jika ungkapan demikian terjadi dalam keadaan normal, jelas akan ditolak sendiri oleh orang yang mengucapkannya.

Disamping ajaran di atas -yang biasanya dirujukkan kepada Abu Yazid sebagai pembawanya-, terdapat pula ucapan-ucapannya tentang hidup kerohanian lainnya, yang menjadi perhatian bagi pengagumnya, terutama di kalangan sufi, misalnya: "Pertikaian para ulama adalah rahmat kecuali dalam ketauhidan." Abu Yazid pernah ditanya orang tentang pengertian sunnat dan fardhu. Dia mengatakan: "Sunnat ialah meninggalkan dunia dengan segala isinya dan fardhu ialah bersahabat dengan Allah Swt." Ketika Abu Yazid ditanya tentang umurnya, ia segera menjawab: "Empat tahun!" Si penanya dengan kaget, balik bertanya: "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Ia pun kemudian menjawabnya: "Aku telah tertabiri dari Tuhan oleh dunia selama tujuh puluh tahun, dan saya baru dapat melihat-Nya selama empat tahun terakhir ini".[70]

Dalam kehidupan sehari-hari, Abu Yazid adalah seorang zahid yang terkenal. Baginya zahid itu berarti seseorang yang telah menyediakan dirinya untuk hidup zuhud demi kedekatan dengan Allah. Hal ini ia kerjakan melalui tiga fase, yaitu zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat, dan zuhud terhadap selain Allah. Dalam fase terakhir ini ia berada dalam kondisi mental yang menjadikan dirinya tidak mengingat apa-apa selain

---

[69]Al-Tusi, *op.cit.,* hlm. 353, 454.
[70]Nicholson, *op.cit.,* hlm. 57.

Allah. Keponakan Abu Yazid, yang mencatat sejumlah besar ungkapan-ungkapannya, pernah bertanya tentang arti zuhud kepada pamannya. Sang paman menjawab:

Pengingkaran tehadap dunia (zuhud) itu tak ada nilainya. Tiga hari lamanya aku dalam pengingkaran, dan pada hari keempat selesailah sudah. Hari pertama kuingkari dunia ini, hari kedua kuingkari akhirat, hari ketiga kuingkari segalanya kecuali Tuhan; ketika hari keempat tiba, tak ada lagi yang tersisa bagiku kecuali Tuhan. Aku telah mencapai sesuatu yang sangat kudambakan. Kemudian kudengar ada suara menyeruku: "Abu Yazid kau tidak cukup kuat untuk bertahan bersama-Ku sendiri." Kujawab: "Itulah memang yang hamba inginkan." Kemudian suara itu berkata: "Kau telah menemukannya, kau telah menemukannya!"[71]

Tuhan begitu berlimpah sehingga manusia menjadi tak berarti apa-apa, bahkan ketika memikirkan asma-Nya atau mengucapkan kata Allah dengan kekaguman yang semestinya, Abu Yazid sampai tak sadarkan diri. Abu Yazid pernah mengucapkan azan lalu pingsan. Ketika sadar kembali, dia berkata: "Menakjubkan bahwa orang tidak mati ketika mengumandangkan azan."[72] Tampaknya, bagaimanapun ajaran yang dikemukakan Abu Yazid, semuanya mengacu kepada tema pahamnya, yaitu ittihad yang berawal, atau sebagai akibat, dari paham fana'. Ciri yang mendominasi paham fana' Abu Yazid adalah sirnanya segala sesuatu selain Allah dari pandangannya, dimana seorang sufi, tidak lagi menyaksikan kecuali hakikat yang satu, yaitu Allah. Bahkan dia tidak lagi melihat dirinya sendiri karena dirinya terlebur dalam Dia yang disaksikannya. Dalam paham fana' ini terkandung pula sirnanya kehendak. Dikatakan bahwa dia "ingin tidak berkeinginan". Dalam uraiannya terhadap ungkapan ini, Ibn 'Ataillah Al-Syakandari berkata: "Ketahuilah! Sebagian orang berkata bahwa Abu Yazid ingin tidak berkeinginan, karena Allah menginginginya. Semua orang sepakat inginkan apapun dan tidak menginginginya. Dalam kehendaknya, dia tidak ingin, seorang dengan kehendak Allah."[73]

Akhirnya, perlu pula dikemukakan bahwa al-Sulami di dalam karyanya Tabaqat al-Sufiyah, al-Tusi di dalam karyanya Al-Luma' dan al-Qusyairi dalam karyanya Al-Risalah al-Qusyairiyah telah membahas ungkapan-

---

[71]Schimmel, *op.cit.,* hlm. 49.

[72]*Ibid.*

[73]Al-Taftazani, *op.cit.,* hlm. 119.

ungkapan Abu Yazid yang sejalan dengan al-Quran dan al-sunnah; dan berpendapat bahwa tasawuf yang dikemukakannya seiring dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut.

6. Al-Junaid

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Khazzaz al-Nihwandi. Dia adalah putera seorang pedagang barang pecah-belah dan keponakan Surri al-Saqti serta teman akrab Haris al-Muhasibi. Dia meninggal di Baghdad pada tahun 297 H/910 M. Dia termasuk seorang tokoh sufi yang luar biasa, teguh dalam menjalankan syari'at agama, sangat mendalam jiwa kesufiannya. Dia adalah seorang yang sangat faqih, sering memberi fatwa sesuai mazhab yang dianutnya, mazhab Abu Sauri; serta teman akrab Imam al-Syafi'i.

Dikatakan bahwa diantara para sufi pada masanya, Al-Junaid adalah seorang sufi yang mempunyai wawasan luas terhadap ajaran tasawuf, dan mampu membahas secara mendalam, khususnya tentang paham tauhid dan fana'. Karena itulah dia digelari Imam Kaum Sufi (Syaikh Al-Ta'ifah); sementara al-Qusyairi di dalam kitabnya al-Risalah al-Qusyairiyah menyebutnya sebagai Tokoh dan Imam kaum Sufi. Asal-usul keluarga al-Junaid berasal dari Nihawan, tapi dia lahir dan tumbuh dewasa di Irak. Tentang riwayat pendidikannya, al-Junaid pernah berguru pada pamannya Surri al-Saqti serta pada Haris bin 'Asad al-Muhasibi.

Mengenai kelebihan al-Junaid dari sufi-sufi yang lain, A.J. Arberry mengatakan:

> *"Sejauh menyangkut isi dokumentasi yang dapat dipercaya, tampaknya tanggung jawab mengembangkan doktrin fana', sebagai bagian integral dari suatu teosofi yang terkoordinasi dengan baik, dimiliki oleh al-Junaid, murid al-Muhasibi, yang pada waktu-waktu kemudian disebut sebagai "Syekh Tarekat", yang tak pelak lagi merupakan cendikiawan sejati paling tajam diantara para sufi sezamannya. Sementara yang lain sebelum dia dan sufi sezamannya meraih -lewat kilasan-kilasan intuisi cemerlang salah satu puncak spiritual yang kini mulai menggoyahkan keunggulan mereka, dia seakan-akan berada di atas puncak pemikiran analitis; dengan pandangannya yang luas, dicakupnya seluruh pemandangan spekulasi mistik yang terhampar di bawahnya. Dan dengan mata seniman, disatukannyalah hal itu ke dalam pengertian dan keutuhan dengan kanvas tunggal. Dalam serangkaian surat dan risalah singkat yang kini baru diketahui, dia menguraikan, dengan kata-kata renungan yang dalam*

dan begitu tinggi, satu sistem teosofi Islami yang konsisten, yang tentu saja masih utuh, dan yang membentuk inti perkembangan selanjutnya.[74]

Kemampuan al-Junaid untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat diakui oleh pamannya, sekaligus gurunya dalam menyuruhnya untuk tampil di muka umum, sebagaimana diceritakan oleh R.A. Nicholson: Surri Al-Saqti seringkali meminta al-Junaid agar berbicara di depan umum, namun demkian al-Junaid enggan memenuhinya, karena ia enggan menerima kehormatan seperti itu. Pada suatu hari Jum'at, ia mimpi bertemu Rasulullah yang memintanya agar mau berbicara di depan umum. Ia bangkit dan kemudian pergi ke rumah Surri al-Saqti sebelum subuh, kemudian mengetuk pintunya. Surri membuka pintu dan berkata: "Engkau tak pernah percaya padaku, hingga Rasulullah harus datang dan menyuruhmu."[75]

Dalam hubungan ini Annemarie Schimmel mengatakan:

Seperti banyak ahli-ahli mistik yang lain, al-Junaid berasal dari Iran; ia dilahirkan di Wihawand, tinggal di Baghdad dan belajar fiqh sesuai dengan mazhab Syafi'i. Dalam tasawuf, ia dididik oleh pamannya, Surri al-Saqti; pandangan psikologi al-Muhasibi tampaknya mengesankannya, dan pengaruh al-Kharraz pada pembentukkannya jelas lebih besar daripada yang telah dibuktikan sampai saat ini. Salah seorang diantara sufi-sufi temannya, al-Haddad, dikabarkan pernah mengatakan: "Seandainya akal itu berwujud manusia, ia itu al-Junaid." Ungkapan ini menunjukkan kesungguhan, ketenangan dan ketajaman pikiran al-Junaid.[76]

Sebagaimana disebutkan di atas, ulama dalam melihat perkembangan ajaran tasawuf, khususnya setelah tampilnya Abu Yazid al-Bustami, terbagi kepada dua golongan, yakni kelompok yang bersikap moderat dan kelompok yang bersikap ekstrim. Dalam hal ini, al-Junaid dipandang sebagai sufi yang moderat. Atau dengan kata lain, dia mewakili tasawuf para fuqaha yang mendasarkan diri pada al-Quran dan as-Sunnah secara riil. Dalam ungkapan al-Junaid yang berikut, barangkali tergambar metodenya dalam tasawuf. "Barangsiapa tidak menghafal al-Quran dan tidak menulis hadits, dia tidak boleh dijadikan panutan dalam masalah itu (maksudnya: tasawuf). Sebab ilmu kita ini terikat pada al-Quran dan as-Sunnah." "Semua jalan tertutup bagi semua makhluk kecuali bagi orang-orang yang meneladani

[74]Arberry, *op.cit.,* hlm. 56-57.
[75]Nicholson, *op.cit.,* hlm. 52.
[76]Schimmel, *op.cit.,* hlm. 59.

atsar Nabi, mengikuti sunnahnya dan konsisten dengan jalannya. Baginya semua jalan kebajikan terbuka."

Al-Junaid dikenal dalam sejarah tasawuf sebagai seorang sufi yang banyak membahas tentang tauhid. Pendapat-pendapatnya dalam masalah ini banyak diriwayatkan dalam kitab-kitab biografi para sufi, antara lain sebagaimana diriwayatkan oleh al-Qusyairi: Suatu ketika al-Junaid ditanya tentang pengertian tauhid. Dia menjawab: "Orang-orang yang mengesakan Allah (al-muwahhid) ialah mereka yang merealisasikan keesaan-Nya dalam arti sempurna, meyakini bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, menafikan segala bentuk politeistik. Dia tidak bisa diserupakan, diuraikan, digambarkan dan dibuat contoh-Nya. Dia tanpa padanan dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat."

Pengertian tauhid yang diberikan al-Junaid di atas tidak keluar dari pengertian yang diberikan oleh para teolog, sekalipun dia menguraikannya dari sudut pandangan para sufi. Menurutnya, akal-budi tidak mampu memahami itu. Sebab, "Seandainya pemikiran para pemikir dicurahkan sedalam-dalamnya pada masalah tauhid, pikiran itu akan berakhir dengan kebingungan." Dan katanya pula: "Ungkapan terbaik tentang tauhid adalah ucapan Abu Bakr al-Shiddiq: Maha Suci Dzat yang tidak menjadikan jalan bagi makhluk-Nya untuk mengenal-Nya, melainkan ketidakmampuan mengenalnya."[77]

Pengertian tauhid, sebagaimana diberikan oleh al-Junaid, dan dikutip oleh banyak penulis kemudian, bahwa ia mengandung unsur utama "pemisahan yang baqa' dan yang fana'. Dengan menjadikan perjanjian azali sebagai titik tolak, seraya merujuk kepada al-Quran (QS. al-A'raaf [7]: 172) -menurut tafsiran sufi-, ia memandang seluruh rangkaian sejarah ini sebagai upaya manusia dalam memenuhi perjanjian itu dan kembali ke ihwal asalnya. Dalam sebuah tafsir tentang percakapan yang konon berlangsung antara manusia dan Tuhan dahulu kala, al-Junaid menulis: "Dalam ayat ini Allah menerangkan kepadamu bahwa Dia berbicara kepada mereka pada zaman tatkala mereka (anak-cucu Adam) belum maujud, tapi sudah maujud dalam diri-Nya. Kemaujudan ini bukanlah kemaujudan yang lazim dari ciptaan-ciptaan Allah. Namun kemaujudan ini merupakan suatu kemajuan yang hanya diketahui oleh Allah."[78]

---

[77]Al-Taftazani, *op.cit.,* hlm. 114.
[78]Arberry, *op.cit.,* hlm. 57.

Tauhid yang hakiki menurut al-Junaid adalah buah dari fana' terhadap semua yang selain Allah. Dalam hal ini dia mengatakan: "Tauhid yang secara khusus dianut para sufi adalah pemisahan yang qidam dari yang hudus.[79] Ketika menjelaskan sebuah hadits: "Manakala Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya, hingga melalui-Ku ia mendengar, "Al-Junaid berkata: "Kalau demikian, maka Allah lah yang memampukannya. Dia lah yang menjadikannya mampu mencapai hal ini. Dia lah yang menuntunnya dan mengaruniakan kepadanya hakikat dan kebenaran. Dengan demikian, ia adalah perbuatan Allah lewat dirinya.[80]

Tauhid yang begini, menurut al-junaid, adalah tauhid bagi kelompok tertentu. Misalnya al-Tusi dalam kitabnya Al-Luma', menuturkan: "Suatu ketika al-Junaid ditanya tentang tauhid bagi kelompok tertentu (kaum khawas). Jawabnya: Hendaklah seseorang menjadi pribadi yang berada di tangan Allah dimana segala kehendak-Nya berlaku bagi dirinya. Dan ini tidak bisa tercapai kecuali dengan membuat dirinya fana' terhadap dirinya dan makhluk sekitarnya. Dengan sirnanya perasaan dan kesadarannya maka seluruhnya berlaku kehendak Allah Swt."[81]

Al-Junaid memahami sepenuhnya bahwa pengalaman sufistik tidak bisa diuraikan dengan akal dan berbahaya untuk dibicarakan secara terbuka mengenai rahasia terdalam dari iman di hadapan orang-orang awam (terutama sekali terhadap orang-orang sunni yang memandang kegiatan para sufi dengan kecurigaan). Berdasarkan alasan inilah ia menolak Al-Hallaj yang telah menjadi contoh mereka yang telah menjalani hukuman karena telah berbicara secara terbuka tentang rahasia cinta dan penyatuan. Oleh karenanya, al-Junaid memperhalus seni bicara melalui isyarat -suatu kecenderungan yang mula-mula diprakarsai oleh al-Kharraz. Surat-surat dan risalah-risalahnya ditulis dengan gaya samar-samar; bahasanya begitu padat sehingga sulit dipahami oleh mereka yang tidak terbiasa dengan cara khas pengungkapan sufistik. Bahasa yang indah itu lebih menutupi daripada membukakan makna sebenarnya.[82]

Dari pendapat al-Junaid di atas tampak jelas isyarat-isyarat pada tauhid bentuk khusus yang berdasarkan kefanaan. Dan kefanaan dalam

---

[79]Al-Taftazani, *loc.cit.*

[80]Arberry, *op.cit.,* hlm. 58.

[81] Al-Taftazani, *loc.cit.*

[82] Schimmel, *op.cit.,* hlm. 60-61.

tauhid adalah pengetahuan yang dapat dicapai jiwa manusia dalam alam lain. Pemikiran ini tampak paralel dengan paham Plato tentang telah adanya jiwa manusia dalam alam ide, sebelum turun ke dalam tubuh. Karena itu Plato berpendapat bahwa "Ilmu adalah memori dan kebodohan adalah lupa." Menurut at-Tusi, pendapat al-Junaid tersebut berdasarkan firman Allah Swt.: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, serta Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya, kami (keturunan Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal (keesaan Tuhan) ini."* (QS. [7]: 172).

Al-Junaid menandaskan bahwa tasawuf berati bahwa "Allah akan menyebabkan kau mati dari dirimu sendiri dan hidup di dalam-Nya." Peniadaan diri ini oleh al-Junaid disebut fana', sebuah istilah yang mengingatkan kepada ungkapan Qur'ani "Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya" (QS. [55]: 26-27); dan hidup dalam Dia disebutnya baqa'.[83]

Al-Junaid menganggap bahwa tasawuf merupakan penyucian dan perjuangan kejiwaan yang tak habis-habisnya: "Kita tidak melaksanakan tasawuf dengan obrolan dan kata-kata, tetapi dari kelaparan dan penolakan terhadap dunia dan pemutusan hubungan dengan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan kita dan segala yang sudah kita anggap sesuai dengan diri kita." Baginya, kehidupan tasawuf berarti usaha abadi manusia untuk kembali ke asal-usulnya, yang bersumber pada Allah awal-mula segala sesuatu, sehingga akhirnya dia bisa mencapai suatu keadaan "dimana dia berada sebelum berada". Yakni hanya suatu keadaan perjanjian purba, ketika Tuhan sendirian dan yang diciptakan-Nya dalam waktu belum lagi ada. Hanya pada saat itulah ia bersaksi bahwa Tuhan adalah Esa dari keabadian ke keabadian.[84]

Disamping al-Junaid menguraikan paham tauhid dengan karakteristik khas sufi, dia juga mengemukakan ajaran-ajaran tasawuf lainnya. Cerita berikut ini dapat sedikit menggambarkan salah satu sisi ajarannya.

Seorang yang baru selesai menunaikan ibadah haji, kemudian datang kepada al-Junaid. Al-Junaid pun berkata: "Selama jam-jam pertama kepergian

---

[83]Arberry, *loc.cit.*

[84]Schimmel, *op.cit.,* hlm. 59.

Anda, yakni ketika Anda mulai melangkahkan kaki meninggalkan rumah, apakah Anda juga sudah mulai menjauhi segala perbuatan dosa?" Orang tersebut menjawab: "Tidak!" Oleh karena itu, kata al-Junaid: "Sesungguhnya Anda belum melaksanakan perjalanan (haji) tersebut." "Pada setiap tahapan dimana Anda berhenti untuk bermalam, apakah Anda sudah memasuki terminal-terminal perjalanan menuju Tuhan?" "Tidak" jawab orang itu pula. Oleh sebab itu, ujar al-Junaid: "Anda belum menapaki jalan setahap demi setahap." "Apakah ketika Anda mengenakan pakaian haji, Anda sudah menanggalkan atau melepaskan seluruh sifat-sifat manusia (yang tidak terpuji) sebagaimana Anda menanggalkan baju?" "Tidak!" kembali orang tersebut menjawab. Maka, lanjut al-Junaid: "Sesungguhnya kamu tidak mengenakan baju ihram."[85]

Sebagian dari percakapan antara al-Junaid dengan seorang yang baru selesai menunaikan ibadah haji, yang kita kutipkan di atas, menunjukkan keteguhan al-Junaid memegangi syariat islam. Dan bagaimanapun adanya, yang terang al-Junaid adalah tokoh penting dalam sejarah tasawuf. Hal ini mengingat pendapat-pendapatnya yang kaya, sikapnya yang memadukan syariat dengan hakikat, dan dia termasuk kelompok sufi yang tidak suka mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang aneh. Bahkan dia lebih mendahulukan kesadaran ketimbang kondisi ketidaksadaran, dan lebih mendahulukan kebaqaan ketimbang kefanaan. Dia adalah guru yang terkenal dan mempunyai murid yang dia ajari tasawuf serta dia tunjuki dengan wawasan tentang kesempurnaan ilmu dan amal.

7. Al-Hallaj

Al-Hallaj nama lengkapnya adalah Abu al-Mugis al-Husein ibn Mansur ibn Muhammad al-Baidawi dan lebih dikenal dengan al-Hallaj. Ia lahir pada tahun 244 H/858 M di Tur, salah satu desa dekat Baida di Persia. Neneknya, Muhammad adalah seorang penyembah api, pemeluk agama Majusi sebelum ia masuk Islam.[86]

Al-Hallaj sejak kecil sudah banyak bergaul dengan orang-orang sufi terkenal. Pada waktu berumur 16 tahun, berguru kepada Sahl bin Abdullah at-Tusturi, salah seorang tokoh sufi terkenal pada abad ke III Hijriah.

---

[85]Nicholson, *op.cit.,*hlm. 91.

[86]Herbert W. Mason, *al-Hallaj,* New Delhi: Curzon Press, 1995, hlm. 1.

Namun setelah dua tahun belajar kepadanya, dengan latihan-latihan berat ia hijrah ke Baghdad. Ia pernah hidup dalam pertapaan dari tahun 873 sampai dengan 879 M bersama dengan guru sufi-nya at-Tusturi, Amr al-Makki dan Junaid al-Bagdadi.[87]

Setelah itu al-Hallaj pergi mengembara dari satu negeri ke negeri lain untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya di bidang tasawuf, sehingga tidak ada seorang syekh ternama yang tidak dimintai nasehat dan bimbingannya. Dalam perjalanan dan pertemuannya dengan ahli-ahli sufi itu, timbullah pribadi dan pandangan hidupnya sendiri sehingga dalam usia 53 tahun ia telah menjadi bahan pembicaraan di kalangan para ulama karena konsep tasawufnya berbeda dengan yang lain. Perbedaan paham itu, menyebabkan Ibn Daud al-Isfahani mengeluarkan fatwa bahwa ajaran tasawuf al-Hallaj tentang *al-hulul* adalah sesat, atas dasar itu ia dipenjarakan. Namun setelah satu tahun dalam penjara ia dapat melarikan diri dan lari ke Sus wilayah Awas. Di sinilah ia bersembunyi selama empat tahun lamanya.

Namun, pada tahun 301 H/903 M ia dapat ditangkap kembali dan dimasukkan ke dalam penjara delapan tahun lamanya. Pada tahun 309 H/ 921 M diadakanlah persidangan ulama di wilayah kepemimpinan al-Muktadirbilah, khalifah Bani Abbasiyah. Pada tanggal 8 Dzulqa'idah 309 H, ia dijatuhi vonis hukuman mati (gantung) dengan tuduhan menyebarkan paham *al-hulul.*[88]

Dalam menjalani vonis hukuman mati, pertama ia dipukul dan dicambuk dengan cemeti, sesudah itu dipotong kedua tangan dan kakinya, dipenggal lehernya dan ditinggalkan tergantung pecahan-pecahan tubuhnya itu di gerbang kota Baghdad, kemudian dibakar dan abunya dihanyutkan di Sungai Tigris.[89]

Dalam riwayat lain dikatakan, ketika ia tengah digantung ia dipukuli seribu kali tanpa mengaduh kesakitan. Sesudah dipukul kepalanya dipancung,

---

[87]*Ibid.,* hlm. 3

[88]Harun Nasution, *Falsafat Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 87. Ada beberapa tuduhan yang menyebabkan al-Hallaj harus dihukum gantung; (a) Ia mempunyai hubungan dengan gerakan qaramitah, satu sekte Syi'ah Ismailiyah yang mempunyai paham komunis yang pernah menyerang Makkan tahun 930 M, merampas hajar aswad yang dikembalikan kaum Fatimi tahun 951 M, dan menetang pemerintahan Bani Abbasiyah mulai dari abad X sampai abad XI M; (b) Keyakinan para pengikutnya bahwa al-Hallaj mempunyai sifat ketuhanan. Pengikutnya di kalangan akyat biasa sangat besar; (c) ucapannya "*ana al-Haqq*" (akullah yang Maha Benar); dan (d) ibadah haji tidak wajib.

[89]Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf,* Jakarta: Rajawali Press, 1994, hlm. 305.

namun sebelum dipancung ia sembahyang dua rakaat. Kemudian kaki dan tangannya dipotong. Badannya digulung ke dalam tikar bambu, disiram dengan minyak dan kemudian dibakar. Abu mayatnya dihanyutkan ke sungai Tigris, sedangkan kepalanya di bawa ke Khurasan untuk dipersaksikan oleh umat Islam dan sejarahnya.[90]

Kendatipun ia mati di tiang gantungan, namun selama hidupnya ia banyak mengarang buku-buku yang diperkirakan ada sekitar 48 jumlahnya, tetapi kebanyakan sudah hilang. Diantara buku karangannya yang terpenting adalah :

1. *al-Ahruf al-Muhaddasah wa al-Azaliyah wa al-Asma' al-Kulliyah.*
2. *Kitab al-Usul wa al-Furu'.*
3. *Kitab Sirr al-'Alam wa al-Mab'us.*
4. *Kitab al-Adl wa at-Tauhid.*
5. *Kitab 'Ilmu Baqa' wa al-Fana.*
6. *Kitab Mad an-Nabi wa Masal al A'la.*
7. *Kitab Huwa-huwa.*
8. *at-Tawasin.*

Kitabnya yang bernama *at-Tawasin* merupakan kitabnya yang paling jelas menggambarkan tentang paham tasawufnya. Susunan bahasanya sangat sulit untuk dipahami, sehingga kata at-Taftazani sebagaimana dikutip oleh Asmaran AS mungkin banyak pembaca tidak mengerti apa yang dimaksud penulisnya. Selain itu, kitab-kitab tersebut merupakan rumus-rumus dan istilah-istilah yang tidak mudah dimengerti.[91]

Riwayat hidup al-Hallaj yang berakhir dengan peristiwa tragis seperti dikemukakan di atas, telah banyak mendapat perhatian ulama dan penganut ajaran tasawuf. Karena ia seorang yang alim, hafal al-Quran, menguasai ilmu fikih dan hadits dan tidak diragukan lagi keahliannya dalam ilmu tasawuf.

- **Ajaran Tasawuf al-Hallaj tentang *al-Hulul*.**

Paham *al-hulul* dapat dipandang sebagai lanjutan atau bentuk lain dari paham *al-ittihad* yang diperkenalkan oleh Abu Yazid al-Bustami.[92]

---

[90]Syeikh Ibrahim Azur Ilahi, *Mengungkat Misteri Sufi Besar Mansur al-Hallaj "Anal Haqq",* terjemah oleh Hr. Bandaharo dan Joebaar Ajoeb, Jakarta: Rajawali Press, 1993, hlm. V.

[91]Asmaran AS., o*p.cit.* hlm. 308; lihat juga, M. Laily Mansur, Ajaran dan Teladan Para Sufi, Jakarta: Sri Gunting, 1996, hlm. 111.

Tetapi diantara kedua paham itu terdapat perbedaan, dalam *ittihad*, diri al-Bustami lebur dan yang ada hanya diri Allah sedangkan dalam *al-hulul,* diri al-Hallaj tidak hancur. Dalam paham *ittihad* yang dilihat hanya satu wujud dan dalam *al-hulul* ada dua wujud tetapi bersatu dalam satu tubuh.

Herbert W. Mason telah berusaha menampilkan beberapa pendapat tentang hal *al-hulul*, yakni penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan. Namun dalam kesimpulannya *al-hulul*nya al-Halaj bersifat majasi tidak dalam pengertian yang sesungguhnya.[93] Kemudian menurut Abu Nasr at-Tusi, *al-hulul* adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.[94] Paham bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia ini didasarkan kepada suatu pemikiran filosofis yang dapat dilihat sebagai berikut;

Menurut filsafat al-Halaj, bahwa Allah Swt mempunyai dua natur atau sifat dasar yaitu *lahut* (ketuhanan) dan kemanusiaan (*nasut*). Demikian pula manusia, selain mempunyai sifat kemanusiaan (*nasut*) juga memiliki sifat ketuhanan (*lahut*) dalam dirinya.[95] Bagaimana kita dapat memahami jalan pikiran al-Hallaj seperti itu yang menyatakan Tuhan yang Maha Suci itu mempunyai sifat dasar kemanusiaan? Tentang hal ini Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa menurut al-Hallaj kita harus ingat bahwa dalam sifat dasar Tuhan terkandung sifat dasar manusia. Sifat dasar manusia ini tercermin dalam penciptaan Adam dan Adam pun menjadi manusia, dari keterangan ini dapat diketahui dasar pemikiran al-Hallaj berasal dari teori penciptaan Adam.[96]

Teori penciptaan Adam ini dapat dilihat dalam kerangka pemikiran berikut ini: Sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya dapat melihat diri-Nya sendiri. Karena pada saat itu yang ada hanyalah Allah Swt semata, sedangkan makhluk yang selain Allah Swt belum ada diciptakan. Maka

---

[92]Reynold Alleyne Nicholson, *The Idea of Persoality in Sufism,* New Delhi: Idarah al-Adabiyah, 1976, hlm. 28.

[93]Herbert W, Mason, *op.cit.* hlm. 5.

[94]Abd. al-Qadir Mahmud, *al-Falsafah as-Sufiyat fi al-Islam,* Dar al-Fikr al-'Arabi, al-Qahirah. 1966, hlm. 336. dalam teks Arabnya; ان الله اصط . اجساما جل فيها بمعانى اربوبية وازال عنها معانى البشرية

[95]*Ibid.*

[96]Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam, State University of New York, Al-Bany, 1986, hlm. 73.; lihat juga Annemarie Schimmel,* Islam an-Introduction, State University of New York, Al-Bany, 1992, hlm. 108.

dalam kesendirian itu, Tuhan berdialog dengan dirinya sendiri, dialog yang didalamnya tak terdapat kata-kata ataupun huruf-huruf, yang dilihat Allah Swt hanyalah kemuliaan dan ketinggian Dzat-Nya. Allah Swt melihat kepada Dzat-Nya dan ia pun cinta kepada Dzat-Nya sendiri, cinta yang tidak dapat disifatkan, cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari yang banyak ini. Tuhan pun mengeluarkan dari "yang tiada" (*ex nihilo*) bentuk (copy) dari dirinya yang mempunyai segala sifat dalam nama-Nya. Bentuk (copy) itulah adalah Adam. Setelah Tuhan menjadikan Adam dengan cara ini, Ia memuliakan dan mengagungkan Adam. Ia cinta kepada Adam. Pada diri Adam lah Allah Swt muncul dalam bentuknya.[97]

Teori penciptaan Adam ini lebih jelas dapat dilihat dalam ungkapan sya'irnya sebagai berikut:

سُبْحَانَ مَنْ أَظْهَرَ نَاسُوْتُهُ سِرَّ سَنَا لاَهُوْتِهِ الثَّاقِبِ ثُمَّ بَدَا لِخَلْقِهِ ظَاهِرًا فِي صُوْرَةِ الآكِلِ وَالشَّارِبِ

Artinya: *Maha Suci Dzat yang sifat kemanusiaan-Nya membukakan rahasia cahaya ke-Tuhanan yang gemilang. Kemanusiaan bagi makhluknya secara nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum.*[98]

Sebaliknya manusia juga mempunyai sifat ke-Tuhanan dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari tafsiran al-Hallaj tentang kejadian Adam. Lihat firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah [2]: 34;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat; sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."*[99]

Menurut al-Hallaj, Allah Swt memberikan perintah kepada malaikat

---

[97]Harun Nasution, *op.cit,*. hlm. 88.

[98]Muhammad Jalal Syaraf, *al-Hallaj,* Dar al-Matba'ah al-Jami'ah, al-Iskandariah, 1974, hlm. 54.

[99]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Semarang: CV. Toha Putera, 1989, hlm. 14.

untuk sujud kepada Adam karena pada diri Adam, Allah Swt menjelma sebagaimana Dia menjelma (hulul) dalam diri Isa as. Paham bahwa Allah Swt menjelma dalam diri Adam, berarti pula Allah Swt menjadikan Adam sesuai dengan bentuk-Nya. Dengan kata lain, Adam itu adalah bentuk (copy) dari diri Tuhan.

Paham ini berawal dari sebuah hadits yang berpengaruh besar bagi kaum sufi, yaitu berbunyi; *"Sesungguhnya Allah Swt menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya".* Berdasarkan uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa dari penciptaan Adam ini dalam diri manusia terdapat sifat ke-Tuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Dengan demikian persatuan antara Tuhan dan manusia bisa dan mungkin terjadi dalam bentuk *al-hulul*. Pernyataan-pernyataan seperti inilah menurut Muhammad Jalal Syaraf yang membuat marah para ulama tradisional pada waktu itu, sulit untuk diterima akal dan mengkafirkan ajaran tasawuf al-Hallaj.[100]

Sebenarnya prinsip mengkafirkan berasal dari ketidakmampuan para ulama dan penguasa dalam menterjemahkan bahasa-bahasa sufi yang sulit untuk dimengerti, selain itu ada alasan politik untuk menghancurkan al-Hallaj karena pengikutnya cukup banyak. Jadi bukan semata-mata karena ucapan "*ana al-haqq*" atau ajaran tasawufnya.

Selanjutnya bagaimana caranya agar sufi itu dapat bersatu dengan Tuhan? Manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dengan jalan fana. Jika sifat-sifat kemanusiaan telah hilang dan yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, maka disitulah baru Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia. Tentang bersatunya Tuhan dan manusia, al-Hallaj melukiskannya seperti pada sya'ir berikut ini;

مُزِجَتْ رُوْحُكَ فِي رُوْحِ . كَمَا تُمْزَجُ اَلْخَمْرَةَ بِالْمَاءِ الزُلاَلِ فَإِذَا مَسَّكَ شَيْئٌ مَسَنِى
فَإِذَا اَنْتَ اَنَا فِي كُلِّ حَالِ

Artinya: *Jiwamu disatukan dengan jiwaku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Dan jika ada sesuatu yang menyentuh engkau, ia menyentuh aku pula dan ketika itu dalam tiap hal engkau adalah aku.*[101]

---

[100]Muhammad Jalal Syaraf, *op.cit,*. hlm. 50-51.

[101]*Ibid.,* hlm. 52.

Pada sya'ir lain al-Hallaj mengatakan;

انَا مَنْ اَهْوَى وَمَنْ اَهْوَى اَنَا نَحْنُ رُوْحَانِ حَلَلنَا بَدَنًا فَاِذَااَبْصَرتَنِى اَبْصَرتَهُ وَاِذَااَبْصَرتَهُ اَبْصَرتَنَاه

Artinya: *Aku adalah Dia yang kucinta dan Dia yang kucinta adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh, jika engkau lihat aku engkau lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia engkau lihat kami.*[102]

Berdasarkan ungkapan-ungkapan atau syair di atas, tampak jelas bahwa al-Hallaj membawa *al-hulul*. Adapun yang dimaksud dengan *al-hulul* disini adalah penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan, atau dengan kata lain, sesuai dengan terminologi yang dipergunakanya yakni *lahut* atau sifat ketuhanan dan *nasut* atau sifat kemanusiaan. Selain itu dalam *al-hulul* terkandung kefanaan total kehendak manusia dalam kehendak Tuhan, sehingga setiap tindakan manusia berasal dari Allah Swt. Manusia menurutnya sebagaimana dia tidak memiliki asal tindakannya, begitu juga dia tidak memiliki tindakannya.

Dengan cara itulah al-Hallaj, seorang sufi bisa bersatu dengan Tuhan. Jadi, ketika al-Hallaj berkata "*ana al-haqq*" (Akulah Yang Maha Besar) bukanlah roh al-Hallaj yang mengucapkan kata-kata itu tetapi roh Tuhan yang mengambil tempat dalam dirinya. Dengan kata lain, bahwa al-Halaj sebenarnya tidak mengaku dirinya sebagai Tuhan. Hal ini pernah ia tegaskan dalam sya'irnya, yaitu:

انَاسِرُّ الْحَقِّ مَاالْحَقُّ أَنَاَ بَلْ اَنَا حَقٌّ فَفَرِّقْ بَيْنَاَ اَنَاَعَيْنُ اللهِ الاَشْيَاء فَهَلْ ظَهر فِى الكُونِ الا عينَاه

Artinya: *Akulah adalah rahasia yang maha benar, dan bukanlah yang maha besar itu aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami. Aku adalah mata Allah Swt dalam segala hal, maka nyata di alam ini kecuali mata kami?*[103]

Pada bagian lain al-Hallaj mengemukakan, bahwa mereka (para ulama dan penguasa) menganggap saya berhulul dan berittihad akan tetapi hati

[102]*Ibid.,* hlm. 70.
[103]*Ibid.,* hlm. 73.

saya tetap bertauhid kepada Allah Swt.[104] Apa yang ditegaskan al-Hallaj ini menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang yang murtad keluar dari agama Islam, tetapi tetap beraqidah Islam seperti kaum muslimin secara keseluruhan.

Oleh karena itulah ucapan al-Hallaj, "*ana al-haqq"* harus dipahami sebagai kata-kata yang timbul dari diri seorang sufi yang dalam keadaan fana,[105] lebur, dan dalam ketidaksadarannya karena ia sedang mabuk cinta kepada Allah Swt. Cintalah yang mendorongnya ingin selalu dekat atau menyatu dengan Allah Swt dan cinta itu pulalah yang membuatnya tidak mau terpisah dengan yang dicintainya, artinya Allah Swt baginya merupakan Dzat yang dicintai.

Dengan memahami ungkapan-ungkapan al-Hallaj itu, berarti menolak dirinya sebagai Tuhan. Namun suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dipungkiri ia telah berkata "*ana al-haqq*" -*ana* (aku) pada dasarnya bukanlah dirinya. Hanya saja perlu dimengerti bahwa perkataan itu tidaklah diucapkan dalam keadaan sadar. Sadar disini barangkali tidak seperti yang kita pahami selama ini tetapi sadar dalam pemahaman kaum sufi, khususnya al-Hallaj.

Ucapan-ucapan itulah yang telah membuat golongan ulama tradisional menuduh kaum sufi telah menyeleweng dari ajaran Islam dan lebih dari itu menganggap bahwa tasawuf bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini kemungkinan besar disebabkan terbatasnya pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran sufi serta mereka sangat terikat dengan formalitas ibadah dan belum mampu menangkap hakikat atau tujuan ibadah yang sebenarnya sebagaimana yang terdapat di kalangan kaum sufi.

8. Al-Qusyairi

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi. Dia dilahirkan pada tahun 376 H di Istiwa, kawasan Nishapur, salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masanya. Disinilah ia bertemu dengan gurunya, Abu 'Ali al-Daqqaq, seorang sufi terkenal. Al-Qusyairi selalu menghadiri majelis

---

[104] *Ibid.,* hlm. 74.

[105]*al-Fana,* adalah penghancuran atau peleburan perasaan atau kesadaran seseorang tentang dirinya dan tentang makhluk lain di sekitarnya. Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian juga makhluk lain tetap ada, tetapi ia tidak sadar lagi tentang wujud mereka bahkan juga tentang wujud dirinya sendiri. Lihat; Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI-Press, 1986, hlm. 83-84.

pengajian gurunya, dan dari gurunya itulah ia menempuh jalan sufi. Sang guru ini menyarankannya untuk pertama-tama mempelajari fiqh pada seorang faqih, Abu Bakr Muhammad bin Abu Bakr al-Tusi (w. 405 H); dan mempelajari ilmu kalam serta usul fiqh pada Abu Bakr bin Faurak (w. 406 H).

Sebagaimana telah disinggung di atas, al-Qusyairi adalah seorang tokoh terkemuka pada abad kelima Hijriyah, yang cenderung mengadakan pembaharuan, yakni dengan mengembalikan tasawuf ke landasan al-Quran dan as-Sunnah yang merupakan ciri utama dari ajaran tasawuf Sunni. Kedudukannya yang demikian penting, mengingat karya-karyanya tentang para sufi dan tasawuf aliran Sunni abad-abad ketiga dan keempat Hijriyah, yang membuat terpeliharanya pendapat dan khazanah tasawuf pada masa itu, baik dari segi teoretis maupun praktis. Menurut Ibn Khalikan, al-Qusyairi adalah seorang tokoh yang mampu "mengkompromikan syariat dengan hakikat". Al-Qusyairi meninggal pada tahun 465 H.

Dapat dikatakan, al-Qusyairi terkenal karena ia menulis sebuah risalah tentang tasawuf, yang diberi nama *Al-Risalah al-Qusyairiah*. Sebenarnya kitab ini ditulis al-Qusyairi untuk golongan orang-orang sufi di beberapa negara Islam dalam tahun 473 H, kemudian tersiar luas ke seluruh tempat, karena isinya ditujukan untuk mengadakan perbaikan terhadap ajaran-ajaran sufi yang pada waktu itu telah banyak menyimpang dari sumber Islam.

Seandainya karyanya, Al-Risalah, itu dikaji secara seksama, maka akan tampak jelas bagaimana al-Qusyairi mengembalikan tasawuf ke atas landasan doktrin Ahl as-Sunnah. Al-Qusyairi sendiri menyatakan: "Ketahuilah! Para tokoh aliran ini (maksudnya: para sufi) membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar, sehingga terpeliharalah doktrin mereka dari penyimpangan. Selain itu mereka lebih dekat dengan tauhid kaum salaf maupun Ahl as-Sunnah yang tidak tertandingi serta tidak mengenal macet." Secara implisit dalam ungkapan al-Qusyairi ini terkandung penolakan terhadap para sufi syatahi, yang mengucapkan ungkapan-ungkapan penuh kesan terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Al-Qusyairi juga mengecam keras para sufi pada masanya karena kegemaran mereka memakai pakaian orang-orang miskin, sementara pada saat yang sama tindakan mereka bertentangan dengan mode atau keadaan pakaian mereka. Dia menekankan bahwa kesehatan batin, dengan berpegang teguh pada al-Quran dan as-Sunnah, lebih penting ketimbang pakaian lahiriah, sebagaimana katanya: "Wahai saudaraku! Janganlah

kau terpesona oleh pakaian lahiriah maupun sebutan yang kau lihat (pada para sufi sezamannya). Sebab, ketika hakikat realitas-realitas itu tersingkap, niscaya tampak keburukan para sufi yang mengada-ada dalam berpakaian dan setiap tauhid yang tidak dibenarkan al-Quran maupun as-Sunnah adalah pengingkaran terhadap Tuhan serta bukannya tauhid; serta setiap pengenalan terhadap Allah (ma'rifah) yang tidak dibarengi kerendahan hati maupun kelurusan jiwa adalah palsu dan bukannya dinamakan ma'rifah.

Karya tulis al-Qusyairi yang paling terkenal, dan hingga kini menjadi bahan bacaan wajib bagi peminat tasawuf adalah *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm at-Tasawwufi*.

9. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Syafi'i; dan lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali.[106] Dia dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M di suatu kampung yang bernama Ghazalah, di daerah Thus yang terletak di wilayah Khurasan.

Ayahnya, Muhammad adalah seorang penenun dan mempunyai toko tenun di kampungnya. Karena penghasilannya yang kecil, maka ia tidak dapat menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Sungguhpun hidup sangat miskin, ayahnya itu seorang pecinta ilmu yang bercita-cita tinggi. Ia selalu berdoa, semoga Tuhan memberinya putra-putra yang berpengetahuan luas dan mempunyai ilmu yang banyak. Dan ia adalah seorang muslim yang saleh yang taat menjalankan agama. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan doanya tercapai. Ia meninggal sewaktu Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad, masih kecil.[107]

Selagi masih kecil, mereka dititipkan kepada seorang sufi, teman ayahnya agar bisa dididik. Karena ayahnya yang tidak berkecukupan, dan

---

[106]Ada dua macam penulisan nama al-Ghazali: (1) ditulis dengan "al-Ghazali", ini berasal dari nama desa/kampung tempat kelahirannya, yaitu Ghazalah; karena itu sebutannya ialah al-Ghazali (dengan satu "z"). dan (2) berasal dari pekerjaannya sehari-hari yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu menenun dan menjual kain tenunannya yang disebut dengan "gazzal"; karena itu panggilannya adalah al-Ghazzali (dengan dua "z") (Lihat: Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 28.)

[107]Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi Nazri al-Ghazali,* Cairo: Dar al-Ma'arif, 1971, hlm. 18.

karenanya harta warisan yang ditinggalkannya untuk kedua anaknya itu tidak banyak jumlahnya, maka tidak berapa lama penerima titipan yang sufi itu lalu menyerahkan mereka ke sebuah madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Guru al-Ghazali yang utama di madrasah ini adalah Yusuf al-Nassaj, seorang sufi terkenal.

Pada masa kecilnya, al-Ghazali juga belajar pada salah seorang faqih di kota kelahirannya, yaitu Ahmad bin Muhammad al-Razakani. Lalu dia pergi ke Jurjan dan belajar pada Iman Abu Nasr al-Isma'ili. Setelah itu dia kembali ke Thus dan terus pergi ke Nisapur. Disini dia belajar pada salah seorang teolog aliran Asy'ariyah yang terkenal, Abu al-Ma'ali al-Juwaini, yang bergelar Imam al-Haramain. Tidak hanya ilmu agama yang dia pelajari disini, tetapi juga filsafat, sehingga dia diakui dapat mengimbangi keahlian gurunya yang dihormatinya itu. Dengan tidak ragu Imam al-Haramain mengangkatnya sebagai dosen di berbagai fakultas pada Universitas Nizamiyah. Bahkan dia sering menggantikan gurunya di kala gurunya berhalangan, baik untuk mewakilinya dalam memimpin maupun untuk menggantikannya dalam mengajar.

Setelah gurunya, Imam al-Haramain meninggal (478 H/1085 M), al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan menetap di sana selama kurang lebih lima tahun. Dikatakan, pindahnya al-Ghazali ke sana adalah atas permintaan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang sangat tertarik kepadanya. Dia diminta untk memberikan pengajian tetap sekali dua minggu di hadapan para pembesar dan para pakar, disamping kedudukannya sebagai penasihat Perdana Menteri.

Dalam kesempatan al-Ghazali berada di Mu'askar, dia sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri Nizam al-Mulk. Melalui pertemuan-pertemuan itulah, agaknya, al-Ghazali mulai muncul sebagai ulama yang berpengetahuan luas dan dalam, sehingga pada tahun 484 H/1091 M ia diangkat oleh Nizam al-Mulk menjadi Guru Besar di Universitas Nizamiyah Baghdad. Tetapi kedudukannya ini tidak lama dipegangnya, meskipun dari sana keharuman namanya tersebar ke mana-mana melalui tulisan-tulisannya, baik dalam ilmu fiqh -bidang keahlian pokoknya- maupun melalui tulisan-tulisannya di bidang filsafat, teologi dan lain sebagainya.

Selama periode Baghdad, al-Ghazali menderita keguncangan batin sebagai akibat dari sikap keragu-raguannya. Dalam puncak keragu-raguannya sewaktu berada di Baghdad itu, pertanyaan yang selalu membentur di hatinya

adalah, apakah pengetahuan yang hakiki itu, apakah ia diperoleh melalui indera atau melalui akal, ataukah dengan jalan lain. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang pada akhirnya memaksanya untuk menyelidiki kebenaran pengetahuan manusia. Pertama-tama, dia meragukan semua pengetahuan yang telah dicapai manusia pada masanya. Keraguan ini seperti diceritakannya sendiri di dalam kitabnya *Al-Munqiz min al-Dalal*, hampir dua bulan lamanya dan selama itu, katanya, hampir seperti kaum Filosof. Tetapi untunglah akhirnya Allah Swt berkenan menyembuhkan penyakit keraguan itu. Ini terjadi, demikian pengakuan al-Ghazali, tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan, tetapi dengan nur yang diberikan Allah ke dalam kalbunya.[108]

Al-Ghazali meninjau kembali jalan hidup yang selama ini dilaluinya. Menurutnya, dia telah tenggelam dalam samudera godaan dan rintangan. Segala pekerjaannya, termasuk mengajar yang dipandang mulia, dia tinjau sedalam-dalamnya. Jelas, katanya, dia sedang berada di jalan yang salah, dia perhatikan berbagai ilmu yang tidak bermanfaat untuk perjalanan ke akhirat. Niat dan tujuan dalam mendidik dan mengajar, menurutnya, tidak sebenarnya ikhlas karena Allah, tetapi dicampuri oleh motivasi ingin kedudukan dan kemasyhuran. Dia, katanya, sedang berdiri di pinggir jurang yang curam, di atas tebing yang terjal, dan hampir jatuh. Atau jelasnya, dia nyaris jatuh ke dalam neraka dan akan segera tercampak ke dalamnya, jika tidak mau mengubah sikap.[109]

Diantara karya al-Ghazali yang populer, yaitu: *al-Munqiz min ad-Dalal, Tahafut al-Falasifah, al-Iqtishad fi al-I'tiqad; al-Wajiz, Ihya' 'Ulum ad-Din, Minhaj al-'Abidin, Mizan al-'Amal, Kimiya as-Sa'adah, Misykat al-Anwar, ar-Risalah al-Lauduniyah, Bidayah al-Hidayah, al-Adab fi ad-Din, Raudah at-Talibin wa Umdah as-Salikin,* dan *Kitab Arbain.*

Adapun pandangan al-Ghazali berkenaan dengan tasawuf, diantaranya tentang *ma'rifah,* ia mengemukakan bahwa *ma'rifah*, jika dilihat dari segi bahasanya, berarti "ilmu yang tidak menerima keraguan."[110] Di dalam kitabnya *al-Munqiz,* dia menyebutnya *al-'ilm al-yaqin,* yaitu "tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga tak ada lagi ruang untuk ragu-ragu, tak

---

[108] Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dalal,* Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyah, t.t., hlm. 31.

[109] *Ibid.,* hlm. 71.

[110] Abu Hamid al-Ghazali, *Raudah at-Talibin wa Umdah as-Salikin,* Mesir: Mathba'ah Sa'adah, 1964, hlm. 162.

mungkin salah atau keliru, tak ada di hati tempat (kekeliruan) untuk itu."[111] Di sisi lain dia mengatakan bahwa *ma'rifah* adalah "mengetahui rahasia Allah dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada."[112] Menurut al-Ghazali, sarana *ma'rifah* seorang sufi adalah *qalbu,* bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Qalbu menurutnya, bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tetapi adalah percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan hakikat realitas manusia. Jadi, qalbu, menurut al-Ghazali, dapat berarti dua macam, yaitu dalam arti jasmani dan dalam arti rohaniah. Sedangkan yang dimaksud dalam pembahasan tasawuf adalah qalbu dalam pengertian kedua.[113]

Al-Ghazali, bila ditelaah dari bukunya *al-Munqiz* dan *Ihya 'Ulum ad-Din,* ia menolak paham "kesatuan wujud", seperti yang dikemukakan Abu Yazid dan al-Hallaj. Karena itulah ia dikenal sebagai tokoh aliran tasawuf Sunni yang tidak bisa menerima paham "kesatuan wujud" (*ittihad* dan *hulul*).

10. As-Suhrawardi al-Maqtul

As-Suhrawardi al-Maqtul nama lengkapnya adalah Abu al-Futuh Yahya bin Habsy bin Amrak, bergelar Syihabuddin dan dikenal juga sebagai al-Hakim. Dia dilahirkan di Suhrawad sekitar tahun 549 H dan dibunuh di Halb atau Aleppo, atas perintah Shalahuddin al-Ayyubi, tahun 587 H. Sebab itulah di diberi gelar *al-maqtul*, untuk membedakannya dengan dengan dua sufi lainnya, yaitu Abu an-Najib as-Suhrawardi (w. 563 H) dan Abu Has Syihabuddin as-Suhrawardi al-Baghdadi (w. 632 H), penyusun kitab *Awarif al-Ma'arif.*

As-Suhrawardi al-Maqtul belajar kepada gurunya Majduddin al-Jili bidang filsafat dan usul, dan kepada gurunya Ibn Sahlan as-Sawi dia belajar logika. Adapun yang dipelajarinya adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat timur, seperti filsafat India dan Persia juga filsafat Barat, seperti Yunani. Diriwayatkan, pengetahuan filsafat As-Suhrawardi al-Maqtul begitu mendalam. Bahkan kitab *Tabaqat al-Atibba'* menyebutnya sebagai salah seorang tokoh zamannya dalam ilmu-ilmu hikmah. Dia begitu menguasai

---

[111]Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Munqiz min ad-Dalal,* Beirut: al-Maktabah asy-Sya'biyah, tt., hlm. 26.

[112]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din,* juz IV, Mesir: Dar asy-Sya'b, tt, hlm. 300.

[113]Abu Hamid al-Ghazali, *Raudah at-Talibin wa Umdah as-Salikin,, op.cit,* hlm. 166.

ilmu-ilmu filsafat, begitu memehami ilmu usul fikih, begitu cerdas pikirannya dan begitu fasih ungkapan-ungkapannya.

As-Suhrawardi al-Maqtul meninggalkan sejumlah karya, antara lain; *Hikmah al-Isyraq, at-Talwihat, Hayakil an-Nur, al-Muqawimat, al-Mutaribat, al-Alwah al-'Imadiyah* dan sebagian buku-buku doa. Tampaknya karya yang paling penting dan menguraikan ajaran tasawufnya secara jelas hanyalah *Hikmah al-Isyraq*, yang berisi pendapat-pendapatnya tentang paham tasawuf *Isyraqi* (*iluminatif)*. Karya-karyanya tersebut, pada umumnya, cenderung bercorak simbolik dan sukar dipahami, karena diungkapkan secara samar-samar.

As-Suhrawardi al-Maqtul diakui telah memiliki berbagai cabang ilmu, terutama filsafat dan tasawuf. Kedalaman ilmunya dapat dilihat dari uraian-uraiannya yang tertuang dalam kitab-kitabnya, seperti *Hikmah al-Isyraq, Hayakil an-Nur, al-Gurbat al-Garibah*. Tentang eksistensi kaum filosof, di dalam kitabnya *Hikmah al-isyraq* seperti dikemukakan oleh Hamka, As-Suhrawardi al-Maqtul, menyatakan; "Ahli filsafat (kaum filosof) adalah orang-orang dari satu keluarga dan dahan-dahan dari satu pohon kayu yang bermanfaat, memberi bantuan kepada kemanusiaan dengan buah atau hasil yang baik. Empeducles, Pithagoras, Plato, Aristoteles, Budha, Hermus, Muzdak dan Manu, meskipun semuanya itu timbul dari berbagai bangsa, namun mereka adalah anak-anak manusia utama dan dengan sendirinya mereka adalah utusan-utusan yang membawa perdamaian dan perbaikan."[114]

Kemudian, As-Suhrawardi al-Maqtul, yang juga dikutip oleh Hamka menyatakan; "Ahli pertapaan di India, filosof di Yunani dan Ahli hikmah di Iraq, berjalan sama-sama menuju maksud yang satu, dan bekerja atas pandangan yang sama, berlindung di bawah satu bendera, yaitu filsafat isyraq."[115] Selanjutnya dikatakan bahwa dasar filsafat adalah, bahwa Allah adalah cahaya dari segala cahaya dan sumber dari segala sumber yang ada. Dari Nur Allah itulah keluar nur-nur yang lain, yaitu tiang-tiang alam jasmani dan alam rohani.

Sebagaimana dikemukakan bahwa menurut As-Suhrawardi al-Maqtul tujuan dari semua aktivitas, baik dari kaum petapa, ahli hikmah (filosof) hanya satu, yaitu menuntut atau mencari cahaya dari segala cahaya, yakni

---

[114] Hamka, *op.cit,* hlm. 149.

[115] *Ibid.*

Allah Swt. Tegasnya, tujuan satu, hanya jalan dan cara yang berbeda. Ada yang mencari dengan mempergunakan akal semata, tidak mementingkan kepercayaan dan lain-lain, inilah kaum filosof. Dan ada yang tidak hanya mementingkan akal, tetapi juga membutuhkan pertimbangan lain. Mereka ini, kata As-Suhrawardi al-Maqtul, selain mempergunakan akal, juga mempertimbangkan ajaran agama, inilah kaum teolog (*mutakallimin*). Ada pula yang hanya mementingkan perasaan dengan menakwilkan nash-nash yang tidak sesuai dengan rasa (*zhauq*) sufistik, inilah kaum sufi. Juga ada yang tidak semata-mata mementingkan perasaan, namun juga menolak segala yang bertentangan dengan nash yang sahih dengan pertimbangan rohani dan akal, inilah kaum atau pengikut paham *isyraq*.[116]

As-Suhrawardi al-Maqtul popular sebagai perantau, penuntut ilmu. Di kota Miraga, kawasan Azerbaijan, dia belajar kepada seorang fakih dan teolog terkenal, Majdudin al-Jilli, guru Fakhruddin ar-Razi. Di Isfahan di belajar kepada Ibn Sahlan as-Sawi, penyusun kitab *Al-Basa'ir an-Nasiriyah*. Selain itu, dia juga bergabung dengan para sufi dan hidup secara asketis. Ia kemudian pergi ke Halb dan belajar kepada asy-Syafir Iftikharuddin. Di kota inilah dia menjadi terkenal dan membuat para fuqaha menjadi iri kepadanya dan mulai mengecamnya. Akibatnya dia segera dipanggil pangeran az-Zahir, putra Shalahuddin al-Ayyubi, yang ketika itu bertindak sebagai penguasa Halb. Sang pangeran kemudian melangsungkan suatu pertemuan dengan dihadiri para teolog dan fuqaha. Dalam kesempatan ini dia berhasil mengemukakan argumentasi-argumentasi yang kuat, yang membuatnya dekat dengan az-Zahir dan mendapat sambutan yang sangat baik.

Namun demikian, orang-orang yang sangat dengki terhadapnya segera mengirimkan surat kepada Shalahuddin al-Ayyubi, yang memperingatkan akan tersesatnya aqidah az-Zahir seandainya terus bersahabat dengan as-Suhrawardi. Shalahuddin al-Ayyubi, yang terpengaruh membaca surat ini, kemudian memerintahkan putranya untuk segera membunuh as-Suhrawardi. Maka setelah meminta pendapat para fuqaha Halb, yang memang menjatuhkan fatwa bahwa as-Suhrawardi harus dibunuh, az-Zahir pun memutuskan agar as-Suhrawardi dihukum gantung. Penggantungan ini berlangsung pada tahun 587 H/1191 M di Halb, ketika as-Suhrawardi baru berusia 38 tahun.

---

[116]*Ibid.,* hlm. 150, lihat juga; Lutfi 'Abd Badi', *Islam fi Isbaniya,* Kairo: an-Nahdhah al-Mishriyah, 1969, hlm. 61.

11. Abdul Qadir al-Jailani

Abdul Qadir al-Jailani, dikenal juga dengan Syaikh Abdul Qadir lahir di desa Naif kota Gilan tahun 470H/1077 M, yakni wilayah yang terletak 150 km timur laut Baghdad. Ibunya seorang yang shaleh bernama Fathimah binti 'Abdullah as-Shama'i al-Husayni, ketika melahirkan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ibunya berumur 60 tahun, suatu kelahiran yang tidak lazim terjadi bagi wanita yang seumurnya. Ayahnya bernama Abu Shalih, yang jauh sebelum kelahirannya ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw, yang diiringi oleh para sahabat, imam mujahidin, dan wali. Nabi Muhammad Saw berkata, "Wahai Abu Shalih, Allah akan memberi anak laki-laki, anak itu kelak akan mendapat pangkat yang tinggi dalam kewalian sebagaimana halnya aku mendapat pangkat tertinggi dalam kenabian dan kerasulan."[117]

Adapun Syaikh Abdul Qadir meninggal di Baghdad pada tahun 561 H/ 1166 M. Makamnya sejak dulu hingga kini tetap diziarahi khalayak ramai, dari segala penjuru dunia Islam. Di kalangan kaum sufi Syaikh Abdul Qadir diakui sebagai sosok yang menempati hirarki mistik yang tertinggi (*al-Ghaws al-A'zham*), yang menduduki tingkat kewalian yang tertinggi. Dalam kepercayaan rakyat, Syaikh Abdul Qadir adalah wali terbesar, yang diberikan wewenang untuk menolong manusia dari bahaya. Selain itu, semua wali lain, Syaikh Abdul Qadir dikagumi dan dicintai rakyat, dimana-mana orangtua menceritakan riwayat tentang kekeramatannya kepada anak-anak mereka dan hampir setiap upacara keagamaan tradisional, orang menghadiahkan pembacaan al-Fatihah kepadanya.[118]

Berdasarkan padangan Hujwiri, klasifikasi dan hirarki para penerima pencerahan Ilahi terbagi pada enam tingkatan. Tingkat dasar adalah *Akhyar* berjumlah 300 orang, tingkat *Abdal* berjumlah 40 orang, tingkat *Abrar* 7 orang, tingkat *Autad* 4 orang, *Nuqaba'* 3 orang, dan yang tertinggi adalah *Quthub* atau *Ghaws* 1 orang. Syaikh Abdul Qadir adalah *Quthub Auliya'*. Ibn al-'Arabi menyebut Syaikh Abdul Qadir sebagai wali *Quthub* pada zamannya.[119]

---

[117]M.Hilman Anshary, (ed.), *Resonansi Spiritual Wali Quthub Syaikh Abdul Qadir,* Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hlm. 3.

[118]Seyyed Hossein Nsr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam,* terj. Bandung: Mizan, 2003, hlm. 13.

[119]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1999, hlm. 211.

Pada saat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani hidup, dunia Islam berada dalam kekacauan dan peperangan. Setelah Sultan Maliksyah yang meninggal tahun 485 H/1091 M, perebutan kekuasaan berkecamuk di Bani Saljuk, sehingga muncul anarki dan kekacauan. Peperangan antar kelompok Bani Saljuk memperlemah kesultanan tersebut. Selain itu, faktor yang memperparah keadaan adalah berkembangnya kelompok Assasin di bawah pimpinan Hasan ibn Sabbah. Ribuan orang yang sangat fanatik mendukung Sabbah. Sabbah dikenal selaku pemimpin yang bengis dan mengorbankan peperangan terhadap lawannya. Faktor lain adalah mulainya perang Salib I 489 H/1095M-493 H/1099 M. Pasukan Kristen berhasil menduduki Jerusalem tahun 493 H/1099 M, yang menimbulkan kematian ribuan kaum Muslim dan Yahudi. Berita tentang bencana dan gelombang pengungsi membanjiri Baghdad, yang penduduknya sedang bermusuhan juga. Di sisi lain, para pemimpin Saljuk sibuk dengan perebutan kekuasaan di kalangan mereka sendiri, sedangkan kaum kristiani bebas merampas dan merusak negeri. Waktu itu tidak ada ketenangan dan keamanan.[120]

Kondisi yang demikian dapat secara jelas dibaca dalam bukunya *Futuh al-Ghayb,* yang menggambarkan betapa tidak stabilnya kondisi negara waktu itu. Oleh karenanya, dia menekankan pada setiap kesempatan bahwa faktor utama kekacauan dan ketidakstabilan adalah pemujaan yang sangat berlebihan pada materi. Manusia yang sempurna, menurutnya adalah keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritual, yang satu sama lainnya diberi porsi yang adil dan saling menjaga. Namun, sebagai reaksi terhadap materialisme yang sudah merata, dia menekankan nilai-nilai agama perlu ditanamkan. Dalam 54 wacana yang ditulisnya, dia menganjurkan umat manusia agar meninggalkan dunia, membunuh keinginan dan semua jenis ambisi.

Adapun berkenaan dengan perbuatan manusia, dia berpandangan bahwa perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan (determinisme). Namun, dia tidak mau terjerumus pada determinisme yang ekstrim. Sebab itu, di mengatakan bahwa manusia memiliki perbuatan sendiri, yang dalam teologi klasik dikenal dengan *kasb* (perbuatan). Dia menegaskan, jangan lupa posisi usaha-usaha manusia agar tidak terperosok pada kepercayaan *jabariyah*. Sebab, jika dikatakan bahwa perbuatan itu tidak lain adalah

---

[120]M.M. Sharif, ed. *A History of Muslim Philosophy,* Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963, vol. I, hlm. 350.

perbuatan Tuhan, maka dia akan terjerumus pada kekafiran, sama halnya pengikut *qadariyah* yang mengatakan sebaliknya. Lebih baik dikatakan bahwa perbuatan yang terkait dengan Tuhan adalah tentang penciptaan, sedangkan yang terkait dengan manusia adalah tentang perbuatan atau *kasb*.[121]

Selanjutnya menurut Syaikh Abdul Qadir, baik dan buruk adalah pasangan dari buah pohon. Keduanya adalah ciptaan Allah, tetapi kita harus menganggap semua keburukan datang dari diri kita sendiri. Dia menegaskan bahwa *maqam* spiritual seseorang sangat tergantung pada penderitaan yang dialaminya, semakin berat penderitaan yang dialami seseorang semakin tinggi juga *maqam* spiritual yang diperolehnya.[122]

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, manusia dibagi menjadi empat kategori, yaitu :

a. Orang-orang yang tidak punya hati dan lidah. Mereka mayoritas masyarakat yang tidak peduli tentang kebenaran dan keutamaan, hanya tunduk pada indra fisik.
b. Mereka yang punya lidah, tetapi tidak punya hati. Kelompok ini adalah kaum terpelajar dan memiliki retorika yang bagus, yang selalu menganjurkan umat untuk berbuat baik dan benar. Namun mereka sendiri berbuat tidak sesuai dengan perkataan, bahkan kebalikannya. Inilah orang-orang yang pembicaraannya sangat menarik, tetapi hatinya jelek.
c. Mereka yang punya hati, tetapi tidak punya lidah. Mereka inilah mukmin sejati, yang selalu sadar akan kekurangan dan kelemahan, sehingga berusaha terus menyucikan diri dari hal-hal yang kotor. Bagi mereka dia lebih baik dibandingkan berbicara, tetapi membingungkan umat.
d. Mereka memiliki hati dan juga lidah. Mereka adalah orang yang mendapatkan pengetahuan yang sejati, dilengkapi dengan bimbingan (hidayah) dari Allah Swt, kemudian menjadi penyambung kenabian. Mereka adalah kelompok yang tertinggi setelah kelompok para Nabi.[123]

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berpandangan bahwa untuk mencapai kategori manusia yang tertinggi harus mengalami empat tahap perkembangan spiritual, yaitu :

---

[121]*Ibid*., hlm. 351.
[122]*Ibid.*
[123]*Ibid.,* hlm. 352.

a. Harus meyakini Tuhan dengan totalitas dan menjalankan ajaran agama dengan baik, tanpa pertolongan siapapun.
b. Ketika seseorang sudah mendekati kesucian hati yang dapat dijelaskan dalam *hal*, yaitu orang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi menahan diri dari kehidupan yang hedonistik, dan orang yang mengikuti suara hati yang selalu melintas dalam dirinya.
c. Keadaan tawakkal, yakni ketika seseorang berserah diri secara total kepada Tuhan.
d. Keadaan fana, yakni keadaan seseorang yang amat dekat dengan Tuhan dan bahkan menyatu dengan-Nya.[124]

Demikianlah pengajaran sufi dari Syaikh Abdul Qadir yang telah diabadikannya melalui karya-karyanya, seperti *Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq; al-fath ar-Rabbani,* dan *Futuh al-Ghayb.*

12. Ibn 'Arabi

Ibn 'Arabi, nama lengkapnya adalah Abu Bakr Muhammad bin Muhyidin al-Haitami at-Ta'i al-Andalusi. Dia di Barat dikenal dengan nama Ibn 'Arabi, tanpa Ali lam (AL), jadi bukan Ibn al-'Arabi, yang bernama Abu Bakr Ibn al-'Arabi, seorang qadhi dari Sevilla yang wafat tahun 543 H. Selain itu, Ibn 'Arabi biasa juga disebut dengan al-Quthb, al-Gaus, asy-Syaikh al-Akbar, atau al-Kibrit al-Ahmar.[125]

Ibn 'Arabi lahir pada tanggal 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1163 M di Muricia, Andalusia tenggara, Spanyol dan meninggal pada tanggal 28 Rabiul Akhir 638 H/16 Nopember 1240 M. Ibn 'Arabi berasal dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmuwan di Muricia. Ketika dia berumur delapan tahun, keluarganya pindah ke Sevilla, tempat dimana dia memulai menuntut ilmu dan belajar al-Quran, hadits dan fiqh bersama sejumlah murid pada seorang faqih terkenal di Andalusia, Ibn Hazm az-Zahiri. Setelah berumur 30 tahun mulailah dia berkelana ke berbagai kawasan Andalusia dan kawasan Islam bagian Barat. Di berbagai daerah ini, dia belajar kepada beberapa orang sufi, diantaranya Abu Madyan al-Gaus at-Talimsari. Kemudian selama beberapa waktu dia pergi bolak-balik atau mondar-mandir antara

[124]*Ibid.*
[125]Lutfi 'Abd Badi', *Islam fi Isbaniya,* Kairo: an-Nahdhah al-Mishriyah, 1969, hlm. 61.

Hijaz, Yaman, Syiria, Irak dan Mesir. Akhirnya pada tahun 620 H dia menetap di Hijaz hingga akhir hayatnya. Makamnya sampai saat ini terpelihara dengan baik di sana. Boleh dikatakan, Ibn 'Arabi telah sampai di puncak ajaran, "kesatuan wujud" yang tumbuh di kalangan ahli-ahli sufi Islam.[126]

Ibn 'Arabi termasuk salah seorang pemikir besar Islam. Beberapa pemikir Eropa, antara lain Dante, terpengaruh oleh pemikirannya, sebagaimana dikemukakan oleh Asin Palacios dalam salah satu kajiannya. Pikirannya juga berpengaruh pada sufi sesudahnya, baik di Timur maupun di Barat.[127]

Bila ditelusuri dalam *Concise Encyclopaedia of Arabic Civilization the Arab East,* disebutkan jumlah karya Ibn 'Arabi mencapai 300 buah dan hanya 150 buah yang dapat dijumpai. Dari semua itu hanya sebagian kecil yang diterbitkan, dan dari buku-bukunya yang dapat ditemui hingga sekarang ada dua buah yang sangat terkenal yang menggambarkan corak ajaran tasawuf, yaitu *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam.*[128] Menurut Dr. Muhammad Yusuf Musa mengemukakan bahwa kitab *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam* merupakan sumber utama bagi siapa yang ingin mengkaji tasawuf Ibn 'Arabi.[129] Menurut Ibn 'Arabi, kitabnya *al-Futuhat al-akkiyah* adalah *imla'* dari Tuhan dan kitabnya, *Fusus al-Hikam,* adalah pemberian Rasulullah Saw.[130]

- **Konsep *Wahdah al-Wujud.***

Dalam kitabnya *al-Futuhat,* Ibn 'Arabi mengemukakan bahwa Allah adalah "wujud mutlak," yaitu Dzat yang mandiri, yang keberadaan-Nya tidak disebabkan oleh sesuatu sebab apapun.[131] Pada bagian lain, ia menyatakan, "Pertama-tama harus diketahui bahwa Allah Swt adalah Dzat yang awal, yang tidak ada sesuatupun mendahului-Nya. Tidak ada sesuatu yang awal

---

[126]Muhammad Gallab, *Al-Ma'rifah 'inda Mufakkiri al-Muslimin,* Kairo: Dar al-Mishriyah, 1966, hlm. 358.

[127]Abu al-Wafa' at-Taftazani, *Madkhal ila at-Tashawuf al-Islami,* Kairo: as-Saqafah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, 1979, hlm. 200.

[128]Stephan dan Nady Ronart, *Concise Encyclopaedia of Arabic Civilization the Arab East,* Amsterdam: Netherlands, 1966, hlm. 49.

[129]Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam,* Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963, hlm. 232.

[130] Abd al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah as-Sufiyah fi al-Islam,* Kairo: Dar al-Fikr, tt., hlm. 495-496.

[131]Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah,* II, Kairo: Nur as-Saqafah al-Islamiyah, 1972, hlm. 233.

bersama-Nya, Dia ada dengan sendiri-Nya, tidak membutuhkan sesuatu selain Dia. Dia adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tidak berhajat kepada alam semesta."[132]

Alam adalah ciptaan Allah Swt. Berkenaan dengan proses penciptaan alam, bisa dilihat dalam karyanya *Fusus al-Hikam*. Menurut Ibn 'Arabi, ada lima tingkatan *tajalli* atau *tanazzul* Dzat Tuhan, yaitu :

- *Pertama; Tajalli* Dzat Tuhan dalam bentuk-bentuk *al-a'yan as-sabitah*, yang disebut dengan *'alam al-ma'ani*.
- *Kedua; Tanazzul* Dzat Tuhan dari *alam al-ma'ani* kepada realitas-realitas rohaniah yang disebut dengan *'alam al-arwah*.
- *Ketiga; Tanazzul* Dzat Tuhan dalam realitas-realitas *an-nafsiyah* yang disebut dengan *'alam an-nufus an-natiqah*.
- *Keempat; Tanazzul* Dzat Tuhan dalam bentuk-bentuk jasad tanpa materi, yang disebut *'alam al-misal*.
- *Kelima; Tanazzul* Dzat Tuhan dalam bentuk jasad bermateri, yang disebut pula dengan *'alam al-ajsam al-madiyah,* dan disebut pula *'alam al-hissi* atau *'alam asy-syahadah*.[133]

Bila ditelusuri lebih lanjut, berdasarkan teori Ibn 'Arabi, maka dapat dikatakan bahwa terjadinya alam ini tidak bisa dipisahkan dengan ajaran tentang *haqiqah Muhammadiyah* atau *nur Muhammad*. Ia menyatakan bahwa *nur Muhammad* adalah sesuatu yang pertama kali wujud atau menitis dari Nur Ilahi.[134] Sedangkan Ibrahim Hilal mengungkapkan bahwa *nur Muhammad* merupakan tahapan pertama dari tahapan-tahapan *tanazzul* atau emanasi Dzat Tuhan dalam bentuk-bentuk wujud.[135] Ibn 'Arabi juga berpandangan bahwa *nur Muhammad* adalah sesuatu yang pertama kali melimpah dari Tuhan, dan dari-Nya terbitnya alam ini.[136] Ada diriwayatkan bahwa dari *haqiqah Muhammadiyah* ini dijadikan surga dan neraka, nikmat dan azab. Tegasnya tidak ada yang maujud melainkan dari *haqiqah*

---

[132] *Ibid.,* hlm. 331.

[133]Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam,* edisi Syaikh Abd Razaq al-Kasyani, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1967, hlm. 333-334.

[134]Ibn 'Arabi, *Futuhat, op.cit.,* hlm. 227.

[135]Ibrahim Hilal, *At-Tasawwuf al-Islami baina ad-Dinwa al-Falsafah,* Kairo: Dar an-Nahadhah al-'Arabiyah, hlm. 214.

[136]*Ibid.*, hlm. 144.

Muhammadiyah.[137] Jika dikatakan orang *haqiqah Muhammadiyah,* maka ia adalah asal segala yang ada.[138]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapatlah dipahami jika Ibn 'Arabi menolak ajaran yang mengatakan bahwa alam ini berasal "dari tiada kepada ada", atau *min al-'adam ila al-wujud* (*cretio ex nihilo*). Menurut Ibn 'Arabi, asal segala yang ada atau alam ini adalah emanasi Tuhan yang terus-menerus. Dalam kitabnya *Al-Futuhat,* dia menyatakan, "Mahasuci Dia yang menjadikan segala sesuatu dan Dialah *'ain* segala sesuatu itu."[139] Oleh karena itu Ahmad Amin menyimpulkan paham tasawuf Ibn 'Arabi, sebagai berikut; "Dan tidaklah alam dalam bentuknya yang beraneka ragam ini, melainkan manifestasi wujud Allah Ta'ala.[140]

Selaras dengan hal itu, H.R. Gibb dalam bukunya *Mohammedanism,* juga mengemukakan sebagai berkut :

> *Sebenarnya pemikiran tentang kesatuan wujud (wahdah al-wujud) ini berarti bahwa alam semesta ini adalah Tuhan. Dengan kata lain, pemikiran bahwa Tuhan berwujud dalam segala sesuatu berarti bahwa Dia memperlihatkan diri-Nya dalam rupa segala yang ada. Dia adalah alam (makhluk) semesta. Karena itu alam semesta ini adalah perwujudan Tuhan dan Tuhan adalah kenyataan alam yang tak bisa dilihat. Alam yang sebelum wujudnya telah berevolusi untuk wujud adalah sama dengan Tuhan, dan Tuhan setelah terjadi evolusi adalah sama dengan alam*.[141]

Dengan demikian, dapat dikatakan dengan tegas bahwa teori emanasi dalam proses penciptaan alam telah mengisi dan mendasari sistem pemikiran Ibn 'Arabi. Pandangan Ibn 'Arabi dengan jelas dapat dilihat dalam gubahan larik syair berikut ini :

> *Ya Allah, dari diri-Mu lah asal segala sesuatu*
> *Engkau Tuhan, mengapa Kau jadikan semuanya satu*
> *Engkau jadikan barang yang tak berhenti adanya*
> *Baik di tempat sempit maupun lapang, Kau ada di sana.*[142]

---

[137]Ahmad Mahmud Subhi, *Al-Faalsafah al-Akhlaqiyah fi Fikr al-Islami,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969, hlm. 214.

[138]Yusuf Musa, *op.cit.,* hlm. 207.

[139]Ibn 'Arabi, *op.cit.,* hlm. 604.

[140]Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam,* Beirut: Daral-Kitab al-'Arabi, 1969, hlm. 163.

[141]H.A.R. Gibb, *Mohammedism,* New York: Oxford University Press, 1969, hlm. 150.

[142]Ibn 'Arabi, *Fusus*, *op.cit.,* hlm. 109.

Berdasarkan materi syair di atas, maka hanya ada satu wujud dalam kesemestaan ini yaitu wujud Tuhan. Sedangkan rupa-rupa wujud yang bermacam-macam ini tidaklah menunjukkan akan pluralitas wujud yang sebenarnya.

- **Konsep *al-Insan al-Kamil.***

Bila dikatakan istilah *al-insan al-kamil*, maka sebutan ini merupakan nama yang dipergunakan oleh kaum sufi untuk menyebut seorang muslim yang telah sampai ke tingkat tertinggi, yakni, menurut sebagian sufi, tingkat seorang yang telah sampai pada *fana' fillah.*[143] Kendatipun, diakui bahwa terdapat perbedaan di kalangan kaum sufi dalam menentukan siapa saja yang sudah tergolong atau yang dapat disebut *al-Insan al-Kamil.*

Menurut pandangan Ibn 'Arabi, manusia adalah tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna, karena dia adalah *al-kaun al-jami',* atau dia merupakan sentral wujud, yakni alam kecil (mikrokosmos) yang tercermin padanya alam besar (makrokosmos), dan tergambar padanya sifat-sifat ketuhanan. Oleh karena itulah manusia diangkat sebagai khalifah.[144] Pada dasarnya dalam manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam, dimana substansi Tuhan dengan segala sifat dan asma-Nya tampak padanya. Dia adalah sebuah cermin yang menyingkap wujud Allah. Kita punya sifat yang kita sifatkan dengan sifat Allah, wujud kita adalah sebenarnya wujud-Nya. Apabila kita perlu wujud, maka wujud kita adalah *mazhar* atau manifestasi wujud Allah.[145]

Selanjutnya, Ibn 'Arabi dalam karyanya *al-Futuhat,* menyatakan bahwa segala benda-benda alam ini, dari yang terbesar sampai kepada yang terkecil selalu ada bandingannya dalam diri manusia.[146] Mungkin inilah sebabnya manusia disebut dengan "alam kecil" atau "mikrokosmos" dan alam semesta disebut dengan alam besar (makrokosmos). Muhammad Gallab merfomulakan pandangan Ibn 'Arabi ini sebagai berikut; "Manusia yang disebut dengan alam kecil adalah roh alam semesta atau alam besar."[147]

---

[143]Abd Hamid Yunus, "al-Insan al-Kamil", dalam *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah,* Kairo: Dar asy-Sya'bi, tt., hlm. 69.

[144] Abd. Qadir Mahmud, *op.cit.,* hlm. 575.

[145]Abd. Hamid Yunus, *op.cit.,* hlm. 68.

[146]Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat , op.cit.,* hlm. 231-232.

[147]Muhammad Gallab, *Al-Ma'rifah 'inda Mufakkiri al-Muslimin,* Kairo: Dar asy-Sya'b, tt., hlm. 120.

Pandangan Ibn 'Arabi berkenaan dengan manusia merupakan tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna, hal ini tergambar dalam syairnya sebagai berikut :

Jika Tuhan tidak ada dan kita tidak ada
Maka tidaklah ada semua yang ada
Saya menyembah Tuhan yang sebenarnya
Allah lah Tuhan kami yang sesungguhnya
Ketahuilah saya adalah 'ain wujud-Nya
Meskipun saya bekata, saya adalah manusia.[148]

Berhubungan dengan hal ini, Gibb dan Kramers menyatakan, "menurut Ibn 'Arabi, pada manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam semesta. Dia adalah perwujudan Dzat yang suci dengan segala sifat dan asma-Nya. Dia adalah sebuah cermin dimana Tuhan menampakkan diri-Nya dan oleh karena itu, manusia adalah penyebab terakhir dalam penciptaan."[149] Kemudian Stephan dan Renart juga mengemukakan :

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam sistem (tasawuf) Ibn 'Arabi adalah ajaran tentang Al-Insan al-Kamil. Menurut ajaran tersebut, manusia sebenarnya adalah gambaran wujud Tuhan dan sebagai penjelmaan yang sempurna pada daya ciptaan-Nya. Adanya manusia adalah untuk menunjukkan akan kesempurnaan Tuhan dalam alam semesta dan untuk mencerminkan akan kebesaran-Nya.[150]

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan *al-insan al-kamil* menurut pandangan Ibn 'Arabi adalah sebagai berikut :

'Ain al-Haqq, artinya manusia adalah perwujudan dalam bentuk-Nya sendiri dengan segala keesaan-Nya. Berbeda dengan segala sesuatu yang lain, meskipun al-Haqq (Tuhan) 'ain segala sesuatu, tetapi segala sesuatu itu bukan 'ain (Dzat)-Nya karena ia hanya perwujudan sebagian asma-Nya, bukan Tuhan bertajalli pada sesuatu itu dalam bentuk Dzat-Nya. Dan apabila engkau berkata insan (manusia), maka maksudnya ialah al-insan al-kamil dalam kemanusiaannya, yaitu Tuhan bertajalli dalam bentuk Dzat-Nya sendiri, itulah yang disebut dengan 'ainNya.[151]

---

[148]Ibn 'Arabi, *Fusus*, *op.cit.,* hlm. 218.

[149]H.A.R. Gibb and Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam,* Leiden: EJ.Brill, 1963, hlm. 170.

[150]Stephan and Nandy Renart, *Concise Encyclopaedia of Arabic Civilization the Arab East,* Netherlands: Amsterdam, 1966, hlm. 49.

[151]Ibn 'Arabi, *Fusus, op.cit.,* hlm. 218.

Lebih lanjut, Ibn 'Arabi mengungkapkan bahwa untuk mencapai *al-insan al-kamil* seorang sufi harus menjalani *thariqah* sebagai berikut:

- *Fana',* yakni sirna di dalam wujud Tuhan hingga seorang sufi menjadi satu dengan-Nya.
- *Baqa',* yakni kelanjutan wujud bersama Tuhan sehingga dalam pandangannya, wujud Tuhanlah pada kesegalaan ini.[152]

Demikianlah pandangan Ibn 'Arabi berkenaan dengan *al-insan al-kamil,* namun yang jelas menurut Ibrahim Hilal, upaya ke arah tersebut akan didapat dengan melalui pengembangan daya intuisi atau *zhawq sufi.*

13. Jalaluddin ar-Rumi

Jalaluddin ar-Rumi nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi, yang lahir di Balkh pada tahun 604 H/1217 M dan meninggal pada tahun 672 H/1273 M, di daerah Qunyah. Jalaluddin ar-Rumi pada usia empat atau lima tahun dia dibawa ayahnya ke Asia Kecil, yang pada masa lalu dikenal dengan negeri Rum, berdasarkan inilah namanya dinisbahkan dengan ar-Rumi. Ayah Jalaluddin ar-Rumi adalah seorang fakih penganut mazhab hanafi. Karena kedudukannya yang tinggi, ayahnya digelari *Sultan al-'Ulama*, dan dikenal pula sebagai *Sultan Walad,* juga sebagai *Bahauddin Walad.* Dikatakan, silsilahnya sampai kepada Abu Bakr as-Shiddiq r.a.[153]

Jalaluddin ar-Rumi awalnya belajar dengan ayahnya, kemudian kepada salah seorang sahabat ayahnya, Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmizi. Jalaluddin meriwayatkan bahwa dia pergi ke Syam atas saran gurunya tersebut. Jalaluddin ar-Rumi pergi ke sana pada tahun 630 H dan tinggal selama setahun. Di negeri itu dia memasuki sekolah al-Halawiyah yang berpusat di Halb. Di sekolah ini dia sempat berguru kepada Kamaluddin bin al-Adim. Banyak ulama Halb secara jujur mengakui kecerdasan dan kepandaian Jalaluddin ar-Rumi. Dari Halawiyah, Jalaluddin ar-Rumi pindah ke Damaskus dan disana dia memasuki sekolah al-Muqaddasiyah. Di sekolah ini dia bertemu dengan Syeikh Muhyiddin ibn 'Arabi, Sa'aduddin al-Hamawi, Usman ar-Rumi, Auhaduddin al-Karmani dan Sadruddin al-Qunawi.[154]

---

[152]Hamka, *op.cit.,* hlm. 123-124.

[153]Taftazani, *op.cit.,* hlm. 226., lilhat juga, Abul-Hasan an-Nadwi, *Jalaluddin Rumi Sufi Penyair terbesar,* terj. M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hlm. 2.

[154]*Ibid.,* hlm. 3.

Jalaluddin ar-Rumi dipandang sebagai sufi yang menganut aliran kesatuan wujud. Sebagaimana sufi-sufi sebelumnya yang sealiran, paham ini didasari atas teori *fana',* seperti tampak dalam riwayat berikut :

Apakah makna ilmu tauhid? Hendaklah kau bakari dirimu di hadapan Yang Maha Esa. Seandainya kau ingin cemerlang bagai siang hari, bakarlah eksistensimu (yang gelap) seperti malam, dan luluhkan wujudmu dalam Wujud pemelihara wujud, seperti luluhnya tembaga dalam adonannya. Dengan begitu kau bisa mengendalikan genggamanmu atas "Aku" dan "kita", dimana semua kehancuran ini tidak lain, timbul dari dualisme."[155]

Berdasarkan pandangan Jalaluddin ar-Rumi, kata "Aku" yang diucapkan seorang sufi dalam keadaan *fana'* tidak diisyaratkan untuk dirinya sendiri, karena terdapat perbedaan kata "Aku" yang diucapkan untuk menekankan pribadi kemanusiaan dan keterpesonaan padanya dengan kata "Aku" yang diucapkan untuk mengisyaratkan Dzat Ilahi. Yang pertama, katanya merupakan laknat, sedang yang kedua merupakan rahmat. Jalaluddin ar-Rumi juga berpandangan tentang adanya *Nur Muhammad* atau *Haqiqah Muhammadiyah* yang menjadi dasar *ma'rifah* semua Nabi ataupun wali. Hal ini dikemukakannya dalam *al-Masnawi,* juga dalam *Diwan Syamsi Tabriz,* sebagaimana tergambar dalam puisinya sebagai berikut :

Dalam suatu bentuk muncul keindahan sekejap
Ia pun lekat dalam kalbu dan terus lenyap
Dalam paket baru "sahabat" itu muncul di tiap jiwa
Terkadang tua renta dan terkadang muda belia
Itulah roh yang menyelam ke berbagai makna
Ke jantung tanah liat ia mengaram
Lihatlah! Ia keluar dari kebebasan tanah
Dalam wujud ia pun ada
Terkadang muncul dalam bentuk Nuh maupun dunia
Bahkan karam lewat doanya
Sementara ia selamat lewat kapalnya
Terkadang muncul dalam bentuk Ibrahim, dalam api nyala
Jadi air demi dirinya
Lalu ia pun hadapkan wajahnya ke bumi beberapa lama
Agar yang dilihatnya dinikmati pemirsanya.[156]

---

[155]Taftazani, *op.cit.,* hlm. 228.
[156]*Ibid.,* hlm. 230.

Berdasarkan puisi Jalaluddin ar-Rumi tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa ia adalah seorang penyair yang begitu perasaan cinta, yang mengantarkannya kepada kefanaan ataupun penyaksian kesatuan. Cinta, menurut Jalaluddin ar-Rumi, merupakan cahaya kehidupan dan nilai kemanusiaan. Sesungguhnya cinta itu kekal, jadi harus diberikan kepada yang ditakdirkan *fana'* atau binasa. Sesungguhnya cinta itu mengalir dalam diri orang yang dilaluinya, seperti darah. Jika cinta diletakkan pada tempatnya yang sesuai, ia laksana matahari yang tak kunjung tenggelam; atau bagai bunga indah yang tak bakal layu. Oleh karena itu carilah cinta suci yang abadi, cinta yang akan memusnahkan segala sesuatu yang mampu menyegarkan rasa dahagamu. Tetaplah anda, kata Jalaluddin ar-Rumi, dalam kandungan cinta seperti ini, cinta yang pernah dirasakan oleh para Nabi terdahulu.[157]

14. Al-Jili

Al-Jili, nama lengkapnya adalah 'Abd al-Karim bin Ibrahim al-Jili. Dia dilahirkan di al-Jilli, suatu tempat di kawasan Baghdad pada tahun 767 H/1365 M, dan meninggal pada tahun 805 H/1403 M. Genealogi al-Jili menurut Nicholson berawal dari Jilan (Gilan) di kawasan Selatan Kaspia, dan terkait dengan 'Abd al-Qadir al-Jili.[158] Dia sempat belajar di Zabid (Yaman) dengan Syarifuddin Isma'il bin Ibrahim al-Jabarti, dan mengunjungi Kushi India pada tahun 790 H.

Adapun kitab al-Jili yang paling terkenal yang menggambarkan ajaran tasawufnya, khususnya tentang konsep *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail* (yang berisi dua juz untuk satu buku, yang memuat 63 bab; 41 bab untuk juz pertama dan 22 bab untuk juz kedua). Kitab *Al-Insan al-Kamil* ini, menurutnya, ditulis berdasarkan instruksi Allah yang diterimanya melalui ilham; dan seluruhnya sejalan dengan makna hakiki yang disyaratkan al-Quran dan as-Sunnah. Dia menolak segala pengetahuan yang tidak punya kaitan dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut.[159]

Bila ditelusuri gagasan pokok al-Jili berkenaan dengan *insan al-kamil,* ada dua hal yang perlu dikemukakan telebih dahulu. *Pertama,* insan kamil

---

[157]Abul-Hasan an-Nadwi, *op.cit.,* hlm. 228.

[158]R.A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism,* London: Cambridge University, 1971, hlm. 81.

[159]Abd. Al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail,* juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1975, hlm. 8.

adalah suatu tema yang berhubungan dengan persepsi mengenai sesuatu yang dipandang memiliki sifat mutlak, Tuhan. Dia memiliki sifat sempurna, suatu sifat yang patut ditiru oleh manusia, makin seseorang memiripkan diri kepada sifat sempurna dari Tuhan, makin sempurnalah dirinya. *Kedua,* keyakinan bahwa yang memiliki sifat mutlak dan sempurna itu mencakup *asma' sifat* dan hakikat-Nya. Insan kamil laksana cermin di hadapan Tuhan untuk mengenal *asma'* dan *sifat*-Nya, baik yang terletak di kanan; *al-hayah, al-'ilm, al-qudrah, al-sam', al-bashr* dan seterusnya; maupun berada di kiri, *al-azaliyah, al-abadiyah, al-awwaliyah, al-akhiriyah* dan lainnya.[160]

Kemudian, semua yang maujud, menurut pandangan al-Jili, diciptakan untuk menyembah Allah Swt, dan secara hakiki taat kepada-Nya, kendati dalam konteks yang berbeda. Ada ibadah yang mengaktualisasikan *asma* Allah sebagai *al-mudillu* dan *al-hadi',* sekaligus konsekuensinya di akhirat dengan *al-mun'im* dan *al-muntaqim*, yang dalam ajaran tasawuf al-Jili meupakan sarana Allah untuk bertajalli.[161] Ibadah mayoritas muslim, menurut al-Jili, merupakan manifestasi dimensi *ar-Rabb* yang memandang ibadah sebagai kewajiban bagi *al-marbub.* Berbeda dengan *al-'arifin* yang beribadah dalam dimensi *ar-rahman*, dan *al-muhaqqiqin* dalam dimensi *sama'u Allah,* yang beribadah untuk mengagungkan Allah Swt dalam *asma'* dan *sifat*-Nya. *Al-'Arifin,* menurut al-Jili, adalah pondasi wujud (*asas al-wujud*), poros alam semesta (*aflak al-'awalim*) dan bahkan tempat Allah dalam wujud (*mahal Allah min al-wujud*).[162]

Adapun khusus untuk Nabi Muhammad Saw, menurut al-Jili, tersusun atas tujuh tingkatan, yaitu (1) Islam, (2) Iman, (3) shalat, (4) *ihsan*, (5) *syahadah*, (6) *shiddiqiyah*, dan (7) *qurbah*. Tingkatan terakhir yakni *qurbah*, dapat tercapai setelah melampaui enam tingkatan sebelumnya, sekaligus memasuki-Nya, dengan menampilkan *asma'* dan *as-sifat* melalui pengetahuan (*al-'ilm*), penglihatan (*al-'ain*), kesadaran (*al-hal*), kelezatan (*al-lazzah*), dan tindakan (*at-tassaruf)*. Personifikasi *qurbah,* tercapai dalam *al-muhaqqiqin,* terutama dalam diri Muhammad Saw.[163]

Manifestasi *Dzat, sifat* dan *asma'* Allah dalam diri hamba-Nya berkembang dalam empat taraf, yaitu: (1) *tajalli al-af'al,* (2) *tajalli al-asma'i,* (3) *tajalli*

---

[160]*Ibid.,* hlm. 77.
[161]*Ibid.,* hlm. 119-120.
[162]*Ibid.,* hlm. 129-130.
[163]*Ibid.,* hlm. 130-132.

as-sifat, (4) *tajalli adz-Dzat.* Manusia, menurut al-Jili, perlu berupaya mencapai "kesatuan" dengan Tuhan lewat *tajalli,* melintasi taraf *ahadiyah* (kesatuan), *huwiyahi* (kediaan), dan *aniyah* (keakuan) sebagai *al-insan al-kamil*, yang secara sempurna terpersonifikasi dalam diri Muhammad Saw.

Kendatipun al-Jili membawa konsep kesatuan wujud dan tetap konsisten terhadap ajarannya, namun dalam syariatnya ia tetap menjalankan kewajiban (*taklif*) ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Bahkan menurutnya, semakin tinggi derajat manusia, semakin banyak ibadah yang harus dilakukannya. Pelanggaran terhadap larangan Allah, katanya, harus dihukum sesuai dengan ketentuan Allah dalam al-Quran.

15. Ibn Sab'in

Ibn Sab'in, nama lengkapnya adalah Abd al-Haq ibn Ibrahim ibn Nashr al-Akki al-Mursi, ia seorang sufi filosofis dan filosof perifatetik Andalusia. Ia lebih dikenal dengan nama Ibn Sab'in dan terkadang Quthb ad-Din atau Abu Muhammad. Ibn Sab'in lahir pada tahun 1217 M/614 H di Valle de Ricote, Murcia, Andalusia. Ibn Sab'in dikenal di Eropa disebabkan jawaban-jawabannya atas petanyaan Frederick II, Penguasa Sicilia. Dia berasal dari keturunan Arab dan lahir dari keluarga terhormat.[164] Ibn Sab'in dikatakan telah menulis sebanyak 41 buku, tetapi kebanyakan darinya tidak diketahui keberadaannya. Diantara kitab-kitabnya yang dapat ditemukan adalah *Budd al-'Arif, al-Kalam 'alaal-Masail as-Shaqliyah, Risalah an-Nashihah* atau *an-Nuriyah, 'Abd Ibn Sab'in, ar-Risalah al-Faqiriyah, Rasail Ibn Sab'in, Jawab Shahih Shiqiliyah.*

Berkenaan dengan pemahaman Ibn Sab'in, Hamka menjelaskannya sebagai berikut:

> *"Menurut Ibn Sab'in, adalah sumber segala akal yang mengatur alam ini, yang terbit daripadanya karena semata-mata limpahan (faidah) dan "in'aam" (anugerah). Puncak segala akal adalah al-aqlu al-fa'al (akal pembuat) dan dialah mengatur bumi dan segala yang ada dalam bentuknya yang tetap. Dan dialah mashdar (tempat timbul) jiwa insani. Oleh karena jiwa-jiwa itu senantiasa telah menyediakan diri untuk belajar dan merenung dan tidak puas-puasnya menyelidiki, akan berubah bahagialah dia dengan ma'rifatul kamilat (pengetahuan yang sempurna)*

---

[164]Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophi* Part I, London and New York: Oxford University Press, tt., hlm. 346.

dan hakikat mujarradat (hakikat semata-mata) sampai tercapai pertemuan dengan al-Aqlu fa'al itu. Permulaan dan kesudahan Ujud adalah Allah. Diantaranya tidak apa-apa lagi, walaupun Adam (tidak ada). Dia jadi dengan sendirinya. Karena kalau demikian timbullah bertali-tali berlingkar-lingkar yang tiada putus; kainat (segala yang ada) yang lain adalah mazhar (kenyataan daripada-Nya). Adanya, dari ilmunya dan iradatnya, dan dari padanyalah Hayat seluruhnya dan Ujud seluruhnya. Ujud alam itu adalah 'Aradhi (mendatang). Sebab itu yang ada itu hanya satu pada hakikatnya, bahkan Dialah Ujud Semesta. Kainat yang nampak ini hanyalah Ujud Majazi belaka bukan Hakiki. Jadi, kembali fahamnya kepada Wihdatul Wujud juga.[165]

Demikianlah pandangan Hamka, berkenaan dengan paham Ibn Sab'in. Menurut Hamka, Ibn Sab'in banyak terpengaruh dengan filsafat asing sehingga tasawuf tidak lagi semata-mata dikembalikan kepada sumbernya yang asli, yakni al-Quran dan as-Sunnah, tetapi kepada berbagai pemikiran yang sifatnya spekulasi.

B. Tokoh-Tokoh Tasawuf Pada Zaman Modern

1. Nuruddin ar-Raniry

Nuruddin ar-Raniry, memiliki nama lengkap Nur ad-Din Muhammad bin 'Ali bin Hasanji al-Hamid asy-Syafi'i al-Asy'ari al-Aydarusi ar-Raniri. Dia dilahirkan di Ranir (sekarang, Randir), sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat, India. Namun demikian, ia lebih cenderung dianggap sebagai seorang alim melayu Indonesia daripada India atau Arab. Hanya saja, bila ditelaah literatur yang ada, tahun kelahiran ar-Raniry tidak diketahui pasti, namun diduga ia lahir menjelang akhir abad ke-16. Diduga juga ibunya adalah seorang Melayu namun ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadhrami yang memiliki tradisi panjang berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Pendidikan pertamanya diperoleh di daerah Ranir kemudian di wilayah Hadhramaut.[166] Ar-Raniry wafat tahun 1968 H/1658 M.

Menurut pandangan Azyumardi Azra bahwa ar-Raniri dalam hal Kalam dan Tasawuf dengan fasih mengutip Imam al-Ghazali, Ibn al-'Arabi, al-Qunyawi, al-Qasyani, al-Fairuzabadi, al-Jilli, 'Abd ar-Rahman al-Jami',

---

[165]Hamka, *op.cit.,* hlm. 164.

[166]Azyumardi Azra , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Bandung: Mizan, 1999, hlm. 169-171.

Fadhlullah al-Burhanpuri, dan para ulama terkemuka lainnya. Dalam bidang fikih, merujuk buku-buku Syafi'i standar seperti *Minhaj at-Thalibin,* karya an-Nawawi, *Fath al-Wahhab bin Syarh Minhaj at-Thullab,* karya Zakariyya al-Anshari, *Hidayat al-Muhtaj Syarh al-Mukhtashar* karya Ibn Hajar, *Kitab al-Anwar* karya al-Ardabili atau *Nihayat al-Muhjat* (*ila Syarh al-Minhaj,* karya an-Nawawi) karya Syams ad-Din ar-Ramli.[167]

Ar-Raniry adalah seorang tokoh ulama yang produktif. Ada sekitar 30 judul buku hasil karya-karyanya yang sudah ditemukan hingga kini, yaitu: *ash-Shirath al-Mustaqim; Durrah al-Faraidh fi Syarh al-'Aqaid; Hidayah al-Habib fi at-Targhib wa at-Tarhib fi al-Hadits; Bustan as-Salathin fi Zikir al-Awwalin wa al-Akhirin; Nubzah fi Da'wah az-Zil; Latha'if al-Asrar; Asrar al-Insan fi Ma'rifah ar-Ruh wa al-Bayan; at-Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan fi at-Tashawwuf, Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah; Hill az-Zil; Ma al-Hayah li Ahl al-Mayyit; Jawahir al-Ulum fi Kasyf al-Ma'lum; Aina al-Alam Qabl an Yukhlaq; Syifa' al-Qulub an at-Tasawwuf; Hujjah ash-Shiddiq fi Daf'i az-Zindiq; al-Fath al-Mubin a'la al-Mulhidin; Al-Lam'an fi Takfir man Qala bi Khalq al-Qur'an; Shawarim ash-Shiddiq fi Qath'i az-Zindiq; Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq ash-Shufiyyah, bad'u Khalq as-Samawat wa al-Ardh; Hidayah al-Imam bi Fadhl al-Mannan; Ilaqah Allah bi al-Alam; Aqaid ash-Shufiyyah al-Muwahhidin; Kayfiyyah ash-Shalah; al-Fath al-Wadud fi Bayan Wahdah al-Wujud; Ya Jawwad Jud; Audhah as-Sabil Laysa li Abathil al-Muhidin Ta'wil; Audhah as-Sabil Laysa li Kalam al-Mulhidin Ta'wil; Syazarat al-Murid; Umdah al-I'tiqad.*[168]

Karya ar-Raniry tersebut di atas, sebagian besar berhubungan dengan masalah tasawuf. Diantaranya berkaitan dengan penolakannya terhadap paham *pantheisme* yang dinilainya sesat dan uraian lengkap tentang perdebatan melawan pengikut Fansuri yang menjadi penyebab dikeluarkannya fatwa "hukuman mati" kepada mereka. *Nubzah fi Da'wah az-Zil*, misalnya memuat topik pemaparan tentang tasawuf dan merupakan penegasan aliran pemikirannya yang menilai konsep *pantheisme* sesat. *At-Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan fi at-Tashawwuf*, berisi uraian lengkap tentang perdebatan melawan pengikut Fansuri yang menjadi penyebab dikeluarkannya fatwa "hukuman mati" kepada mereka.

---

[167]*Ibid.,* hlm. 181-182.

[168]Alwi Shihab, *At-Tashawwuf al-Islami wa Asaruhu fi at-Tashawwuf al-Indunisi al-Mu'ashir,* terj. Muhammad Nursamad, "Islam Sufistik," Bandung: Mizan, 2002, hlm. 53-54.

Salah satu pemikiran tasawuf ar-Raniry adalah pengkafiran terhadap paham *wujudiyah*. Tidak saja ia kemukakan dalam berbagai khutbah, tetapi juga dalam kitab-kitabnya, antara lain pada, *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan, Hill az-Zill, Jawahir al-'Ulum fi Kasyf al-Ma'lum, Hujjat ash-Shiddiq li Daf'i az-Zindiq* dan *Ma al-Hayah li Ahl al-Mayyit*. Ringkasan penentangan terhadap paham *wujudiyah*nya adalah sebagai berikut :

> *"(1) Hamzah Fansuri sesat karena berpendapat bahwa alam, manusia dan Tuhan itu sama saja; (2) Faham wujudiyah Hamzah Fansuri sama dengan faham pantheisme karena dia melihat Tuhan sepenuhnya immanen (tasbih), padahal Tuhan itu transenden (tanzih); (3) Hamzah Fansuri dan Syam ad-Din, seperti golongan falasifah, melihat bahwa al-Quran itu makhluk; (4) Hamzah Fansuri percaya bahwa alam itu qadim atau abadi; (5) Hamzah Fansuri dikatakan mengemukakan ungkapan-ungkapan syathiyat seperti al-Hallaj dan Bayazid dalam keadaan tidak mabuk (sukr). Al-Hallaj dan Bayazid dibenarkan menyatakan ungkapan syathiyat karena pada waktu mereka mengemukakan ucapan tersebut berada dalam keadaan mabuk dan fana. Lagi pula peringkat keruhanian (maqam) mereka sudah tinggi. Hamzah Fansuri belum tinggi pencapaian ma'rifat-nya dan mengemukakan ucapan syathiyat tidak dalam keadaan mabuk dan fana; (6) Hamzah Fansuri cenderung mengabaikan syariat, bahkan menganjurkan pengikutnya meninggalkan syariat."*[169]

Berdasarkan paparan di atas, ar-Raniry adalah orang yang sangat menentang aliran *pantheisme*, secara umum, yang menurutnya sesat bahkan atheis, dan secara khusus, menentang pandangan-pandangan Hamzah Fansuri. Ar-Raniry menolak teori *al-faidh* (emanasi) al-Farabi, karena teori semacam ini dapat memunculkan pengakuan bahwa alam ini *qadim* sehingga menjerumuskan kepada kemusyrikan. Menurutnya, bahwa alam ini diciptakan Allah melalui *tajalli.*[170] Berhubungan dengan manusia, ar-Raniry berpandangan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra-Nya. Manusia merupakan *mazhar* atau tempat kenyataan *asma'* dan sifat Allah paling lengkap dan menyeluruh.[171]

Ar-Raniry adalah khalifah tarekat Rifa'iyah dan menyebarkan ajaran tarekat ini ke wilayah melayu. Adapun keterkaitan ar-Raniry dengan tarekat

---

[169]Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas,* Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 163-164.

[170]Syekh Naquib al-Atas, *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Aceh,* Singapore: MMBRAS III, 1966, hlm. 83-84.

[171]Ahmad Daudi, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry,* Jakarta: Rajawali, 1983, hlm. 183.

Aydarusiyyah, yakni tarekat yang menekankan keselarasan antara jalan mistik dan kepatuhan penuh terhadap syari'ah berperan dalam melahirkan ar-Raniry yang memiliki pandangan dalam penekanan pentingnya syariat dalam praktek tasawuf.[172]

2. Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada Hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama.[173] Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh.[174] Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekah, pelopor kebangkitan Kaum Mudo, dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau.[175] Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah binti Haji Zakaria (w. 1934).[176] Dari geneologis

---

[172]Azyumardi Azra, *op.cit.,* hlm. 181.

[173]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup,* Jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 9; lihat juga bukunya, *Tasawuf Modern,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hlm. xv.

[174]Tuanku Abdullah Saleh merupakan menantu dari Tuanku Abdullah Arif atau sering disebut Tuanku Nan Tuo, seorang ulama terkemuka yang melakukan pembaharuan Islam secara damai terhadap tarekat. Hanya saja, pembaharuan ini kemudian menjadi radikal ketika beberapa muridnya yang militan, seperti Tuanku Nan Renceh menginginkan perubahan secara cepat dan tanpa kompromi. Gerakan ini akhirnya telah memunculkan gerakan baru, yaitu gerakan dan Perang Paderi di bawah pimpinan Peto Syarif atau lebih dikenal Tuanku Imam Bonjol. Lihat; Azyumardi Azra, "Prof. Dr. Hamka Pribadi Institusi MUI", dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, (ed), *Tokoh dan Pemimpin Agama; Biografi Sosial-Intelektual,* Jakarta: Litbang Depag RI dan PPIM, 1998, hlm. 3.

[175]Perkenalan dan ketertarikannya dengan organisasi Muhammadiyah diawali ketika haji Rasul berkunjung ke Jawa. Ketika ia berada di jawa, ia tertarik dengan peranan organisasi *Nurul Islam* (organisasi perantau Minang di Jawa) -sebagai cabang Muhammadiyah di Surabaya- dalam mengembangkan Islam. Untuk itu, pada bulan Juni 1925, ia mengusulkan berdirinya cabang Muhammadiyah yang pertama di Sumatera Barat, yaitu di Sungai Batang (Maninjau). Lebih lanjut lihat; Mardjani Martamin, et al, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumetara Barat,* Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982, hlm. 76-77. Meskipun ia tidak pernah tercatat secara resmi sebagai anggota Muhammadiyah, namun aktivitasnya tidak diragukan lagi dan cukup besar pengaruhnya dalam mengembangkan Muhammadiyah di Minangkabau. Bahkan pada Kongres Muhammadiyah ke-28 tahun 1939 di Medan, ia pernah berjanji akan tetap setia kepada Muhammadiyah dan sepenuhnya akan membantu selama organisasi ini berpegang teguh pada al-Quran dan Hadits; lihat HAMKA, *Ayahku, op.cit.,* hlm. 192 dan 207-217.

[176]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup,* Jilid 1, *op.cit.,* hlm. 71 dan -bukunya, *Kenang-Kenangan Hidup,* Jilid III, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 257.

ini dapat diketahui bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam istilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Quran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa- hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun - dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Sejak kecil ia juga sangat senang nonton film. Bahkan karena hobinya ini, ia pernah "mengicuh" guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Merie Walcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus. Ketika di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya. Melalui film-film itu, kerapkali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.[177]

Tatkala Hamka berusia 12 tahun, kedua orangtuanya bercerai. Perceraian kedua orangtuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Tak heran jika pada fatwa-fatwanya, ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu. Sebab hal tersebut bisa merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek.[178] Kendatipun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain Seikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay el-Yunusiy.[179]

---

[177]Layaknya sebagai seorang pemuda, ia juga pernah menonton film-film dansa, nyanyi, dan tiga perempuan "telanjang". Akan tetapi kesemua itu tidak membuat pribadinya goyah. Bahkan melalui film-film seperti itu, ia mengambil hikmah dan pelajaran, bahwa sesungguhnya film-film yang demikian memiliki mutu yang rendah. Sebab, ia hanya menonjolkan sexualitas dan tanpa nilai seni yang bermutu. Untuk itu, ia menganjurkan agar film-film yang demikian tidak ditonton oleh pemuda. Sebab, akan menyebabkan penyakit dan kebobrokan jiwa, terutama bila tidak dibarengi dengan keimanan yang kokoh. Lihat; Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup,* Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 113-135.

[178]Hamka, *Tasawuf Modern,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hlm. xv.

[179]Edward (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat,* Islamic Centre Sumatera Barat, Padang, 1981, hlm. 186-195.

Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, sambil menjadi koresponden pada harian "Pelita Andalas" di Medan.[180] Sekembalinya dari Mekah ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan, ia banyak menulis artikel di pelbagai majalah waktu itu, seperti majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura, pembantu redaksi "Bintang Islam", dan "Suara Muhammadiyah" di Yogyakarta. Atas desakan iparnya, A.R. St. Mansur, ia kemudian diajak pulang ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya yang demikian merindukan dirinya. Sesampainya di Padang Panjang, ia kemudian dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Perkawinannya dengan Siti Raham berjalan harmonis dan bahagia. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikarunia 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, 'Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, yaitu Hj. Siti Khadijah.[181]

Daya kreativitas jurnalistik Hamka semakin kelihatan dengan munculnya beberapa karya tulisnya. Pada tahun 1928, keluar pula buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul "Si Sabariah". Ia juga memimpin majalah "Kemajuan Zaman" di Medan. Pada tahun 1929, terbit pula buku-bukunya, seperti *Sedjarah Sajjidina Abubakar Shiddiq, Ringkasan Tarich Umat Islam, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau* (buku ini dilarang beredar oleh Pemerintah Kolonial Belanda), *Agama Islam, Kepentingan tabligh, Ayat-ayat Mi'raj,* dan lain sebagainya.[182] Dinamika jurnalistiknya terus berkembang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk menghasilkan berpuluh-puluh karya tulis, baik berbentuk roman, biografi dan otobiografi, tasawuf, tafsir, sosial kemasyarakatan, pemikiran pendidikan (Islam), teologi, sejarah, dan fikih. Namun demikian, tidak

---

[180]Perjalanannya ke tanah suci pada awalnya direncanakan untuk menuntut ilmu beberapa tahun lamanya. Ketika di Mekah, ia bertemu dengan H. Agus Salim (pimpinan SI), Agus Salim menasehati agar ia tidak usah terlalu lama di Mekah. Sebab, Mekah bukan tempat untuk menuntut ilmu, akan tetapi tempat untuk memperbanyak ibadah. Oleh karena itu, jika ia berniat untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka Agus Salim menganjurkannya untuk belajar di tanah air saja. Lihat Karel A Steenbrink, "Menangkap Kembali Masa Lampau; Kajian-Kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN", dalam Mark R. Woodward, (ed), *Jalan Baru Islam*; *Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1998, hlm. 153.

[181]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat, op.cit.,* hlm. ix, 34 dan 107.

[182]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup,* Jilid 2, *op.cit.,* hlm. 23.

semuanya karyanya merupakan tulisan secara utuh. Sebagian diantaranya merupakan kumpulan artikel yang tersebar dalam berbagai media massa.

Di Padang Panjang Hamka dipercayakan untuk memimpin kembali Kulliyatul Muballighin. Disini, ia mempunyai waktu yang cukup banyak untuk menyalurkan kemampuan jurnalistiknya dengan menghasilkan beberapa karya tulis.[183] Pada konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1946, ia terpilih sebagai Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur menggantikan S.Y. Sutan Mangkuta, sampai tahun 1949.[184] Posisi ini memberikannya kesempatan untuk mengelilingi Sumatera. Perjalanan tersebut dipergunakannya bukan hanya sekedar merangsang berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah, akan tetapi melakukan dakwah dan menggalang persatuan bangsa. Situasi ini merupakan momentum yang strategis baginya untuk memperkenalkan pemikiran inovatifnya kepada masyarakat. Dengan upayanya menyadarkan rakyat dari belenggu taklid dan sekaligus menggalang persatuan dengan berlandaskan ajaran Islam, maka kehadirannya dipandang sebagai pemimpin agama dan pejuang kebangsaan.[185] Untuk membangkitkan semangat nasionalisme, menurutnya posisi ajaran Islam lebih dominan melebihi semangat yang dikandung dalam butir-butir Pancasila. Kekuatan Islam merupakan motor utama yang menggerakkan semangat umat Islam untuk merebut dan memper-tahankan kemerdekaannya.[186]

Pada tahun 1950, setelah melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya, Hamka melakukan lawatan ke beberapa negara Arab. Disini, ia dapat bertemu langsung dengan Thaha Husein dan Fikri Abadah yang karangan mereka selama ini dikenalnya dengan baik. Sepulangnya dari lawatan ini, ia mengarang beberapa buku roman. Di antaranya *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil,* dan *Di Tepi Sungai Dajlah.*[187]

---

[183]Diantaranya; *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-cita.* Lihat; M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hlm. 47.

[184]Sesungguhnya jabatan sebagai konsul Muhammadiyah Sumatera Timur telah dipegangnya guna menggantikan H.M. Said (meninggal dunia) sampai 1942. Lihat; Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat, op.cit.,* hlm. 3-4.

[185]Di tengah-tengah kesibukannya yang demikian itu, tidak membuat semangat jurmalistiknya pudar. Bahkan pada masa ini, ia mampu menerbitkan sebuah majalah dengan nama *Menara* di Padang Panjang. Lihat; M. Yunan Nasution, *op.cit.,* hlm. 47.

[186]Hamka, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian,* Jakarta: Yayasan Idayu, 1983, hlm. 23-25.

[187]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopdi Islam,* Jilid 2, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1999, hlm. 76.

Secara umum karir Hamka mulai kelihatan, meskipun mengalami beberapa hambatan. Hal ini dapat dilihat bahwa dari tahun 1952 sampai 1981, berbagai jabatan penting pernah didudukinya. Kesempatan dan jabatan tersebut antara lain adalah; memenuhi undangan pemerintah Amerika (1952), anggota Komisi Kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958).[188] Imam masjid Al-Azhar (Kebayoran Baru), Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Mekkah (1976), Seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan Konferensi Ulama di Kairo (1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian P dan K, Guru Besar Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ[189], Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), 1975-1981, dan sejumlah posisi penting lainnya.

Mengenai pembentukan MUI,[190] pada awalnya -sekitar tahun 1970- secara tegas Hamka menolak inisiatif pemerintah untuk membentuk badan fatwa tersebut. Penolakannya ini muncul karena khawatir badan keagamaan tersebut akan menjadi "alat" pemerintah dalam menjustifikasi kebijakan pemerintah. Akan tetapi, karena berbagai alasan strategis-politis, maka dalam Deklarasi Muktamar MUI I (21 Juli 1975) di Jakarta yang di tandatangani 53 peserta, ia akhirnya menerima kehadiran lembaga ini dan kemudian terpilih menjadi ketua umum pertamanya.[191] Penerimaannya terhadap

---

[188]Diantara delegasi Indonesia yang menghadiri Simposium Islam di Lahore adalah Prof. Hasbi ash-Shiddieqy (alm) dan K.H. Anwar Musaddad. Lihat Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat, op.cit.,* hlm. 5. Ketika di Lahore, ia memperoleh kesempatan bertemu dengan Anwar Saddat dan sejumlah ulama al-Azhar (Mesir). Dalam pertemuan tersebut banyak persoalan yang mereka bicarakan. Hasil pembicaraan tersebut menarik perhatian para ulama al-Azhar. Untuk itu, selang beberapa waktu kemudian, ia diundang ke Mesir untuk menerima gelar doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar dengan menyampaikan makalah yang berjudul "Pengaruh Pikiran Muhammad Abduh di Indonesia". Lebih lanjut lihat; Mohammad Ahmad as-Sambathy, "Mengenal Doktor Hamka, dalam *Kenangan-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, op.cit.*, hlm. 57-58.

[189]Lihat; Ibnu Sutowo, "Buya Seorang Agamawan", dalam Nasir tamara, (eds), HAMKA *di Mata Hati Umat, op.cit.*, hlm. 243.

[190]MUI berdiri berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 28 tanggal 1 Juli 1975. Pelantikan pengurus MUI dilakukan oleh Menteri Agama RI kala itu, Mukti Ali, pada tanggal 27 Juli 1975.

[191]Lihat; Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia,* Jakarta: Rajawali Pers, 1984, hlm. 73. Pada Muktamar ini ditetapkan AD-ARDT MUI yang salah satunya berisi tentang fungsi MUI, yaitu; (1) memberi fatwa dan nasehat mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam umumnya sebagai *amar ma'ruf nahi*

gagasan berdirinya MUI dan kemudian bersedia dipilih sebagai ketua umum badan keagamaan tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: *Pertama,* dalam rangka menghadapi ideologi komunis (PKI) di Indonesia, maka umat Islam perlu menggunakan ideologi yang lebih kuat, yaitu ideologi Islam. Untuk memperkuat tumbuhnya ideologi tersebut, maka umat Islam dituntut bekerja sama dengan pemerintah (Soeharto) yang anti komunis. *Kedua,* pada waktu itu, suasana antara pemerintah dengan kaum muslimin kurang begitu "mesra", bahkan terkesan bersikap kurang percaya. Dengan terbentuknya MUI, ia berharap akan tumbuhnya hubungan yang harmonis antara Islam dan pemerintah.[192] Terpilihnya ia menjadi ketua MUI I merupakan hasil mufakat dari seluruh peserta musyawarah waktu itu. Pemilihan ini sangat tepat karena semua syarat sebagai seorang pemimpin telah dimilikinya. Figurnya merupakan panutan masyarakat. Kesemua itu didukung pula dengan keluasan wawasan dan keteguhan pribadinya dalam menjunjung nilai-nilai ajaran Islam.[193] Sikapnya yang merdeka dan tidak ingin terkekang oleh politik pemerintah karena adanya indikasi serta kekhawatiran intervensi pemerintah yang ingin menjadikan institusi ini untuk menjustifikasi beberapa kebijakan pemerintah. Padahal, persoalan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.[194]

Pada masa kemimpinan Hamka, institusi MUI tumbuh dan berkembang dengan pesat. Di bawah kepemimpinannya, MUI lebih giat mengeluarkan fatwa terhadap berbagai persoalan keumatan.[195] Keberadaan institusi ini

---

munkar dalam usaha meningkatkan ketahanan nasional; (2) mempererat *ukhuwah islamiyah* dan memelihara serta meningkatkan suasana kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa; (3) mewakili umat Islam dalam konsultasi antar umat beragama; (4) penghubung antara ulama dan umara (pemerintah) serta menjadi penerjemah timbal balik antara pemerintah dan umat guna menyukseskan pembangunan nasional. Lihat; Departemen Penerangan RI, *10 Tahun Majelis Ulama Indonesia,* Jakarta: Dep. Penerangan RI, 1985, hlm. 39-40.

[192]Lebih lanjut lihat; Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru,* Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm. 222.

[193]A. Mukti Ali, "Persepsi Buya Hamka; Ulama Sudah Lama Terjual", dalam Nasir Tamara, (eds), *Hamka di Mata, op.cit.*, hlm. 55-56.

[194]Persoalan ini di seputar keinginan menteri agama waktu itu yang meminta agar MUI mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan untuk menghadiri perayaan Natal. Intervensi ini dijawab dengan tegas olehnya dengan fatwanya yang mengharamkan agenda tersebut. Ketegarannya dalam mengeluarkan fatwanya ini sempat "merisaukan" pemerintah waktu itu. Karena adanya intervensi di instisusi ini, maka ia memutuskan untuk berhenti dan meletakkan jabatannya sebagai ketua MUI. Lihat; K.H.E.Z. Muttaqien, "Biarlah Saya Berhenti", dalam Nasir Tamara, (eds), *Hamka di Mata, op.cit.,* hlm. 208-209.

[195]Tatkala MUI dipimpinnya, institusi ini lebih banyak mengeluarkan berbagai fatwa,

telah banyak memberikan manfaat, baik bagi pemerintah –untuk meredam berbagai aksi yang dipicu SARA– maupun bagi umat Islam Indonesia pada umumnya. Melalui kemampuan dan kepribadiannya, menjadi salah satu faktor tertanamnya institusi ini di hati umat Islam. Dengan perkembangan yang menggembirakan ini, tak heran jika pada Munas MUI II, ia kembali terpilih dan dipercaya menduduki posisi sebagai Ketua MUI masa bakti 1980-1985. Hanya saja belum genap setahun jabatan tersebut dipegangnya, dengan penuh keikhlasan ia meletakkan jabatannya sebagai Ketua Umum MUI pada bulan Mei 1981.[196]

Meskipun Hamka dipercayakan memegang berbagai jabatan penting, baik secara struktural maupun sosial, hal tersebut tidak membuatnya goyah dalam mempertahankan ideologinya yang selama ini dijunjung tinggi, sikapnya yang demikian konsisten dengan falsafah hidupnya dapat dengan mudah untuk dilacak. Dalam karyanya *Falsafah Hidup*, ia pernah mengutip syair bangsa Barat yang menyatakan;

> *Banyak sifat-sifat yang terpuji dan bekas-bekas tangan yang berharga, tidak mendapatkan penghargaan daripada manusia. Manusia yang banyak, menolak barang yang berharga dan tulen dan mengambil barang yang lancung dan palsu. Tidak berbeda pada seluruh tempat dan zaman, terjadi pada tiap-tiap bangsa, dan negara, dahulu dan sekarang.*[197]

Kutipan di atas menunjukan bahwa Hamka sesungguhnya menyindir sikap sebagian umat yang mengejar kehormatan dan meninggalkan moral Islam. Menurutnya, umat Islam hendaknya tetap pada jati dirinya, berani

---

dibanding ketika institusi ini dipimpin Syukri Ghozali, apalagi tatkala MUI dipimpin Hasan Basri yang semakin lamban dan "enggan" untuk mengeluarkan berbagai fatwa yang sesungguhnya sangat diperlukan oleh umat. Lihat; Muhammad Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 259.

[196]Ismael Hassan, "Hamka Titik Sentral Bahagia", dalam Nasir Tamara, (eds) *Hamka di Mata, op.cit.*, hlm. 247. Setelah kemunduranya, posisi ketua umum MUI kemudian digantikan K.H. Syukri Ghozali. Namun sebelum jabatannya berakhir, pada tanggal 24 Juli 1981, ia meninggal dunia. Sisa masa jabatan ini kemudian dipegang oleh K.H.E.Z. Muttaqien. Pada pelaksanaan Muktamar MUI ke-3 atas kesepakatan bersama terpilih K. H. Hasan Basri sebagai ketua umum MUI masa bakti 1985-1990 dan 1990-1995.

[197]Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1994, hlm. 232. Kemerdekaannya melakukan ijtihad dan tidak terikat pada kepentingan kelompok tertentu, terlihat jelas dengan sikapnya yang tidak mengejar kedudukan yang menggiurkan. Sikap tegas yang demikian dapat dilihat dari penolakannya menjadi anggota DPR pada Pemilu 1955 dan keluar dari jabatan pegawai tinggi Departemen Agama RI. Lihat; Anton M Moeliono, et. Al, *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* Jilid I, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990, hlm. 393-394.

tampil membela yang benar, menimbang segala keputusan dengan otak dan akalnya, bukan pada penglihatan mata dan pegangan tangan (kekuasaan). Dengan sikap ini, manusia akan mulia dan berharga, baik di sisi Allah Swt maupun sesamanya.[198] Disini terlihat jelas bagaimana ia memiliki kepribadian yang sangat tegas dan lugas. Ketegasan sikap terhadap berbagai persoalan kehidupan umat, dibarengi dengan ketundukan dan kekhusyukannya beribadah. Setiap malam, ia senantiasa melakukan shalat tahajud. Ia merupakan seorang yang gampang sekali menitikkan air mata, terutama tatkala mengingat kebesaran Allah Swt dan membaca al-Quran yang menggugah hatinya, demikian pula halnya ketika berkhutbah atau berpidato di atas mimbar.[199]

Keluasan pengetahuan Hamka tentang Islam dan kepeduliannya terhadap nasib umat Islam, telah diakui baik secara nasional maupun internasional. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anugerah yang diperolehnya. Pada tahun 1959, ia mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Cairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah.[200] Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusasteraan,[201] serta gelar profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestofo.[202] Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya –yang tanpa mengenal putus asa– untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.

Dengan kemampuan Hamka di bidang kesusasteraan, tidak berlebihan jika -sebagaimana dikutip Mufzhar– Slamet Mulyono, seorang ahli ilmu kesusasteraan Indonesia, menyebutnya sebagai "Hamzah Fansuri Zaman Baru".[203] Bahkan A. Mukti Ali, menganggapnya sebagai gurunya dan pendukung gerakan reformasi. Hal ini disebabkan, karena ia telah berupaya membangkitkan dinamika umat Islam. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia telah menempuh berbagai jalur perjuangan, termasuk politik sampai

---

[198]Hamka, *Falsafah Hidup, op.cit.,* hlm. 233.

[199]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat, op.cit.,* hlm. 71.

[200]Hamka, *Tasawuf Modern, op.cit.,* hlm. xvi.

[201]*Ibid.*, hlm. xvii.

[202]Hans Sinaulan, "Siapa Yang tak Kenal Buya Hamka?", dalam Nasir Tamara, (*ed.*), *Hamka di Mata Hati Umat, op.cit.,* hlm. 199.

[203]Muhammad Atho' Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majlis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988,* Jakarta: INIS, 1993, hlm. 64-65.

akhir hayatnya.[204] Ia meninggal dunia -dengan memberikan segudang kontribusi– di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun dan dikebumikan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

Diantara karya Hamka yaitu : (1) *Tasawuf Modern*. Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1938; (2) *Falsafah Hidup*. Pertama sekali diterbitkan pada tahun 1940 di Medan dan telah mengalami cetak ulang sebanyak XII kali; (3) *Tafsir al-Azhar* Juz I-XXX. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikannya di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979; (4) *Kenang-Kenangan Hidup* jilid I-IV. Buku ini ditulis pada tahun 1951 sampai pada tahun 1979; (5) *Islam dan Adat Minangkabau*; (6) *Sejarah Umat Islam*. Jilid I-IV; (7) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Buku ini adalah novel yang diterbitkan pertama kali tahun 1939; (8) *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973.

Adapun pemikiran Hamka di bidang tasawuf, setidaknya ada dua hal yang menjadi perhatiannya, yakni tasawuf akhlak dan tasawuf amali. Sehubungan dengan masalah tasawuf akhlak ini, dapat kita perhatikan penjelasan Hamka di bawah ini :

> *"Apa yang dikatakan tasawuf? Pertama takhalli, ini bahasa Arab. "Kha"= ada titik di muka, takhalli. Kalau "Kha" itu titiknya dihilangkan bacaannya= tahalli. Kalau titik itu sudah hilang, lama-lama titik itu tumbuh lagi di bawah= tajalli. Apakah arti takhalli? Bebaskan dirimu, bersihkan jiwamu dari sifat-sifat yang tercela. Tahalli= hapuskan, hilangkan, jadi hapus itu titik. Kalau titik itu betul-betul sudah hapus yang terletak di ujung sanubarimu, yaitu perangai-perangai yang tercela nanti bacaannya tahalli. Tahalli = engkau berhias, engkau jadi bagus, karena yang buruk tak ada lagi. Engkau berusaha siang malam mendidik dirimu untuk itu. Titik itu tumbuh kembali, tetapi di bawah, lafadznya tajalli= kelihatan Allah dalam hati. Bukan di mata, tetapi terasa di hati, bahwa Dia ada.*[205]

Inilah konsep tasawuf akhlak menurut Hamka, yang bertujuan agar orang berakhlak mulia, yang sebenarnya merupakan tujuan hidup beragama.

---

[204]Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam; Kasus Sunatera Thawalib,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, hlm. 236.

[205]Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hlm. 21-22.

Selanjutnya, berkenaan dengan tasawuf amali, maka dalam ajaran Islam pada dasarnya mengandung arti lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, cara memahami dan mengamalkannya pun harus melalui aspek lahir dan aspek batin. Kedua aspek ini terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu: *syariat*, *thariqat, hakikat*, dan *ma'rifat.* Inilah yang menjadi pembicaraan tasawuf amali. Untuk lebih jelasnya ikuti penjelasan yang dikemukakan oleh Hamka tentang keempat kelompok tersebut :

Syariat adalah undang-undang atau ketetapan yang telah ditentukan. Seperti diantaranya ketetapan yang menjelaskan antara yang halal dan haram, sunnah dan makruh, serta semua rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji), dan termasuk pula jihad di jalan Allah, menuntut ilmu dan lain-lain.[206] Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf haruslah lebih dahulu mengerjakan amalan lahir dari syariat ini, baik yang wajib maupun yang sunnah. Sebab, tanpa melalui tahap ini, seseorang tak akan mampu ke jenjang berikutnya.

Thariqat adalah perjalanan menuju keridhaan Allah Swt. Perjalanan ini sudah mulai bersifat batiniah. Untuk itulah amalan lahir seseorang harus disertai dengan amalan batin. Dalam pengertian bahwa setiap perbuatan baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, apakah itu terhadap sesama manusia ataupun dalam melaksanakan tugas ibadah hendaklah disadari dengan rasa ikhlas (suci murni), *muraqabah* (senantiasa mengintai Allah), *muhasabah* (memperhitungkan diri sendiri tentang kelalaian dan kekurangan), *tajarrud* (melepaskan segala rintangan apapun), *isyq* (rindu kepada Allah), dan *hubb* (cinta kepada Allah).[207]

Hakikat adalah kebenaran sejati dan mutlak. Ujung segala perjalanan; akhir segala langkah dan tujuan segala jalan (*thariqat*). Apabila *thariqat* itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan dan setia memegang segala syaratnya, maka akan bertemulah dengan hakikat. Tercapailah *kasyaf*, yaitu terbukanya rahasia yang menyelubungi antara kita dan Dia. Terhindar *hijab* (dinding); dinding tebal yang memisahkan kita dengan Dia, adalah hawa nafsu dan kebendaan.[208] Dengan kata lain, hakikat ialah mengetahui inti yang paling dalam dari sesuatu sehingga tak ada lagi yang tersembunyi bagi seseorang sufi yang telah mencapainya.

---

[206]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hlm. 110.

[207]*Ibid.,* hlm. 112.

[208]*Ibid.,* hlm. 112-113.

Ma'rifat adalah ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan tentang syariat, dengan kesediaannya menempuh jalan (*thariqat*) dalam mencapai hakikat, itulah yang disebut *ma'rifat*. Jadi *ma'rifat* adalah pengetahuan, perasaan, pengalaman dan ibadat.[209] Dalam dunia tasawuf, yang dimaksud dengan *ma'rifat* adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa Hamka sangat menolak praktek *thariqat* yang menyimpang dari ajaran Islam, misalnya tentang *tawasul, wasilah* dan *rabithah,* sebab gagasan ini bertentangan dengan semangat tauhid. Demikian pemikiran Hamka dalam bidang tasawuf.

3. Harun Nasution

Harun Nasution dilahirkan pada hari Selasa, 23 Sepetember 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ia adalah putra dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan *qadhi* (tuan qadhi/penghulu) pada masa Pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar. Ayah Harun Nasution juga seorang ulama yang menguasai kitab-kitab jawi dan suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Sedangkan ibunya seorang *boru* Mandailing Tapanuli keturunan seorang ulama, ia pernah bermukim di Mekah, dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram.[210] Harun berasal dari keturunan yang taat beragama, keturunan orang terpandang, dan mempunyai strata ekonomi yang lumayan baik. Kondisi keluarganya yang seperti itu membuat Harun dapat lancar dalam melanjutkan cita-citanya mendalami ilmu pengetahuan.

Pendidikan Harun dimulai pada sekolah Belanda, *Hollandsch Inlandche School* (HIS) ketika itu ia berusia 7 tahun. Selama tujuh tahun, Harun belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS, dia berada dalam lingkungan disiplin yang ketat. Di lingkungan keluarga, Harun memulai pendidikan agama dari lingkungan keluarganya dengan belajar mengaji, shalat dan ibadah lainnya. Setelah tamat HIS, Harun merencanakan sekolah ke MULO. Akan tetapi, orangtuanya tidak merestui, karena menganggap pengetahuan umum Harun sudah cukup dengan sekolah di HIS. Akhirnya, Harun melanjutkan pendidikan ke sekolah agama yang bersemangat modern,

---

[209]*Ibid.,* hlm. 113-114.

[210]Harun Nasution adalah putra keempat dari lima bersaudara, yakni H.M. Mohammad Ayub, H.M. Khalil, Sa'idah, Harun dan Hafsah. Lihat, Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution,* Jakarta: LSAF, 1989, hlm. 1-5.

yakni, *Moderne Islamietische Kweekschooln* (MIK), semacam MULO, di Bukit Tinggi.[211]

Setelah sekolah di MIK ternyata sikap keberagamaan Harun mulai tampak berbeda dengan sikap keberagamaan yang selama ini dijalankan oleh orangtuanya, termasuk lingkungan kampungnya. Harun bersikap rasional sedang orangtua dan lingkungannya bersikap tradisional. Karena itulah, oleh orangtuanya, Harun dipindahkan belajar agama ke Arab Saudi.[212]

Di negeri gurun pasir itu, Harun tidak lama dan memohon kepada orangtuanya agar mengizinkannya pindah studi ke Mesir. Di Mesir, dia mulai mendalami Islam pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, namun dia tidak puas dan pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas itu, Harun bukan mendalami hukum-hukum Islam melainkan mendalami ilmu pendidikan dan ilmu sosial.[213]

Setelah selesai dari Universitas Kairo, dengan mengantongi ijazah BA, Harun bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di Konsulat Indonesia-Kairo. Dari Konsulat itulah, putra Batak yang mempersunting gadis Mesir (yang bernama Sayedah) ini, memulai karir diplomatiknya. Dari Mesir, Harun ditarik ke Jakarta bekerja sebagai pegawai Departemen Dalam Negeri dan kemudian menjabat sebagai sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel.

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada dekade 60-an membuat Harun mengundurkan diri dari karir diplomatik dan pergi ke Mesir. Di Mesir, Harun kembali menggeluti dunia ilmu pengetahuan di Sekolah Tinggi Islam, di bawah bimbingan seorang ulama fikih Mesir terkemuka, Abu Zahrah. Ketika itu, Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill, Canada. Pada tingkat Magister Harun menulis tentang, "Pemikiran Negara Islam di Indonesia," sedangkan disertasinya, Harun menulis tentang, "Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh." Setelah meraih doktor,[214] Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di pelbagai IAIN yang

---

[211]MIK adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Ghaffar Jambek, putra Syeikh Jamil Jambek. Disinilah, Harun belajar agama selama tiga tahun dengan bahasa pengantar antara lain bahasa Belanda. *Ibid.,* hlm. 6-7.

[212]*Ibid.,* hlm. 9-12.

[213]*Ibid.,* hlm. 15.

[214]Harun menguasai bahasa Arab, Inggeris, Belanda dan Perancis, lihat Aqib Suminto dkk, *op.cit.,* hlm. 20.

ada di Indonesia. Bahkan, Harun Nasution pernah menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dua periode dan paling lama (1973-1978 dan 1978-1984).[215] Kemudian dengan berdirinya program pascasarjana, Harun menjabat sebagai direktur program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai meninggal dunia, yakni 18 September 1998, dengan usia lebih kurang 79 tahun.

Adapun karya tulis hasil pemikirannya, dapat tercatat sebagai berikut: *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974); *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan* (1977); *Falsafat Agama* (1978); *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (1978); *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1978); *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1980); *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987); *Islam Rasional* (1995).

Menurut Nurcholish Madjid, Harun Nasution adalah figur yang memiliki otoritas ilmu, disamping otoritas moral, karena beliau terkenal sebagai orang yang sangat shaleh.[216] Pandangan Nurcholish ini, adalah berdasarkan kiprah Harun Nasution yang memang memiliki wawasan yang luas tentang *Islamic Studies,* sekaligus memiliki moral yang tinggi, karena sepanjang hidupnya ia tidak pernah bermasalah berkenaan dengan moral, bahkan di akhir hidupnya ia sering magang di pondok pesantren Suryalaya milik Abah Anom.

Menurut orang yang dekat dengan Harun, baik istri maupun sahabat-sahabatnya, Harun, sulit ditemui ketika ba'da maghrib hingga isya', ternyata waktunya ini digunakan khusus untuk berzikir, atau pendekatan diri kepada Allah Swt. Inilah suatu keseimbangan hidup yang digunakan oleh Harun Nasution. Siang hari ia biasa berdiskusi dan berdebat tentang berbagai keilmuan Islam dengan sangat rasional, sebagai mengasah dan mendaya-gunakan akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia, dan malam hari mencerahkan dan mempertajam qalbunya dengan berzikir agar tetap bersinar menerima hidayah Allah Swt.

Harun Nasution, masih menurut orang-orang yang dekat dengannya, telah mengamalkan apa yang menjadi ajaran tasawuf, yakni menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Keshalehannya, tidak hanya secara

---

[215]Tim Penyusun Buku Pedoman IAIN Syarif Hidayatullah, *Buku Pedoman IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,* edisi 12, Jakarta, 1995/1996, hlm. 7-8.

[216]Nurcholish Madjid, *Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution,* dalam; "Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution," Jakarta: Ciputat Press, 2005, hlm. 93.

individual, tetapi sekaligus sosial. Artinya ia tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga memiliki kontribusi yang besar dan bermanfaat kepada banyak orang. Ini dapat dilihat dengan hampir semua karya tulisnya menjadi bahan rujukan dan bacaan bagi mahasiswa dan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam, baik negeri maupun swasta. Bahkan Harun Nasution, boleh disebut perintis pembaharuan di lingkungan IAIN seluruh Indonesia, karena ia merubah kurikulum yang sebelumnya tidak memasukkan mata kuliah yang bernuansa filsafat.

Adapun pemikirannya berkenaan dengan tasawuf atau sufisme, ia mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sufisme adalah ajaran-ajaran tentang berada sedekat mungkin pada Tuhan.[217] Jadi, berdasarkan ini, tasawuf adalah usaha manusia bagaimana agar manusia dapat sedekat mungkin kepada Tuhan, dengan berbagai metodenya. Menurut Harun Nasution, banyak ayat al-Quran dan hadits Rasul yang membawa kepada timbulnya aliran sufi dalam Islam.[218] Dari mulai ayat bekenaan dengan zikir, doa dan menganjurkan hidup sabar, tawakkal, zuhud, taubat dan sebagainya. Ini semua adalah agar manusia senantiasa dekat kepada Allah Swt.

4. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dilahirkan tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H di Jombang, Jawa Timur, dari keluarga kalangan pesantren tradisional. Pendidikan dasar Nurcholish ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Madrasah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orangtuanya sendiri dan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Kemudian ia melanjutkan ke SMP di kota yang sama. Pada masa pendidikan dasarnya inilah, khususnya di Madrasah al-Wathaniyah Nurcholish sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.[219]

Selanjutnya, Nurcholish melanjutkan studinya di Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi pendidikan yang ditempuhnya di tempat ini tidak begitu lama, yakni sekitar 2 tahun. Hal ini karena berkaitan dengan pilihan politik ayahnya yang memilih pada Masyumi, walaupun ia termasuk warga NU. Situasi inilah, yang membuat Nurcholish pindah ke Pesantren

---

[217]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hlm. 61.

[218]*Ibid.,* hlm. 61.

[219]*Kompas,* 3-Nopember 1985, hlm. 2.

Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, sebuah pesantren yang relatif cukup memberikan nuansa pemikiran reformis, dengan semboyan "berpikir bebas setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas". Sehingga terbentuklah iklim pendidikan yang menawarkan berpikir kritis, tidak berpihak kepada salah satu mazhab secara fanatik dan mengajarkan kehidupan sosial yang relatif modern. Bahasa pengantar di pesantren ini adalah bahasa Arab dan Inggris. Di pesantren inilah Nurcholish masuk *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) dan tamat enam tahun kemudian (1960).[220]

Setelah tamat dari pesantren Gontor, Nurcholish melanjutkan pendidikan di IAIN Jakarta, dan memilih Fakultas Adab jurusan sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Ia selesai program sarjana lengkapnya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi; *Al-Qur'an, 'Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma'na-an*. Setelah beberapa tahun mengajar di almamaternya, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan bekerja di LEKNAS/LIPI sebagai peneliti, ia melanjutkan studinya di Chicago University, Amerika Serikat antara tahun 1978-1984.[221]

Selain aktif di bangku kuliah, Nurcholish juga terlibat aktif dalam kegiatan organisasi di luar kampus. Ia menambah pengalaman organisasinya sekaligus berpartisipasi dalam sebuah organisasi mahasiswa Islam yang cukup solid pada waktu itu, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia mulai masuk organisasi HMI pada tahun 1963. Dimulai di tingkat cabang, ia telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang leader, yang tidak saja dikagumi oleh kawan-kawannya sekaligus juga disegani oleh rival-rivalnya. Karir organisasinya semakin diperhitungkan, ketika di penghujung tahun 1966 HMI melakukan Kongres di kota Solo, Nurcholish sebagai ketua cabang pinggiran (Ciputat) menjadi calon kuat ketua PB HMI, akhirnya ia terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI, bahkan selama dua periode yakni 1966-1969 dan 1969-1971. Selanjutnya, ia juga banyak menempati formasi penting di organisasi-organisasi kemahasiswaan dunia. Antara lain; menduduki Presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, 1967-1969). Juga, menjadi wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Student Organization, 1969-1971*). Selanjutnya, menjadi Pemimpin Umum Majalah Mimbar Jakarta, 1973-1976. Kemudian bersama teman-temannya

---

[220]Nurcholish Madjid, *Khazanah intelektual Muslim,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

[221]Komaruddin Hidayat, dalam kata pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, hlm. vii.

mendirikan sekaligus menjadi Direktur LSIK (Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan) 1972-1976 dan LKIS (Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi) 1974-1977.[222]

Nurcholish Madjid, juga dikenal sebagai salah seorang pendiri Yayasan Wakaf Paramadina. Sebuah yayasan yang dikenal tempat orang-orang menengah kota berdiskusi masalah-masalah keagamaan. Demikian juga ia merupakan salah seorang anggota Komnas HAM, tepatnya sebagai Wakil Ketua Sub Komisi Penyuluhan dan Pendidikan Komnas HAM Indonesia, hingga akhir hidupnya. Ia juga menjadi Dewan Penasehat Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP). Dan ia telah menyelesaikan tugas beratnya sebagai salah seorang tokoh nasional yang duduk di Tim 11. Tim yang dibentuk dalam rangka menyeleksi partai-partai yang "layak" ikut dalam pemilu Juni 1999. Jabatan formal yang disandangnya hingga akhir hidupnya adalah sebagai Rektor Universitas Paramadina Mulya, yang didirikan pada tahun 1996.

Karya-karya tulis Nurcholish cukup banyak, diantaranya adalah; *Khazanah Intelektual Islam (editor, 1984); Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (1987); Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan (1992); Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan; Pikiran-Pikiran Nurcholish "Muda" (1994); Pintu-Pintu Ijitihad (1994); Islam Agama Peradaban, Membangunan Makna dan Relevansi Doktrin dalam Sejarah (1995); Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (1995); Masyarakat Religius (1997); Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (1997); Kaki Langit Peradaban Islam (1997); Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (1997); Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan (1997; Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai-Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (1997); Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (1999),* dan lain-lain.

Adapun pemikirannya dalam bidang sufistik, dapat ditelaah dari berbagai karya tulisnya. Dalam pemikiran sufistik Nurcholish Madjid, dapat dilihat dalam uraiannya tentang takwa, tawakkal, ikhlas, taubat, syukur, harapan, sabar, khauf, uzlah dan takdir.

Inti takwa, menurutnya, adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Takwa adalah kalau kita mengerjakan segala sesuatu kita kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah beserta kita. Allah beserta kita, menyertai kita, Allah mengawasi

[222]Nurcholish Madjid, *loc.cit.*

kita, dan Allah memperhitungkan perbuatan kita. Inilah pengawasan melekat (waskat) yang sebenarnya, yaitu pengawasan *built in* dalam diri kita melalui iman, sehingga menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus dan tanpa pamrih. Dengan takwa kita berbuat baik, bukan karena takut kepada orang. Kita meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang, tetapi karena dinamika yang tumbuh dalam diri kita sebagai akibat dari takwa.[223]

Tawakkal, menurut Nurcholish adalah sikap aktif dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami hidup dengan tepat serta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Kesadaran serupa itu tidak saja merupakan "realisme metafisis", tetapi juga memerlukan keberanian moral untuk menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal, serta untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan (*inayah*) Tuhan Yang Maha Kuasa.[224]

Keikhlasan atau kemurnian batin, menurut Nurcholish, adalah nilai yang amat rahasia dalam diri seseorang. Sebagai ruh amal perbuatannya ia tak tampak begitu saja oleh orang luar, dan hanya diketahui oleh yang bersangkutan sendiri, terutama oleh Tuhan Yang Mahatahu (*Al-'Alim*). Pada tingkat pribadi seseorang keikhlasan terasa sebagai tindakan yang tulus terhadap diri sendiri dalam komunikasinya dengan Sang Maha Pencipta (*Al-Khaliq*) dan usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Maka keikhlasan dalam beragama adalah juga bermakna ketulusan kepada keutuhan (integritas) diri yang paling mendalam, yang kemudian mengejawantahkan dalam akhlak mulia berupa perbuatan baik kepada sesama. Itulah prinsip utama agama yang benar, dan itulah inti perintah Allah kepada hamba-Nya.[225]

Demikianlah sebagian kecil dari pemikir sufistik Nurcholish, selanjutnya ia mengemukakan bahwa orang Islam yang memiliki sikap-sikap sufistik (yakni memiliki perilaku takwa, tawakkal, ikhlas, harapan (*raja'*), mawas diri (*khauf*), taubat, ridha, sederhana (*zuhud*), menjauhi perbuatan dosa (*wara'*), merasa cukup (*qana'ah*), syukur, sabar, istiqamah, jujur dan benar) itu pasti orang yang beriman, beribadah, beramal shaleh dan berakhlak yang mulia. Karena itu, integrasi pemikiran dan pengamalan ajaran Islam

---

[223]Sudirman Teba, *Orientasi Sufistik Cak Nur, Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa,* Jakarta: KPP Kelompok Paramadina, 2004, hlm. 126.

[224]*Ibid.,* hlm. 129.

[225]*Ibid.,* hlm. 133.

tidak semata-mata bersifat teoritis dan intelektualistis, tetapi sebenarnya sangat praktis dan empiris, sehingga dapat diamalkan oleh siapapun, yang ingin menjadi muslim yang baik, termasuk orang awam.

5. Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat dilahirkan di Bandung pada 29 Agustus 1949. Ia dikenal dengan sapaan Kang Jalal. Ibunya adalah seorang aktivis Islam di desanya. Ayahnya adalah seorang kyai dan sekaligus lurah desa. Karena kemelut politik Islam pada waktu itu, ayahnya terpaksa meninggalkan Jalal yang berusia dua tahun. Ia berpisah dengan ayahnya puluhan tahun sehingga ia hampir tidak punya ikatan emosional dengannya. Menurut teori atheisme, Jalal mestinya menjadi atheis; tetapi ibunya mengirimkan Jalal ke madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning malam hari, setelah mengantarkannya ke sekolah dasar pagi hari. Jalal mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar.

Ia meninggalkan desanya sejak ia masuk SMP di kota Bandung. Karena rendah diri, Jalal menghabiskan masa remajanya di perpustakaan negeri, peninggalan Belanda. Ia tenggelam dalam buku-buku filsafat, yang memaksanya belajar bahasa Belanda. Di situ ia berkenalan dengan para filosof, dan terutama sekali sangat terpengaruh oleh Spinoza dan Nietzsche. Ayahnya meninggalkan lemari buku yang dipenuhi kitab-kitab berbahasa Arab. Dari buku peninggalan ayahnya itu, ia bertemu dengan *Ihya 'ulum ad-Din* karya Imam al-Ghazali. Ia begitu tergoncang karenanya sehingga seperti gila. Ia meninggalkan SMA-nya dan menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat.

Inipun tidak berlangsung lama. Ia kembali ke SMA-nya. Karena keinginan untuk mandiri, ia mencari perguruan tinggi yang sekaligus memberikan kesempatan baginya untuk bekerja. Ia masuk Fakultas Publisitik, sekarang Fakultas Komunikasi, Unpad. Pada saat yang sama, ia memasuki pendidikan guru SLP Jurusan Bahasa Inggris. Ia terpaksa meninggalkan kuliahnya, ketika ia menikah dengan santrinya di masjid, Euis Kartini. Setelah berjuang menegakkan keluarganya, ia kembali lagi ke almamaternya. Selanjutnya setelah tamat dari Fakultas Publisitik Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, dan dalam posisi sebagai dosen ia memperoleh beasiswa Fulbright dan melanjutkan studi bidang penelitian komunikasi dan Psikologi di Iowa State University, Ames, Iowa, tahun 1982 dan memperoleh gelar *Master*

of Science dengan tesis *A Model for Study of Mass Media Effects on Political Leaders.* Ia lulus dengan *magna cum laude.* Karena mendapat "perfect 4.0 grade point average", ia terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi Sigma Delta Chi. Selain menjadi dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Pasca Sarjana UNPAD, serta (pernah) mengajar Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, ia dikenal sebagai seorang da'i yang aktif.[226]

Pada tahun 1981, ia kembali ke Indonesia dan menulis buku *Psikologi Komunikasi.* Ia merancang kurikulum di fakultasnya, memberikan kuliah dalam berbagai disiplin, termasuk sistem politik Indonesia. Kuliah-kuliahnya terkenal menarik pehatian para mahasiswa yang diajarnya. Ia aktif membina mahasiswa di berbagai kampus di Bandung. Ia memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di ITB dan IAIN, serta mencoba menggabungkan sains dan agama.

Kegiatan ekstrakurikulernya dihabiskan dalam berdakwah dan berkhidmat pada mustad'afin. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan di tempat-tempat kumuh gelandangan. Ia terkenal sangat vokal, mengkritik kezaliman, baik yang dilakukan elite politik maupun elite agama. Ia sering harus berurusan dengan aparat militer, dan akhirnya dipecat sebagai pegawai negeri. Ia meninggalkan kampusnya dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Qum, Iran, untuk belajar *'Irfan* dan filsafat Islam dari para *Mullah* tradisional; ke Australia, untuk mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademisi modern.

Saat ini, ia kembali lagi ke kampusnya, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unpad. Ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya dalam ilmu komunikasi, Filsafat Ilmu, dan Metode Penelitian. Secara khusus, ia membina kuliah Mistisisme di Islamic College for Advanced Studies, Jakarta. Ia menjadi Kepala SMU Plus Muthahhari, sekolah yang kini menjadi sekolah model untuk pembinaan akhlak. Sebagai ilmuwan, ia menjadi anggota berbagai organisasi professional, nasional, dan internasional, serta aktif dalam berbagai seminar. Sebagai mubaligh, ia sibuk mengisi berbagai pengajian. Sebagai aktivis, ia membidangi dan menjadi Ketua Dewan Syura untuk IJABI (Ikatan Jamaah Ahli Bait Indonesia). Sebagai kepala keluarga, ia sangat bahagia karena dikaruniai lima orang anak dan dua

---

[226]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus,* Bandung: Mizan, cet. Ke IX, 1998. Lihat juga,bukunya, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar,* Bandung: Mizan, 2003, hlm. v-vi.

orang cucu. sebagai hamba Allah, ia masih juga merasa belum sanggup mensyukuri anugerah-Nya.[227]

Kegiatan Jalaluddin Rakhmat yang padat di bidang dakwah ini tak menghalanginya untuk menghadiri seminar-seminar di dalam dan di luar negeri, baik yang berhubungan dengan profesinya maupun yang berhubungan dengan soal-soal keislaman. Sekali setiap minggu ia mengadakan pengajian rutin di masjid belakang rumahnya. Caranya berdakwah, meski mendalam, dikenal gampang diserap oleh semua kalangan. Hal ini, karena ia seorang pakar komunikasi, sehingga dalam menuangkan berbagai gagasannya, dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti, segar dan cerdas.

Adapun karya tulis yang kemukakan disini adalah sebatas yang dapat penulis ketahui dan sudah diterbitkan oleh penerbit, tentunya karya-karya hingga saat ini terus berkembang sebab ia masih hidup. Karya-karya yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

a. Karya Tulis Jalaluddin Rakhmat yang ditulis sendirian;

- *Metode Penelitian Komunikasi,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Pertama, 1984.
- *Islam Alternatif; Ceramah-ceramah di kampus,* diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama kalinya tahun 1986, dan cetakan IX, 1998.
- *Islam Aktual, Refleksi- Sosial Cendekiawan Muslim,* Mizan, Bandung, cet. Ke-2 Agustus, 1991.
- *Psikologi Komunikasi,* edisi revisi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, cet. Ke-6, 1991. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1985, hingga tahun 1991 telah mengalami enam kali cetak.
- *Tafsir Bil Ma'tsur, Pesan Moral Al-Quran,* jilid 1, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Ke-1 1993, dan cet. Ke-2, 1994.
- *Renungan-Renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban,* diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cet. Ke-1 September 1994, dan cet. Ke XV Agustus 2003.
- *Reformasi Sufistik "Halaman Akhir" Fikri Yathir,* diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cet. Ke-1 tahun 1998, dan cet. Ke III 2002.
- *Al-Mustafa, Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw,* diterbitkan oleh Penerbit Muthahhari Press, Bandung, cet. Ke-1 Juni 2002.

---

[227] *Ibid.,* hlm. vii-viii.

- *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, cet. Ke-1 1992 dan cet. Ke-8, 2002.
- *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar,* diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, cet. Ke-1 September 2003.

b. Karya Tulis Jalaluddin Rakhmat bersama lainnya atau yang diedit orang lain;

- *Catatan Kang Jalal, Visi Media, Politik dan Pendidikan*, editor, Miftah F. Rakhmat, diterbitkan oleh Penerbit Remaja Rosdakarya Off-set, Bandung, cet. Ke-1 1997, dan cet. Ke-2 1998.
- (Editor tamu), "Epilog, Ijtihad: Sulit Dilakukan, Tetapi Perlu", dalam Haidar Bagir dan Syafiq basri (editor), *Ijtihad dalam Sorotan,* Mizan, Bandung, cet. Ke-1, 1988.
- "Kontroversi Sekitar Ijtihad Umar r.a.", dalam; Iqbal Abdurrauf Saimina (penyunting), *Polemik Raktualisasi Ajaran Islam,* Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta, cet. Pertama, 1988.
- "Ukhuwah Islamiah: Perspektif Al-Qur'an Dan Sejarah", dalam; Haidar Bagir (penyunting), *Satu Islam Sebuah Dilema,* Mizan, Bandung, cet. Ke-7, 1994.

Kemungkinan masih banyak lagi karya Jalaluddin Rakhmat yang tidak dikemukakan disini, akibat keterbatasan penulis, selain Jalaluddin Rakhmat sendiri masih hidup (pada saat penulisan ini ditulis), sehingga masih terbuka munculnya karya-karya yang baru yang terus ditulisnya di pelbagai media cetak dan penerbitan.

Dalam bukunya, *Reformasi Sufistik,* Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa fitrah manusia itu menerima dan menjalankan agama. Orang yang meninggalkan agama tak akan hidup bahagia. Jiwanya sakit. Ia akan ditimpa kejenuhan, kecapaian, dan kebingungan. Karena, ia tidak tahu mau dibawa kemana kehidupan ini. Musibah kecil saja dapat memporakporandakan seluruh bangunan hidupnya. Tanpa agama, hidup manusia akan melayang-layang seperti layang-layang putus talinya. Hal ini apa yang ditegaskan dalam QS. al-Hasyr [59]: 19.[228] Orang yang berpaling dari fitrah keagamaan

[228]Teks ayatnya:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

juga akan menekan fitrah kasih sayangnya. Sebagaimana diingatkan oleh Allah dalam QS. Muhammad [47]: 22-23.[229] Demikianlah Jalaluddin Rakhmat mengingatkan kita akan pentingnya sikap dan perilaku keagamaan.[230]

Selanjutnya, Jalaluddin Rakhmat mengajak kita untuk kembali kepada fitrah kita. Yakni, menghidupkan kembali kasih sayang yang selama ini terabaikan karena kesibukan dan kerakusan. Mari kita dekati (*taqarrub*) lagi Allah yang selama ini kita lupakan kehadiran-Nya.[231]

Jalaluddin Rakhmat berpandangan bahwa seluruh ajaran Islam dimaksudkan untuk menyucikan manusia; yakni, menampilkan kembali sifat kemanusiaan mereka. *Kalimat syahadat* menyucikan akidah manusia, membersihkan mereka dari kemusyrikan, menafikan segala pengabdian kepada selain Allah. Shalat menyucikan jiwa dengan selalu mengingat Allah. Puasa menyucikan ruhani kita dengan mengendalikan hawa nafsu dan menundukkannya pada perintah Allah. Zakat menyucikan harta kita buat membantu sesama manusia. Haji menyucikan kehidupan kita dengan mengarahkan seluruh perjalanan hidup kita menuju Allah Swt, agar kita bergerak berputar di sekitar Rumah Allah. Oleh karena itu, syahadat kita batal bila kita belum melepaskan diri dari pengabdian kepada sesama manusia, bila kita dengan rela menyerahkan diri kita untuk diperbudak, ditindas, dan diperlakukan sewenang-wenang oleh orang lain. Menyerahkan diri kepada kezhaliman berarti membantu kezhaliman. Begitu pula, shalat dan puasa tidak diterima Allah, bila pelakunya tidak dapat menahan diri dari perbuatan *fakhsya'* dan *munkar*.[232] Dengan demikian, maka ajaran Islam, ingin mengajak umat manusia agar menghindarkan diri dari berbagai

---

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."

[229]Teks ayatnya:

فَهَلۡ عَسَيۡتُمۡ إِن تَوَلَّيۡتُمۡ أَن تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَتُقَطِّعُوٓاْ أَرۡحَامَكُمۡ ﴿٢٢﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمۡ وَأَعۡمَىٰٓ أَبۡصَٰرَهُمۡ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dila`nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."

[230]Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik,* Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, hlm. 132.

[231]*Ibid.,* hlm. 133.

[232]Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik,* Bandung: Mizan, 2002, hlm. 16-17.

perbuatan maksiat, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Itulah diantara pemikiran sufistik Jalaluddin Rakhmat.

6. Ziya Gokalp

Ziya Gokalp lahir pada tahun 1876 dan meninggal tahun 1924. Ia tumbuh dewasa di suatu daerah yang mempunyai loyalitas yang terbagi-bagi, sehingga memaksanya untuk memikirkan identitas nasionalnya. Meskipun kesadaran sebagai orang Turki dalam diri Ziya Gokalp muda yang dibangkitkan oleh patriotisme ayahnya sangatlah tinggi, tetapi selama masa pendidikannya ia terbuka terhadap percampuran pengaruh-pengaruh kultural dari warisan Islam Arab-Turki-Persia dan dari peradaban Barat. Ayahnya berharap ia dapat menyelesaikan studinya di Eropa, meskipun harapannya ini bercampur dengan rasa keprihatinan terhadap bahaya-bahaya bagi seorang Muslim muda yang dipisahkan dari pendidikan religius dan nasionalnya.[233]

Akan tetapi, kematian ayahnya yang masih muda menghalangi Ziya Gokalp untuk mengembara lebih jauh. Oleh karenanya, ia masuk sekolah menengah di Diyarbekir, tempat ia belajar bahasa Perancis dan memperoleh elemen-elemen pendidikan gaya Barat. Disamping itu, ia juga mengikuti sekolah pamannya untuk mengkaji lebih dalam studi-studi Islam. Pamannya mengajarinya bahasa Arab dan Persia, dan secara bersama-sama membaca karya-karya filsafat klasik, seperti karya Ibn Sina (Avicena), al-Farabi dan Ibn Rusyd (Averroes), serta karya-karya sufisme yang terkandung dalam tulisan-tulisan Ibn 'Arabi dan Rumi. Usaha untuk mengombinasikan pendidikan Barat dan Islam tampaknya sangat membebani Gokalp muda, khususnya karena usaha-usaha tersebut diperburuk oleh adanya kontak-kontak dengan sebuah kelompok intelektual revolusioner kecil, yang melibatkan seorang dokter muda atheis Kurdi, 'Abdullah Cevdet. Selain itu, sang paman tampaknya mempunyai wawasan yang kurang luas dibanding ayahnya, dan tidak simpati dengan kebingungan mental Gokalp. Harapan-harapan Gokalp untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi di Istambul terhalang

---

[233]Ziya Gokalp mendokumentasikan pandangan-pandangan ayahnya dalam "Babamin Vasiyeti," Kucuk Mecmua, 17, 1923, sebuah jurnal yang diterbitkan oleh Gokalp di Dyarbekir sejak Juni 1922-Maret 1923; diterjemahkan dengan "My Father's testament", dalam Niyazi Berkes, *Turkish Nationalism and Western Civilization; Selected Essays of Ziya Gokalp,* London: George Allen and Unwin Ltd., 1959, hlm. 35-37.

oleh paksaan keluarganya untuk tetap di Diyarbekir dan menikah dengan anak pamannya.[234]

Menurut Gokalp, dalam penderitaan mentalnya, ia menemukan bahwa baik teologi Islam abad pertengahan maupun mistisisme sufi tidak mampu memberinya "filsafat harapan" dan "teori penyelamatan", karena cita-cita keduanya bukanlah cita-cita kehidupan modern. Sebagai mesin-mesin yang hidup, materi rendah tanpa jiwa akan dihukum dan muncul ke atas, dan orang-orang Turki akan dikutuk bersama-sama dengan seluruh ras manusia. Masa mukjizat-mukjizat telah berlalu. Baik rasio maupun yang lainnya tidak mampu menyelamatkan Gokalp.[235]

Setelah kekalahan Utsmani pada tahun 1918 dan pendudukan negara-negara sekutu atas ibukotanya, Gokalp ditangkap, dan dipenjara sebentar, lalu dideportasi ke Malta. Hal ini terjadi pada 1921, sebelum ia diperbolehkan kembali ke Turki, tetapi hanya diizinkan menetap di Diyarbekir tanpa masa depan yang pasti. Setelah beberapa lama, ia memanfaatkan waktunya dalam bidang pengajaran dan jurnalisme, menjelang akhir 1922, setelah ia mendapat abolisi dari sultan Utsmani pada November, sehingga ia memperoleh kesempatan untuk memainkan peranan resmi dalam politik publik Turkifikasi Mustafa Kemal sebagai ketua resmi Komite Penulisan dan Penerjemahan. Pada 1923, ia berkampanye untuk mendukung Kemal, dan kemudian menjadi wakil Diyarbekir di Parlemen baru Republik Turki, khususnya Komite Pendidikan Parlemen yang bekerja untuk mengembangkan kurikulum sekolah modern. Pada waktu itu, ia menyusun presentasi yang paling sistematis tentang ideologi nasionalis Turkinya, *Turkculugun Esaslari* (prinsip-prinsip Turkisme). Ia menganggap bahwa seluruh karakteristik yang positif dan yang diinginkan akan mendukung pembentukan masyarakat yang harmonis. Islam, termasuk aspek-aspek sufistiknya, mempunyai peranan didalamnya. Namun apresiasi Gokalp itu ditujukan pada pemahaman agama yang merakyat pada bangsa Turki, yaitu sufisme popular di pedesaan Anatolia, bukan pemahaman agama para elit ulama. Baginya, kesederhanaan, keshalehan yang sungguh-sungguh, dan bebas dari askestisisme dan fanatisme, merupakan unsur yang natural dalam kultur Turki. Dia menyatakan: *Nilai penting yang dirasakan orang-orang Turki dalam menyanyikan puji-pujian dan membaca maulud di masjid-*

---

[234]Lihat Uriel Heyd, *Foundation of Turkish Nationalism; The Life and Teaching of Ziya Gokalp,* London: Luzac, 1950, hlm. 26.

[235]*Ibid.,*

masjid, serta puisi dan musik di biara-biara darwis, muncul dari ketaatan mereka kepada pola keshalehan estetik.[236]

Ziya Gokalp, menerjemahkan perhatian Durkheim terhadap masalah kohesi sosial yang dibangun dengan bantuan kesadaran kolektif, dengan anti-indivualisme yang intens, yang juga sesuai dengan ajaran sufi tentang eliminasi karakteristik-karakteristik individual yang tidak diinginkan. Dia membicarakan perlunya "ritual negative", yakni ritual-ritual yang berhubungan dengan pelaksanaan secara sadar rukun-rukun Islam untuk mengisolir individu dari individualitasnya, dan mengangkatnya ke status "negasi individualitas", yakni "meninggalkan dunia".[237]

Ritual-ritual seperti penyucian berfungsi untuk membersihkan kejahatan moral, memperlemah cinta manusia kepada egonya, dan merupakan langkah yang diperlukan untuk mensosialisasikan individu. Sementara, diri seorang sufi dinegasikan untuk mempersiapkan peleburan dalam kesatuan Tuhan, maka diri seorang nasionalis dinegasikan untuk mempersiapkan peleburan dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang disatukan secara mistis untuk menciptakan sebuah bangsa. Seorang sufi yang sangat asketik mempunyai peranan untuk mencontohkan disiplin diri, tetapi bukan merupakan contoh yang berguna bagi mayoritas masyarakat.

Ritual-ritual negatif yang dilaksanakan oleh individu merupakan pendahuluan menuju ritual-ritual positif yang dilaksanakan secara kolektif. Ritual-ritual positif adalah ritual-ritual yang terutama dilaksanakan pada hari Jumat, hari-hari suci, dan haji, meskipun Gokalp juga mengakui adanya sifat semacam itu dalam ibadah sehari-hari di masjid. Dia memberikan nilai tinggi pada pengalaman emosi kolektif bahkan perasaan ekstasi dalam partisipasi komunal dalam ritual, yang mendorong kepada eksistensi "jiwa kolektif". Ada elemen mistik yang kuat dalam ritual, yang mendorong kepada eksistensi "jiwa kolektif". Ada elemen mistik yang kuat dalam ritual positif ini. Gokalp mengemukakan :

> *Seorang yang beribadah berusaha mencapai komunikasi dengan Tuhannya, suatu komuni yang sakral dengannya. Untuk melakukan ini, paling penting adalah melenyapkan "bestial ego" (ego kebinatangan) yang bangkit dalam*

---

[236]Ziya Gokalp, *The Principles of Turkism,* diterjemahkan dari bahasa Turki oleh Robert Devereux, Leiden: E.J. Brill, 1968, hlm. 30.

[237]Niyazi Berkes, *Turkish Nationalism and Western Civilization; Selected Essays of Ziya Gokalp,* London: George Allen and Unwin Ltd., 1959, hlm. 187.

jiwa, dan kemudian membangkitkan "jiwa yang sakral" yang sedang tertidur. Yang pertama kali harus dilakukan adalah membebaskan diri dari individualitas, dan yang kedua adalah masuk ke dalam kolektivitas. Hal ini hanya akan tercapai jika seseorang membebaskan diri dari profanasi (keduniawian) dan mencapai sebuah sifat sakral sehingga ia dapat masuk ke dalam audiensi yang telah lama dirindukannya tersebut.[238]

Dalam suatu kumpulan puisi yang dipublikasikan kira-kira pada waktu yang sama, ia memasukkan puisi yang berjudul *"Tauhid, According to Social Sufism"* (Tauhid, Menurut Sufisme Sosial).[239] Uriel Heyd barangkali terlalu berlebihan dengan mengatakan bahwa, "Tuhan Gokalp adalah masyarakat".[240] Tuhan Gokalp adalah Allah, yang paling dapat dirasakan dalam jiwa sakral kolektif dari suatu masyarakat yang dapat dicapai melalui ikatan mistik-mistik individu-individu yang telah mampu mengatasi profanasi individualisme mereka.

Pandangan Gokalp tersebut diungkapkan pada awal Perang Dunia I sekitar 1917, ia telah yakin bahwa *fana'* (peniadaan jiwa individu) sosial ini hanya benar-benar dapat dicapai dalam keadaan krisis nasional seperti yang terjadi di Turki pada saat itu. Peristiwa-peristiwa yang luar biasa dibutuhkan untuk mengeliminir individualitas-individualitas yang berbahaya, dan menggantinya dengan bangsa yang murni dan disatukan secara mistik.[241]

Adapun di antara karya tulis Gokalp, yaitu: *The Prnciples of Turkism;* dan *Turkish Nationalism and Western Civilization; Selected Essays of Ziya Gokalp.*

7. Sir Muhammad Iqbal

Sir Muhammad Iqbal, dilahirkan tanggal 22 Februari 1873 M/1290 H dan meninggal 21 April 1938 M/1357 H. Itulah tanggal lahirnya yang sangat popular di kalangan akademisi, namun dalam kata pengantar tesis doktoralnya ia sendiri menulis bahwa ia dilahirkan pada 3 Dzulqa'idah

---

[238]*Ibid.*, hlm. 191.

[239]Heyd, *Foundations*, *op.cit.,* hlm. 56, kutipan syair dari sebuah puisi :
Dalam tubuh ada keserbaragaman
Dalam hati ada kesatuan
Tidak ada individu-individu, hanya ada masyarakat
Tidak ada Tuhan selain Allah

[240]*Ibid.*

[241] Niyazi Berkes, *Turkish Nationalism, op.cit.,* hlm. 171-183.

1294 H/1876 M.[242] Ayah Iqbal tampaknya seorang yang buta huruf, tetapi seorang shaleh yang mempunyai kecenderungan sufi. Demikian juga ibunya, juga mempunyai ketaatan religius yang sama. Setelah menempuh sekolah dasar tradisional, Iqbal memasuki sebuah sekolah misi Skotlandia (*Scottish mission college*) di Sialkot pada 1893. Dua tahun kemudian, ia menempuh pendidikan tingginya di Lahore Government College. Disini, untuk pertama kalinya, ia berhubungan dengan ilmu pengetahuan barat dengan perantara seorang orientalis Inggeris, Sir Thomas Arnold. Dalam bukunya ini, Arnold berusaha menunjukkan bahwa, bertentangan dengan pendapat yang popular di kalangan non-Muslim, Islam lebih sering disebarluaskan melalui usaha-usaha dakwah, khususnya oleh kaum sufi, dibanding melalui jihad bersenjata.

Muhammad Iqbal muda sangat menghormati Arnold. Sekitar 1899, Iqbal menyelesaikan Masternya, dan diangkat oleh salah seorang ahli bahasa Arab, McLeod, sebagai dosen sejarah dan ekonomi politik pada Punjab University Oriental College, kira-kira selama tiga tahun. Dia kemudian kembali ke Lahore Government College untuk mengajar filsafat. Pada 1904, ia bersedih, karena Arnold kembali ke Eropa. Ia menulis sebuah puisi tentang perpisahan tersebut. Satu tahun kemudian, ia memperoleh kesempatan belajar ke Eropa, pertama-tama ia ke Inggeris untuk mengikuti studi-studi filsafat yang lebih dalam di Trinity College, Cambridge, di bawah bimbingan McTaggart, kemudian ke Heidelberg, lalu ke Munich, Jerman, tempat ia mempresentasikan tesis doktoralnya, *The Development of Metaphysics in Persia,* yang memaparkan beberapa manuskrip sufi yang sebelumnya tak dikenal.[243] Setelah menempuh pendidikan hukumnya dengan singkat di London, ia kembali pada akhir 1908 ke Lahore, untuk mengajar sebentar di almamater lamanya, sebelum menjabat sebagai pengacara pengadilan Inggeris.

Sebelum belajar ke Eropa, Iqbal telah menunjukkan minatnya untuk mengaplikasikan filsafat modern dalam eksplorasi intelektualnya terhadap sufisme. Dalam sebuah artikel yang pertama kali dipublikasikan dalam *Indian Antiquary* di Bombay pada 1900, ia berusaha menunjukkan orisinalitas

---

[242]Muhammad Iqbal, "Lebenslauf", dalam *Thoughts and TReflections of Iqbal,* ed. Syed Iqbal Vahid, Lahore: Ashraf Press, 1964, hlm. 28.

[243]Tesis ini mencakup karya-karya Suhrawardi Maqtul, 'Abd al-Karim al-Jilli dan Mulla Sadra. Mengenai perincian tesisnya, lihat Annemerie Schimmel, *Gabriel's Wing: a Study into religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal,* edisi II, Lahore: Iqbal Academy, 1989, hlm. 37-39.

pemikiran sufi tertentu. Dia bermaksud menyelamatkan sufisme yang umumnya dicemooh di bawah nama mistisisme yang menghinakan, dan untuk menunjukkan bahwa sufisme pada dasarnya adalah sebuah sistem verifikasi – suatu metode spiritual yang dengannya ego dipahami sebagai fakta, dan akal sebagai teori.[244] Objek perhatiannya yang khusus disini adalah konsep "manusia sempurna" (*al-insan al-kamil*) menurut seorang sufi dari abad XIV, 'Abd al-Karim al-Jili. Dia menyatakan bahwa pengalaman spiritual ketuhanan yang luhur, dapat dicapai melalui instrument hati (*qalb*), yang digambarkannya sebagai mata, yang pada akhirnya dapat melihat Realitas Yang Absolut. "Hati merupakan kombinasi misterius dari jiwa dan akal (*nafs ar-ruh*), dan dengan sifat aslinya itu, hati menjadi alat untuk mengakui realitas-realitas eksistensi yang luhur."[245]

Dalam pengakuan tersebut, manusia naik kepada realitas diri yang temporal sebagai "tuhan manusia", dengan memahami misteri-misteri wujudnya sendiri yang paling dalam; tetapi ketika realisasi spiritual khusus tersebut selesai, manusia adalah manusia, dan Tuhan adalah Tuhan. Jika pengalaman tersebut permanen, maka kekuatan moral yang besar akan hilang dan masyarakat akan musnah. Manusia sempurna, "tuhan manusia' dalam konsep al-Jili, dikenal sebagai "garis hubung" antara manusia dan Tuhan, yang saling memakai sifat-sifat keduanya. Iqbal menyatakan bahwa diantara sifat-sifat Tuhan yang dijelaskan al-Jili, empat yang pertama adalah Mahaberdiri Sendiri, Maha Mengetahui, Mahaberkehendak, dan Mahaberkuasa. Sifat Mahaberkehendak ditunjukkan dalam cinta, yang mempunyai sembilan manifestasi, dan manifestasinya yang terakhir terwujud ketika yang pencinta dan yang dicintai bersatu dalam satu identitas. Cinta yang seperti itu adalah Dzat Absolut. Sifat Mahaberkuasa diekspresikan dalam penciptaan diri. Jadi, menurut al-Jili, alam semesta ada dalam diri Tuhan sebelum eksistensinya sebagai sebuah ide.[246]

Muhammad Iqbal, mempublikasikan pemikiran radikalnya tentang spiritualitas sufi dan fungsi-fungsi sosialnya dalam sebuah puisi panjang yang ditulis dalam bahasa Persia, *Asrar-i Khudi* (Rahasia-rahasia Diri). Dalam puisinya ini ia berapologi atas kelemahan-kelemahan bahasanya sendiri

---

[244]Muhammad Iqbal, "The Doctrine of Absolute Unity as Expounded by 'Abdul Karim al-Jilani," *Indian Antiquary* (September 1900); dicetak ulang dalam *Thoughts,* ed. Vahid, hlm. 4. al-Jilani lebih dikenal dengan al-Jili.

[245]*Ibid,,* hlm. 21.

[246]*Ibid.,* hlm. 21-22.

(Urdu), dengan mengakui bahwa bahasa Persia memang bukan bahasa aslinya, namun hanya bahasa Persia yang sesuai untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran luhur. Dengan memilih bahasa Persia, Iqbal memposisikan dirinya dalam tradisi puitis sufi yang tinggi, dan mengakui hubungannya dengan Jalal ad-Din Rumi, dimana Rumi telah menampakkan diri padanya dalam sebuah mimpi sebagai pembimbing spiritual yang mendorongnya;

Engkau adalah api; sinarilah dunia dengan cahayamu!
Bakarlah orang-orang dengan kobaranmu!
Nyatakanlah rahasia-rahasia sang penjual anggur tua;
Jadikan dirimu gelora anggur; dan jubahmu cangkir kristal!
Hancurkan cermin ketakutan,
Pecahkan botol-botol dipasar!
Seperti seruling buluh, yang membawa pesan dari taman ilalang.[247]

Kiasan dalam puisi ini tampaknya menyenangkan bagi para pembaca yang sudah terbiasa dengan sosok klasik Rumi. Tetapi, ada berbagai petunjuk yang memperlihatkan bahwa sang penyair, Iqbal, diilhami oleh spirit baru, dan pesannya dari "taman ilalang" berbeda dari pesan pembimbingnya yang terkenal (Rumi). Dalam melihat sifat yang mengejutkan dari pesan barunya tersebut, pilihan Iqbal atas bahasa Persia tampaknya merupakan pilihan yang bijaksana. Sebab, bahasa Persia dapat mencapai target kelompok pembaca elit yang terpelajar. Karyanya ini juga dapat ditangkap oleh kalangan terpelajar Afghanistan dan Persia, dan tampaknya juga oleh para orientalis, seperti sarjana Cambridge, Reynold Nicholson, yang telah menerjemahkan puisinya ini ke dalam bahasa Inggeris sehingga memperoleh pengakuan yang lebih luas.

Bagi Iqbal, tidak ada lagi masalah disiplin *Khudi* (bahasa Arabnya *nafs*), diri atau ego dengan sifat-sifat kemanusiaan yang tidak diinginkan. Keinginan individu tidak harus dihilangkan, sebab keinginan itu penting untuk pemeliharaan dan pengayaan diri.

Karena nyala api hasrat, hati menjadi hidup,
Dan karena ia hidup, seluruh yang mati adalah tak sejati.
Ketika hati menahan keinginan-keinginan yang ada,
Sayapnya akan patah sehingga ia tidak dapat terbang membumbung….

---

[247]Muhammad Iqbal, *Arar-i Khudi,* terj. Reynold A. Nicholson, *The Secret of the Self,* Lahore: Sh.Muhammad Ashraf, 1955, hlm. 11.

Penolakan hasrat adalah kematian dalam hidup,
Bahkan seperti tiadanya panas yang akan memadamkan api.[248]

Bertentangan dengan fokus sufi untuk memperlemah diri agar mampu menuju peniadaan final, *fana',* Iqbal mempresentasikan pembelaan untuk memperkuat personalitas manusia, dan menyatakan:

Ketika Diri diperkuat dengan Cinta
Kekuatannya mampu mengatur seluruh dunia.[249]

Diri individu yang diperkuat dengan cita-cita, dilukiskan Iqbal dalam sosok Nabi Muhammad, teladan komunitasnya dan jiwa masyarakat Muslim. Dia lah manusia sempurna, yang harus diikuti oleh seluruh umat Muslim untuk berusaha menyamainya dengan kebesaran cinta, sehingga mampu menjadi wakil-wakil Allah.

Asal-usul interpretasi Iqbal dalam konsepsinya tentang wakil-wakil Allah dapat ditemukan, baik dalam warisan sufi abad pertengahan, khususnya konsepsi al-Jili tentang "manusia sempurna", maupun dalam irasionalisme filsafat Eropa abad XIX, seperti yang terkandung dalam karya Schopenhauer, Nietzshce, dan Bergson.[250] Peringatan puitis Iqbal mungkin dapat dianggap sebagai sebuah upaya untuk mengatasi karakteristik-karakteristik negatif dalam sumber-sumber yang digunakannya, dan untuk menampilkan sebuah teladan hidup yang dapat membangkitkan inspirasi umat Muslim pada zamannya.

Berkaitan dengan sufisme, Iqbal berpandangan sebagai berikut :

Tanpa ada keraguan, aliran-aliran sufisme yang lebih asli melakukan kebaikan dalam membentuk dan mengarahkan evolusi pengalaman religius dalam Islam. Tetapi, representasi-repressentasi mereka akhir-akhir ini berasal dari pengabaian mereka terhadap pemikiran modern. Mereka benar-benar tidak mampu menerima inspirasi apapun dari pemikiran dan pengalaman modern. Mereka mengabadikan metode-metode yang diciptakan untuk para generasi yang mempunyai pandangan kultural yang berbeda-beda, terutama kita ini.[251]

---

[248]*Ibid.,* hlm. 24.

[249]*Ibid,* hlm. 43.

[250]Diantara penelitian mengenai asal-usul konsep "manusia sempurna" menurut Iqbal, lihat, Aziz Ahmad, "Souces of Iqbal's Perpefct Man," dalam *Studies in Iqbal's Thought and Art,* ed. M. Saeed Sheikh, Lahore: Bazm-I Iqbal, 1972, hlm. 107-132.

[251]Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam,* Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977, hlm. V.

Kesimpulan dari keseluruhan pandangan Iqbal ini adalah bahwa sufisme mempunyai eksponen-eksponen asli pada periode awalnya, tetapi kaum sufi pada masanya tidak mau bersentuhan dengan ide-ide modern, sehingga mereka tidak mampu menjadi penolong bagi generasi-generasi yang baru. Pandangannya ini memungkinkannya untuk mengagumi beberapa orang sufi masa lalu, sementara itu, ia juga menyalahkan perkembangan-perkembangan sufi yang tidak memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan manusia modern.

Adapun diantara karya-karya tulis Muhammad Iqbal, yaitu: *The Reconstruction of Religious Thought in Islam; The Secrets of the Self; Letter of Iqbal to Jinnah; Thoughts and Reflections of Iqbal; Letters and Writingsof Iqbal; Speechs and Statements of Iqbal; Mementos of Iqbal.*

8. Said Nursi

Said Nursi adalah sosok revolusioner, pemikir dan sufi besar dari Turki. Pancaran kekuatan intelektual dan keagungan spiritual yang muncul dari pribadinya yang luar biasa, menobatkan beliau sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia Islam yang telah melahirkan berbagai pemikiran dari berbagai aspek kehidupan.

Beliau lahir di desa Nurs pada 1293 H (1876 M) wilayah Bitlis.[252] Terletak di sebelah timur Anatoli. Ayahnya bernama Mirza seorang sufi yang sangat *wara'* dikenal sebagai orang yang teliti dengan tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja. Terbukti bahwa setiap ternaknya yang kembali dari pengembalaan, mulut-mulut ternak tersebut dibuka lebar-lebar khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang lain yang dimakan.[253] Demikian juga ibunya yang bernama Nuriah, setiap akan menyusui anak-anaknya selalu dalam keadaan suci dan berwudhu'.[254]

---

[252]Bitlis merupakan bagian dari daerah yang luas yang mana pada saat itu mencakup beberapa wilayah (propinsi) seperti Erzurum, Van dan Bitlis. Disebelah Utara Bitlis merupakan wilayah propinsi yang berbatasan dengan propinsi Erzurum, Mamuret dan Ul-Aziz, di sebelah Barat, propinsi Diyarbakir di sebelah Selatan dan Van di sebelah Timur. Lihat: Serif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey,* New York: State University of New York Press, 1985, p. 121.

[253]Ihsan Qosimi al-Salihi, *Badiuzzaman Said Nursi, Nazroh 'Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi*, Istambul: Darul Suzler, 1996, hlm. 19.

[254]*Ibid*.

Said Nursi adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, kakaknya yang paling tua bernama Abdullah, kemudian dua kakaknya perempuan. Said Nursi juga memiliki dua adik laki-laki bernama Mehmud dan Abdul, satu adik perempuan bernama Mercan.[255]

Di kalangan keluarganya Said Nursi termasuk anak yang dikaruniai otak jenius, dimana ia selalu bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum dimengerti. Said Nursi kecil suka menghadiri pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi berbagai topik, terutama yang dilakukan oleh para ulama setempat yang biasa berkumpul di rumah ayahnya di malam hari musim dingin yang panjang.[256] Bahkan ketika berusia 16 tahun beliau mengalahkan beberapa ulama terkemuka yang telah mengundangnya ke satu majelis pembahasan, sehingga beliaupun digelar dengan *Badiuzzaman* (kekaguman zaman).

Ayahnya mempunyai status sebagai Mirza, dimana status ini cukup dihormati dan merupakan sebutan bagi orang-orang suci. Neneknya mempunyai pertalian dengan Alisan Pasya seorang pemuka daerah.[257]

Dalam dunia pendidikan, Said Nursi mulai belajar ketika berumur 9 tahun di *kuttab* (madrasah) pimpinan Muhammad Afandi di desa Thag, sebagaimana ia juga belajar kepada kakaknya, Abdullah pada setiap liburan akhir pekan. Namun keberadaan beliau di desa Thag ini hanya berlangsung sebentar saja, karena kegiatan belajarnya dilanjutkan di Madrasah Desa Birmis.[258]

Pada tahun 1888 M, Said Nursi pergi ke wilayah Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syekh Amin Afandi, tetapi beliau tidak bertahan lama di sekolah tersebut sebab Syekh tersebut menolak untuk mengajarnya dengan alasan faktor usia yang belum memadai. Beliau hanya dititipkan kepada orang, dan hal ini membuat beliau sedih. Kemudian, beliau pindah ke sekolah Mir Hasan Wali di daerah Mukus, kemudian di sekolah yang terletak di Vaston (Kawasy) -Said Nursi hanya bertahan 1 bulan-, beliau bersama seorang temannya yang bernama Muhammad berangkat menuju sekolah di Bayazid sebuah daerah yang termasuk ke dalam wilayah Agra.

Di bawah bimbingan Syekh Muhammad Jalali, Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan dan secara intensif untuk jangka panjang

---

[255]http//www.witnespioner.org/vil/books/sv.Nursi/Default.htm.1/6, 2006.

[256]Ihsan Qosimi*, Badiuzzaman Said Nursi, op.cit.,* hlm. 19.

[257]Serif Madin, *Religion., op.cit.,* hlm. 20.

[258]*Ibid.*

waktu tiga bulan lamanya Said Nursi telah mampu membaca seluruh buku yang berkaitan dengan keagamaan. Bahkan beliau dalam kesehariannya, selalu membaca dua ratus halaman walaupun bahasanya sangat sulit dipahami. Dengan kualitas intelegensi yang tinggi, beliau mampu memahami tanpa harus bersandar pada catatan kaki atau catatan pinggir.[259]

Dalam perjalanan spiritual kehidupannya dari kota satu ke kota lain dan kondisi yang satu ke kondisi yang lain, maka Said Nursi pun mengakhiri hidupnya di tengah berbagai kecaman dari pemerintah dan sanjungan penggemarnya. Tindakan pemerintah yang memasung kebebasannya, sampai akhir hidupnya dirasakan di tempat tidur. Padahal ia berkeinginan untuk mati di medan laga, tetapi karena pertimbangan keselamatan pengikutnya, ia rela untuk berdiam diri di rumah tahanan, kematian mulai menghampiri ketika beliau jatuh sakit parah terserang penyakit paru-paru. Pada 18 Maret 1960 penyakit yang dideritanya semakin parah sampai jatuh pingsan beberapa kali kemudian beliau tidur nyenyak dan baru bangun untuk shalat subuh lalu mengambil air wudhu' dan mengganti pakaiannya. Ketika itu tampak beliau telah sembuh dari sakitnya secara total. Beliaupun shalat subuh dan setelah para muridnya dipanggil dan menyampaikan ucapan selamat tinggal sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya menjelang kematiannya. Tepatnya hari Rabu 25 Ramadhan 1379 H/23 Maret 1960 M pemikir yang diberi judulan "*wonder age*" (kekaguman zaman) telah wafat kembali ke pangkuan Ilahi.

Mendengar bahwa Said Nursi telah wafat mulai berita tersebar dari kota Urfah sampai ke kota Turki yang lain. Masyarakat berhimpun di sekitar hotel tempat terakhir kali beliau menyampaikan pemikirannya. Kota Urfah pun menjadi lautan manusia yang ingin memberikan penghormatan terakhir kepada pahlawan mereka. Jenazah almarhum dipikul para murid dan orang-orang yang mencintainya disertai hujan rintik-rintik untuk dikebumikan di pemakaman *ulujami'*.[260]

Adapun karya-karya beliau disusun kedalam beberapa risalah, antara lain:

1. *al-Kalimat (Kulliyat Rasail al-Nur)*. Karya ini menurut penulis dimaksudkan untuk menjelaskan tentang kebenaran keimanan muslim kontemporer dan manusia modern.

---

[259]*Ibid*., hlm. 21.

[260]Ihsan Qasim Al-Salihi, *Badiuzzaman Said Nursi, Nazroh Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi,* Istanbul: Dar Suzler lil-Nashr, 1996.

2. *al-Maktubat (Kulliyat Rasail al-Nur)*. Kitab ini merupakan jawaban Said Nursi atas pertanyaan-pertanyaan murid beliau. Risalah ini terdiri dari beberapa jawaban diantaranya tentang kebenaran keimanan dengan penjelasan yang unik dan cemerlang.
3. *al-Lama'at (Kulliyat Rasail al-Nur)*. Karya ini menjelaskan tentang dasar-dasar keberimanan terhadap kebenaran al-Quran dan juga sunnah Nabi Muhammad Saw. yang ditinjau dari sudut pandang, baik itu tentang prinsip hidup maupun kehidupan sosial.
4. *al-Shua'at*. Risalah ini terdiri dari lima belas yang merupakan bagian terpenting dari *Risalah an-Nur*. Diantaranya tanda kekuasaan Tuhan Sang Pencipta alam semesta dan keterkaitan alam dengan keberadaan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini merupakan dasar untuk memahami kitab *Risalah an-Nur*.

- ***Metode Risalah an-Nur.***

Said Nursi mengemukakan metode yang disebut *hakikat* atau metode *Risalah an-Nur*. Metode ini terdiri dari empat tahap, dimana umumnya dalam metode para *Syekh tarekat* ada tujuh atau sepuluh tahap. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa banyak jalan untuk menuju Tuhan yang Agung. Jalan tersebut diperoleh dari al-Quran. Adapun beberapa metode tersebut, yaitu: ketidakberdayaan (*al-ajz*), kemiskinan (*al-faqr*), keharusan (*al-syafaqah*) dan meditasi (*al-tafakkur*).[261]

Kesadaran akan ketidakberdayaan diri membawa seseorang menuju Tuhan yang aman dan lebih damai. Hal itu akan mengangkat derajat seseorang manusia sehingga dicintai oleh Allah. Karena pengabdian yang ikhlas kepadanya, persepsi dan pengakuan manusia atas kemiskinan atau ketidakberdayaan membawa menuju Allah yang Maha Pengasih (*Ar-Rahman*), kasih lebih efektif daripada cinta dan membawa menuju nama yang Maha Penyayang. Meditasi lebih cerah dan komprehensif daripada cinta dan membawa menuju nama yang Maha Bijaksana (*Al-Hakim*).[262]

Persoalan mengenai ketidakberdayaan dan kemiskinan, mengingatkan kisah hidup Said Nursi. Said Nursi tidak mengartikan bahwa seseorang

---

[261]Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktubat: Kulliyat Rasail al-Nur 2,* Terj. Ihsan Qasim al-Salihi, Cairo: Shirka Suzler li'l-Nashar, 1992, hlm. 581.

[262]*Ibid.,* hlm. 594.

menjalani hidupnya akan merasakan tidak berdaya dan miskin di hadapan manusia dan memperlihatkan bahwa dia adalah lemah, hal ini bertentangan dengan martabat manusia. Dimana manusia merasa bahwa dirinya terbaik di hadapan Allah. Lebih lanjut Said Nursi merumuskan empat tahap ini bersumber dari al-Quran.

Tahap pertama berdasarkan surah al-Najm [53]: 32; *"Janganlah kamu mengatakan dirimu suci"*. Hal ini menunjukkan bahwa watak manusia yang cinta akan dirinya. Manusia bersedia untuk mengorbankan dirinya demi mengejar sesuatu, tanpa memperdulikan kesalahan dan tidak cocok bagi dirinya, maka dia butuh membersihkan dirinya.

Tahap kedua, berdasarkan surah al-Hasyr [59]: 19; *"Dan janganlah kamu seperti orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri"*.

Tahap ketiga, berdasarkan surah al-Nisa' [4]: 79; *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri"*. Nafsu yang menguasai diri selalu menganggap kebaikan karena dirinya sendiri. Merasa bangga, sedangkan realitanya dia seharusnya mengakui kesalahan dan ketidakmampuannya, dan bersyukur kepada Allah serta memuji-Nya atas segala kebaikan yang mampu ia lakukan dari berbagai kesempurnaan yang dia miliki. Menurut makna ayat sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya itu. Penyuciannya pada tahap ini hanya mungkin terjadi dengan mengetahui kesempurnaannya atas pengakuan ketidaksempurnaannya, kekuatannya dalam persepsi ketidakmampuannya yang esensial.[263]

Tahap keempat, berdasarkan surah al-Qashash [28]: 88; *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah"*. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia di bawah pengaruh nafsu yang menguasai dirinya, menganggap diri sendiri benar-benar bebas, independen dan ada dengan sendirinya.

Ada yang mengatakan bahwa empat tahap tersebut merupakan tarekat, tetapi Said Nursi berpendapat bahwa empat tahap tersebut adalah realitas (*hakikat*) dari *syariat,* lebih baik dari tarekat. *Risalah an-Nur* menjelaskan jalan-jalan hakikat, bukan jalan-jalan tarekat. Tahap tersebut diambil dari cahaya yang merupakan jalan para sahabat -semoga Allah meridhoi mereka.[264]

---

[263]*Ibid*., hlm. 538 dan *al-Maktubat*, hlm. 596.

[264]Nursi, *al-Malahiq: Kulliyat Rasail an-Nur,* Jilid 7, Terj Ihsan Qasim al-Salihi, Istanbul: Dar Suzler li'l Nashr, 1995, hlm. 262.

Dengan pemikiran penempatan kembali wirid-wirid maupun zikir sebagai sunnah Nabi dan kewajiban agama. Khususnya mengenai shalat (lima kali sehari semalam) dan zikir kepada Tuhan serta bertaubat dari segala dosa-dosa.

Metode *Risalah an-Nur* berdasarkan realitas (*hakikat*) dari keikhlasan dengan menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri, dan pemujaan terhadap benda-benda.[265] Berhati-hatilah saudara terhadap sifat egois, dan keras kepala. Sifat tersebut akan membuat lupa akan dirinya. Maka hilangkanlah sikap egois, keras kepala dan sifat sembrono. Jadilah orang yang sederhana.

Berdasarkan keempat metode Risalah An-Nur tersebut Said Nursi menyampaikan kritikan konstruktif terhadap para pengamal tasawuf dan pengikut tarekat sufiyah yang tertulis dalam kitab beliau *Letters* dan *Words*, yakni para pengamal tasawuf lebih memprioritaskan amalan-amalan yang bersifat sekunder daripada melaksanakan ajaran agama yang sesuai dengan Sunnah nabi, bahkan melaksanakan amalan-amalan tasawuf dan meninggalkan perintah agama.[266]

Selain itu, menurut beliau bahwa para pengikut tarekat meyakini orang-orang yang shaleh atau wali lebih hebat daripada para sahabat nabi dan berpandangan bahwa kedudukan mereka sama dengan nabi.[267] Lebih salah kaprah lagi, ilham yang diterima oleh sebagian para pengamal tarekat sama nilainya dengan wahyu ilahi.[268]

Said Nursi berpandangan bahwa kenikmatan transcendental dan keajaiban-keajaiban spiritual atau karomah yang dialami seseorang dalam pengembaraan spiritualnya, sebenarnya tidak membeberkan kepada orang lain dan yang terbaik adalah menyembunyikannya dengan terus meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah tersebut. Bahkan demi menjaga keikhlasan dan terhindar dari sifat takabbur, Said Nursi memohon kepada Allah agar anugerah tersebut dihilangkan dari dirinya.[269]

---

[265]*Ibid.,* hlm. 250.

[266]Said Nursi, *Letters,* Trans. Sukran Vahide, Istambul: Sozler Nesriyat, 2001, hlm. 531.

[267] *Ibid.*

[268]Said Nursi, *Words,* Terj. Ihsan Qasim Salih, Istambul:Sozler Yayinefi, 1998, hlm. 507.

[269]Nursi, *Letters*, hlm. 527.

9. Sayyed Hossen Nashr

Sayyed Hossen Nashr dilahirkan di Teheran, Iran tahun 1933, ia seorang intelektual Islam dan guru besar yang cukup berpengaruh di kalangan mahasiswa Islam dalam berbagai universitas terkenal di Barat. Sama dengan Fazlur Rahman, gagasan-gagasan Nashr dianggap memiliki prospek baru tentang fenomena lintasan intelektual dalam peradaban modern baik di Timur lebih-lebih lagi di Barat. Ia bahkan mampu mengadakan observasi mendalam tentang dinamika aktivitas intelektual dan spiritual di negeri yang banyak mematangkan pemikirannya.

Adapun karya-karyanya, antara lain: *Knowledge and The Sacred*; *Living Sufism, The Trancendent Theosopy of Sadr ad-Din Shirazi; Islamic Life and Thoufght; Science and Civilization in Islam; Sufi Essay, in World Spirituality (Theology, Philosophy and Spirituality, Three Muslaim Sages)*.

Sayyed Hossen Nashr menyoroti keadaan umat Islam secara umum terutama yang menyangkut asas hidup peradaban Islam itu sendiri. Menurutnya, saat ini proses pembaratan terhadap umat Islam sudah mengalami titik puncak dalam hal-hal tertentu. Beberapa bagian dimensi kehidupan terutama tentang moral, politik, ekonomi dan sains mengalami westernisasi yang sangat luar biasa. Sehingga sulit membedakan ketika mau melacak tentang figur Islam itu. Mana diantara mereka yang benar-benar cinta pada Islam dan mana yang tidak. Padahal sebelumnya, ketika belum tersentuh budaya Barat dalam semua aspeknya, kecintaan umat terhadap Islam itu amat mendalam. Kini kecintaan itu makin dangkal, sehingga menyulitkan untuk mengukur makna yang *concern* dan antusias luar-dalam terhadap Islam, dan mana yang tidak. Bahkan proses pengikisan itu berlangsung secara mengejutkan. Kalau dulu yang aktif memerankan Barat itu hanya dari pihak umat Islam,[270] namun kini menerima atau menolak, sadar dengan sengaja atau tidak. Proses pembaratan itu amat aktif dari sisi Barat itu sendiri. Apalagi indikasi gelombang tranformasi nilai itu melewati jembatan iptek (seperti media massa dan media elektronik, seperti radio, televisi, telepon seluler hingga internet), maka sudah dapat dipastikan segala bias Barat itu tercernakan.

Menurut Sayyed Hossen Nashr, berbeda dengan Barat, mereka salah dalam memahami Kristen, namun kesalahan itu bukan saja terletak

---

[270]Sayyed Hossen Nashr, *Islam dalam Dunia Islam Dewasa Ini,* dalam; Harun Nasution dan Azyumardi Azra (Penyunting), Jakarta: Yayasan Obor Indonesiaa, 1985, hlm. 53-54.

pada bangsa Baratnya, juga terletak pada nilai agama itu sendiri. Agama Kristen bukan didasari atas keaslian hukum agama, tetapi didasari nilai hukum Romawi.[271] Manusia Barat saat ini banyak yang lari dari agamanya dan meraup nilai-nilai spiritual seperti spiritual Hindu, Budha dan lainnya. Bagi umat Islam, tidak perlu mencari-cari keluar Islam. Dalam Islam sendiri khazanah spiritual itu amat kaya dan luar biasa.

Spiritual dalam pemikiran Sayyed Hossen Nashr, berbeda jauh dengan konsep yang diperpegangi dalam dunia spiritual sufi (tasawuf), dan kebatinan apalagi dalam paham primitif. Spiritualisme atau spiritualitas ini adalah bagaimana memasukkan jiwa dari suatu substansi "duniawi" dalam sebuah aspek kehidupan supaya bernilai spiritual. Misalnya seni Islam, tidak hanya sekedar menampilkan koriografi keindahan semata, tetapi mengandung makna lebih luhur lagi, bahwa dalam karya itu terkandung pesan-pesan Islam atau roh Islam. Maka, berarti secara esensial Tuhan (Allah) menyertakan perwakilan-Nya dalam berkesenian.

Sebagai contoh arsitektur suci (dalam semua makna kreativitas seni) merupakan refleksi Tuhan melalui ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi struktur arsitektur dan makhluk. Arsitektur tersebut tergantung pada karunia atau berkah al-Quran, yang memungkinkan terciptanya keselarasan antara arsitektur suci dengan kehendak alam. Selain itu, hubungan antara arsitektur Islam dengan alam harus dicari melalui hubungan dalam hakikat spiritual Muhammad Saw yang sebagai manusia sempurna datang ke bumi dengan membawa ibadah yang menyucikan dan terus menyucikan bumi, serta membawanya ke pusat hakikat spiritual substansi dan keadaan primordial yang terletak di dalam diri manusia maupun alam.[272]

Sayyed Hossen Nashr mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap dunia "batin", termasuk diantaranya mengarang sejumlah buku tentang dunia sufi (tasawuf).[273] Ia lebih mengupayakan suatu pendekatan baru terhadap membangun Islam tanpa meninggalkan dunia batin atau spiritual yang sementara ini ditinggalkan Barat. Bagi Sayyed Hossen Nashr, tentu saja amat berharga, ketika Barat mengabaikan makna spiritual dalam

---

[271]Sayyed Hossen Nashr, *Menjelajah Dunia Modern,* Bandung: Mizan, 1994, hlm. 152.

[272]Sayyed Hossen Nashr, *Spiritualitas dan Seni dalam Islam,* Bandung: Mizan, 1993, hlm. 58-59.

[273]Diantara karyanya, *Tasawuf Dulu dan Sekarang,* terjemahan Abdul Hadi WM, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

peradabannya, mereka kehilangan pegangan dalam memandu hidupnya. Apalagi memandu kreativitas dalam semua dimensi, sungguh-sungguh amat terabaikan. Ketika mereka mengabaikan, maka mereka sudah kehilangan pijakan yang kuat untuk keagungannya.

Islam dan umatnya tidak ingin seperti bangsa Barat yang saat ini sedang mengalami trauma batin dan kegelisahan spiritual. Umat Islam ingin menjadi seimbang dalam mengupayakan kemajuan-kemajuan seperti Barat itu, dan salah satunya, menurut Sayyed Hossen Nashr adalah menggali esensi batin yang dikandung al-Quran sendiri selaku pemandu umat.

Demikianlah ulasan berkenaan dengan para tokoh sufi yang dapat dikemukakan di sini, tentunya apa yang tersebut di atas bukan keseluruhan tokoh sufi zaman klasik dan modern, tetapi itu hanya sebagai contoh kecil, yang mewakili tokoh yang ada dari sekian banyak tokoh yang telah didokumentasi oleh para ilmuwan dan intelektual. Semoga dalam kesempatan lain akan diulas tokoh-tokoh yang belum dikemukakan dalam buku ini.

BAGIAN KETIGA
AJARAN TASAWUF

A. Istilah-Istilah dalam Ajaran Tasawuf

1. Takhalli

Takhalli, merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang sufi untuk melakukan perjalanan menuju Allah, yaitu usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang paling banyak membawa pengaruh terhadap timbulnya akhlak jelek adalah ketergantungan pada kelezatan dunia. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. Berkenaan dengan hal ini, para sufi terbagi kepada dua golongan, ada yang moderat dan ada yang ekstrim.

Golongan yang moderat berpandangan bahwa rasa kebencian terhadap kehidupan duniawi cukuplah sekedar tidak melupakan tujuan hidupnya dan tidak meninggalkan duniawi sama sekali. Demikian pula dengan pematian hawa nafsu itu, cukup dengan sekedar "dikuasai" melalui pengaturan disiplin kehidupan. Golongan ini tidak meminta agar manusia secara total melarikan diri dari problema dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Golongan ini tetap memanfaatkan dunia sekedar kebutuhannya dengan menekan dan mengontrol dorongan hawa nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan.

Selanjutnya, golongan sufi yang ekstrim berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi benar-benar sebagai "racun pembunuh" kelangsungan cita-cita sufi. Persoalan duniawi adalah penghalang perjalanan, karenanya nafsu yang bertendensi duniawi harus "dimatikan" agar manusia bebas berjalan menuju tujuan, yaitu memperoleh kebahagiaan spiritual yang hakiki.

Bagi mereka cara memperoleh keridhaan Tuhan tidak sama dengan cara memperoleh kenikmatan material. Pengingkaran ego dengan cara meresapkan diri pada kemauan Tuhan adalah perbuatan utama.[1]

2. Tahalli

Tahalli, adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli,* dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *tahalli*, kaum sufi berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat "luar" maupun yang bersifat "dalam". Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, dan haji sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

Dengan demikian, tahap *tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan sebelumnya. Apabila suatu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik. Jiwa manusia, seperti kata Imam al-Ghazali, dapat diubah, dapat dilatih, dapat dikuasai dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.[2]

3. Tajalli

Tajalli, suatu istilah yang berkembang di kalangan sufi sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari Yang Tunggal, sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba shalih.[3]

Tajalli, adalah terungkapnya *nur ghaib*. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh -yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur- tidak berkurang, maka rasa Ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang telah dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

---

[1]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf,* Surabaya: Bina Ilmu, tt., hlm. 74-81.

[2]*Ibid.,* hlm. 82-89.

[3]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas,* diterjemahkan oleh Ghufron A.Mas'adi, dengan judul aslinya: *The Concise Encyclopedia of Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 403.

Berkenaan dengan *nur ghaib* atau cahaya keghaiban, ada dipaparkan dalam al-Quran yang mengungkap tentang Allah Swt adalah "cahaya langit dan bumi", sebagaimana terdapat dalam QS. an-Nuur [24]: 35;

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٣٥

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk mencapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan pun tidak dianggap sebagai perbuatan yang baik.

4. Zikir

Kata zikir merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna mengingat atau menyebut. Dalam kamus *al-Munjid*, disebutkan bahwa zikir adalah bentuk tunggal dari *zukur*, yang bermakna; hubungan kepada Allah dan doa; *as-shit,* (memiliki nama yang harum).[4] Selanjutnya, ar-Raghib al-Isfahani mengemukakan dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat*

[4]Louis Ma'luf,*al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam,* Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986, hlm. 236.

li Alfaz al-Qur'an: "*…Apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Ta'ala, memuji dan menyanjung-Nya. Menyebutkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan secara sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya."*[5]

Zikir pada hakikatnya adalah mengingat Allah dan melupakan apa saja selain Allah ketika dalam berzikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Kahfi [18]: 24;

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا ٢٤

"Kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".

Zikir asal mula maknanya adalah *ash-Shafa*, artinya bersih dan bening. Wadahnya adalah *al-Wafa,* artinya menyempurnakan dan syaratnya adalah *al-hudhur* yang bermakna hadir dalam hati sepenuhnya. Hamparannya adalah amal shalih dan khasiatnya adalah pembukaan (terbukanya hijab) dari Allah Azza wa Zalla.[6]

Bagi kalangan sufi, zikir merupakan metode spiritual dalam pendekatan diri kepada Allah, penyebutan nama-nama Allah atau beberapa formula kalimat suci,[7] dibawah bimbingan guru thariqat memiliki rangkaian (silsilah) yang otentik. Guru spiritual, atau syaikh menyampaikan *bai'at* sehingga metode zikir tertentu dapat dipraktekkan. Adalah sesuatu yang tiada guna, atau bahkan membahayakan bagi yang bersangkutan, mempraktekkan metode zikir tertentu tanpa melibatkan diri pada sejumlah doktrin yang mengitari metode tersebut, dan di atas segalanya doktrin spiritual tersebut berusaha untuk melepaskan Yang Maha Nyata dari yang tidak nyata, yakni doktrin mengenai sifat Allah semata.[8]

---

[5]Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm.181-182.

[6]Moh. Saifullah al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya: Terbit Terang, 1988, hlm.179.

[7]Kalimata suci atai kalimat *thayyibat,* adalah seperti bacaan *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar,* atau *Lailahaillallah*.

[8]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas,* diterjemahkan oleh Ghufron A.Mas'adi, dengan judul aslinya: *The Concise Encyclopedia of Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 449.

Kata zikir sering digunakan secara khusus untuk setiap upacara dimana para sufi membentuk lingkaran dalam sebuah pertemuan sufi (*majlis*), dimana *zikir* yang benar hanyalah sebuah elemen, untuk menuju kepada Pusat yang Satu. Terkadang upacara seperti itu dilaksanakan di depan umum, khususnya di Mesir pada abad terakhir ini, tetapi sifat zikir yang sesungguhnya bukanlah unsur-unsur yang kasat mata, sangat rahasia dan sering salah dipahami, bahkan di kalangan dunia Islam sendiri.[9]

Menurut kalangan sufi, zikir itu terbagi atas tiga tingkat yaitu :

1. *Zikir lisan,* atau disebut juga *zikr nafi isbat*, yaitu ucapan *la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Pada kalimat ini terdapat terhadap segala sesuatu selain Allah. Zikir ini adalah makanan utama lisan. Pengamalannya mula-mula zikir ini diucapkan secara pelan-pelan, kemudian makin lama makin cepat. Setelah terasa meresap dalam jiwa maka terasa panasnya zikir itu seluruh bagian tubuh.
2. *Zikir qalb,* disebut juga *zikr*, yaitu ucapan Allah. Caranya mula-mula mulut berzikir Allah, Allah, Allah, diikuti hadirnya hati. Lalu lidah berzikir sendiri, terus dengan zikir tanpa sadar (kekuatan akan tidak berjalan) melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, yang kemudian naik ke mulut hingga lidah bergerak sendiri mengucapkan: *Allah, Allah, Allah.*[10]

---

[9]*Ibid.*

[10]Karena zikir dijadikan *wasilah* untuk mencapai penghayatan *fana*', maka cara atau kaifiyatnya diatur secara khusus pelaksanaannya. Bahkan kemudian dilakukan dengan jalan mengatur pernafasan seperti halnya yoga dalam Hinduismne. Dalam hal ini R.A. Nicholson mengemukakan :

> *The Indian practice of inhaling and exhaling the breath was known to the Sufis of the ninth century and was much used afterwards.Among the Dervish Orders music, singing, and dancing are favourite means inducing the state of trance called passing-away (fana')… the sufis soon discovered that ecstasy might be induced artificially, not only by concentrationof thought, recollection (zikir), and other innocent methods of authohypnosis, but also by music, singing and dancing. Theses are included in term sama', which properly means nothing more than audition. The formal practice of sama' quickly spread amongst the Sufis and produced an acute cleavage of opinion, some holding it to be lawful and praiseworthy, whilst others condemned it as an abominable innovation and incitement to vice.* (Praktek orang-orang Hindu mengatur tarik nafas dan menghembuskannya mulai dikenal oleh para sufi abad ke sembilan dan banyak dipraktekkan sesudah itu. Diantara ordo-ordo tarekat kemudian mempergunakan musik, nyanyian dan tari-tarian untuk mempercepat tercapainya penghayatan trance yang dinamakan fana'. Para sufi segera menemukan bahwa penghayatan fana' tidak hanya bisa dicapai melalui konsentrasi dan zikir saja, tetapi juga bisa direka-daya melalui hipnotisme, dan juga dengan musik, nyanyian dan tari-tarian. Kesemua ini tercakup pada istilah

3. *Zikir sirr,* disebut juga zikir isyarat dan *nafs*, yaitu berbunyi: *Hu, Hu.* Biasanya sebelum sampai ke tingkat zikir ini orang sudah *fana'*. Dalam keadaan demikian, perasaan antara diri dengan Allah menjadi satu. Dengan kata lain perasaan kemanusiaan lenyap (*fana'*) dalam kebakaan Allah, bersatu antara *'abid* dengan *ma'bud.* Tetapi perlu ditekankan, dalam hal seperti ini, siapa yang belum merasakannya belumlah ia mengetahuinya. Zikir ini adalah makanan utama "*sirr*". Oleh sebab itu ia bersifat rahasia, dan karenanya tidaklah mampu lidah mengutarakannya, tidak ada kata-kata sanggup melukiskannya, setiap orang akan mengetahui sendiri apabila telah mengalaminya.

Demikianlah beberapa tingkat zikir, dimana bagi orang khawas dengan mudah dapat mengerjakannya. Tetapi bagi orang awam mungkin terasa sulit untuk melaksanakannya, kecuali dengan bimbingan seorang guru atau mursyid.

Di dalam al-Quran tidak sedikit ayat yang menyuruh kita mengingat Allah Swt, atau menganjurkan orang untuk berzikir kepada Allah. Diantara ayat-ayat tersebut adalah :

- QS. al-Jumu'ah [62]: 10;

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

- QS. al-Ahzab [33]: 35;

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta`atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

- QS. al-Ahzab [33]: 41-42;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

Ayat-ayat di atas -dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada- jelas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan supaya mengingat Allah banyak-banyak setiap waktu. Dan diperintahkan pula banyak-banyak membaca *tasbih, tahmid* dan *takbir* di waktu pagi dan petang. Dengan memperbanyak *zikir* dan *tasbih*, dia akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.

Zikir memang penting bagi manusia sepanjang hidupnya, karena manusia dalam hidup ini tidak terlepas dari 4 (empat) keadaan, yaitu:

***Pertama,* dalam keadaan taat.** Apabila ia selalu taat kepada Allah pada saat itu, maka akan lahirlah suatu keyakinan bahwa ketaatan yang diperbuatnya merupakan karunia Allah dan dengan taufiq-Nya. Dengan keyakinan ini, terhindarlah dari sifat *'ujub,* yakni menyandarkan ketaatan itu kepada perbuatan sendiri, karena keyakinan seperti ini merupakan *hijab* dan penyakit yang meruntuhkan pahala amal ibadahnya.

***Kedua,* dalam keadaan maksiat.** Kalau ia dalam keadaan maksiat, maka dengan zikir kepada Allah akan dapat membangkitkan keasadarannya untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan bertaubat; dan dengan bertaubat ia menjadi manusia yang mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Dengan keyakinan ini pula ia sadar bahwa kemaksiatan adalah *hijab* yang melindungi antara dia dengan Tuhannya dan kemaksiatan itu pula akan menjerumuskannya ke jurang kebinasaan.

***Ketiga,* dalam keadaan memperoleh nikmat.** Kalau dia dalam keadaan memperoleh nikmat, apakah harta, pangkat atau kemewahan-kemewahan lainnya, maka dengan zikir kepada Allah akan menimbulkan kesadaran untuk mensyukuri nikmat itu; dan dengan demikian maka nikmat yang ada pada tangannya akan tetap dan bertambah. Sebaliknya, kalau ia lupa atau *kufur* terhadap nikmat, maka ia sadar bahwa nikmat tersebut akan dicabut dan akan menjadi bencana baginya.

***Keempat,* dalam keadaan menderita.** Kalau dalam keadaan menderita, maka dengan zikir kepada Allah timbullah keyakinan bahwa penderitaan pada hakikatnya merupakan cobaan baginya dan ia harus menghadapinya dengan sabar. Dengan sikap sabar, ia yakin kepada Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda dan akan melepaskannya dari cobaan tadi.

Selain itu, zikir memiliki dampak yang positif terhadap sifat dan sikap dalam hidup dan kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut :

- Memperlunak hati seseorang sehingga ia cenderung untuk bersedia menerima dan mengikutinya (Ketentuan Allah dan Rasul-Nya).
- Membangkitkan kesadaran bahwa Allah Maha Pengatur dan apa yang ditetapkan-Nya adalah baik, hanya mungkin manusia yang tidak mampu menangkap hikmah yang tekandung didalamnya.
- Meningkatkan kualitas amal kita, karena Allah tidak menilai suatu perbuatan dari segi lahirnya saja, tetapi Dia menilainya dari segi motif dan keikhlasannya.
- Memelihara diri dari godaan syaitan, karena syaitan hanya dapat menggoda dan menipu orang yang lalai kepada Allah.
- Memeliharanya dari berbuat kemaksiatan, karena selama ingat kepada Allah kita akan terhindar untuk melakukan sesuatu yang dilarang-Nya.

Dengan berzikir, manusia dapat senantiasa menyadari bahwa ia adalah seorang hamba yang tidak boleh bersikap sombong baik kepada Tuhan juga kepada manusia. Bersikap sombong kepada Tuhan adalah mengingkari perintah-Nya. Sedangkan bersikap sombong kepada sesama manusia adalah dengan menganggap dirinya paling benar dan hebat, lalu merendahkan orang lain; juga tidak suka menerima kebenaran dari orang lain. Oleh karenanyalah di kalangan sufi, zikir adalah suatu amalan yang wajib dilakukan setiap saat.

Tentang zikir ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَ. اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَ. قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ ثَلَاثَ عُقَدٍ إِذَا نَامَ بِكُلِّ عُقْدَةٍ يَضْرِبُ عَلَيْكَ لَيْلًا طَوِيلًا فَإِذَا اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ وَإِذَا تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عَنْهُ عُقْدَتَانِ فَإِذَا صَلَّى انْحَلَّتِ الْعُقَدُ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi Saw. bersabda: "Syaitan itu akan mengikat tengkuk salah seorang engkau yang tengah tidur dengan tiga ikatan sehingga engkau tidur semalaman. Apabila seorang diantara engkau bangun seraya menyebut (berzikir, dengan) nama Allah, maka lepaslah ikatan pertama. Lalu apabila ia berwudhu', maka lepaslah ikatan kedua. Dan apabila diteruskan dengan shalat, maka lepaslah ikatan ketiga, sehingga ia akan bersemangat dan berhati jernih. Kalau tidak, maka hatinya akan kusut dan malas." (HR. Bukhari-Muslim)

5. Syariat

Syariat memiliki arti hukum suci yang diwahyukan; ajaran atau aturan yang diwahyukan. Setiap Rasul atau utusan Tuhan membawa syariat baru sesuai dengan lingkaran waktu dan kondisi manusia.[11] Pada prinsipnya mengerjakan syariat itu diartikan sebagai mengerjakan amal badaniyah dari segala hukum-hukum, seperti; shalat, puasa, puasa, zakat dan haji. Tegasnya bahwa syariat itu adalah peraturan-peraturan yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah.[12] Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan dalam QS. al-Maidah [5]: 48;

.... لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ....

---

sama' yang dimaksud utamanya tidak lain adalah mendengarkan bunyi-bunyian. Praktek sama' ini secara formal cepat menyebar dalam kalangan sufi yang memancing perselisihan pendapat yang cukup tajam, segolongan membenarkan dan memujinya, segolongan lainnya mencela keras sebagai bid'ah dan kejahatan).

Lihat, R.A.Nicholson, *The Mystics of Islam,* London : Routledge and Kegan Paul, 1975, hlm. 48, 63, dan 65.

[11]M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 197.

[12]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf,* Surabaya: Bina Ilmu, tt, hlm.84.

"...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan (syariat) dan jalan yang terang..."

Kita sudah dikatakan memenuhi pelaksanaan syariat misalnya: seseorang ketika mengerjakan shalat, dia sudah berwudhu', telah menghadap ke kiblat, bertakbiratul ihram, membaca Fatiha, rukuk dan sujud yang diakhiri dengan salam; maka seseorang itu oleh syariat sudah dianggap shalatnya telah sempurna.[13] Karena syarat dan rukunnya secara jasmaniah telah dipenuhinya. Kemudian tujuan syariat itu adalah membangun kehidupan manusia atas dasar amar ma'ruf dan nahi munkar, demi kemaslahatan bersama.

6. Thariqat

Dari segi bahasa tariqat berasal dari bahasa Arab *"thariqah"* yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis tertentu.[14] Jamil Shaliba mengemukakan secara harfiah tariqat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.[15]

Selanjutnya pengertian tariqat berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing, di kalangan Muhaddisin tariqat digambarkan dalam dua arti yang asasi. *Pertama,* menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu; dan *kedua*, didasarkan kepada sistem yang jelas sebelumnya. Selain itu juga tariqat diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang menghantarkan kepada hakikat, atau sesuatu yang benar.[16]

Selanjutnya istilah tariqat ini lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf. Seperti Mustafa Zahri, mengemukakan bahwa tariqat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan dikerjakan oleh para sahabat-sahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai hingga saat ini.[17]

Lebih khusus tariqat di kalangan sufi berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji serta memperbanyak zikir dengan

---

[13]*Ibid.* hlm. 85.

[14]Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam,* Beirut: Dar al-Masyriq, 1992, hlm. 465.

[15]Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi,* juz II, Beirut: Dar al-Kutub, 1979, hlm. 20.

[16]*Ibid.,* hlm. 21.

[17]Mustafa Zahri, *op.cit.,* hlm. 56.

penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan.[18] Jalan tariqat ini antara lain terus-menerus berada dalam zikir atau ingat terus menerus kepada Tuhan. Dan terus-menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.

Sedangkan Harun Nasution berpendapat, tariqat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan agar sedekat mungkin kepada Tuhan.[19] Sedangkan Hamka mengemukakan bahwa diantaranya makhluk dan Khaliq itu ada perjanjian hidup yang harus ditempuh, inilah yang dimaksud dengan tariqat.[20]

Dengan memperhatikan berbagai pandangan di atas, dapatlah dipahami bahwa tariqat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi ibadah dan lainnya yang menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tariqat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin dengan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya tariqat sebagaimana dikemukakan Harun Nasution mengandung arti organisasi yang mempunyai Syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu.[21]

Guru dalam tariqat sudah melembaga dan selanjutnya disebut *Mursyid* atau *Syaikh* dan wakilnya disebut *Khalifah,* adapun pengikutnya disebut *murid*, sedangkan tempatnya disebut *Ribath* atau *Zawiyah* atau *Taqiyah* atau *Khanaqah*.[22]

Karakteristik utama dari sebuah tariqat adalah sebagai berikut :[23]

1. Prinsip otoritarian dengan penghormatan kepada syeikh, pewaris barakah dari wilayah dan kepatuhan total terhadap otoritasnya.
2. Organisasi yang dikembangkan berprinsip hirarkis dengan menekankan keseragaman pada wilayah umum.

---

[18]*Ibid.* hlm. 57.

[19]Harun Nasution *op.cit.,* hlm. 63.

[20]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniaannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hlm. 104.

[21]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI-Press, 1985, jilid II, hlm. 89.

[22]Tim Penulis IAIN-SU SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* Medan: IAIN-SU SU, 1981-1982, hlm. 239.

[23]Khasirudin Aqib, *al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah,* Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm. 104.

3. Terdiri dari dua kelas utama, yaitu orang pintar (guru) dan orang awam yang dikenal dengan murid.
4. Prinsip pentahbisan (pembaiatan) dengan pemberian sanad esoterik dan kekuasaan.
5. Prinsip disiplin yang berupa khalwat, tugas-tugas zikir, berjaga-jaga, puasa dan kecermatan-kecermatan lainnya untuk orang-orang pintar.
6. Zikir kolektif dengan koordinasi irama musik, pengendalian nafas, dan latihan-latihan fisik untuk menumbuhkan ekstase sebagai poros majelis.
7. Penghormatan yang berkaitan dengan makam orang-orang suci seperti para wali yang mempunyai *karamah* dan *barakah*.

Seseorang yang akan memasuki dunia tariqat harus memiliki kesiapan dan kesungguhan untuk menaati aturan-aturan syariat Islam, karena seluruh aktivitas kehidupan anggota tariqat akan selalu bersandar pada hukum-hukum syariat terutama yang terpilih dan memiliki keunggulan, mereka lebih senang menghindari syariat yang ringan dan mudah. Disamping itu, dasar-dasar aqidah yang benar juga merupakan pondasi utama bagi berlangsungnya perjalanan seorang murid dalam tariqat, yakni aqidah para salafusshalih, para sahabat, tabi'in, para wali serta para shiddiqin yang selalu berpegang pada al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. Kedua dasar itu (aqidah dan syariat) sangat diperlukan bagi seorang salik (pencari hakikat ketuhanan), mengingat perjalanan yang akan mereka tempuh sangat panjang, sulit dan mendaki, terutama untuk sampai pada maqam-maqam yang mereka tuju.

Maka orang yang menjalankan tariqat harus menjalankan syariat dan si murid harus memenuhi unsur-unsur berikut :

1. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat agama.
2. Memahami dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak dari guru dan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.
3. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan doa guna pemantapan dan kekhususan dalam mencapai Maqam yang lebih tinggi.
4. Tidak mencari-cari keinginan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.

5. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.[24]

Tariqat memiliki hubungan substansial dan fungsional dengan tasawuf. Tariqat adalah salah satu wujud nyata dan bahagian dari ajaran tasawuf. Ia lebih bercorak tuntunan hidup praktis sehari-hari daripada corak konseptual yang filosofis. Jika salah satu tujuan tasawuf adalah *al-wushul ila Allah* (sampai kepada Allah Swt.) dalam arti ma'rifat, maka tariqat adalah metode, cara atau jalan yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tasawuf tersebut. Tariqat pada mulanya berarti tata cara dalam mendekatkan diri kepada Allah dan digunakan untuk sekelompok yang menjadi pengikut bagi seorang Syaikh. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpul dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan sebagaimana yang disebutkan di atas.

Dalam al-Quran kata thariqat ada disebutkan pada QS. Thaha [20]: 104;

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya diantara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja".

7. Hakikat

Hakikat, adalah berasal dari kata *haqiqah,* yang berarti kebenaran atau kenyataan, seakar dengan kata *al-Haqq*, berarti Reality atau Absolut. Hakikat adalah kebenaran esoteris yang merupakan batas-batas dari transendensi manusia dan teologis. Dalam pengertian seperti ini hakikat merupakan unsur ketiga setelah syariat yang merupakan kenyataan eksoteris; thariqat (jalan) sebagai tahapan esoterisme; yang ketiga adalah hakikat, yakni kebenaran yang esensial.[25]

Hakikat itu, menurut para sufi adalah membuka kesempatan bagaimana salik mencapai maksudnya, yaitu mengenal Tuhan. *Ma'rifatullah* dan *musyahadah* Nur yang Tajalli. Berkesesuaian dengan ini Imam al-Ghazali

[24]IAIN SU, *op.cit.,* hlm. 24.

[25]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas,* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 124.

menjelaskan, bahwa tajalli itu adalah terbuka Nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang dan sangat mungkin bahwa yang dimaksudkan dengan tajalli adalah mutajalli yang tidak lain dari Allah itu sendiri.[26]

Dalam al-Quran, hakikat berkenaan dengan makna kebenaran, yang berasal dari yang Maha Benar, yakni Allah itu sendiri, disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 147;

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ١٤٧

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."

8. Ma'rifah

Bila ditinjau dari segi etimologi *ma'rifah* berarti pengetahuan atau pengenalan. Sedangkan dalam istilah sufi, *ma'rifah* itu diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati *(qalbi)*. Pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu. Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi di dalam kitabnya *al-Luma'* mengemukakan bahwa *ma'rifah* itu merupakan pengenalan hati terhadap obyek-obyek yang menjadi sasarannya.[27] Inilah, menurut al-Ghazali, pengetahuan yang meyakinkan dan merupakan pengetahuan yang hakiki.

Adapun untuk mengetahui pengetahuan yang meyakinkan tentang segala sesuatu, pertama-tama kata al-Ghazali, haruslah diketahui arti pengetahuan atau ilmu yang benar dan meyakinkan itu. Dalam kitabnya *Al-Munqiz min ad-Dalal,* al-Ghazali mengemukakan, "*al-'Ilm al-Yaqin* (ilmu yang meyakinkan) adalah tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga tak ada lagi ruangan untuk ragu-ragu, tak mungkin salah atau keliru, tak ada di hati tempat untuk itu."[28] Sebagai contoh kata al-Ghazali: "Jika kuketahui bahwa sepuluh lebih dari tiga dan ada orang yang mengatakan sebaliknya dengan bukti tongkat dapat diubahnya menjadi ular dan itu memang terjadi dan kusaksikan sendiri, hal itu tidak akan membuat aku ragu terhadap pengetahuanku bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga; aku

---

[26]Mustafa Zahri, *op.cit.,* hlm. 88.

[27]Abu Nasr at-Tusi, *Al-Luma',* Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960, hlm. 57.

[28]Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Munqiz min ad-Dalal,* Beirut: al-Maktabah asy-Syu'batiyah, tt., hlm. 26.

hanya akan merasa kagum terhadap kemampuan orang tersebut. Hal ini sama sekali tidak akan membuat aku ragu tehadap pengetahuanku."[29]

Selanjutnya, *ma'rifah* pada dasarnya adalah berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Berdasarkan ini, orang-orang sufi mengatakan :

- Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
- *Ma'rifah* adalah cermin, kalau seorang *'arif* melihat ke cermin itu, yang akan dilihatnya hanya Allah.
- Yang dilihat orang *'arif* baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
- Sekiranya *ma'rifah* mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya; dan semua cahaya akan menjadi gelap disamping cahaya keindahan yang gilang gemilang.[30]

Seorang tokoh sufi, al-Junaid ketika ditanya tentang arti *ma'rifah* mengatakan: "*Ma'rifah* adalah hadirnya hati diantara pernyataan kebesaran Tuhan yang tak bisa dipahami dan pernyataan kehebatan-Nya yang tak bisa diutarakan." Pada saat yang lain, ketika dia ditanya tentang pertanyaan yang sama, mengatakan: "*Ma'rifah* berarti mengetahui bahwa apapun yang engkau bayangkan dalam hatimu, Tuhan merupakan kebalikannya."[31]

Jika ditelaah lebih lanjut, tujuan utama yang menjadi inti ajaran tasawuf adalah mencapai penghayatan *ma'rifah* pada *Dzatullah*. *Ma'rifah* ini dalam tasawuf adalah penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Oleh karena itu alat untuk menghayati Dzat Allah bukan pikiran atau panca indera, akan tetapi hati atau qalbu. Dengan demikian dalam ajaran tasawuf hati atau qalbu ini merupakan organ yang amat penting, karena dalam mata hatilah mereka merasa bisa menghayati segala rahasia yang ada dalam alam ghaib dan puncaknya adalah penghayatan *ma'rifah* pada *Dzatullah*. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum ad-Din,* mengemukakan sebagai berikut:

---

[29]*Ibid*.

[30]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hlm. 75-76.

[31]Ibn Abi Ishaq Kalabazi, *at-Ta'arruf li Mazhabi Ahli at-Tasawwuf,* Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969,hlm. 159.

"Kemuliaan dan kelebihan manusia yang mengatasi segala jenis makhluk lainnya adalah kesiapannya untuk ma'rifah pada Allah Swt, yang di dunia merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebanggaannya; dan di akhirat merupakan harta kekayaan dan simpanannya. Adapun alat untuk mencapai penghayatan ma'rifah adalah qalbu atau hati, bukannya badan anggota lainnya. Maka hati itulah yang alim terhadap Allah dan dia pula yang bertaqarrub (ibadah) kepada Allah, dan hati pula yang beramal kepada Allah, dan dia pula yang berusaha menuju Allah, dan hati pula pembuka tabir untuk menghayati alam ghaib yang berada di sisi Allah. Adapun anggota badan adalah khadamnya dan alatnya yang dipergunakan oleh hati, laksana sang raja memerintah pada hamba atau khadamnya, atau laksana gembala menghalau (memimpin) yang digembalanya, atau sang tukang mempergunakan perlengkapannya. Maka, hati akan diterima Allah apabila bersih dari apa yang selain Allah, dan hati itu akan terdinding dari Allah apabila tertimbuni apa yang selain Allah. Maka hati itu yang disuruh mencari Tuhan, dan hati pula yang diperintah untuk ibadah dan yang tercela. Hati itu yang berusaha mendekatkan diri pada Allah, maka berbahagialah bila hatinya bersih, dan sebaliknya tidak akan sampai pada Allah dan celaka bila hatinya kotor dan tersesat. Hati pula yang taat sesungguhnya pada Allah, adapun gerak ibadah semua anggota badan adalah pancaran hatinya. Dia itulah hati (qalbu), bila manusia kenal padanya pasti kenal akan dirinya sendiri, dan bila kenal akan dirinya, pasti kenal akan Tuhannya. Sebaliknya bila manusia tidak mengenal akan hatinya, pasti tak kenal akan dirinya, dan bila tak kenal akan dirinya, pasti tak kenal pada Tuhannya. Dan bila seseorang tidak kenal akan hatinya, pasti tak akan kenal terhadap apa saja yang selainnya."[32]

Penjelasan di atas memberikan indikasi bahwa pentingnya hati (*qalbu*) dalam ajaran tasawuf. Imam al-Qusyairi lebih merinci lagi menjadi tiga organ kerohanian, yaitu *qalbu, ruh* dan *sirr,* dalam kitabnya *ar-Risalah al-Qusyairiyah,* ia mengemukakan:

"Diantaranya lagi adalah sirr. Yaitu zat halus dan tersembunyi (rahasia) di dalam hati, seperti halnya ruh (ada dalam hati). Sirr alat untuk menyaksikan Dzat Allah, seperti ruh untuk mencintai Dia, sedang hati untuk mema'rifati Allah."[33]

---

[32]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din,* juz 3, Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Haramain, tt, hlm. 2.

[33]Abd. Al-Karim al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyah,* Kairo: Daral-Kutub al-'Arabiyah, tt, hlm. 48.

Bila dibandingkan dengan telaah sufi lainnya tentang *ma'rifah,* rumusan Imam al-Ghazali lebih sederhana dan jelas, mudah dimengerti. Dia memang merupakan juru bicara yang terpercaya dalam kalangan para sufi. Imam al-Ghazali menekankan pada fungsi hati (*qalbu*) sebagai alat menangkap atau untuk melihat perbendaharaan yang tersembunyi dalam alam ghaib dan untuk *ma'rifah* pada Dzat Allah. Dalam hal ini Imam al-Ghazali mengemukakan:

> *"Maka dari itu hati punya dua pintu: satu pintu terbuka ke arah alam malakut (alam ghaib), yaitu lauh al-mahfuzh dan alam kemalaikatan (alam rohani), dan satu lagi terbuka ke arah panca indera (lima indera) yang berkaitan dengan alam dunia (fisik) atau alam yang bisa disaksikan dengan panca indera ini. Sedang alam dunia yang inderawi ini sebenarnya juga merupakan cermin (pantulan) apa-apa yang abadi dalam alam kemalaikatan (lauh mahfuz). Adapun pintu yang terbuka ke arah alam inderawi telah anda ketahui. Sedangkan pintu yang terbuka ke dalam, ke arah alam ghaib dan ke arah lauh mahfuzh, bisa anda pahami seperti halnya keajaiban mimpi yang benar secara yakin, dimana hati bisa menghayati di tengah tidur akan hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari, atau kejadian-kejadian pada masa lalu tanpa perantaraan tanggapan inderawi. Adapun pintu hati yang mengarah ke dalam bisa terbuka bagi orang yang menyendiri untuk berzikir pada Allah Swt."*[34]

Menurut kalangan sufi, *ma'rifah* adalah sifat orang yang mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sebagai bukti pengenalannya adalah ketaatannya kepada Allah dengan menjalankan amal shaleh dan meninggalkan perbuatan tercela; selalu ingat kepada-Nya. Dengan demikian, Allah akan mencintainya dan memberinya karunia, taufiq dan hidayah sehingga ia tidak dapat dipalingkan oleh siapapun ke arah yang tidak diridhai-Nya.

Adapun pada dasarnya yang diharapkan oleh orang-orang sufi dari *ma'rifah* kepada Allah itu adalah hidup ikhlas atas ridha Allah tanpa ada pamrih yang mengakibatkan jiwanya berada jauh dari Allah. Hal ini, karena kehidupan di dunia ini hanyalah untuk mengabdi kepada Allah dan ikhlas karena-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran surat adz-Dzariyat [51]: 56;

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

---

[34]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din,* juz 3, *op.cit.,* hlm. 20.

Demikianlah ajaran tasawuf tentang *ma'rifah,* sejak berkembangnya di kalangan sufi, konsepsi ini menjadi salah satu ajaran pokok dalam tasawuf. Bahkan kemampuan seseorang untuk mencapai tingkatan ini menjadi tolok ukur bagi seseorang apakah ia sudah berhak disebut sufi atau belum. Dengan kata lain, bahwa seorang zahid atau salik disebut sufi apabila ia telah mencapai kedekatan dan keakraban dengan Tuhan tanpa tabir. Makin tinggi kelas seorang salik, makin tinggi pula *ma'rifah*-nya.

B. Maqam/Station

Dalam proses perjalanan seorang sufi untuk dekat kepada Allah, maka ia harus menempuh jalan panjang yang di dalamnya berisi station-station atau disebut juga dengan *maqamat* (tunggalnya adalah *maqam*). Kaum sufi telah merumuskan teori-teori berkenaan dengan jalan menuju Allah. Jalan ini diawali dengan *riyadhah ruhaniyah* (latihan-latihan ruhani) yang secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan *maqamat.*

Ada banyak definisi *maqam* yang dikemukakan oleh para sufi, diantaranya adalah sebagai berikut.

Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi mengemukakan definisi *maqam*, yaitu:

مَقَامُ الْعَبْدِبَيْنَ يَدَيِ اللهِ فِيمَا يَقَامُ فِيْهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ وَالْمُجَاهَدَاتِ وَالرِّيَاضَاتِ وَالْإِنْقِطَاعِ إِلَى اللهِ.[35]

"Kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada Allah."

Menurut Al-Qusyairiy: *"Maqam adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntutan dari segala kewajiban".*[36]

Berdasarkan penjelasan dari pengertian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa *maqam* adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. Dengan

---

[35]Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi, *al-Luma',* Mesir: Dar al-Hadisah, 1960, hlm. 65.
[36]Abd. Al-Karim al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyah, op.cit.,* hlm. 56.

demikian, *maqam* diperoleh melalui usaha-usaha atau latihan-latihan dari seorang hamba. Inilah yang membedakan antara *maqam* dengan *ahwal*. *Ahwal*, merupakan anugerah dari Allah Swt., tentang hal ini akan dipaparkan pada bagian sub C pada bab ini juga, yang menjelaskan bagaimana pengalaman kejiwaan dalam tasawuf.

Ada beberapa perbedaan di kalangan sufi berkenaan dengan jumlah dan urutan *maqamat,* diantaranya perhatikan tabel berikut ini :

No	Abu Bakr Muhammad al-Kalabazi	Abu Nasr as-Saraj at-Tusi	Abu Hamid al-Ghazali	Abu al-Qasim Abd. Al-Karim Al-Qusyairi
01	*Taubat*	*Taubat*	*Taubat*	*Taubat*
02	*Zuhud*	*Wara'*	*Sabar*	*Wara'*
03	*Sabar*	*Zuhud*	*Faqir*	*Zuhud*
04	*Faqir*	*Faqir*	*Zuhud*	*Tawakkal*
05	*Tawadhu'*	*Sabar*	*Tawakkal*	*Sabar*
06	*Taqwa*	*Tawakkal*	*Mahabbah*	*Ridha*
07	*Tawakkal*	*Ridha*	*Ma'rifah*	
08	*Ridha*		*Ridha*	
09	*Mahabbah*			
10	*Ma'rifah*			

Dari sekian banyak *maqam* ada tujuh maqam yang populer. Berikut ini akan dijelaskan *maqamat* yang sudah populer di kalangan para sufi, yaitu sebagai berikut :

1. at-Taubah

Taubat yang dimaksudkan orang sufi adalah taubat dalam arti yang sebenarnya, yakni taubat yang tidak membawa kepada dosa lagi.[37] Taubat merupakan tahapan pertama yang harus dilewati oleh seorang pengamal ajaran tasawuf. Inilah yang disebut sebagai perubahan atau konversi dan merupakan pertanda dari kehidupan baru. Penyesalan atau taubat merupakan kebangkitan jiwa dari nyenyaknya ketidakpedulian, sehingga mereka yang merasa penuh dosa menyadari tindakannya yang buruk dan merasa menyesal atas segala kesalahan dan kekeliruan pada masa lalu.

[37]Harun Nasution, *op.cit.,* hlm. 67.

Namun, ia tetap dianggap belum bertaubat, hingga: *Pertama,* ia segera meninggalkan dosa, baik yang disadari atau tidak; *Kedua,* berjanji (dalam hati) bahwa ia tidak akan mengulangi dosa-dosa tersebut di masa mendatang.

Menurut kalangan sufi, yang menyebabkan manusia jauh dari Allah adalah karena dosa, sebab dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah Maha Suci dan menyukai yang suci. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mendekatkan diri kepada-Nya atau ingin melilhat-Nya, maka ia harus membersihkan dirinya dari segala dosa dengan jalan bertaubat dalam pengertian sebenarnya. Kemudian dalam mengartikan taubat, para sufi juga berbeda pendapat, tetapi secara garis besarnya dapat dibedakan kepada tiga kategori, yaitu: (1) Taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebaikan secara terus-menerus; (2) Taubat ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut pada murka Allah; dan (3) Taubat adalah terus-menerus bertaubat walaupun sudah tidak pernah lagi berbuat dosa, yang disebut taubat *'alad-dawam* atau taubat abadi. Namun menurut al-Mishri, taubat itu ada dua macam, yakni taubat orang awam, adalah taubat dari salah dan dosa; dan taubat *khawas,* yaitu taubat dari kelalaian dan kealpaan.[38]

Dalam al-Quran dan as-Sunnah taubat adalah sesuatu yang diperintahkan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. an-Nuur [24]: 31;

.... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Allah Swt. menjanjikan akan menerima taubat setiap orang yang sungguh-sungguh bertaubat, dalam bentuk dosa apa saja kecuali syirik, bahkan betapapun banyaknya. Tentang hal ini al-Quran menegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 48;

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni

[38]Ibrahim Basuni, *Nasaah at-Tasawwuf al-Islam,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969, hlm. 119.

segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

Bagi sufi, fungsi taubat bukan hanya menghapus dosa, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai syarat mutlak agar dapat dekat dengan Allah. Oleh karena itu, mereka menetapkan *istighfar* sebagai salah satu amalan yang harus dilakukan beratus-ratus kali dalam sehari agar ia bersih dari dosa.

Selanjutnya taubat baru dipandang sah dan dapat menghapus dosa, apabila telah memenuhi syarat-syaratnya. Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa suatu taubat dapat dipandang sah jika memenuhi tiga syarat: (1) Menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukannya; (2) Meninggalkan perbuatan maksiat itu; dan (3) Bertekad tidak akan mengulangi pebuatan yang terkutuk itu. Syarat-syarat seperti ini, jika dosa terhadap sesama manusia, harus ditambah lagi dengan syarat yang keempat, yakni kalau dosa yang behubungan dengan harta, haruslah harta yang diambil itu dikembalikan kepada pemiliknya, kalau tidak ada pemiliknya, kepada ahli warisnya, kalau tidak ada ahli warisnya, diserahkan kepada fakir miskin, kalau tidak dapat mengembalikannya, serahkanlah urusannya kepada Allah. Kalau menyangkut kehormatan, hendaklah meminta maaf; dan demikian juga yang menyangkut ajaran yang salah yang pernah diberikan kepada orang lain, haruslah meminta maaf dan menunjukkan ajaran yang benar.

Dalam proses *maqamat,* maka taubat merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang yang mulai memasuki sufi yang ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Sebab, Rasulullah Saw. sendiri pun yang bersih dari dosa masih mohon ampun dan bertaubat, apalagi seorang manusia bisa yang tidak luput dari salah dan dosa.

Salah satu sabda Rasul berkenaan dengan taubat, antara lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim; yang menceritakan bahwa Allah lebih suka menerima taubat seorang hamba yang mukmin.

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَ . اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ فِي أَرْضٍ دَوِّيَّةٍ مَهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَنَامَ فَاسْ.يْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ فَطَلَبَهَا حَتَّى أَدْرَكَهُ الْعَطَشُ ثُمَّ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوتَ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى

سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ وَعَلَيْهَا زَادُهُ وَطَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَاللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ وَزَادِهِ. رواه البخارى ومسلم

"Hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata; Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh Allah akan lebih senang menerima taubat hamba-Nya yang beriman daripada seseorang yang berada di tanah tandus yang berbahaya bersama hewan tunggangan yang membawa bekal makanan dan minumannya. Lalu dia tidur kemudian ketika bangun didapati hewan tunggangannya tersebut telah menghilang. Dia pun segera mencarinya sampai merasa dahaga kemudian dia berkata dalam hatinya: Sebaiknya saya kembali ke tempat semula dan tidur di sana sampai saya mati. Lalu dia tidur dengan menyandarkan kepalanya di atas lengan sampai mati. Tetapi ketika ia terbangun didapatinya hewan tunggangannya telah berada di sisinya bersama bekal makanan dan minuman. Allah lebih senang dengan taubat seorang hamba mukmin, daripada orang semacam ini yang menemukan kembali hewan tunggangan dan bekalnya." (HR. Bukhari-Muslim)

2. al-Wara'

Wara' di kalangan sufi memiliki pengertian menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram halalnya (*syubhat*). Dengan ini, maka seorang sufi akan berusaha sekuat tenaga (*mujahadah*) untuk hidup mencari yang halal, takut terjerumus dalam hal yang haram. Oleh karenanya ia akan menjauhi pula setiap hal yang masih samar atau syubhat, belum jelas halalnya. Ibrahim bin Adham berpendapat, bahwa wara' adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Menurut Qamar Kailani orang sufi membedakan wara' itu kepada dua macam wara', yaitu: *Pertama,* wara' lahiriyah, yakni tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah; dan *Kedua, wara' bathiniah*, yakni tidak menempatkan atau mengisi hatinya kecuali Allah.[39]

Berkenaan dengan memelihara diri hal-hal yang syubhat adalah sesuai dengan anjuran Rasul Saw. dalam suatu haditsnya sebagai berikut:

حَدِيثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ

[39]Qamar Kailani, *Fi at-Tasawuf al-Islam,* Kairo: Daral-Ma'arif, 1976, hlm. 32, 61.

وَبَيْنَهُمَا مُشَبِّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

رواه متفق عليه

Hadits riwayat Nu'man bin Basyir ra., ia berkata, Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda (Nu'man menggerakkan jari-jemari ke telinganya): "Sesungguhnya perkara yang halal itu telah jelas dan perkara yang haram itu pun telah jelas dan diantara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (tidak jelas hukumnya) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Oleh karena itu, barang-siapa menghindari perkara syubhat, ia telah membebaskan agama dan kehormatannya. Dan orang yang terjerumus ke dalam syubhat, berarti telah terjerumus ke dalam perkara haram, seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar tempat terlarang, maka kemungkinan besar gembalaannya akan masuk ke tempat terlarang itu. Ketahuilah! Sesungguhnya setiap penguasa itu memiliki daerah terlarang. Ketahuilah! Sesungguhnya daerah terlarang milik Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baik pula seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuh, ketahuilah itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan itu pula, maka di kalangan sufi, mereka mengisi hidup dan kehidupannya dengan selalu dalam keadaan suci, indah dalam kebaikan, tentu saja selalu waspada dalam berbuat. Mereka tidak mau menggunakan sesuatu yang tidak jelas statusnya, apalagi yang jelas-jelas haram. Sikap hidup seperti inilah yang disebut dengan wara'.

3. az-Zuhud

Berbeda dengan wara' yang pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang syubhat dan setiap yang haram, maka zuhud pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Berkenaan dengan hal ini, Abd al-Hakim Hasan mengemukakan sebagai berikut :

"Adapun zuhud menurut bahasa Arab materinya tidak berkeinginan. Dikatakan, zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun

sasarannya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia. Inilah makna agamais dari zuhud. Nabi bersabda: "Jika kamu sekalian melihat seseorang dianugerahi zuhud di dunia dan cerdas nalarnya, maka kau dekatilah dia, bahwasanya dia adalah orang bijaksana…dikatakan zuhud adalah setengah dari firman Allah (QS. al-Hadiid [57]: 23); *'(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.' Maka seorang zahid tidak bergembira dengan adanya dunia di tangannya, dan juga tidak bersedih hati dengan hilangnya dunia dari tangannya. Abu 'Usman berkata: "Zuhud itu kamu tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak peduli siapa yang mengambilnya." Kesemua makna-makna di atas berkisar pada menghindari kelezatan hidup duniawi dan kenikmatannya, dan ketiadaan kecenderungan kepadanya. Maka zuhud itu negatif sifatnya.*[40]

Dalam pandangan di kalangan sufi, zuhud berarti meninggalkan kehidupan dunia dan berkonsentrasi kepada kehidupan akhirat. Pada tingkat zuhud selanjutnya, seorang sufi akan memandang segala sesuatu tidak punya arti kecuali Allah semata. Pada tingkatan ini, seorang zahid meninggalkan kehidupan dunia bukan dikarenakan imbalan akhirat tetapi karena kecintaan kepada Allah semata.

Dalam al-Quran ada beberapa ayat yang memberikan anjuran untuk hidup zuhud sebagaimana yang dipahami oleh kaum sufi, diantaranya adalah :

- QS. an-Nisa' [4]: 77;

.... قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

"Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."

- QS. al-A'la [87]: 17;

وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."

---

[40]Abd al-Hakim Hasan, *At-Tasawwuf fi asy-Syir'i al-'Arabi,* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1954, hlm. 24.

Jika pada mulanya pengertian zuhud itu hanya sekedar hidup sederhana, kemudian bergeser dan berkembang ke arah yang lebih keras dan ekstrim. Pengertian yang ekstrim tentang zuhud datang pertama kali dari Hasan al-Basri yang mengatakan, perlakukanlah dunia ini sebagai jembatan sekedar untuk dilalui dan sama sekali jangan membangun apa-apa di atasnya. Sedangkan menurut A.J. Arberry, mengemukakan: *Beware of this world with all wariness, for it is like to snake, smooth to the touch, but its venom is deadly. Beware of this world for its hopes are lies, its expectation false.*[41] (hati-hati dengan dunia dan segala isinya, sebab ia bagaikan ular, licin dan mematikan, hati-hati dengan dunia, ia memberikan harapan-harapan yang menjanjikan tetapi penuh kebohongan). Bahkan, lebih lanjut, al-Junaid mengemukakan bahwa zuhud itu adalah tidak punya apa-apa dan tidak milik siapa saja.[42]

4. al-Faqir

Faqir di kalangan para sufi dimaksudkan adalah "tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta, sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima, artinya tidak menolak pemberian yang dianugerahi padanya.[43]

Dalam pandangan lain, hidup faqir adalah sikap hidup yang tidak "ngoyo" atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer. Namun, ada juga yang mengartikan, tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa.[44]

R.A. Nicholson mengemukakan dalam bukunya *The Mystics of Islam,* berkenaan dengan faqir, yaitu:

> *"Faqir dan dervish adalah nama-nama dimana para sufi bangga untuk disebutnya, karena kedua nama itu bahwa dialah golongan yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan pikirannya dari Tuhan. Kosongnya seluruh pikiran dan harapan dari kehidupan masa kini dan kehidupan yang akan datang, dan tidak menghendaki apa pun*

---

[41]A.J. Berry, *Sufism,* London: George Allen, 1950, hlm. 33.

[42]Al-Kalabazi, *op.cit.,* hlm.111.

[43]Harun Nasution, *op.cit.,* hlm. 68.

[44]Al-Kalabazi, *op.cit.,* hlm. 114. lihat juga, Qamar Kailani, *op.cit.,* hlm. 60.

terkecuali Tuhan penguasa kehidupan masa kini dan masa yang akan datang- itulah faqir yang sesungguhnya. Faqir yang sedemikian itu adalah orang yang lenyap kesadaran keberadaan dirinya, sehingga dirinya tidak mengaku punya kemampuan, perasaan dan perbuatan."[45]

Bagaimanapun konotasi yang diberikan masing-masing sufi dalam masalah faqir ini, namun yang jelas pesan yang tersirat didalamnya adalah agar manusia bersikap hati-hati terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan. Namun, bagi sufi itu sendiri, mereka merasa lebih baik tidak punya apa-apa, atau sudah merasa cukup dengan apa adanya, daripada punya tetapi menyiksa. Hal ini sesuai dengan pola dasar sikap hidup mereka seperti tergambar di atas, mereka selalu berhati-hati. Mereka menghindarkan diri dari berbagai bujukan dan rayuan yang membuat mereka hidup mewah dan bergelimang harta yang akan membuat jiwa dan hati lalai (*ghaflah*) sehingga menjauh dari Allah Swt.

5. as-Shabr

Menurut Imam al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Sedangkan Abu Zakaria Ansari mengemukakan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenanginya maupun yang dibencinya.

Berdasarkan itu, maka bisa dipahami bahwa sabar dapat berarti konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Karena itu, sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap, dan emosi. Apabila seseorang yang telah mampu mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya, maka sikap sabar akan tercipta.

Dalam al-Quran dinyatakan sabar merupakan perilaku yang terpuji dan merupakan pula perintah suci yang berdampak positif bagi pelakunya. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 177;

۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى

[45]R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam, op.cit,,* hlm. 37.

ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, adalah tergolong ke dalam orang-orang yang benar keimanannya dan juga tergolong orang-oranag yang bertakwa. Kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Bahkan dalam ayat lain dikatakan bahwa Allah beserta dengan orang-orang yang sabar, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 153;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Di kalangan sufi, sabar dijadikan satu maqam sesudah maqam faqir. Karena persyaratan untuk dapat berkonsentrasi dalam zikir orang harus mencapai maqam faqir, tentu saja dalam kehidupannya akan dilanda berbagai macam penderitaan dan kepincangan. Oleh karena itu harus disiapkan satu maqam sabar agar dapat menghadapi berbagai problem kehidupannya itu dengan tabah.

Al-Qusyairiy dalam menjelaskan ayat 200 surat Ali Imran, menyatakan, "bersabarlah dengan jiwamu untuk taat pada Allah, dan teguhkanlah

kesabaran batinmu dalam bala bencana menuju Allah, serta teguhkan tambatan batinmu dalam kerinduan pada Allah."[46]

Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi menjelaskan sabar sebagai berikut:

"Sabar adalah teguh dan tahan menetapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang timbul oleh hawa nafsu. Sedang yang dimaksud dengan pengaruh agama adalah segala sesuatu yang dengannya manusia akan memperoleh petunjuk ke jalan yang benar dan haq, baik yang berhubungan dengan kema'rifatan kepada Allah Swt dan rasul-Nya, ataupun kema'rifatan perihal kemaslahatan-kemaslahatan yang erat hubungannya dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh amalan-amalan shalih. Inilah yang merupakan sifat pokok yang dengan itu dapatlah dibedakan antara jenis manusia dengan binatang dalam mematahkan kesyahwatan yang tidak wajar."[47]

Adapun yang dimaksud dengan pengaruh hawa nafsu itu adalah melampiaskan segala macam kesyahwatan sesuai dengan apa yang dikehendaki olehnya. Maka dari itu barangsiapa yang dapat menghindarinya, teguh pula kalbunya untuk melawan dorongan syahwat tadi, maka orang yang demikian inilah yang dapat dimasukkan dalam golongan orang-orang yang tabah, sabar dan teguh. Sebaliknya jikalau ia merasa kalah, lemah dan dapat ditaklukkan bahkan sampai dikalahkan oleh kehendak kesyahwatan yang diperintah oleh hawa nafsunya, tidak sabar menghalau dan mengusirnya, maka orang semacam inilah yang dimasukkan dalam golongan pengikut syaitan.

Selanjutnya menurut Yusuf Qardhawi, sasaran sabar itu ada dua macam, yaitu:

"*Pertama, sasaran fisik (badaniah) seperti menahan penderitaan badan dan tetap bertahan, seperti kerja berat dalam beribadat atau pekerjaan lainnya atau tahan terhadap pukulan keras, sakit berat dan luka parah. Hal itu dapat pula menjadi amal yang terpuji apabila sesuai dengan tuntutan syariat. Tetapi yang lebih terpuji ialah menghadapi sasaran sabar yang kedua, yaitu sabar mental (nafs) menghadapi tuntutan adat kebisaan dan dorongan nafsu syahwat. Apabila serangan itu berupa syahwat perut dan seksual maka kesabaran itu bernama "iffah" atau kehormatan dan martabat diri. Bila dalam rangka menahan penderitaan,*

---

[46]Al-Qusyairiy, *op.cit.,* hlm. 93.

[47]Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izah al-Mu'minin,* Beirut: Dar al-Fikr, 1965, hlm. 194.

maka pengertiannya berbeda dan tergantung dari macam penderitaan batin yang dihadapi oleh kesabaran."[48]

Dengan demikian, sabar adalah menahan diri dan membawa kepada yang dituntun syara' dan akal serta menghindarkannya dari apa yang dibenci oleh keduanya. Sehingga sabar merupakan suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan kewajiban. Selain itu sabar adalah suatu kekuatan (daya) preventif yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan.[49]

Kesabaran mengajari manusia ketergantungan dalam bekerja dan berupaya untuk merealisasikan tujuan praktis dan alamiah. Sebab, sebagian besar tujuan manusia dalam kehidupan, baik di lapangan kehidupan praktis terapan sosial, ekonomis, maupun politis, ataupun dalam lapangan penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan upaya agar semuanya itu bisa tercapai dan terealisasi. Oleh karena itu, ketangguhan dalam mencurahkan tenaga dan kesabaran dalam bekerja dan meneliti merupakan sifat-sifat penting yang diperlukan untuk bisa berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.[50]

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menjelaskan sifat sabar dalam tafsirnya *Tafsir al-Maraghi,* sebagai berikut:

"Hakikat sabar itu terletak pada mengingat janji Allah yang akan memberi pahala kepada siapa saja yang sabar dan menahan diri dari kemauan hawa nafsu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah. Juga mau mengamalkan berbagai bentuk taat yang dirasakan sangat berat bagi dirinya, dan mau mengingat bahwa setiap musibah yang menimpa dirinya atau orang lain adalah takdir Allah. Karenanya, sikap sabar itu memerlukan taat dan patuh kepada perintah Allah. Kemudian memohon pertolongan di dalam menghadapi berbagai musibah melalui cara sabar, ialah dengan cara mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dengan mengekang hawa nafsu dari larangan-larangan tersebut."[51]

Secara umum, sabar ditujukan kepada segenap makhluk jenis manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Hamka

---

[48]Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Meneyuruh Kita Sabar,* terj.: A.Aziz Salim B, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, hlm. 13.

[49]M.Ali Usman, dkk, *Hadits Qudsi,* Bandung: CV. Diponegoro, 1976, hlm. 95.

[50]M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1985, hlm. 324.

[51]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* juz 1, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1875, hlm. 180-181.

dalam menafsirkan ayat 45 surat al-Baqarah yang berkenaan dengan perilaku sabar adalah sebagai berikut :

> *"Meminta tolong kepada Tuhan adalah dengan: pertama, dengan sabar, tabah dan tahan hati dan teguh, sehingga tidak berkucak bila datang gelombang kesulitan. Maka adalah sabar sebagai benteng. Dengan sembahyang, supaya jiwa itu dekat dan lekat kepada Tuhan. Orang yang berpadu diantara sabarnya dengan sembahanyangnya, aka jernihlah hatinya dan besar jiwanya dan tidak akan rintang dengan perkara-perkara kecil dan tetek-bengek. Percobaan yang kita tempuh dalam menyeberangi kehidupan ini kadang sangatlah besarnya. Sehingga jiwa harus kuat dan pendirian harus kokoh. Sebab itu, untuk meminta agar selalu mendapat pertolongan dari Tuhan, agar kita dikuatkan menghadapi kesulitan itu, tidaklah boleh terpisah diantara keduanya ini; sabar dan shalat yaitu membuat hati jadi tabah dan selalu mengerjakan sembahyang."*[52]

Bila ditelusuri lebih lanjut, maka sifat sabar itu dapat dibagi kepada lima bagian, yaitu :

Pertama, Sabar dalam beribadah. Sabar mengerjakan ibadah berarti tekun mengendalikan diri mengikuti semua syarat dan rukun ibadah itu.

Kedua, Sabar ditimpa musibah. Sabar ketika ditimpa musibah adalah teguh hati ketika mendapat cobaan, baik yang berbentuk kemiskinan maupun berupa kematian, kejatuhan, kecelakaan dan lain sebagainya. Kalau musibah itu tidak dihadapi dengan kesabaran, maka akan terasa tekanannya terhadap jiwa dan raga. Raga atau badan semakin lemah dan lemas, jiwa atau hati semakin kerdil. Timbullah kegelisahan, kecemasan, panik dan akhirnya putus asa. Malah kadang-kadang ada pula yang nekat dan gelap mata mengambil keputusan konyol dan tindakan tragis, seperti bunuh diri.

Ketiga, Sabar terhadap kehidupan dunia. Sabar dalam kehidupan dunia adalah sabar terhadap tipu daya dunia; jangan sampai terikat hati kepada kenikmatan hidup duniawi. Dunia ini adalah jembatan untuk kehidupan yang abadi, kehidupan akhirat. Kehidupan dunia ini janganlah dijadikan tujuan akhir, tetapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang abadi.

Keempat, Sabar terhadap maksiat. Sabar terhadap maksiat adalah mengendalikan diri supaya jangan melakukan perbuatan maksiat. Tarikan untuk mengerjakan maksiat itu sangat kuat, sebab memang terdapat

---

[52]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 190-191.

kecenderungan dalam diri manusia untuk berbuat maksiat. Selain ia senantiasa digoda dan didorong oleh syaitan agar manusia terjerumus kepada kemaksiatan. Syaitan itu laksana kipas yang terus-menerus mengipas-ngipas api yang kecil sehingga akhirnya menjadi besar merembet dan menjilat-jilat ke tempat lain. Kalau api telah semakin besar, maka sukar untuk memadamkannya. Sabar terhadap maksiat ini bukan hanya semata untuk keselamatan diri sendiri, tetapi juga untuk keselamatan orang lain, yakni berusaha supaya orang lain juga jangan sampai terperosok ke jurang kemaksiatan, dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh manusia melakukan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan yang salah dan buruk).

Kelima, Sabar dalam perjuangan. Sabar dalam perjuangan adalah dengan menyadari sepenuhnya bahwa setiap perjuangan mengalami masa *up and down,* masa naik dan masa turun, masa menang dan masa kalah. Kalau perjuangan belum berhasil, atau sudah nyata mengalami kekalahan, hendaklah berlaku sabar menerima kenyataan itu. Sabar dalam arti tidak putus asa, tidak putus harapan, tidak patah semangat. Tetapi harus berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan *self-correction* dan introspeksi (mawas diri) tentang sebab-sebab kekalahan dan menarik pelajaran daripadanya. Jika perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul akibat kemenangan itu, seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas dendam dan lain sebagainya. Sabar disini harus diliputi oleh perasaan syukur. Apabila suatu perjuangan dikendalikan oleh sifat sabar, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, keadilan dan kebijakan-kebijakan serta tindakan-tindakan yang manusiawi. Orang yang tidak sabar dalam perjuangan seringkali mundur di tengah jalan atau setelah sampai di medan juang kalah sebelum berjuang.

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dikemukakan berkenaan dengan sabar, yaitu :

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَ . اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَ . أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَصْبِرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

"Hadits riwayat Abu Said Al-Khudri ra.: Bahwa sebagian orang Anshar meminta kepada Rasulullah Saw., maka beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi, beliau pun memberi mereka, sampai ketika telah habis sesuatu yang ada pada beliau, beliau bersabda: Apapun kebaikan yang ada padaku, maka aku tidak akan menyembunyikannya dari kalian. Barangsiapa menjaga kehormatan diri, maka Allah akan menjaga kehormatan dirinya. Barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupinya. Barangsiapa yang bersabar, maka Allah akan membuatnya sabar. Seseorang tidak diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (HR. Bukhari-Muslim)

6. at-Tawakkal

Bila dilihat secara umum pengertian *tawakkal* adalah pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya.[53]

Imam al-Ghazali merumuskan definisi tawakkal sebagai berikut: *"Tawakkal adalah menyandarkan kepada Allah Swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada Alah Swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram."*[54]

Sedangkan menurut Abu Zakaria Ansari, tawakkal adalah *"keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain."*[55] Sifat yang demikian itu terjadi sesudah timbul rasa percaya kepada orang yang diserahi urusan tadi. Artinya, ia betul-betul menjumpai sifat amanah (terpercaya) terhadap apa yang diamanatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat tersebut.

Dalam Ensiklopedi al-Quran pengertian tawakkal dijelaskan sebagai berikut: *"Sesungguhnya pengaruh tawakkal itu terbukti dalam gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, supaya tujuannya tercapai. Usaha seseorang dengan ikhtiar dan kemauannya, adakalanya untuk mendapatkan manfaat yang tiada dipunyai, menolak bahaya yang mungkin datang menimpanya, seperti perampok, pencuri dan binatang buas atau menghilangkan bahaya yang dideritanya, seumpama penyakit dan*

---

[53]Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din, op.cit.,* hlm. 240.

[54]Imam al-Ghazali, *op.cit.,* hlm. 87.

[55]Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawwuf,* I & II, Surabaya: Bina Ilmu, tt., hlm. 83.

sebagainya. Maka gerak-gerik seorang selalu mengikuti apa yang disebut tadi, yaitu menarik manfaat atau memeliharanya, menolak bahaya atau menghilangkannya."[56]

Dari pernyataan tersebut, dapatlah dipahami bahwa tawakkal bukanlah berarti hanya tinggal diam tanpa usaha atau kerja, bukan semata-mata menyerah pada keadaan atau nasib, sehingga berpangku tangan, santai, menanti-nanti apa yang akan terjadi. Namun, tawakkal adalah bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang disebut tadi. Kemudian baru menyerahkan diri kepada Allah, supaya tujuan itu dapat dicapai, berkat dan rahmat serta inayah-Nya. Pengertian tawakkal ini sesuai dengan petunjuk al-Quran yang disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sebelum melakukan sikap tawakkal itu, untuk keberhasilan suatu usaha, seperti mendakwahkan agama Allah, Nabi Muhammad Saw terlebih dahulu memperlihatkan tingkah laku yang mulia, akhlak yang terpuji, yakni bersikap lemah lembut, pemaaf dan sebagainya. Juga lebih dahulu diadakan musyawarah, diskusi atau dialog, baru kemudian betawakkal kepada Allah. Ini berarti bahwa sebelum bertawakkal kepada Allah harus dilakukan lebih dahulu suatu usaha dan ikhtiar. Hal ini bersesuaian dengan penjelasan Hamka, dalam bukunya Tasawuf Modern:

---

[56]Fakhruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an,* buku 2, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 478.

"Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakkal kalau kita tidur di bawah pohon yang lebat buahnya, sebagai durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, kita ditimpanya, itu adalah sebab kesia-siaan kita. Tidaklah boleh kita duduk lama atau tidur di tepi sungai yang banjir, atau di bawah dinding yang hendak runtuh atau bukit yang suka longsor."[57]

Jelasnya, al-Quran mengajarkan agar setiap orang beriman menyerahkan segala urusan kepada Allah, karena Allah sajalah yang Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dan apa yang menjadi keputusan-Nya, itulah yang paling baik bagi manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Hud [11]: 123;

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

Juga dalam QS. asy-Syuura [42]: 36;

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka sesuatu apapun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal."

Dalam suatu hadits Rasul Saw. memberikan petunjuk agar umatnya berdoa dengan bertawakkal kepada Allah, ketika mau tidur. Haditsnya sebagai berikut :

حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَ . اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي

[57]Hamka, *Taswuf Modern,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hlm. 185.

أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ۝

Hadits riwayat Ibnu Abbas ra., bahwa Rasulullah saw. pernah berdoa dengan membaca: "Ya Allah, kepada-Mu lah aku berserah diri dan kepada-Mulah aku beriman, terhadap-Mu aku bertawakkal dan kepada-Mu aku kembali serta dengan (pertolongan) Engkau aku berperang. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau, agar Engkau tidak menyesatkan aku, Engkaulah Yang Maha Hidup dan tidak akan mati sedang jin dan manusia semuanya akan mati." (HR. Bukhari dan Muslim)

7. ar-Ridha

Zun an-Nun al-Mishri mengemukakan bahwa ridha itu adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa tanda-tanda orang yang sudah ridha itu ada tiga, yaitu: mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan, lenyapnya resah gelisah sesudah terjadi ketentuan, dan cinta yang bergelora di kala turunnya malapetaka.[58]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian tersebut merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal sehingga melahirkan sikap mental yang merasa tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Setiap yang terjadi disambut dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walau yang datang itu berupa bencana. Suka dan duka diterima dengan gembira, sebab apapun yang datang itu adalah ketentuan Allah Yang Maha Kuasa. Sikap mental seperti ini akan dapat tumbuh melalui usaha demi usaha, perjuangan demi perjuangan mengikis habis segala perasaan gundah dan benci sehingga yang tinggal dalam hatinya hanya perasaan senang dan bahagia. Apapun yang datang dan pergi, ia tetap bahagia.

Sikap ridha ini baru tercapai oleh seseorang apabila Allah telah ridha pula kepadanya (lihat QS. al-Bayyinah [98]: 8). Dan keridhaan Allah hanya dapat dicapai dengan meningkatkan iman kepada-Nya. Dengan meningkatkan iman, Allah bertambah ridha kepadanya. Bahkan kelak di akhirat, orang

[58]Ibrahim Basuni, *Nasat at-Tasawuf fi al-Islam,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969, hlm. 139-142.

yang mendapat ridha dari Tuhan sajalah yang akan diterima di sisi-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Fajr [89]: 27-28;

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."

Berkenaan dengan ridha ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam suatu riwayat Bukhari dan Muslim, yaitu :

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَ ّ. اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ فَيَقُولُ هَلْ رَضِيتُمْ فَيَقُولُونَ وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَيَقُولُ أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُونَ يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

Hadits riwayat Abu Said Al-Khudri ra., bahwa Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga: Hai penghuni surga! Mereka menjawab: Kami penuhi seruan-Mu wahai Tuhan kami, dan segala kebaikan ada di sisi-Mu. Allah melanjutkan: Apakah kalian sudah merasa puas? Mereka menjawab: Kami telah merasa puas wahai Tuhan kami, karena Engkau telah memberikan kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu. Allah bertanya lagi: Maukah kalian Aku berikan yang lebih baik lagi dari itu? Mereka menjawab: Wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik dari itu? Allah menjawab: Akan Aku limpahkan keridhaan-Ku atas kalian sehingga setelah itu Aku tidak akan murka kepada kalian untuk selamanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikianlah sikap ridha yang merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin mencapai ketinggian, kemuliaan, kebersihan dan kesempurnaan rohani. Sikap ini baru dapat dimiliki setelah iman dan keteguhan seseorang meningkat, karena imanlah yang menyebabkan seseorang ridha menerima ketentuan atau takdir Tuhan.

C. Pengalaman Kejiwaan dalam Tasawuf (*al-Hal/Ahwal*)

Pengalaman atau kondisi kejiwaan dalam tasawuf disebut dengan *hal* jamaknya *ahwal.* Menurut al-Qusyairiy, *ahwal* adalah anugerah Allah atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja.[59] Adapun perbedaan *ahwal* dengan *maqamat*, yaitu: *Maqamat* adalah suatu tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya, jadi atas dasar usaha yang dilakukan; sedangkan *ahwal* adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah tanpa upaya dari orang yang berkenaan. Kendatipun demikian, bila ditelusuri secara mendalam, maka akan diketahui bahwa pemberian Tuhan tersebut ada sangkut pautnya dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh seorang hamba sebelumnya.

1. al-Muraqabah *(Meditation)*

Menurut kalangan sufi, muraqabah diartikan dengan mawas diri. Maksudnya adalah meneliti dan merenung apakah tindak-tanduk setiap harinya telah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah atau bahkan menyimpang dari yang dikehendaki-Nya.[60]

Adapun *muraqabah* itu sendiri dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu: (1) *muraqabah al-qalbi,* yakni kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar daripada kehadirannya dengan Allah; (2) *muraqabah ar-ruh,* yakni kewaspadaan dan peringatan terhadap ruh, agar selalu merasa dalam pengawasan dan pengintaian Allah; dan (3) *muraqabah as-sirri,* yakni kewaspadaan dan peringatan terhadap *sir* (rahasia) agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki adabnya.[61]

Di kalangan sufi mengemukakan bahwa: *"Barangsiapa yang muraqabah dengan Allah dalam hatinya, maka Allah akan memeliharanya dari berbuat dosa pada anggota tubuhnya."*[62]

Dengan demikian, *muraqabah* merupakan hasil dari pengetahuan dan pengenalan seseorang terhadap Allah Swt., hukum-hukum-Nya dan ancaman-ancaman-Nya. Apabila sikap *muraqabah* ini telah berakar kuat

---

[59]Al-Qusyairiy, *op.cit.,* hlm. 57.
[60]Imam al-Ghazali, *op.cit.,* hlm. 322.
[61]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu tasawuf,* Jakarta: Bina Ilmu, 1998, hlm. 218.
[62]*Ibid.*, hlm. 217.

dalam jiwa seseorang, seluruh budi pekertinya menjadi baik, selamatlah dia dari bencana akhirat dan di dunia ini, dia menjadi orang yang betul-betul beriman.

Muraqabah merupakan pokok pangkal kebaikan; dan hal ini baru dapat dicapai oleh seseorang apabila sudah mengadakan *muhasabah* (evaluasi) terhadap amal perbuatan sendiri. Apabila seseorang telah mengadakan introspeksi terhadap amal perbuatannya, tentulah ia mengetahui tentang kelebihan dan kekurangannya. Dengan mengetahui kekurangannya lahirlah keinginan untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan Tuhannya. Dengan demikian ingatannya selalu tertuju kepada Allah, dan Allah selalu memperhatikan apa yang diperbuatnya, mendengar apa yang dikatakannya. Jadilah dia orang yang dekat kepada Allah Swt.

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa *muraqabah* merupakan salah satu sikap mental yang tinggi, yang menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya.[63] Kesadaran yang demikian, menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada bahwa ia dalam keadaan diawasi oleh Khaliq-nya. Jadi, sikap mental *muraqabah* ini adalah salah satu sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya atau *vision of the heart.* Sebaliknya ia pun sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Orang yang memperoleh sikap mental *muraqabah* ini sudah pasti akan selalu berusaha menata dan membina kesucian diri dan amalnya. Karena ia selalu dalam pengawasan Allah serta selalu berhadapan dengan Allah.

2. al-Hubb / al-Mahabbah *(Love)*

Al-hubb atau *al-mahabbah* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan cinta. Harun Nasution menjelaskan arti *al-hubb* atau *al-mahabbah* kepada tiga hal, yaitu :

a. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan pada-Nya.
b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.[64]

---

[63]Kalabazi, *op.cit.,* hlm. 128.

[64]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hlm. 70.

Bila ditelusuri dalam sejarah, dapat dilihat bahwa *al-hubb* atau *al-mahabbah* merupakan satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan *ma'rifah,* baik dalam penempatannya maupun dalam pengertiannya. Kalau *ma'rifah* merupakan tingkat pengetahuan tentang Tuhan melalui hati, maka *al-hubb* atau *al-mahabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Tuhan. Rasa cinta yang tumbuh dari pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan cinta, tetapi "diri yang dicintai". Oleh karena itu, menurut al-Ghazali *al-hubb* atau *al-mahabbah* itu adalah manifestasi dari *ma'rifah* kepada Tuhan. Keberadaan di hadhirat Tuhan itu diyakini sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.[65]

Namun demikian, dalam mengartikan *hadhirat* (kehadiran) Tuhan itu, ternyata terdapat perbedaan konseptual, perbedaan ini bersumber dari ketidaksamaan konsepsi mereka mengenai hakikat Tuhan dan manusia. Sebagian sufi berpendapat bahwa Allah adalah puncak Kecantikan dan Kesempurnaan, sementara yang lain menyatakan sebagai *iradah*, *Nurul Anwar* (cahaya dari segala cahaya) dan juga disebut Ilmu atau Ma'rifah. Di pihak lain, diyakini bahwa manusia dan alam ini adalah *mazhohir* atau radiasi dari hakikat Tuhan, jiwa atau roh manusia adalah pancaran dari *Nurul Anwar*.[66]

Menurut as-Sarraj[67], bahwa *al-hubb* atau *al-mahabbah* itu memiliki tiga tingkatan, yaitu :

- *Pertama,* cinta orang banyak, yakni mereka yang selalu ingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. Senantiasa memuji Tuhan.
- *Kedua,* cinta para *mutahaqqiqin,* yakni mereka yang sudah kenal pada Tuhan, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya dan lain sebagainya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dengan Tuhan, dengan demikian ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta

---

[65]M.Mujeeb, *The Indian Moslem,* Chapter VI-XIV, London, hlm. 114.

[66]M.M. Syarif, (ed.), *A History of Moslem Philosophy,* Weisbaden: Otto Harzswitz, 1963, hlm.123.

[67]At-Tusi, *op.cit.,* hlm. 86-88.

yang kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifat sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.

- *Ketiga,* cinta para *shiddiqin* dan *'arifin*, yakni mereka yang kenal betul pada Tuhan. Cinta serupa ini timbul karena telah tahu betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Adapun untuk mencapai hadhirat Tuhan, seorang sufi harus melalui penyucian jiwa atau *takhalli* dan berlanjut kepada kontemplasi atau *tahalli* kemudian berakhir pada tingkat illuminatif atau *tajalli.* Ketiga proses ini harus diisi dengan melalui stasiun-stasiun atau *maqamat.*[68] Keseluruhan *maqamat* itu adalah latihan oleh kerohanian melalui serangkaian amal ibadah yang ketat dan khas sufi. Oleh karena itu tipe tasawuf semacam itu digolongkan kepada tasawuf amali. Untuk melakukan usaha yang berat itu, seseorang harus dilandasi rasa cinta kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya.[69]

Ada dasarnya makanya cinta disini mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah, sebagaimana disenandungkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H).

الـ . –لَوْ كُنْتُ أَعْبُدُكَ خَوْفًا مِنْ نَارِكَ فَأَحْرِقْنِى بِنَارِ جَهَنَّمْ, وَإِذَا كُنْتُ اَعْبُدُكَ طَمَعًا فِي جَـّتِكَ فَأَحْرِمْنِيهَا وَإِمَا اِنْ كُنْتُ اَعْبُدُكَ مِنْ اَجل مَحَبَّتِكَ فَلا تَحْرِمْنِى مِنْ مَشَاهِدَةِ وَجْهَكَ.[70]

"Tuhanku, bila aku mengabdi-Mu, karena takut neraka-Mu, campakkanlah aku ke sana. Andaikata aku mengabdi-Mu hanya karena mengejar surga-

---

[68]Qamar Kailaniy, *op.cit.,* hlm. 27.

[69]*Ibid.,* hlm. 29-30.

[70]*Ibid.,* hlm. 1. Lihat juga, Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Madkhal ila at-Tasawwuf al-Islam,* Kairo: Dar as-Saqafah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, 1979, hlm. 86; A.J. Arberry, *An Account of the Mystics of Islam,* London: George Allen & Unwin Ltd, 1979, hlm.64.

Mu, jangan beri aku surga. Tapi wahai Tuhanku, bila ternyata aku menyembah-Mu hanya karena kasihku pada-Mu, janganlah tutup wajahMu dari pandanganku."

Kondisi kecintaan yang tanpa pamrih demikian hanya akan tercapai dengan melalui proses perjalanan panjang dan berat (*riyadhah* dan *mujahadah*) sehingga pengenalannya kepada Allah menjadi sangat jelas dan pasti. Yang dihayati dan dirasakan bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali mahabbah itu adalah pintu gerbang mencapai *ma'rifah* kepada Allah.

Tokoh sufi yang pertama kali memperkenalkan dan menghayati konsep *al-hubb* atau *mahabbah* adalah Rabi'ah al-Adawiyah. Tentang paham *mahabbah*-nya Rabi'ah al-Adawiyah secara rinci sudah dijelaskan dalam Bagian Kedua buku ini.

Konsep *al-hubb* atau *mahabbah* memiliki dasar dalam al-Quran, diantaranya sebagai berikut :

- QS. al-Maidah [5]: 54;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

- QS. Ali Imran [3]: 31;

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa bila kita cinta Allah, maka syaratnya adalah dengan mengikuti ketentuan Allah dan Rasul-Nya, melalui al-Quran dan as-Sunnah. Kita belum atau tidak dikatakan orang mencintai Allah sebelum mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya. Oleh karenanyalah para sufi berusaha semaksimal mungkin mengikuti semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya, demi cintanya kepada Allah, serta mengharap pula Allah mencintainya.

3. ar-Raja' *(Hope)*

Arti kata *raja'* secara umum adalah harapan atau berharap akan sesuatu yang diinginkan. Maksudnya adalah seorang sufi berharap, dengan sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah yang disediakan bagi hamba-hambaNya yang shaleh, karena ia yakin bahwa Allah itu Maha Pengasih, Penyayang dan Maha Pengampun. Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah. Perasaan optimis ini akan memberi semangat dan gairah baginya untuk melakukan *mujahadah* demi terwujudnya apa yang diidam-idamkan.

Adapun hakikat *raja'* adalah lapang hati (dada) dalam menantikan sesuatu yang diharapkan pada masa yang akan datang dalam hal yang mungkin terjadi. Sebagai contoh, seorang petani yang selalu memilih tanah yang subur untuk tempat bercocok tanam, kemudian menyiram tanamannya itu di kala diperlukan, dan memeliharanya dengan memotong rumput, juga menghilangkan dari hal-hal yang membuatnya rusak. Setelah itu, petani tersebut menunggu masa panennya, tidak lupa memohon kepada Allah agar tanamannya terpelihara dan mendapat hasil yang memuaskan. Sikap yang demikian itu dinamakan *raja'*. Sementara itu, ada petani yang sembrono, yang memilih tanah yang gersang sebagai tempat bertani, tidak memelihara tanamannya dengan sebaik-baiknya, namun ia mengharapkan hasil yang memuaskan, yang demikian ini dinamakan *tamanni* (beranganangan). Jadi, sebenarnya, kendatipun *raja'* ini merupakan sikap mental untuk berharap sesuatu, namun ia merupakan pengharapan kosong jika tanpa disertai usaha dan doa untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi harapan tersebut.

Demikianlah makna *raja',* yang mendorong seorang Muslim untuk selalu berbuat baik dan beramal shaleh demi mengharap karunia dan rahmat Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 218;

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sedangkan di kalangan sufi harapan utama bagi mereka adalah agar menjadi orang yang mencintai dan dicintai Allah, dapat mendekatkan diri kepada-Nya dan dapat bertemu dengan-Nya di akhirat kelak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-'Ankabut [29]: 5;

مَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٖۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٥

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

4. al-Uns *(Intimacy)*

Maksud dari *uns* adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada suatu titik sentrum yaitu Allah; tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwaan seperti itulah yang disebut *uns.* Situasi seperti ini mirip dengan *al-fana* sebab kata Zu an-Nun, seseorang yang memperoleh keadaan *uns* kiranya ia dilemparkan ke neraka, tentu tidak akan merasakan panasnya neraka itu. Dan al-Junaid juga mengatakan apabila seseorang telah sampai kepada kondisi jiwa *uns*, andaikata tubuhnya ditusuk dengan pedang, ia tidak akan merasakannya. Walaupun situasi atau keadaan *uns itu* mirip dengan dan sudah hampir sama dengan *fana,* namun di kalangan sufi

tidak menyebutnya *fana,* tetapi *almahwu,* yaitu sekedar pemusatan seluruh ekspresi secara utuh kepada satu arah.[71]

Istilah *mahwu* dalam khazanah tasawuf biasanya berpasangan dengan *isbat*. Kata *mahwu* dapat diartikan dengan hapus, dan kata *isbat* dapat diartikan dengan tetap. Imam al-Qusyairiy mengatakan: "Barangsiapa yang mampu menghapuskan sifat pikirannya yang jahat dan menggantinya dengan pikiran dan sifat yang baik, maka orang itu dikatakan dalam keadaan *mahwu* dan *isbat.*" Jadi *mahwu* dapat berlaku pada perbuatan seseorang, yakni semua perbuatan keji dan jahat telah dapat disingkirkan, semua kealpaan dan keinginan mengabaikan perintah Allah dapat dihapuskan dari pikirannnya. Juga dapat berlaku pada keyakinan, yakni terhapusnya keyakinan yang selalu menyandarkan segala sesuatu kepada selain Allah.

Pada dasarnya, *mahwu* dan *isbat* adalah karunia Allah, yakni Allah memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. ar-Ra'd [13]: 39;

يَمْحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)."

5. al-Musyahadah *(Contemplation)*

Secara etimologi, kata *musyahadah* berarti menyaksikan dengan mata kepala. Sedangkan menurut terminologi di kalangan sufi, *musyahadah* diartikan dengan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu. Dalam hubungan ini apa yang dicari seorang sufi adalah Allah Swt. Jadi, seorang sufi telah merasa berjumpa dengan Allah.

Muhadharah dan *mukasyafah* adalah dua kata yang hampir sama maksudnya dengan *musyahadah*. Kalau dapat diartikan sebagai adanya perasaan hadirnya atau beradanya Allah dalam hatinya, maka sebagai kelanjutannya tejadilah *mukasyafah*, yaitu tersingkapnya tabir yang menjadi senjangnya antara sufi dengan Allah, dengan demikian tercapailah *musyahadah.* Orang yang telah memperoleh *muhadharah* disebut *hudhur*, yaitu apabila seseorang telah merasakan hadirnya Allah dalam hatinya secara terus-

[71]Al-Kalabazi, *op.cit.,* hlm. 127.

menerus sehingga yang dirasa dan diingatnya hanya Allah. Dari sisi lain, hal ini menimbulkan istilah pula, yakni *ghaibah* yang berarti dapat melupakan segala-galanya kecuali Allah, semua ia lupakan kecuali Allah,[72] apabila situasi *ghaibah* itu hilang atau ia sadar kembali seperti biasa, maka keadaan itu disebut *shawu*. Jadi *shawu* adalah sadarnya kembali seseorang yang sudah mencapai *ghaibah*. Situasi *ghaibah* itu sendiri masih ada jenis lain, yaitu apa yang disebut *sakar* atau mabuk kepayang. Artinya, keadaan dimana seseorang sudah tidak menyadari segala apa yang terjadi, segalanya tercurah bulat pada yang satu, dan di situlah terjadi *musyahadah*.[73]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam situasi yang demikian itu pulalah seseorang memperoleh tingkat *ma'rifah*, satu situasi dimana seseorang seakan-akan menyaksikan Allah dengan seluruh ekspresinya atau melalui mata hatinya (*vision of the heart*). Secara mendetail dapat disaksikannya keadaan Allah, sehingga lahir pula rasa cinta kasih atau *mahabbah* melalui ruh dan akhirnya dapat dipandang oleh *sirr*, dengan demikian bertemulah atau *musyahadah* si sufi dengan apa yang dicarinya. Pertemuan itu adakalanya digambarkan seakan-akan masih ada senjang atau jarak antara si sufi dengan Allah, tetapi ada pula yang merasa dan mengatakan bahwa ia sudah tumbuh dengan Allah atau terjadi *ittihad.*

6. al-Khauf *(Fear)*

Menurut kalangan sufi, *khauf* berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah Swt. karena kurang sempurna pengabdiannya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah. Sikap mental ini merangsang seseorang melakukan hal-hal yang baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan buruk, jahat dan maksiat. Perasaan *khauf* timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau-kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.[74]

Sikap mental *khauf* merangsang seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan jelek, jahat

---

[72]*Ibid*., hlm. 140, lihat juga; Qamar kailaniy, *Ioc.cit.,* hlm. 27.

[73]*Ibid.,* hlm. 139.

[74]Kalabazi, *op.cit.,* hlm. 35-36, lihat juga; Abd. Al-Wahab Asy-Sya'rani, *at-Thabaqat al-Kubra,* Kairo: Tp, 1943, hlm. 53.

dan maksiat. Ibn Qudamah al-Muqaddasi mengemukakan bahwa: *khauf* mendorong orang untuk lebih banyak beramal, karena hanya dengan ilmu dan amal orang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah. Sementara itu, Abu al-Katim al-Hakim menyatakan, "Barangsiapa yang takut akan sesuatu, maka larilah dia dari sesuatu yang ditakutinya itu, namun barangsiapa takut kepada Allah, maka bertambah taatlah ia kepada-Nya dan selalu menjauhkan diri dari pelbagai perbuatan yang tidak diridhai-Nya."

Imam al-Qusyairiy mengemukakan, dengan mengutip perkataan Ali Daqaq, bahwa perasaan takut itu terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu: *khauf, hasyah,* dan *haibah*.

Khauf adalah sebagian dari iman, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Quran surat Ali Imran [3] ayat 175 :

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧٥

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

Adapun "*hasyah"* merupakan suatu bentuk takut yang disertai dengan membesarkan dan mengagungkan Allah. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Fathir [35]: 28;

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٞ ٢٨

"Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Kemudian tahap "*haibah"* adalah salah satu syarat pengetahuan *ma'rifah* kepada Tuhan, yakni takut akan peringatan siksa yang dialaminya. Tentang peringatan siksa dijelaskan al-Quran dalam surat Ali Imran [3] ayat 28 :

.... وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨

"....Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)."

7. asy-Syauq *(Longing)*

Syauq berarti rindu. *Syauq* di kalangan sufi adalah suatu kondisi kejiwaan yang menyertai *mahabbah,* yakni rasa rindu yang memancar dari qalbu karena gelora cinta yang murni. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang dan bergairah melahirkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu. Rindu ingin bertemu, hasrat selalu bergelora agar selalu bersama Dia. Setiap denyutan jantung, detak qalbu dan desah nafas, ingatan hanya kepada Allah; itulah rindu. Perasaan inilah yang menjadi motor pendorong orang sufi agar selalu berada sedekat mungkin pada Allah, yang menjadi sumber segala kenikmatan dan keindahan yang didambakan setiap sufi.[75]

Bila ditelusuri lebih lanjut, pada hakikatnya terlalu banyak rahasia Allah yang memang tak terbatas. Dari rahasia yang tak terbatas itu, hanya sebagian kecil saja yang disingkapkan kepada hamba-Nya, itupun tidak semua hamba dapat mengetahuinya. Orang yang 'arif mengetahui sebagian rahasia Allah tadi, namun mereka tidak akan mengetahui seluruhnya, karena pengetahuan manusia sangat terbatas; yang belum diketahui lebih banyak dari yang sudah diketahui. Karena itu timbullah kerinduan untuk mengetahui sebagian yang belum diketahuinya. Rindu ini akan berakhir hingga di hari akhirat kelak, hal itu akan berupa *ru'ya* (melihat Tuhan)*, liqa'* (bertemu Allah), dan *musyahadah* (menyaksikan Allah).

8. at-Thuma'ninah *(Tranguillity)*

Secara etimologi, kata *thuma'ninah* berarti tenang dan tentram. Tidak ada rasa was-was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena seorang sufi sudah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. Setelah sekian lama ia berjalan, sekian berat perjuangan yang dihadapi, akhirnya sampailah ia ke ujung perjalanan, yaitu dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah yang ia cari, yang ia cintai

[75]Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978, hlm. 74.

dan ia rindui. Ia mampu mengadakan dialog secara langsung karena sudah dekat kepada Allah, karenanya ia merasa tenang, bahagia dan tentram.

Berkenaan dengan *thuma'ninah* atau dalam bahasa al-Quran disebut dengan istilah *muthma'innah* dapat dilihat dalam surat an-Nahl [16]: 112;

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."

Dalam ibadah, berzikir, shalat dan berdoa diperlukan sikap *thuma'ninah*, agar ibadah yang dilakukan dapat terfokus dan dapat mencapai apa yang dinamakan dengan *khusyu'*. Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. al-Anbiya' [21]: 90;

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."

9. al-Yaqin *(Certainty)*

Secara harfiyah makna *yaqin* adalah keyakinan, jelas, kepastian, suatu perkara yang jelas, pasti kebenarannya.[76] Di kalangan sufi mengungkapkan bahwa yakin itu adalah perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh

[76]A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1590.

dari pertemuan secara langsung. Dengan demikian, yakin adalah kepercayaan yang kokoh tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang ia miliki, karena ia sendiri menyaksikannya dengan segenap jiwanya dan ia merasakan dengan seluruh ekspresinya serta dipersaksikan oleh segenap eksistensialnya.

Berkenaan dengan yakin ini al-Quran menjelaskan dalam surat at-Takatsur [102] ayat 5-7;

كَلَّا لَوۡ تَعۡلَمُونَ عِلۡمَ ٱلۡيَقِينِ ۝٥ لَتَرَوُنَّ ٱلۡجَحِيمَ ۝٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيۡنَ ٱلۡيَقِينِ ۝٧

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin."

Berdasarkan ayat-ayat di atas, al-Quran menyebutkan istilah, yaitu *'ilm al-yaqin* dan *'ain al-yaqin. 'Ilm al-yaqin* yang berarti pengetahuan yang yakin, yakni suatu keyakinan yang telah diperoleh manusia yang merupakan hasil akal pikirannya dalam memikirkan dan memperhatikan bukti dan dalil. Sedangkan *'ain al-yaqin* berarti melihat secara jelas dan pasti, yakni keyakinan yang kuat yang diperoleh seseorang dengan perantaraan *kasyf* dan limpahan karunia Allah.

Selain dua istilah tersebut, al-Quran juga menyebut istilah *haqq al-yaqin,* yakni suatu keyakinan yang diperoleh seseorang setelah menyaksikan dengan mata kepalanya atau mata hatinya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Waqi'ah [56]: 95;

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلۡيَقِينِ ۝٩٥

"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar."

Paparan di atas belum jelas perbedaannya, agar lebih memahaminya, kita berikan contoh sederhana perbedaan antara ketiga istilah tersebut. Kita memiliki seorang teman yang bernama Syariful Alam, SE. Dengan memperhatikan gelar yang ada di belakang namanya kita tahu bahwa dia adalah seorang ahli ekonomi, kendatipun kita tidak pernah melihat dia menampakkan keahliannya tersebut. Disini diyakini kebenarannya berdasarkan dalil yang dapat diterima akal pikiran. Tingkatan pengetahuan seperti ini disebut dengan *'ilm al-yaqin*. Kemudian kita kenal Syariful Alam sebagai ahli ekonomi bukan sekedar karena ia memiliki gelar SE (Sarjana Ekonomi), tetapi, umpamanya dengan jalan kita telah membaca buku

karangannya tentang ilmu ekonomi. Dengan cara ini kita lebih yakin bahwa dia benar-benar seorang ahli ekonomi; dan keyakinan pada tingkat ini disebut dengan *'ain al-yaqin*. Sedangkan pada tingkatan ketiga, kita kenal ilmunya dengan kebenaran hakiki, karena kita menerima ilmunya itu tanpa perantara lagi, yakni kita *musyahadah* berpandang-pandangan atau berhadapan dengan dia. Keyakinan seperti ini dinamakan dengan *haqq al-yaqin.*

Dengan demikian, arti dan hakikat yakin yang merupakan kondisi mental yang dituntut oleh orang-orang sufi, yang menjadi bukti adanya tauhid yang sempurna dan sebagai tanda iman yang kuat. Keadaan keyakinan yang demikian inilah yang akan membawa manusia kepada ketentraman jiwa; dan dengan rasa tentram ini lahirlah rasa lapang dan gembira.

Menurut keyakinan para sufi, untuk mencapai tingkat *musyahadah* dan *al-yaqin* adalah amat sulit, bahkan jarang orang memperoleh karunia yang semulia itu. Mereka yang telah menerima karunia Allah seperti itu adalah para aulia yakni mereka yang sudah sampai ke tingkat *insan kamil.*

Jika seseorang telah mencapai tingkat tertinggi yang dapat diraih manusia, bukan berarti selesailah *mujahadah*-nya atau tamat latihannya. Bukan demikian. Sebab karakteristik dari tasawuf sebagai pengalaman tasawuf spiritual adalah bersifat repetatif, bukan kumulatif, sehingga memerlukan pengulangan yang tiada hentinya sampai akhir hayat. Apabila seseorang berusaha dengan tekun dan berkelanjutan secara berjenjang (dengan mengikuti proses *maqamat*), maka akan tampak tanda-tanda sebagai seorang 'arif atau sufi. Tanda-tanda itu antara lain, intensitas cahaya ma'rifahnya tidak mengganggu kewarakannya, aspek batin dari suatu ilmu dan amal adalah memperkokoh keberadaan aspek lahirnya sehingga satu sama lain saling mengisi dan melengkapi tanpa mengurangi kepentingan yang satu dari yang lainnya, banyaknya karunia dan nikmat Allah yang dia terima tidak menyebabkan terbebasnya seseorang dari perintah (*amar)* dan larangan (*nahi*) agama sebagaimana termaktub dalam al-Quran dan Sunnah Rasul. Kendatipun seorang sufi sudah mencapai tingkat wali atau *insan kamil*, ia tetap dibebani syariat. Hal ini, dapat dilihat contoh Nabi Muhammad Saw., kendatipun beliau sudah peringkat Rasul dan kekasih Allah, namun beliau tetap menjalankan syariat dengan tekun, bahkan melebihi umatnya.

BAGIAN KEEMPAT

RELEVANSI AJARAN TASAWUF PADA MASA MODERN

A. Reinterpretasi Ajaran Tasawuf

1. Zikir dan Ma'rifah

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu berkenaan dengan zikir dan ma'rifah berdasarkan pandangan kalangan sufi atau ulama yang cenderung kepada sufi, maka pada pembahasan bagian keempat ini akan diuraikan bagaimana kita perlu kaji ulang pemahaman terhadap zikir dan ma'rifah dengan melihat kondisi saat ini, apakah memiliki relevansinya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bagaimana makna esensinya ketika diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini.

Pada dasarnya zikir menurut ajaran Islam adalah mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuannya adalah untuk menjalin ikatan batin antara hamba dengan Allah sehingga timbul rasa cinta, hormat dan jiwa *muraqabah*.[1] Dengan adanya sikap dan perilaku zikir, iman seseorang menjadi hidup, terjalin kedekatannya dengan Allah. Rasa cinta dan dekat ini akan

---

[1]*Muraqabah* adalah merasa dekat dan diawasi oleh Allah. Lihat, Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 109. Dapatlah dikatakan bahwa *muraqabah* merupakan implementasi dari sikap dan perilaku *ihsan.* Pengertian *ihsan* sebagaimana dipaparkan dalam Hadits Nabi Saw. bahwa kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, jika kita tidak melihat-Nya, maka yang pasti Ia melihat kita dalam situasi dimana dan kapanpun. Dengan demikian, kita akan selalu merasa dekat dan selalu diawasi-Nya. Berdasarkan ini pula kita akan terhindar dari berbagai perbuatan maksiat.

merupakan benteng atau kendali yang sangat kuat, bahkan efektif untuk mengendalikan keinginan nafsu yang jelek di dalam jiwa seseorang. Dengan demikian, tidak mudah tergoda berbuat haram, karena mampu mengendalikan hawa nafsu *amarah bissu'*[2] dan *lawwamah*-nya.[3]

Zikir, pada prinsipnya adalah mengingat Allah. Mengigat Allah, bisa melalui *qalbu* dengan merasa ridha atas segala keputusan-Nya serta mentasdiqkan Allah dengan keyakinan yang penuh, bisa melalui lisan dengan sering menyebut nama-Nya, dan bisa pula melalui perilaku dengan berorientasi semua perbuatan atau amal yang dilakukan hanya karena-Nya (*lillahi ta'ala*). Berdasarkan ini, zikir menghidupkan iman dan menjalin rasa cinta dan taat kepada Allah Swt. Ajaran Islam memang agama yang menekankan dan mengutamakan iman dan amal shaleh. Oleh karena itu wajar bila fungsi zikir semata-mata untuk menjalin dan menghidupkan hubungan batin dengan Allah Swt. Dengan demikian, tekanan zikir adalah untuk mengingat Allah sepanjang masa.

Pemahaman zikir yang demikianlah yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat modern. Kendatipun hal ini berbeda dengan pemahaman

---

[2]*Nafsu ammarah bi as-su'* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle)*. Nafsu ini menarik qalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan akhlak yang tercela. Lihat, Abd. Ar-Razzaq al-Kalsyaniy, *Mu'jamal-Isthilahat ash-Shufiyat,* Kairo: Dar al-'Inad, 1992, hlm. 115. Tentang *nafsu ammarah bi as-su'*a ada disebutkan dalam al-Quran pada surat Yusuf [12]: 53:

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yangdiberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

[3]*Nafsu al-lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya *qalbu*, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal, yang baik dan buruk. Dikatakan *lawwamah* karena sifatnya *al-lawm* yang berarti celaan karena meninggalkan iman, atau celaan karena berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan. Perilaku kepribadian *lawwamah*, kemungkinan ada tiga, yaitu: *Pertama,* ia akan tertarik dengan watak gelapnya, sehingga ia tetap dalam kualitas rendahnya. *Kedua,* ia akan tertarik oleh *nur qalbu*, sehingga ia bertaubat dan berusaha memperbaiki kualitasnya; dan *ketiga,* ia berada dalam posisi netral, artinya perbuatan yang diciptakan tidak bernilai buruk atau bernilai baik, tetapi berguna bagi kelestariannya sendiri (bersifat *mubah*). Tentang istilah nafsu *al-lawwamah* disebutkan dalam al-Quran surat al-Qiyaamah [75]: 2 :

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢

"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)".

dan pengamalan zikir di kalangan para sufi yang terdahulu, yang sangat memfokuskan pada *kaifiyat* dan zikir secara lisan.

Ketika kita berzikir lisan dengan mengucapkan *Allahu Akbar*, maka harus dapat kita refleksikan bahwa kita membesarkan Allah Swt. sebagai sang *Khaliq* (pencipta) yang Maha Tinggi, dan mengecilkan apa-apa selain Allah. Kita harus sadar dan insyaf bahwa Allah Maha Tahu, bahwa kita sering takbir dalam ibadah-ibadah kita, namun melupakan takbir di luar itu. Kita besarkan Allah di masjid, tetapi -diluar masjid- kita agungkan kekayaan, harta, kekuasaan, dan kedudukan. Kita besarkan hawa nafsu, kepentingan, dan pikiran kita. Di atas sajadah di masjid, di berbagai tempat ibadah, kita gemakan takbir. Namun, di kantor, di pasar, di ladang, di sawah, di tengah-tengah masyarakat, kita lupakan Allah Swt; kita gantikan takbir dengan *takabbur.*

Pada saat kita duduk di kantor, kita campakkan perintah-perintah Allah. Jabatan yang seharusnya kita gunakan untuk memakmurkan negara, melayani rakyat, membela yang lemah, menyantuni yang memerlukan pertolongan, kita manfaatkan untuk memperkaya diri. Kita bangga kalau kita mampu menyalahgunakan fasilitas kantor. Kita bangga kalau melihat rakyat yang harus kita layani merengek-rengek bersimpuh memohon belas kasihan kita. Kita bangga -kalau dengan sedikit kecerdikan- kita menumpuk keuntungan, walaupun mengorbankan saudara-saudara kita sebangsa dan setanah air. Di kantor, kita singkirkan takbir dan kita suburkan *takabbur.*

Ketika kita bersaing merebut pasar dan konsumen, ketika kita menjalankan bisnis, seakan-akan Allah Swt. tidak pernah hadir dalam hati kita. Kita lakukan cara apapun, tanpa peduli halal-haram, tanpa memperhatikan apakah tindakan kita menghancurkan hidup orang lain atau menyengsarakan banyak orang. Kita lupakan zikir (ingat) Allah sepanjang masa. Konsekuensi dari lupanya kita berzikir (ingat) pada Allah, maka akan masuklah pembisik atau teman di sekitar kita yang akan menjerumuskan ke jalan maksiat, pembisik atau teman itu memang dijadikan Allah untuk mereka yang lupa pada-Nya, dalam al-Quran pembisik atau teman kita itulah syaitan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. az-Zukhruf [43]: 36;

وَمَن يَعۡشُ عَن ذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ نُقَيِّضۡ لَهُۥ شَيۡطَٰنٗا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٞ ٣٦

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."

Bahkan bagi mereka yang lupa zikir (ingat) Allah, akan menghadapi kehidupan yang sempit, Allah berfirman dalam al-Quran pada surat Thaha [20]: 124;

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Di tengah-tengah masyarakat, kita terkadang tidak lagi mendengar firman Allah yang mengajarkan kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, dan amal shaleh. Sebaliknya, dengan setia kita mengikuti petunjuk syaitan untuk melakukan penipuan dan kemunafikan, kekerasan hati, dan penindasan. Allah Swt yang kita agungkan dalam shalat dan doa kita, kita lupakan dalam kehidupan kita. Di masjid kita berzikir dengan bertakbir (mengagungkan Allah), tetapi ditengah-tengah masyarakat kita bertakabbur (sombong), kita sering melihat inkonsistensi dalam perbuatan kita. Banyak orang fasih melafalkan al-Quran, namun fasih pula dalam menipu orang lain. Inilah makna zikir yang harus disegarkan kembali dalam kehidupan masyarakat. Zikir bukan hanya di mulut, secara lisan berjuta-juta kali menyebut nama Allah, tapi kering di qalbu dan di perilaku. Zikir harus dilakukan secara sinergis dalam diri kita, baik dalam qalbu, lisan maupun perbuatan, sehingga ia memiliki nilai efektifitas dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Pemahaman zikir seperti inilah yang harus terus dikembangkan dalam kehidupan modern, yang setiap saat mengalir begitu banyak problema dan tantangan yang harus dihadapi.

Berkenaan dengan *ma'rifah*, sebagaimana telah pula disinggung pada bagian terdahulu, bahwa sejak bekembangnya *ma'rifah* dan *hakikat* di kalangan sufi, konsepsi ini menjadi salah satu ajaran pokok dalam tasawuf. Bahkan kemampuan seseorang untuk mencapai tingkatan ini, menjadi tolok ukur bagi seseorang apakah ia sudah berhak disebut sufi atau belum. Dengan kata lain, bahwa seorang zahid atau salik disebut sufi apabila ia telah mencapai kedekatan dan keakraban dengan Tuhan tanpa tabir, makin tinggi kelas seorang salik, makin tinggi pula *ma'rifah*-nya.

Secara harfiah, makna *ma'rifah* adalah kenal atau mengenal, yang dalam hal ini adalah mengenal Tuhan secara jelas. Bila kita menarik dalam kondisi atau konteks kekinian, *ma'rifah* bisa pula diinterpretasikan kepada

pengenalan secara sungguh-sungguh syariat Islam serta mengenal esensi diturunkannya syariat itu dalam kehidupan manusia.

Adapun esensi diturunkan syariat dalam kehidupan manusia adalah demi kebaikan manusia itu sendiri. Dalam usul fikih dikenal dengan *maqasih asy-syari'ah*, atau tujuan diturunkannya syariat, menurut asy-Syatibi, mengemukakan "*Sesungguhnya syariat itu bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat*."[4]

Dengan mengenal syariat secara baik dan benar, lalu mengamalkannya dengan baik dan benar, diharapkan manusia yang seperti ini akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Karena syariat itu bagaikan nur atau cahaya, jadi mata yang sehat bila tidak ada cahaya yang terang benderang akan sulit bahkan tidak mampu sama sekali membedakan warna yang berada di hadapannya, semuanya terlihat hitam. Demikian pula bagi mereka yang tidak mengenal syariat, tidak mampu mengenal dan membedakan mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang, mana yang haram dan mana yang halal, semuanya dianggap halal.

Selanjutnya dalam mengamalkan ajaran Islam, bagi mereka yang telah paham *ma'rifah* atau mengenal dengan baik kandungan syariat, akan melakukannya secara ikhlas dan ridha, karena memang hal ini diperintahkan dalam al-Quran surat al-Bayyinah [98]: 5;

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

---

[4]Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Ahkam,* Beirut: Dar al-Fikr, tt, juz II, hlm. 21. Dalam mewujudkan kemaslahatan ini, para ulama ushul fikih telah membuat penelitian bahwa ada lima unsur pokok yang disebut dengan "*al-maqashid al-khamsah"* (panca tujuan), yaitu, *hifz ad-din* (memelihara agama), *hifz an-nafs* (memelihara jiwa), *hifz al-'aql* (memelihara akal), *hifz an-nasb* (memelihara keturunan), dan *hifz al-maal* (memelihara harta). Lihat, Ismail Muhammad M. Syah, *Filsafat Hukum Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1992 hlm. 125. Abd al-Wahhab Khalaf, juga mengungkapkan lima yang harus dipelihara -hanya sedikit perbedaan istilah; selengkapnya; *hifzh ad-din; hifzh an-nafs; hifzh al-'aql; hifzh al-'irdh; dan hifzh al-maal.* Jadi perbedaannya pada istilah *an-nasb* dengan *al-'irdh* yang artinya kehormatan. Lihat Abd Wahhab Khalaf, dalam bukunya, *'Ilm ushul al-Fqh,* T.Tp: Dar al-'Ilm, 1978 M/1398 H, hlm. 200.

2. Maqam dan al-Hal

Telah dipaparkan pengertian dan penjelasan berkenaan dengan *maqam* dan *hal*, di sini hanya untuk menginterpretasikan kembali makna *maqam* dan *hal* sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para sufi terdahulu dan telah diimplementasikan, lalu bagaimana hal itu dapat relevan ketika diimplementasikan dalam kehidupan modern.

Pada prinsipnya *maqam* itu adalah suatu tingkatan seorang hamba di hadapan Allah Swt sebagai Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. Maqam dapat diraih melalui berbagai usaha atau latihan dari seorang hamba. Hal inilah yang akan membedakan dengan *hal*. Kalau *hal* diperoleh sebagai anugerah Allah Swt kepada hamba yang telah dipilih-Nya, tanpa usaha yang berat dari hamba tersebut.

Dalam kehidupan modern dapat kita pahami bahwa *maqam* merupakan suatu usaha atau latihan yang dilakukan oleh seorang hamba yang ingin memiliki kedekatan dengan Tuhannya, sehingga mempunyai tingkatan tertentu di hadapan-Nya. Usaha-usaha itu, boleh jadi mengikuti apa yang telah dirumuskan oleh para sufi terdahulu seperti *Taubat, Wara', Sabar, Faqir, Zuhud, Tawakkal, Mahabbah, Ma'rifah,* dan *Ridha* namun dengan reinterpretasi kembali agar dapat relevan dengan kekinian.

***Taubat**,* dapat dipahami agar kita berusaha tidak melakukan kesalahan sedikitpun, baik yang berhubungan dengan Allah Swt maupun berhubungan sesama manusia. Bila makna dan nilai *taubat* ini diimplementasikan dalam kehidupan, maka kita akan terhindar dari berbagai kesalahan, selalu waspada dan hati-hati dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, dengan pengalaman ketuhanan yang diperoleh seseorang melalui *istighfar* (mohon ampun pada Allah) adalah: *Pertama*, menanamkan kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorangpun yang bebas dari dosa; *Kedua,* sebagai konsekuensi langsung dari kerendahan hati itu dengan banyak *istighfar* kita dididik dan dituntun untuk tidak mengklaim kesucian diri atau bersikap *semuci suci* (sok suci), yang mana sikap itu sendiri merupakan suatu kesombongan atau keangkuhan.

***Wara'**,* di kalangan sufi memiliki pengertian menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram halalnya (*syubhat*). Bila ditarik pada konteks kekinian, maka sikap *wara'* akan menjadikan seseorang sangat berhati-hati dalam kehidupannya, seperti ketika mencari rezeki yang halal

dan sekuat tenaga menghindarkan dari berbagai sumber yang haram. Sehingga melatih untuk senantiasa bersih dalam kehidupannya, lahir batin; yakni terjaga makanan dan minumannya pada yang halal saja, dalam berusaha selalu mencari rezeki yang halal, serta berbisnis tidak menggunakan logika spekulasi, tetapi semuanya harus jelas, terukur dan sesuai dengan norma-norma kemanusiaan dan ketuhanan.

Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi yang haram adalah dalam rangka mengendalikan hawa nafsu, mencapai keshalehan dan keseimbangan batiniah untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Wara'* dapat dilakukan dengan beberapa tahap: ***Pertama,*** memelihara iman agar tidak ternoda oleh maksiat, karena iman itu dapat bertambah dan berkurang. Kalau orang itu berbuat baik, maka imannya sedang bertambah. Tetapi kalau berbuat buruk, maka itu berarti imannya sedang berkurang atau melemah. ***Kedua,*** menghindari perbuatan yang sebenarnya halal, tetapi dikhawatirkan jatuh kepada perbuatan haram. Misalnya, tidak masuk bar atau diskotik, karena khawatir tergoda untuk meminum minuman keras dan perbuatan maksiat lainnya. Kemudian berteman dengan siapa saja pada dasarnya boleh, tetapi kalau orang itu mengajak kepada perbuatan dosa, maka orang yang telah mencapai tingkat wara' akan menghindari orang yang mengajak tadi, karena khawatir akan melanggar ketentuan Allah. ***Ketiga,*** adalah tahap wara' paling tinggi, yakni hati orang yang wara' itu selalu ingat kepada Allah, kegiatan sehari-hari hanya ditujukan kepada Allah. Tahap wara' seperti ini kelihatannya sama sekali sudah meninggalkan urusan duniawi. Jikapun mengurusi urusan duniawi itu semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt.

Zuhud, menurut pandangan sufi, pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Dalam kehidupan dapat dipahami sebagai hidup sederhana, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Kesederhanaan merupakan prinsip hidup Islami. Sebab, segala sesuatu kalau berlebihan menjadi tidak normal dan tidak baik. Sebagai contoh, minum air putih atau susu adalah minuman yang halal, namun bila kita minum melebihi kebutuhan tubuh kita, maka akan membawa dampak negatif tehadap tubuh kita, setidaknya kita akan muntah atau menimbulkan penyakit tubuh lainnya. Ini mengindikasikan bahwa segala yang berlebihan adalah kurang baik.

Tahapan-tahapan zuhud itu adalah: ***Pertama,*** meninggalkan segala hal yang haram dan syubhat; ***Kedua,*** tidak melakukan sesuatu secara berlebihan walaupun halal, seperti makan, minum dan berpakaian. Maksudnya

agar peluang untuk bersenang-senang dengan kehidupan duniawi tidak memalingkan pehatiannya dari Allah; ***Ketiga,*** bersikap zuhud terhadap zuhud. Artinya tidak menganggap zuhud itu sebagai suatu hal yang perlu dibanggakan. Sebab membanggakan zuhud itu bukan sikap zuhud.

Dengan adanya tingkatan zuhud itu, maka untuk bersikap zuhud perlu melalui latihan secara bertahap. Mula-mula orang harus menghindari perbuatan haram, kemudian hal-hal yang syubhat, bersikap sederhana dalam perbuatan halal dan akhirnya tidak membanggakan sikap zuhudnya.

Sabar, dapat dipahami sebagai sikap tabah, tekun dan tangguh dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai problema hidup. Tidak ada orang yang sukses tanpa kesungguhan dan keuletan serta ketangguhan untuk meraihnya. Dengan sikap sabar, seseorang tidak mudah putus asa, tidak cepat menyerah ketika belum berhasil. Bahkan seorang yang memiliki sikap sabar tidak larut dalam kesedihan ketika terkena musibah, ia akan cepat bangkit untuk menatap masa depan yang lebih cerah. Sebab, setiap kita ketika mau naik tingkat di sekolah atau di kuliah, sudah pasti melalui proses ujian. Jika lulus ujian barulah kita akan naik kelas atau naik tingkat, begitu seterusnya. Demikian pula dalam kehidupan ini, Allah akan memberikan ujian kepada hamba-Nya, bila hamba-Nya itu ingin dinaikkan tingkat keimanannya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ankabut [29]: 2;

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"

Faqir, dapat dipahami bahwa hidup faqir adalah sikap hidup yang tidak "ngoyo" atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer. Dalam kehidupan modern, dapat diwujudkan dalam pengertian kita tidak meminta sesuatu yang diluar apa yang kita lakukan. Kita harus menyadari bahwa setiap sesuatu ada batasnya, dengan demikian, kita tidak memaksa diri untuk melakukan diluar kesanggupan kita. Allah Swt sendiri tidak memaksa hamba-Nya untuk melakukan sesuatu diluar kesanggupannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 286;

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ....

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

Tawakkal, kata ini jika kita telaah pemahaman dari para sufi didapati pengertiannya adalah pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Dalam kehidupan modern sekarang ini, tawakkal, merupakan sikap optimis dan percaya diri, bahwa segala hal ada yang mengaturnya, yakni Allah Swt. Bila kita mengikuti aturan-Nya, yakni *sunnatullah*, maka kita akan sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan sikap optimis kita akan kreatif, namun tidak *takabbur* atau sombong, sebab kita meyakini sepenuhnya yang memberi keputusan hasil baik atau tidak adalah yang memiliki aturan *sunatullah* itu sendiri yakni Allah Swt.

Sikap *ridha,* atau rela hati. Dalam kehidupan modern secara Islami, kita harus mencari keridhaan Allah, juga keridhaan manusia agar kita sukses dunia dan akhirat. Mencari keridhaan Allah adalah dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan-Nya. Sedangkan mencari keridhaan manusia adalah dengan tidak menyakitinya, baik jasmaninya maupun jiwanya. Ridha kepada Allah berlangsung setidaknya dalam tiga tahap, yaitu :

Pertama, ridha kepada Allah sebagai Tuhan, maksudnya adalah Tuhan yang dipercayai hanya Allah dan tidak percaya kepada tuhan yang lain. Jadi, ridha kepada Allah adalah mengesakan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya.

***Kedua*,** ridha kepada Ajaran Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw, baik perintah maupun larangan. Pada tahap ini ridha kepada Allah berarti senang kepada ajarannya, yaitu senang menjalankan perintah-Nya dan senang menjauhi larangan-Nya.

Ketiga, adalah *ridha* kepada takdir Allah, baik itu keadaan bahagia atau sengsara. Di dunia ini ada orang-orang yang kehidupannya beruntung dan bahagia, dan ada pula orang-orang yang kehidupannya kurang beruntung dan sengsara. Keduanya adalah takdir Allah. Takdir dialami setelah orang berikhtiar. Karena itu, orang tidak boleh menunggu takdir datang, tetapi takdir itu harus disongsong dengan cara berikhtiar. Setelah berikhtiar atau bekerja, apapun hasilnya, bahagia atau sengsara, itulah takdir. Orang yang sudah ridha kepada Allah akan senang kepada hasil pekerjaannya.

B. Pengamalan Tasawuf Syar'i

1. Pengamalan Tasawuf Rasulullah Saw.

Tidak bermaksud bahwa pada zaman Rasulullah Saw. sudah ada istilah tasawuf, atau ilmu tasawuf, tidaklah demikian. Namun, para ulama tasawuf memberikan formulasi bahwa kehidupan Rasulullah Saw. bila dilihat dari pandangan tasawuf, hal itu merupakan pengejawantahan dari pengamalan tasawuf sebagaimana yang telah diformulasikan oleh para sufi. Dan harus ditekankan bahwa Rasul Saw. tidak pernah menyatakan bahwa apa yang diamalkan itu merupakan pengamalan tasawuf, sebab istilah tasawuf saja lahir jauh setelah Rasul wafat. Namun, orang belakanganlah yang memformulasikan keilmuan dan istilah tasawuf.

Bila ditelaah kehidupan Rasulullah Saw., maka dapat dilihat bahwa beliau hidup sederhana, jauh dari kesan kemewahan, tidak suka berlebihan dalam segala hal. Sebagaimana dikemukakan oleh Husein Haikal, bahwa semboyan hidup Rasulullah Saw. adalah: *"Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali apabila lapar, dan apabila makan tidak kenyang."* Ini merupakan indikasi kesederhanaan dan sikap yang tidak suka akan berlebih-lebihan.[5]

Nabi Muhammad Saw. adalah sosok manusia yang patut dicontoh,[6] karena beliau dinyatakan sebagai manusia yang berakhlak mulia.[7] Dengan

---

[5]Husein Haikal, *Hayatu Muhammad,* Mesir: Maktabah Nahdhah, 1965, hlm. 119-120.

[6]QS. al-Ahzab [33]: 21;

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

QS. al-Mumtahanah [60]: 6;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji."

[7]QS. al-Qalam [68]: 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

demikian, tidak boleh tidak seluruh perilakunya selalu menjadi pelajaran bagi umatnya dulu, kini dan yang akan datang, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi dan sosial budaya.

Adapun sebagai pengejawantahan kehidupan zuhud Rasul Saw., para ahli sejarah mencatat perilaku sehari-harinya. Beliau sangat sederhana dalam segala hal. 'Umar bin Khattab menceritakan, bahwa ketika ia menjadi missi perdamaian antara beliau dengan istri-istrinya, ketika tersebar isu, Rasul Saw. akan menceraikan istrinya. Pada waktu itu 'Umar masuk ke dalam rumahnya. Rasul Saw sedang berbaring di atas tikar, ketika beliau bangun, terlihat garis-garis merah pada tubuhnya, bekas tikar tersebut. Ketika aku melihat lemarinya, tidak kudapatkan sesuatu kecuali dua genggam dari gandum dan buah qarz, dua atau satu kulit yang telah disamak. Emosiku tersentuh dan seketika itu aku menangis. Nabi bertanya, "Apakah gerangan yang menyebabkan engkau menangis hai Umar?" Aku menjawabnya, bagaimana aku tidak menangis karena melihat keadaanmu yang sederhana ini, sedangkan engkau adalah sebaik-baik manusia dan bahkan sebagai kekasih Allah Swt. Sedangkan Kaisar dan Kisra dalam kemewahan. Hai 'Umar, kata Nabi Saw.: "Tidak relakah engkau bagi kita negeri akhirat dan bagi mereka negeri dunia? Betul, ya Rasulullah. Lalu Nabi menambahkan, bertahmidlah kepada Allah 'Azza wa jalla."[8]

Rasulullah Saw. tinggal bersama istri-istrinya di dalam sebuah pondok kecil yang sederhana, beratap jerami, tiap-tiap kamar dipisah dengan batang-batang pohon palma, yang direkat dengan lumpur.[9] Beliau mengurus rumah tangganya sendiri,[10] seperti menjahit pakaian, memeras susu kambing dan menambatkan untanya sendiri, serta memperbaiki sandal.[11] Peralatan rumahnya sangat sederhana, tikarnya terbuat dari kulit, dan rumput kering.[12] Melihat keadaan seperti itu, seorang wanita Anshar tidak sampai hati kemudian dia pulang untuk mengambil alas yang terbuat dari bulu kambing untuk dihadiahkan kepada Nabi saw. Namun ketika beliau datang menanyakan kepada Fatimah, dan dijawabnya, kemudian beliau menyuruhnya untuk

---

[8]Al-Baihaqi, *Dalail an-Nubuwah,* Madinah: Edisi 'Abd ar-Rahman Muhammad 'Usman, Muhammad 'Abd al-Muhsin al-Kutubi, 1969, hlm. 247-248.

[9]Fazlur Rahman Anshari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern,* terj. Juniarso, dkk, Bandung: Risalah, 1983, hlm. 11.

[10]Atiyah al-Abrasyi, *Azamat ar-Rasul Saw,* Beirut: Dar al-Qalam, 1966, hlm.171.

[11]*Ibid.,* hlm. 179.

[12]Al-Baihaqi, *op.cit.,* hlm. 155.

dikembalikan. Dan dengan suruhan atau perintahnya tiga kali, akhirnya Fatimah mengembalikannya.[13]

Prinsip yang dipegang oleh Rasulullah Saw. adalah kehidupan dunia ini bagaikan seorang penunggang kuda atau kendaraan yang sesaat berteduh di bawah pohon, kemudian pergi lagi.[14] Utsman bin 'Affan menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *"Sesungguhnya yang menjadi hak seseorang adalah hanya tiga, yakni rumah tempat tinggal, pakaian untuk menutup aurat, dan roti tawar beserta air putih."*[15] Hartanya yang paling berharga adalah apa yang ada di tangannya, yang paling mewah adalah sepatu hadiah dari raja Najasyi. Dan sesekali pernah memakai pakaian yang agak mewah yakni pakaian tenun dari Yaman.[16]

Demikian juga Rasulullah Saw. sangat sederhana dalam makanan. Beliau sangat sedikit makan, memakan roti tawar dan air putih. Kadang-kadang selama berbulan-bulan beliau tidak pernah menyalakan perapiannya. Beliau minum susu apabila diberi oleh tetangganya.[17] Bahkan diceritakan oleh Aisyah, bahwa keluarga Rasulullah Saw. tidak pernah merasakan kenyang dari roti gandum selama tiga malam berturut-turut sampai beliau wafat.[18] Pada saat memiliki harta yang lebih untuk makan sehari semalam dihadiahkan kepada fakir dan miskin, khususnya *ashab as-Shuffah.* Sebagaimana yang diceritakan oleh Anas ibn Malik bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah menyimpan sesuatu untuk besok.[19] Muhammad Ridha mengemukakan bahwa apabila Rasulullah Saw. mendapat shadaqah, maka disedekahkan lagi kepada orang lain, sebab Rasul dilarang menerima sedekah.[20] Tetapi boleh menerima hadiah. Sikap ini tidak hanya berlaku pada dirinya, akan tetapi keluarganya pun dididik demikian.

Kepada sahabat dekatnya, Rasulullah Saw. pernah menegur Bilal ketika beliau masuk ke dalam rumahnya dan melihat seonggok kurma, Rasul bertanya kepada Bilal: 'Apakah ini, hai Bilal?'. 'Simpanan kurma,' sahut Bilal. Rasul bersabda kepadanya, "Celaka engkau hai Bilal, tidakkah

---

[13]*Ibid.,* hlm. 247-248.

[14]Atiyah al-Abrasyi, *op.cit.,* hlm. 255.

[15]*Ibid.,* hlm. 256.

[16]Husein Haikal, *op.cit.,* hlm.233.

[17]Al-Haihaqi, *op.cit.,* hlm. 253.

[18]*Ibid.,* hlm. 252.

[19]*Ibid.*, hlm. 257.

[20]Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah Saw,* Qahirah: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa Babi al-Halabi, 1966, hlm. 35.

engkau takut akan menjadi umpan api neraka, infakkanlah dan jangan takut kekurangannya."[21] Suatu ketika Rasul Saw. diberi hadiah baju oleh seorang wanita, yang mana baju itu sangat dibutuhkannya, tiba-tiba ada seseorang yang memintanya untuk dijadikan kafan mayat, maka baju itu diberikannya.[22]

Demikian kesederhanaan sikap hidup Rasulullah Saw., yang dalam khazanah para sufi dikenal dengan sikap hidup zuhud. Namun, yang harus diperhatikan adalah Rasul Saw. melakukan hal itu sebagai contoh kepada umatnya. Sebab, al-Quran sendiri menganjurkan untuk memakan barang-barang yang halal dan lezat,[23] agar mencari keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani, dunia-akhirat.[24] Dengan demikian, jelaslah bahwa perilaku Rasulullah Saw. adalah untuk memberi contoh kepada umat manusia untuk menunjukkan kekuatan hidup yang tidak tergantung kepada masalah-masalah materi (kebendaan) dan kekuasaan. Dari sini, juga dapat dilihat sikap kedermawanan Rasul Saw. serta menumbuhkan solidaritas sesama manusia tanpa melihat zahiriahnya, atau latar belakangnya, artinya jika memang harus dibantu kita memiliki kewajiban untuk membantu sesama manusia.

Prinsip-prinsip dasar yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw. adalah apa yang dikemukakan oleh Ali r.a. atas jawaban yang diberikan oleh Rasul ketika ia menanyakan tentang sunnahnya :

> *"Ma'rifah adalah modalku, akal adalah asal agamaku, cinta adalah pondasiku, rindu adalah kendaraanku, zikir kepada Allah adalah kesukaanku, kepercayaan adalah perbendaharaanku, kesabaran adalah selendangku, ridha adalah harta rampasanku, kefakiran adalah kebanggaanku, zuhud adalah pekerjaanku, keyakinan adalah kekuatanku, kejujuran adalah penolongku, ketaatan adalah kecukupanku, jihad adalah kepribadianku, dan ketenanganku pada waktu menjalankan shalat."*[25]

Demikianlah kesederhanaan kehidupan Rasulullah Saw., baik perabot rumah tangga, pakaian dan makanan. Rasul Saw. tidak memikirkan kemegahan dan kemewahan, sementara beliau sangat mampu berbuat demikian

---

[21]Al-Haihaqi,*op.cit.,* hlm. 258.
[22]Husein Haikal, *op.cit.,* hlm.232.
[23]Lihat QS. al-Baqarah [2]: 57.
[24]Lihat QS. al-Qashash [28]: 77.
[25]Husein Haikal, *op.cit.,* hlm. 233.

mengingat kekayaan finansial seluruh umat Islam berada dalam kekuasaannya, dan sangat memungkinkan beliau mempergunakan sekehendaknya. Namun beliau hidup sederhana, bagai kehidupan orang yang fakir dan miskin, kendatipun beliau bukanlah seorang fakir dan miskin.

Dalam al-Quran, dengan tegas dinyatakan bahwa Rasul Saw. berhak mendapat bagian dari sebagian harta rampasan perang,[26] tersebut dalam QS. al-Anfal [8]: 41;

۞ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا غَنِمۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمۡ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا يَوۡمَ ٱلۡفُرۡقَانِ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٤١

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Rasulullah Saw. juga berhak untuk mendapat harta *fa'i* atau upeti sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hasyr [59]: 7;

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah

[26]Harta rampasan disebut juga dengan ghanimah, yakni harta yang diperoleh dari orang kafir dengan melalui pertempuran, sedangkan yang diperoleh tidak dengan perang disebut harta fa'i. Pembagian ghanimah ialah seperlimanya diperuntukkan bagi Allah, rasul-Nya, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibn sabil. Sedangkan yang empat perlimanya dibagikan kepada mereka yang ikut berperang.

dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."

Berdasarkan hak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw., sebagaimana yang telah ditentukan al-Quran, maka seandainya Rasul menginginkan dan mau hidup bagaikan seorang raja, hidup dalam kemegahan materi, tentu bisa, namun beliau memilih hidup zuhud, sederhana bagaikan hidup seorang fakir, dan mau bergaul dengan mereka, seperti sahabatnya Abu Hurairah dan Abu Dzar al-Ghifari.[27]

Demikianlah gambaran kehidupan Rasul Saw., memandang biasa terhadap kemewahan, hidup dalam prinsip hemat, meskipun beliau bukan seorang pertapa. Beliau juga mengerjakan pekerjaan rumah, sangat bersahaja dan sedikit dalam makan, dan seringkali berpuasa. Kesederhanaannya dalam segala hal itu bukan karena pura-pura akan tetapi beliau memandang sama antara yang sederhana dan yang mewah. Perubahan status dan keadaan dirinya, dari seorang miskin, penggembala kambing dan sebagai penguasa suatu perniagaan. Kemudian mendadak menjadi seorang kaya raya akibat pernikahannya dengan Khadijah, dan meningkat menjadi seorang Rasul tidak mengubah sikap dan perilakunya. Kemenangan militernya tidak menyebabkan kesombongan maupun kemegahan yang dibuat-buat, karena kemenangan itu dipergunakan untuk tujuan Islam, tidak mementingkan diri sendiri. Di saat mencapai puncak kejayaannya sama sederhananya dengan ketika dalam keadaan keprihatinan. Sejauh menyangkut adat-istiadat 'kerajaan', beliau tidak senang jika suatu saat memasuki ruangan diberi suatu penghormatan protokoler yang dibuat-buat.

Rasulullah Saw. bukanlah tipe laki-laki yang selalu membebaskan hawa nafsu. Sewajarnya jika beliau menganjurkan hidup sederhana kepada umatnya. Dan memang beliau sebagai *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik) dalam segala hal dan segi kehidupan, baik sosial, politik dan ekonomi bagi masyarakat modern, seperti melakukan musyawarah, memberi jaminan keadilan sosial. Menanamkan rasa persamaan dan solidaritas sosial.[28]

---

[27]Atiyah al-Abrasyi, *op.cit.,* hlm. 251-252.

[28]Lihat QS. al-Hujurat [49]: 13;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Selanjutnya, Rasul juga berupaya dalam pemecahan problem sosial dan moral, dimulai sejak sebelum diutus sebagai rasul, merenung dan bahkan ber-*tahannus* serta berkontemplasi mencari solusi problema yang sedang dihadapinya. Tidak sia-sialah usahanya itu, dengan datangnya hidayah berupaya wahyu Ilahi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memecahkan problema sosial, seperti menghilangkan kebodohan dengan menggalakkan membaca dan berpikir, menghilangkan kemiskinan dengan ajaran semangat kerja, untuk menghilangkan perbudakan dengan berbagai motivasi religius untuk mengentas mereka yang diperbudak, dan untuk menghilangkan dekadensi moral dengan semangat tauhid dan beribadah kepada Allah Swt. Setelah diangkat menjadi Rasul Allah, banyak kebijakan yang dilakukan, seperti menegakkan keadilan, mengadakan perjanjian, seperti Perjanjian Madinah dan Hudaibiyah, mengadakan hubungan bilateral dengan negara tetangga seperti Habasyah (Ethiopia), melakukan negosiasi tertentu dalam mengatur negara dengan dukungan wahyu dan *feeling* politiknya yang cukup mengagumkan.

Dalam suatu riwayat, Rasulullah Saw. membuat gambaran perbandingan antara dunia dan akhirat, antara lain dinyatakan bahwa perbandingan antara keduanya bagaikan seseorang yang mencelupkan jari-jarinya ke dalam lautan, maka (dunia bagaikan air) yang melekat pada jari-jarinya itu.[29] Namun demikian, beliau tidak menganjurkan untuk meninggalkan dunia sama sekali. Karena yang disebut zuhud bukan berarti menghalalkan yang haram dan meremehkan harta, akan tetapi zuhud mempunyai arti tebalnya keyakinan kepada Allah Swt. dari apa yang telah ada di tangannya.[30]

Adapun penggambaran Rasul Saw. berkenaan dengan dunia bagaikan penjara bagi orang yang beriman, mempunyai arti bahwa kehidupan mereka selalu dibatasi dan tidak bisa hidup semena-mena, bagaikan orang yang hidup dalam sebuah penjara; dan sebaliknya bagaikan surga bagi orang kafir (yang mengingkari adanya Tuhan atau perintah Tuhan), karena dunia adalah tempat yang menyenangkan, mereka bisa hidup seenaknya tanpa

---

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

[29]Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* jilid II, edisi M.Fu'ad'Abd. al-Baqi, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 1376.

[30]*Ibid.,* hlm. 1373.

ada batasan yang mengikatnya. Harta kekayaan dan pangkat jabatan serta lain-lainya hanya sekedar sarana mencari tujuan akhir hidup seorang Muslim, yakni mencapai keridhaan Allah Swt, dan materi (kebendaan) bukan tujuan mereka. Hidup *qana'ah* dan *tawakkal* secara aktif merupakan kunci kebahagiaan seseorang. Umat Islam diperintah bergegas melaksanakan shalat bila waktunya telah tiba, namun juga harus bertebaran kembali mencari rezeki bila shalat telah selesai, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 9-10;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

2. Praktek Tasawuf Para Sahabat

Bila menelaah kehidupan dan ucapan para sahabat, maka kita akan dapati mereka bisa sebagai sumber yang dapat dipetik sebagai landasan kehidupan sufi, sebagaimana yang diformulasikan oleh para sufi. Sebagai contoh kehidupan zuhud para sahabat, yakni kehidupan sederhana dan qana'ahnya. Para sahabat dalam perilaku mereka mengikuti jejak Rasulullah Saw., bahkan mereka dipuji oleh Allah Swt, sebagaimana dinyatakan dalam QS. at-taubah [9]: 100 ;

وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada

Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."

Rasulullah Saw. juga memuji para sahabatnya dan menempatkan mereka dalam posisi yang istimewa, sebagaimana dikemukakan dalam suatu riwayat al-Baihaqi: *"Sahabatku bagaikan bintang. Siapapun diantara mereka yang kamu ikuti, niscaya akan mendapat petunjuk."* (HR. Baihaqi).[31]

Dalam menafsirkan hadits tersebut di atas, at-Tusi mengemukakan bahwa, "mereka" diumpamakan dengan *nujum* (bintang), bukan dengan *kaukab* (planet), karena istilah pertama lebih tepat, arti *nujum* dapat memberi petunjuk, baik di laut maupun di darat, karena besar dan banyak sinarnya. Sedangkan *kaukab* adalah bintang kecil yang sinarnya tak bisa dipakai sebagai petunjuk.[32] Karena kedudukannya itulah, menurut pandangan at-Tusi, para sahabat dapat dijadikan suri teladan atau panutan yang baik bagi umat Islam yang datang kemudian dalam seluruh makna lahir dan batin.[33] Para sahabat Rasulullah Saw. itu cukup banyak, namun di sini akan dikemukakan beberapa saja yang dapat mewakili kepribadiannya yang bisa dicontoh oleh umat Islam.

***Pertama,* Abu Bakar as-Shiddiq.** Adalah sahabat Rasulullah Saw. yang menggantikan Rasul setelah wafatnya. Jadi, dia adalah khalifah pertama setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Pada dasarnya, Abu Bakar tidak berambisi dan tidak memburu kursi atau jabatan khalifah tersebut. Hal ini terbukti ketika di Balairung Saqifah Bani Sa'idah, justru ia menunjuk 'Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah. Dalam pemikirannya, jabatan itu diterimanya karena semata-mata ingin beribadah dan khidmah kepada kepentingan umat. Pada suatu saat ia pernah berkata kepada Ali dan Zubair, *"Aku tidak mengharapkan pangkat. Aku tak memburunya, baik siang maupun malam. Aku tak penah meminta-minta kepada Tuhan lahir maupun batin untuk menjadi khalifah, penerimaanku ini semata untuk menghindarkan kekacauan. Urusan berat dan besar yang aku junjung hingga aku tak pernah bersenang diri. Rasanya tak sanggup aku memikulnya kalau bukan dengan kodrat dan bantuan Allah."*[34]

---

[31]Al-Baihaqi, *op.cit.,* hlm. 166.

[32]At-Tusi, *al-Luma',* Baghdad: Maktabah al-Musanna, 1960, hlm. 166.

[33]*Ibid.*

[34]Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah,* juz II, Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, 1329 H, hlm. 76.

Gambaran di atas, memberikan indikator bahwa Abu Bakar mempunyai komitmen terhadap masalah sosial dan politik serta kepentingan bersama, sehingga ia rela mengorbankan kepentingan dirinya. Pada awal pemerintahannya saja banyak tantangan yang dihadapinya. Namun ia tegar dan sabar menghadapinya.

Sikap tegar dan wajar dalam segala hal, nampak setelah ia dilantik sebagai khalifah. Kendatipun dia sebagai kepala negara atau khalifah, namun tetap sebagaimana sediakala, pergi ke pasar untuk berjualan demi menghidupi keluarganya. Suatu ketika dia bertemu dengan 'Umar bin Khattab di tengah perjalanan menuju ke pasar. 'Umar bertanya kepadanya, 'hendak ke mana engkau hai Abu bakar?' Jawabnya, 'Akan ke pasar untuk menjual pakaian ini !' Engkau ke pasar untuk berjualan, sedang engkau adalah khalifah al-muslimin?' sahut Umar. Abu Bakar menjawab, 'Darimana aku menghidupi keluargaku?' Maka 'Umar bersama 'Ubaidah ibn al-Jarrah mengatakan, 'Pulanglah, akan kami ambilkan sedikit dari Baitul Mal !' Kemudian dia pulang.[35]

***Kedua,* 'Umar bin Khattab.** Beliau adalah sahabat Rasul Saw., khalifah kedua, menggantikan Abu Bakar r.a. setelah ia wafat. Dalam membandingkan antara khalifah-khalifah, Mu'awiyah berkata: *"Adapun Abu Bakar, maka dia tidak menghendaki dunia dan dunia tidak menghendakinya, adapun Umar maka dunia menghendakinya dan dia tidak menghendakinya, mereka hidup dalam keadaan zuhud. Adapun kita telah tenggelam dalam keduniaan."*[36]

'Umar bin Khattab paling banyak berlindung pada kemampuan dirinya dalam perkara-perkara yang sangat menyentuh hatinya dan dasar-dasar tabiatnya. Dalam kekhawatiran terpedaya kemewahan dan kesengsaraan, dia tidak menyerah kepada keinginan nafsunya, terhadap makanan, pakaian dan harta benda. Dan dia khawatir akan terpengaruh oleh keinginan anak dan keluarganya, sebab itu ia menghindari untuk memberikan mereka rezeki yang tidak diketahui sumbernya dan membiarkan mereka melepaskan unta-untanya yang kurus diantara unta-unta yang gemuk, karena khawatir akan digembalakan oleh manusia di tanah gembalaan mereka. Karena mereka putra Amirul Mu'minin dan unta itu adalah unta putra Amirul Mu'minin. Umar bin Khattab terkenal kebeningan jiwa dan kebersihan

---

[35]Al-Amrusyi, *Qisas A'lam al-Islami,* jilid III, Beirut: Dar al-Masyriq, tt, hlm. 42-43.

[36]Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Kecemerlangan Khalifah 'Umar bin Khattab,* terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm. 246.

qalbunya, sehingga Rasul Saw. bersabda: *"Allah telah menjadikan kebenaran pada lidah dan qalbu Umar."*[37]

Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika, setelah Umar bin Khattab menjabat khalifah, dia berpidato dengan memakai baju yang bertambal 12 sobekan.[38] Sementara Abu al-Faid mengatakan terdapat 14 tambalan, diantaranya dari kulit berwarna merah.[39] Selanjutnya at-Tusi mengemukakan: *"Dalam berbagai hal ia berupaya memakai pakaian bertambal, bersikap garang, meninggalkan hawa nafsu, meninggalkan barang yang syubhat, tegar dalam menegakkan kebenaran, menyamaratakan hak-hak orang yang dekat ataupun yang jauh, dan tegar berpegang pada ketaatan."*[40]

Perilaku sederhananya Umar bin Khattab itu tidak hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi dia berupaya agar orang lain hidup sederhana pula. Suatu ketika ada orang yang berlebihan dalam membeli daging, maka ia berkata kepadanya, "Alangkah baiknya jika engkau melipat perutmu untuk tetangga dan familimu."[41]

Selanjutnya, bila melihat kesederhanaan hidup 'Umar bin Khattab serta cara berpakaian dan kualitas makanan, pernah suatu ketika anaknya, Hafsah menyarankan agar berpakaian yang lebih baik dan makan yang lebih bekualitas, sebab menurut Hafsah, Allah telah memberi kelonggaran rezeki dan kebaikan yang banyak. 'Umar menjawab, "Aku berbeda dengan pandanganmu, ingatlah engkau penderitaan hidup yang dialami oleh Rasul Saw dan Abu Bakar?" Ucapan itu selalu diulang-ulangnya, sehingga Hafsah menangis. Kemudian 'Umar berkata kepadanya, "Sungguh aku mengatakan demikian, 'Demi Allah, seandainya aku mampu, niscaya akan meniru kehidupan mereka (Rasul Saw. dan Abu Bakar) yang sangat sengsara, dengan suatu harapan aku bersama mereka bisa menemukan suatu kehidupan yang enak dan membahagiakan."[42]

'Umar bin Khattab mengajak sahabat yang lain agar memurnikan niat hanya untuk Allah Swt dalam segala amal, jangan dicampuri dengan urusan duniawi. Suatu ketika seorang sahabat meminta izin kepadanya

---

[37]Abu al-Faid, *Jamharat al-Auliya' wa A'lam Ahl at-Tasawwuf,* jilid II, Qahirah: Mu'assasah al-Halabi, 1967, hlm. 22.

[38]At-Tusi,*op.cit.,* hlm.173.

[39]Abu al-Faid, *op.cit.,* hlm. 20.

[40]At-Tusi, *op.cit.,* hlm. 174.

[41]Abu al-Faid, *op.cit.,* hlm. 21.

[42]*Ibid.,* hlm, 73.

untuk ikut memerangi kerajaan Romawi dan Persia, dengan suatu alasan pengalaman Rasul Saw. 'Umar mencegahnya untuk ikut berperang dengan alasan bahwa pengalaman perangnya bersama Rasul Saw itu sudah memadai dan mengangkat derajatnya. Perang pada masa itu lebih baik daripada perang pada masa kini. Sesungguhnya alasan Umar itu sekedar basa-basi, yang menjadi inti persoalan adalah sahabat tadi ingin mendapatkan harta kekayaan yang berasal dari rampasan perang. 'Umar selanjutnya mengatakan padanya, "Sesungguhnya lebih baik engkau tidak terpengaruh dengan dunia dan dunia pula jangan sampai mengotorimu."[43]

***Ketiga,* 'Utsman bin 'Affan**. Adalah khalifah ketiga menggantikan setelah wafatnya 'Umar bin Khattab. Pada saat Utsman menanjak dewasa, dia menjadi saudagar kain. Perdagangan ini membuat dia menjadi kaya raya. Dengan kekayaan ini dia sanggup dan siap sedia membantu rakyat. Dia baik hati dan pemurah. Dia bisa menyediakan sejumlah uangnya untuk menolong orang-orang yang terlibat dalam kesukaran. Masyarakat Makkah sangat menghargainya.[44]

Berkenaan dengan sikapnya terhadap duniawi, banyak sekali riwayat yang menunjukkannya. 'Utsman mempunyai anggapan bahwa harta mempunyai nilai sosial yang harus di-*tasarruf*-kan kepada kepentingan umum. Dia pernah mengatakan, *"Seandainya aku tidak khawatir bahwa dalam Islam terdapat lobang yang dapat kututup dengan harta ini, pasti aku tidak akan mengumpulkannya."*[45]

Prinsip dasar hidup 'Utsman tersebut benar-benar dibuktikan dalam perilakunya. Ketika pengungsi-pengungsi Makkah sampai di Madinah, mereka mendapatkan kesukaran untuk memperoleh air minum. Di sana hanya ada satu sumur, yaitu sumur rumah kepunyaan orang Yahudi. Orang ini tidak mengizinkan mereka yang dahaga itu untuk mengambil air dari sumur tersebut. Rasulullah Saw. menawarkan kepada para sahabat, "Siapa yang mau berkorban membeli sumur ini guna kepentingan kaum muslimin? Allah akan membalas pahala dengan satu pancuran di surga. Segera Utsman bin 'Affan menjawab, 'Saya siap membelinya." Dan selanjutnya diberikan kepada umat Islam.[46]

---

[43]Abbas Mahmud al-'Aqqad, *op.cit.,* hlm. 249.

[44]Fazl Ahmad, *'Usman Khalifah Ketiga,* Jakarta: Hudaya, 1971, hlm. 10.

[45]At-Tusi, *op.cit.,* hlm. 176.

[46]Fazl Ahmadf, *op.cit.,* hlm. 15.

***Keempat,* Ali bin Abi Thalib**. Beliau adalah khalifah keempat menggantikan 'Utsman bin Affan. Dalam perjalanan hidupnya, dia selalu bersama Rasulullah Saw., baik situasi suka maupun duka. Ketika Rasul Saw. berhijrah ke Madinah dia mendapat tugas menempati tempat tidur Rasulullah, dia selalu mengikuti perang kecuali perang Tabuk, yaitu ketika dia diperintah bersama wanita-wanita dan anak-anak dan dengan itu dia tidak diperbolehkan mengikuti perang Tabuk, banyak isu yang muncul bahwa Nabi Saw tidak senang kepada 'Ali r.a., maka Ali menanyakan kepada beliau, kemudian dijawab oleh Rasul Saw., "Tidak relakah engkau menempatkan posisi Harun dan Nabi Musa a.s., hanya saja tidak ada nabi sesudahku."[47]

Ali bin Abi Thalib memiliki perilaku dan sikap hidup yang sederhana, sama seperti sahabat Rasul lainnya. Berkenaan dengan hidup zuhud, dia mengemukakan, *"Tidak banyak melamun, bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan wara' (menjaga diri dari hal-hal yang syubhat dan haram)."*[48] Oleh karena itulah dia sangat mengkhawatirkan kepada umatnya atas dua hal, yakni mengikuti hawa nafsu dan panjangnya angan-angan. Keduanya mengandung bahaya. Yang *pertama* akan menghambat jalan menuju al-Haq (Tuhan), dan yang *kedua* akan melupakan akhirat. Selanjutnya 'Ali berpesan: *"Sesungguhnya dunia akan sirna dengan cepat, tidak tersisakan kecuali bagaikan bekas air dalam belanga yang ditumpahkan airnya."*[49]

Lebih lanjut Ali menyatakan: *"Dunia bagaikan bangkai, barangsiapa yang menghendakinya, diharapkan bersabar hidup bersama anjing-anjing."* Menurut dia, kebaikan bukan berarti banyak anak dan harta, akan tetapi banyak ilmu, kemurahan hati dan selalu beribadah kepada Allah. Jika berlaku baik, memuji Allah, dan apabila berbuat kejelekan, dia memohon ampunan-Nya. Tidak ada kebaikan sedikitpun bagi dunia kecuali bagi dua orang, yakni seorang yang berbuat salah kemudian bertaubat, dan seorang yang semangat menjalankan kebaikan dan tidak menganggap sedikit amal perbuatan yang terdapat takwa di dalamnya.[50]

Cara berpakaiannya sangat sederhana, terdiri dari bahan yang kasar, misalnya dia pernah memakai sarung kasar seharga 5 dirham. Abu Nuwwar,

---

[47]Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah,* juz II, *op.cit.,* hlm. 509.

[48]Ali ibn Abi Thalib, *Nahj al-Balaghah,* Syarh al-Imam asy-Syaikh Muhammad Abduh, Mesir: Dar al-Ma'arif, tt, hlm.130.

[49]*Ibid.* hlm. 93.

[50]Ibn al-Asir, *Usud al-Ghabah,* Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 595.

seorang penjual pakaian jadi, menceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah datang bersama pembantunya untuk membeli dua baju. Ali mengatakan kepada pembantunya, 'Pilih salah satunya yang kau sukai,' kemudian dipilihnya, 'Ali memilih yang lain dan memakainya.'[51]

Demikianlah praktek sufi para sahabat, yang dalam hal ini dapat dilihat dari sahabat Rasulullah Saw. yang empat, yang dikenal dengan *khulafa ar-Rasyidin.* Sikap dan perilaku mereka patut dijadikan teladan: sederhana, tidak berlebih-lebihan dan tetap taat kepada Allah dalam situasi, kapan dan dimanapun mereka berada.

3. Praktek Tasawuf Tabi'in

Benih-benih kehidupan rohaniah tidaklah sekedar terpancang kuat pada qalbu Nabi Saw. maupun *al-Khulafa ar-Rasyidin* saja, tetapi juga dimiliki oleh sahabat lain yang bukan khalifah. Ajaran-ajaran esoteris Islam yang telah dipraktekkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. yang kemudian diikuti oleh para sahabat ini, juga tampak jelas dalam kehidupan dan ucapan para tabi'in. Oleh karena itu, pola kehidupan dan ucapan para tabi'in juga dipandang oleh ahli sufi sebagai rujukan ajaran moral dan ibadah mereka. Diantara para tabi'in yang terkenal dalam kehidupan kerohaniaannya antara lain: Hasan al-Basri (22-110 H/642-728 M), Malik bin Dinar (w. 130 H/747 M), Ibrahim bin Adham (w. 161 H/777 M), Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H/801 M), Abu Hasyim as-Sufi (w. 161 H/777 M), Sufyan bin Sa'id as-Sauri (97-161 H), Daud at-Thai (w. 165 H), Syaqiq al-Balkhi (w. 194 H/810 M), dan lain-lain. Di sini tidak dikemukakan satu persatu riwayat hidupnya, karena sebagiannya sudah dipaparkan pada bagian terdahulu. Hanya saja akan dijelaskan esensi dari moral para tabi'in yang patut ditiru, yang oleh para sufi sebagai rujukan dalam pengamalan sehari-hari. Namun demikian, akan dikemukakan juga tokoh tabi'in yang belum dikemukakan terdahulu, yakni Ibrahim bin Adham, tokoh ini akan mewakili dalam pembahasan praktek tasawuf para tabi'in.

Ibrahim bin Adham (w. 161 H/777 M) merupakan tokoh dan sosok yang memiliki ciri khusus. Ia dikisahkan secara legendaris (*asatir*) yang menyerupai Budha, dalam hal keduanya sebagai seorang raja yang diliputi oleh gemerlapnya kehidupan duniawi kemudian meninggalkannya. Hampir

[51]Al-Amrusyi, *op.cit,* hlm. 8-9.

semua penulis, seperti Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya,* at-Tusi dalam *al-Luma',* al-Qusyairi dalam *ar-Risalah al-Qusyairiyyah,* Ihsan Ilahi Zahir dalam *at-Tasawwuf al-Mansya' wa al-Masadir,* menjelaskan bahwa Ibrahim bin Adham adalah seorang pemimpin (*amir)* anak raja Balkh yang lari dari istana. Suatu ketika sedang mengejar kijang, sehingga jauh dari teman-temannya, ketika kijang itu dekat dengan dia, hati nurani Ibrahim bertanya kepada dirinya sendiri; "Adakah untuk ini kau diciptakan di alam ini?" Dari sini maka Ibrahim *taubat* dan *ber'uzlah* serta hidup menyendiri dan mencari makan dari karya tangannya sendiri. Refleksi kehidupan Ibrahim yang demikian, banyak dijumpai para penulis yang mengatakan bahwa dia dipengaruhi oleh kehidupan Budhisme, sebab kehidupan seperti ini tidak dijumpai dalam periode pertama Islam. Hal ini adalah logis, karena Balkh merupakan daerah dimana Budhisme berkembang di kala itu. Atau setidaknya, cerita tentang Budha telah mempengaruhi lingkungan Islam pada masa 'Abbasiyyah. Meski hal ini dibantah oleh 'Abd al-Hakim Hasan.[52]

Bila ditelaah dari sisi para penulis modern, seperti at-Taftazani dan an-Nasysyar menilai bahwa cerita berkenaan dengan Ibrahim bin Adham memiliki banyak versi dan variasi.[53] An-Nasysyar mencatat ada empat versi sebab taubat Ibrahim bin Adham. *Pertama,* sebab bisikan hati nurani ketika mengejar kijang tersebut; *Kedua,* karena memikirkan kehidupannya yang tidak diliputi oleh kesulitan, tiba-tiba dia melihat dari jendela istananya seorang laki-laki yang fakir, maka pakaian kebesarannya dilepas dan dibuang jauh-jauh, diganti dengan pakaian peminta-minta yang lusuh, dia meninggalkan istana, menjauhkan diri dari keluarga (anak dan istri), dan hidup di padang pasir; *Ketiga,* an-Nasysyar dengan mengutip pandangan Goldziher, bahwa Ibrahim mempunyai cerita yang sama dengan Jalal ad-Din ar-Rumi; "Suatu ketika para penjaga istana Ibrahim bin Adham mendengar suara gaduh dan gemuruh di atas atap istana, maka dilihat orang-orang sedang mencari untanya yang hilang. Para penjaga itu membawa mereka di hadapan Ibrahim. Ketika mereka ditanya oleh Ibrahim, "Apa mungkin terjadi seorang mencari untanya di atas atap rumah?" Mereka menjawab, "Kami hanya sekedar mengikuti apa yang engkau lakukan, yakni berusaha mencari atau bertemu Allah dengan cara duduk di atas singgasana, adakah seseorang

---

[52]Abd al-Hakim Hasan, *at-Tasawwuf fi Syi'ri al-'Arabi,* Mesir: Anjalu al-Mishriyyah, 1954, hlm. 45.

[53]At-Taftazani, *op.cit.,* hlm. 82, dan Ali Sami' an-Nasysyar, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi al-Islami,* jilid III, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1977, hlm. 409.

yang demikian itu bisa mendekatkan diri kepada-Nya." Dari peristiwa ini, maka Ibrahim lari dari istananya dan tidak seorangpun yang melihatnya sejak itu. Kemudian yang *Keempat,* Ibrahim bin Adham bertemu dengan pendeta, Sam'an atau yang lain, lalu dia bertaubat.[54]

Nicholson berpandangan bahwa dia tidak menjumpai pengaruh Masehi atau lain terhadap tasawuf kecuali sedikit.[55] Namun dalam bukunya, *as-Sufiyah fi al-Islam,* menyatakan bahwa cerita Ibrahim bin Adham adalah pengulangan terhadap kisah Budha.[56] Namun, an-Nasysyar sendiri menyatakan bahwa, Ibrahim bin Adham bukan seorang anak raja atau raja, akan tetapi seorang kaya raya bernama Ibrahim bin Mansur. Dia hidup dalam kemewahan dan gemerlapnya dunia, kemudian berguru bersama pembantunya.[57]

Selanjutnya, dalam bagian lain an-Nasysyar mengemukakan bahwa dia menjumpai kisah yang menyerupai Budha bukan di Balkh akan tetapi di Syam. Anehnya Ibrahim bin Adham sendiri yang mengisahkannya ketika dia melewati sebuah kuburan (terletak di padang pasir di wilayah Syam), maka dia berhenti sejenak, menangis dan penuh rasa kasih. Pembantunya yang bernama Ibrahim bin Basysyar memohon penjelasan tentang kejadian tersebut. Maka diceritakan oleh Ibrahim bin Adham bahwa ini adalah kuburan Hamid bin Jabir, Amir kota ini. Dia tenggelam dalam lautan dunia kemudian dientaskan dan diselamatkan oleh Allah Swt. Dalam suasana keterpesonaannya terhadap *fitnah dunia,* dia tertidur, dan bermimpi ada seorang laki-laki yang berdiri di atas ranjang, sambil membawa buku itu bertuliskan emas yang berisi :

> "*Jangan memilih yang rusak daripada yang kekal, dan jangan tergiur dengan kerajaan, kekuasaan, pembantu, hamba sahaya dan kelezatan syahwatmu. Suatu ketika dalam kebesaran, namun pada saat yang lain terjadi dalam kemelaratan. Apa yang dapat dimiliki, suatu saat akan hancur. Kegembiraan dan kesenangan bisa berubah menjadi suatu penipuan. Suatu hari yang dapat dipercayai sampai esok adalah bergegas menuju Allah Swt, inilah makna dalam QS. Ali Imran [3]: 133. Setelah itu terbangunlah dia dan berkata: "Ini adalah peringatan dan nasihat dari Allah Swt. Maka*

---

[54]*Ibid.*, hlm.416-417.

[55]Nicholson, *fi at-Tasawwuf al-Islami wa Tarikhi,* disunting oleh abu al-A'la 'Afifi, Beirut: Lajnah at-Ta'lif wa at-tarjamah wa an-nasyr, 1969, hlm.3.

[56]Nicholson, *As-Sufiyah fi al-Islam,* terj. Bur ad-Din Syaibah, Mesir: Maktabah al-Khanji,1951,hlm.22.

[57]Ali Sami' an-Nasysyar, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi al-Islami, op.cit.,* hlm.110-111.

keluarlah dia dari kerajaannya tak seorangpun mengetahuinya. Dia menuju sebuah gunung dan beribadah di sana.[58]

Dapat dikatakan disini, bahwa cerita atau kisah Ibrahim bin Adham fiktif dan legendaris. Hal ini dilihat dari versi lain bahwa ayahnya seorang kaya dari Balkh, seorang ahli hadits. Pada waktu itu hadits sangat diperhatikan oleh umat Islam. Tidak mustahil bila ayahnya selalu dikunjungi oleh orang banyak, baik kaya maupun miskin. Ditambah lagi dia seorang yang terkenal keshalehannya.

Dengan demikian, Ibrahim bin Adham hidup dalam kecukupan, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat memperhatikan terhadap hadits, dan dia sendiri memperhatikan Ibn al-Mubarak menyatakan: 'Saya dan Ibrahim keluar dari Khurasan bersama 60 pemuda mencari ilmu.'[59] Menurut penafsiran an-Nasysyar yang dimaksud dengan ilmu disini adalah ilmu hadits.[60] Dia belajar hadits kepada ayahnya, kemudian kepada beberapa ulama *tabi'in,* antara Malik bin Dinar, dan Sufyan as-Sauri. Nampaknya pengembaraannya mencari hadits tidak memuaskan hatinya, namun justru bertemu dengan dua guru tersebut yang juga sebagai ahli spiritual memberi kesan kepada Ibrahim bin Adham, meskipun pengaruh Basrah lebih dominan daripada pengaruh Kufah.[61]

Bila ditelaah dalam kehidupannya, Ibrahim bin Adham dikenal seorang yang mementingkan orang lain, tanpa pandang agamanya. Dan hatinya tidak terpikat oleh harta. Suatu ketika untanya dijual untuk biaya pengobatan masyarakat dan ketika kendaraannya terjual, dia memanggul barang beberapa kilometer sampai ke Iraq.

Selanjutnya, dalam hidupnya Ibrahim bin Adham tidak menghiraukan celaan dan cacian orang lain, bahkan hal tersebut menjadikan dia bahagia. Dia menceritakan bahwa dalam hidupnya hanya menemui tiga kebahagiaan: *Pertama,* ketika dia berada di atas perahu, kebetulan bersama orang yang menertawakannya, dia mengatakan bahwa Ibrahim adalah pencari Balkh

---

[58]*Ibid.*, hlm. 412.

[59]*Ibid.,* hlm 413.

[60]*Ibid.*, hlm. 413.

[61]Ibrahim bin Adham memang selalu mondar-mandir antara Kufah dan Basrah, namun Kufah lebih cenderung kepada hadits dan fikih, sedangkan Basrah kepada zuhud dan hadits. Dari hasil introspeksinya hadits bukan untuk mencapai dunia, akan tetapi untuk akhirat. Oleh karena itu dalam mencari hadits, Ibrahim menekankan segi adab atau sopan santun. Lihat *Ibid.,* hlm. 314-415.

negeri Turki, kemudian orang itu memegang rambut Ibrahim dan menggelenggelengkannya. Ibrahim gembira dengan itu, sebab orang tersebut menganggapnya sebagai seorang yang paling hina. *Kedua,* ketika dia sakit dan tidur di dalam masjid, ketika mu'adzin masuk ke dalamnya langsung memerintahkannya ke luar. Ketika dia tidak mampu berdiri, kaki Ibrahim dipegangnya dan diseret ke luar. *Ketiga,* ketika dia di Syam rambut kepalanya banyak kutunya, sehingga rambutnya tak bisa dibedakan dengan kutu itu.[62]

Terlepas dari berbagai versi cerita dan kisah Ibrahim bin Adham, yang jelas, jika dikaitkan dengan kezuhudannya, maka tidak bisa terlepas dari proses "laku"-nya dalam mencapai tataran spiritual tertinggi, yakni *ma'rifah* melalui *maqam zuhud*. Dia berkata dalam sebuah syair, "*Jadikanlah Allah sebagai teman dan jauhkan manusia di sisi-Mu."*[63]

Ibrahim bin Adham berusaha mendidik dirinya sendiri, yakni mengarahkan nafsunya. Dia berkata, jihad yang paling berat (*jihad al-akbar*) adalah jihad terhadap hawa nafsu. Barangsiapa mampu mengendalikannya, berarti telah terbebas dari bahaya dunia, dan terjaga dari kejelekannya.[64] Dunia baginya adalah sesuatu yang dapat menutup (*hijab*) hati nurani (*qalb*) dari kebenaran dan kemakrifatan. Katanya: "*Hati nurani akan tertutup dengan tiga hal: senang harta, susah terhadap tiadanya dunia, dan senang terhadap pujian."*[65] Selanjutnya, ketika ia ditanya; "*Mengapa hati nurani tertutup dengan dunia dari ma'rifatullah?"* Jawabnya, "*Karena senang terhadap apa yang dibenci Allah yaitu dunia yang menipu, permainan dan kesia-siaan dan meninggalkan amal untuk persiapan akhirat, tempat yang kekal abadi."*[66] Hal ini perhatikan QS. al-Hadiid [57]: 21;

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢١

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-

---

[62]Abu Nu'aim, *Hilyah al-Aulia',* Kairo; Musthafa al-Babi akl-Halabi, tt, jilid VII, hlm. 394.
[63]*Ibid.,* hlm. 394.
[64]*Ibid.,* Jilid VIII, hlm. 18.
[65]*Ibid.,* hlm. 13.
[66]*Ibid.*, Jilid VII, hlm. 22 dan 86.

orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."

Demikianlah perilaku dan kehidupan Ibrahim bin Adham dapat dijadikan rujukan moral kemanusiaan, bagi kalangan sufi pada generasi berikutnya. Sikap dan perilaku zuhudnya itu banyak dijadikan model bagi para sufi belakangan.

4. Praktek Tasawuf dalam Tarekat

Manusia yang hidup pada masa modern sekarang ini, ada sebagiannya, telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan yang sangat cepat pada lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta filsafat rasionalisme sejak abad ke-18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan manusia bersifat nisbi. Pada tataran demikianlah, ada segolongan manusia mencari kebutuhan spiritualnya melalui pengamalan tarekat yang merupakan sub sistem dari ajaran tasawuf.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. telah mengalami perkembangan dan pemahaman yang beragam dalam menjalankannya. Diantaranya muncul ajaran tasawuf yang fokusnya pada nilai-nilai spiritual manusia, yang berusaha bagaimana manusia bisa lebih dekat kepada Tuhannya. Salah satu metodenya adalah dengan menjalani tarekat agar manusia lebih dekat pada Tuhannya. Jika ajaran tarekat yang merujuk kepada nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah, hal ini tidak ada masalah, namun jika sudah jauh dari kedua nilai ini, bahkan sama sekali tidak memiliki akar kepada nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah, inilah yang disebut dengan penyimpangan ajaran tarekat.

Jumlah tarekat yang muncul dan berkembang dalam dunia Islam sangatlah banyak dan tidak diketahui jumlah pastinya, masing-masing memiliki ciri khas ajarannya tersendiri untuk mencapai tujuan yang satu, yaitu mencapai hakikat ketuhanan melalui kesempurnaan ibadah dan akhlak. Seseorang yang hendak bergabung ke dalam sebuah tarekat haruslah berhati-hati, mengingat banyaknya aliran-aliran tarekat yang berkembang.

Di Indonesia sendiri, oleh karena kentalnya nuansa esoterik dalam tarekat, maka tarekat sangat rentan terhadap penyimpangan dan penyalahgunaan.

Banyak sekali tarekat yang terus tumbuh dan berkembang di tanah air baik yang *mu'tabar* (keabsahannya diakui) maupun yang belum diakui. Disinilah dituntut adanya kewaspadaan, pengetahuan, kepekaan serta kecerdasan dari seorang pencari hakikat ketuhanan yang menempuh jalan tarekat tentang syariat-syariat Islam, untuk mencegah dirinya terjerumus ke dalam tarekat yang menyimpang dari nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah. Banyak masyarakat awam yang terjebak ke dalam perkumpulan aliran-aliran sesat/menyimpang karena kurangnya pengetahuan mereka tentang ajaran syariat Islam sesungguhnya. Untuk ini, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang kriteria aliran sesat, dan Nahdlatul Ulama melalui badan organisasi perkumpulan tarekatnya, *JATMAN* (Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah), telah menentukan kriteria tarekat dan ajarannya yang mu'tabar (sah/diakui), sehingga ini dapat dijadikan sebagai rambu-rambu/pedoman bagi seseorang yang ingin bergabung ke dalam sebuah tarekat.

- **Dasar-Dasar Pengamalan dalam Tarekat.**

Jika ditelusuri dari berbagai literatur tasawuf dan lebih khusus lagi tentang tarekat, maka dapat dikatakan bahwa dalam literatur yang ada, membagi tarekat kepada dua bagian, yaitu : 1) tarekat amaliah (praktis); dan 2) tarekat *bai'at* (lembaga/organisasi).

Adapun, yang dimaksud dengan *tarekat Amaliah* adalah tarekat yang tidak berhubungan dengan kelembagaan atau organisasi yang sengaja dibentuk/diikuti dengan mengamalkan ritual-ritual yang diajarkan oleh seorang Guru/Syeikh tertentu, melainkan amalan-amalan standart yang dilakukan seseorang dengan khusyu' dan ikhlas setiap harinya mengikuti ajaran Rasulullah Saw. yang berpedoman pada syariat dan as-Sunnah (al-Quran dan al-Hadits), yang mana cara-cara menjalankan dan pengamalan ibadahnya didapatkan dari mengaji ataupun apa yang diajarkan oleh para Ustadz, apakah ketika berada di pesantren, di madrasah atau tempat-tempat yang memang mengamalkan tarekat.

Selanjutnya, jika disebut dengan *tarekat Bai'at* adalah maksudnya menjalankan amalan-amalan ibadah dengan cara-cara tertentu berdasarkan bimbingan seorang guru/Syeikh yang tergabung ke dalam suatu lembaga atau organisasi ketarekatan yang eksklusif, atau berbeda dengan lainnya.

Kemudian tiap tarekat mempunyai Syeikh, upacara ritual, dan bentuk amalan zikir sendiri. Di negara Timur Tengah, dikenal dengan "*ta'ifdah*". Ada juga dikenal kelompok muslim kebatinan dengan nama *Ikhwan Al-Safa*. Jika ditelusuri, keanggotaan lembaga ini adalah kecenderungannya direkrut pada para pemuda atau generasi penerus yang masih berusia muda. Pada tahap berikutnya setiap anggota mesti melakukan upacara "pengambilan sumpah", ini yang disebut dengan *Bai'at*, yang menandakan telah resmi bergabung ke dalam organisasi atau lembaga tarekat, sebagai anggota dan merupakan deklarasi kepatuhan serta ketaatan terhadap ritual-ritual yang diamalkan jama'ah organisasi atau lembaga serta fatwa sang guru, jika suatu saat sang guru berfatwa untuk sang murid, mestilah diamalkan.

Ajaran-ajaran dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Ajaran khusus; dan 2) Ajaran umum. Ajaran yang bersifat khusus adalah amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut sebuah tarekat, tidak boleh diamalkan oleh orang di luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Amalan khusus ini bisa dilaksanakan secara individual (*fardhiyyah*) maupun secara kolektif (*jama'ah*). Sedangkan ajaran yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan ini juga bisa dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat. Amalan ini bisa dilaksanakan secara individual (*fardhiyyah*) maupun secara kolektif (*jama'ah*). Namun, untuk membedakan bahwa suatu amalan itu masuk pada ajaran khusus atau ajaran umum, sangatlah sulit karena semua ajaran yang ada pada tarekat bersumber pada al-Quran dan Hadits. Sesuatu yang dapat membedakan bahwa ajaran ini bersifat khusus atau bersifat umum adalah pada proses *bai'at* atau *talqin*.

Apabila seseorang telah mengikuti prosesi tersebut pada suatu tarekat, maka ia akan diberikan amalan-amalan yang memiliki ciri-ciri khusus dalam tarekat tersebut, walaupun umat Islam lain yang bukan pengikut suatu tarekat juga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Misalnya, setiap tarekat mengajarkan istighfar, shalawat, dan zikir nafi-itsbat, tetapi biasanya memiliki ciri khusus tarekat tertentu. Walaupun umat Islam pada umumnya mengamalkan zikir itu, tetapi belum tentu secara khusus mereka telah mengikuti prosesi bai'at kepada seorang mursyid tarekat.

Salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid tarekat adalah zikir. Semua kelompok tarekat mengajarkan zikir. Para ahli tarekat telah berhasil mempraktekkan berbagai teknik berzikir secara sistematis, baik zikir yang diucapkan secara lisan (*dzikr jahr*) dan zikir yang diingat dalam

qalbu (*zikir khafi*). Selain zikir, amalan yang lazim dibaca dalam kalangan para pengamal tarekat ialah *manaqib* atau biografi para mursyid tarekat.

Disamping itu, dalam tarekat juga terdapat kegiatan khas yang disebut dengan *suluk*. Suluk dimaknai latihan (riyadhah) berjenjang dan dalam waktu tertentu dalam bimbingan guru tarekat. Orang yang mengikuti suluk disebut salik. Pelaksanaan suluk itu secara garis besar berkisar pada empat jenis, yaitu :

1. *Suluk Zikir.* Kegiatan pokok dalam suluk adalah zikir yang diselingi dengan ibadah sunnat lainnya sesuai dengan arahan mursyid. Suluk model ini biasanya bertujuan untuk penyempurnaan pelaksanaan ibadah.
2. *Suluk Riyadhah*, yaitu suluk latihan fisik dan psikis untuk membangun ketahanan ruhani dan jasmani. Cara yang ditempuh biasanya dengan mengurangi makan, minum, mengurangi masa tidur, menekan dorongan hasrat-hasrat biologis, sedikit bicara. Tujuan esensial dari suluk ini adalah bersifat moralitas melalui penguasaan hawa nafsu.
3. *Suluk Penderitaan*, yaitu suluk yang dijalani dengan berbagai rintangan dan kesulitan yang menuntut keuletan dan keberanian, kesabaran dan ketabahan. Suluk model ini biasanya dijalani melalui pengembaraan atau berkelana ke berbagai kawasan. Suluk penderitaan tidak mesti secara ragawi, tetapi bisa juga dilaksanakan melalui pengembaraan dan penjelajahan spiritual. Tujuannya lebih terfokus pada pembinaan kepribadian yang merdeka, mandiri dan percaya diri.
4. *Suluk Pengabdian*. Dalam hal ini pengabdian pada sesama, yaitu suluk yang bersifat humanistik, bersifat satria, yang bertujuan tumbuh suburnya rasa solidaritas dan cinta sesama makhluk Tuhan.[67]

Adapun aktivitas yang dilakukan dalam suluk ada banyak hal, namun yang paling mendasar adalah :

1. *Tahkim*, yaitu peneguhan tekad melalui ikrar di hadapan mursyid sebagai pernyataan kesediaan secara sukarela untuk mengikuti setiap kegiatan dalam suluk.
2. *Himmah*, membangun optimisme dan keteguhan mental spiritual agar

[67]Ahmad Supardi Hasibuan, *Tarekat (Asal Usul, Kode Etik dan Pengaruhnya)*, dalam article, http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=453.

mampu mengikuti seluruh kegiatan secara ikhlas dan sungguh-sungguh tanpa keraguan.

3. Berbekal takwa, kesanggupan diri meninggalkan setiap kemaksiatan serta mengerjakan kebajikan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.
4. Melaksanakan syariat, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.
5. *Khalwat,* menyendiri pada saat-saat tertentu untuk mendapatkan suasana yang kondusif dalam pengembaraan spiritual.
6. *Zikir*, adalah senjata yang paling ampuh dalam pertempuran melawan hawa nafsu.
7. Mentaati guru, karena guru atau mursyid adalah figur keshalehan, maka diyakini tidak akan memfatwakan yang salah atau sesat, maka harus dipatuhi.[68]

Metode-metode ajaran/amalan suatu tarekat secara umum berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapainya. Ajaran tarekat pada umumnya berupaya untuk mengendalikan nafsu tercela (*madzmumah*) dan dengan melatih nafsu terpuji (*mahmudah*) untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah Swt. Namun demikian untuk mencapai kedekatan kepada Allah Swt. itu, para pelaku tarekat harus menempuh jalan panjang. Rumusan metode-metode ajaran yang diamalkan mengenai tahap-tahap perjalanan ruhani itu antara satu tarekat dengan tarekat lainnya bisa berbeda, terkadang juga satu tarekat tertentu merupakan gabungan dari dua atau lebih ajaran unsur tarekat. Dan secara garis besar, perjalanan panjang ruhani itu dirumuskan dengan tiga tahapan yaitu *takhalli, tahalli,* dan *tajalli*. Namun demikian, perjalanan ruhani yang dirumuskan oleh para Sufi sebenarnya sangat kompleks dan bervariasi, ada yang melalui jalan zikir, jalan muraqabah, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan segala ibadah, seperti shalat, puasa, haji dan jihad, jalan melalui kekayaan seperti mengeluarkan zakat dan membiayai amal kebajikan, jalan membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia dan ketamakan hawa nafsu seperti khalwat dan mengurangi tidur, mengurangi makan minum. Semua jalan tersebut tidak akan mencapai tujuan pada hakikat ketuhanan, kecuali dengan mengikuti syariat dan sunnah Nabi.[69]

---

[68]*Ibid.*

[69]Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik,* Cet.13, Solo: Ramadhani, 1996, hlm. 70.

Di dalam buku-buku tarekat dan tasawuf, jika diperiksa, setiap aliran tarekat memberikan dasar-dasar tarekatnya dengan mengutip dalil untuk menjalankan ajaran/amalan tarekat. Adapun dasar atau dalil yang dimaksud adalah berasal dari ayat-ayat al-Quran, diantaranya perhatikan sebagai berikut:

a) Dalam al-Quran surat al-Ahzab [33] ayat 41 – 43 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمٗا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."

Menurut Hamka, dalam Tafsirnya, *Al-Azhar,* ayat di atas (QS. al-Ahzab [33]: 41 – 43) menjelaskan bahwa untuk zikir kepada Allah tidak ada batas waktu dan uzur, padahal semua ibadah yang diwajibkan kepada manusia oleh Allah Swt. diberi batas waktu dan jika ada uzur diberi keringanan, namun zikir, dalam rangka mengingat Allah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam ayat lain (seperti, QS. Ali Imran [3]: 191) agar mengingat (zikir) Allah ketika berdiri, duduk dan ketika berbaring, malam dan siang, pagi dan sore, di darat dan di laut, dalam perjalanan atau muqim, dalam keadaan kaya ataupun miskin, sakit maupun sehat, dan dalam segala keadaan kita dianjurkan untuk terus berzikir kepada Allah Swt.[70]

Inilah salah satu dasar pengamalan tarekat dalam hal berzikir, bahwa berzikir tidak mengenal waktu dan tempat, dan tidak mengenal kondisi orang yang berzikir, artinya dalam segala keadaan manusia mesti berzikir.

b) Dalam surat an-Nuur [24] ayat 36 – 37 :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ وَيُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ

[70]Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz XXII, Jakarta: PT. Panji Masyarakat, 2006, hlm. 54.

﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

"Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang."

Hamka menjelaskan ayat di atas (QS. an-Nuur [24]: 36 – 37), dalam *Tafsir Al-Azhar*, bahwa dalam melatih jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui shalat, mesti jiwa dibebaskan dari kesibukan perniagaan, jual beli, lalu jika pun dalam melanjutkan perniagaan, zikir tidak boleh terputus, karena perniagaan itupun perintah Allah Swt., sehingga pekerjaan tersebut juga termasuk zikir kepada Allah.[71]

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa diantara orang-orang yang akan diberi Allah pancaran Nur Ilahi itu ialah orang-orang yang selalu menyebut nama Allah di mesjid-mesjid pada pagi dan petang, dan bertasbih menyucikan-Nya, mereka tidak lalai mengingat Allah dan mengerjakan shalat walaupun melakukan urusan perniagaan dan jual beli, mereka tidak terganggu mengeluarkan zakat karena tamak mengumpulkan harta kekayaan, mereka selalu ingat akan hari akhirat yang karena dahsyatnya banyak hati menjadi guncang dan mata menjadi terbelalak. Ini bukan berarti mereka mengabaikan sama sekali urusan dunia dan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk berzikir dan bertasbih, karena hal demikian tidak disukai oleh Nabi Muhammad Saw. dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Urusan duniawi dan urusan ukhrawi kedua-duanya dipentingkan oleh Islam. Seorang muslim harus pandai menciptakan keseimbangan antara kedua urusan itu, jangan sampai salah satu diantara keduanya dikalahkan oleh yang lain. Melalaikan urusan akhirat karena mementingkan urusan dunia adalah terlarang dalam ajaran al-Quran.[72] Tetapi apabila

---

[71]Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz XVIII, Jakarta: PT. Panji Masyarakat, 1982, hlm. 199.

[72]Perhatikan QS. al-Munafiqun [63]: 9; "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."*

kewajiban-kewajiban terhadap agama telah ditunaikan dengan sebaik-baiknya maka seorang muslim diperintahkan untuk kembali mengurus urusan dunianya dengan ketentuan tidak lupa mengingat Allah agar dia jangan melanggar perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya.[73]

Sebaliknya, melalaikan urusan dunia dan sangat mementingkan urusan akhirat adalah tercela pula, karena orang muslim diperintahkan Allah supaya berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya. Orang-orang yang berusaha menyeimbangkan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi itulah orang-orang yang diridhai oleh Allah Swt. Dia bekerja untuk dunianya karena taat dan patuh kepada perintah dan petunjuk-Nya. Dia bekerja untuk akhirat karena taat dan patuh pula kepada perintah dan petunjuk-Nya, dan karena bersiap-siap untuk menghadapi hari akhirat yang amat dahsyat dan penuh kesulitan.[74]

c) Dalam surat al-A'raaf [7] ayat 205 :

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."

Jalan (tarekat) untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dikatakan ayat di atas : "Dan sebutlah nama Tuhanmu di dalam hatimu secara diam-diam (dengan merendahkan diri) menghinakan diri (dan rasa takut)", yakni takut terhadap-Nya (dan) lebih jelas lagi daripada diam-diam dengan (tidak mengeraskan suara) maksudnya pertengahan diantara

---

[73]Perhatikan QS. al-Jumu'ah [62]: 10; *"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*

[74]Perhatikan QS. al-Insan [76]: 10-12; *"Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan."*

diam-diam dan keras suara (di waktu pagi dan petang) pada permulaan siang hari dan pada akhir siang hari (dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai) daripada mengingat atau menyebut Allah.

Dalam menjelaskan ayat di atas, Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, mengemukakan sebagai berikut; Maka dalam ayat ini Allah memberikan tuntunan bagaimana zikir atau mengingat Allah itu :

- *Pertama,* mengingat Allah dalam hati, lalu meresapinya agar ikhlas.
- *Kedua,* merendahkan diri (*tadharru'*) di hadapan Allah, secara bulat menyerahkan diri kepada Allah Swt.
- *Ketiga,* dengan perasaan takut (*khifah*) akan Keagungan *Rububiyah* dan Kebesaran *Uluhiyah.*
- *Keempat,* berzikir tidak bersuara keras, karena Allah Swt tidak tuli.
- *Kelima,* berzikir bersesuaian dengan antara lisan dan hati, agar meresap.
- *Keenam,* berzikir pagi dan petang.[75]

Ayat di atas (QS. [7]: 205), Allah memerintahkan Rasul-Nya beserta umatnya untuk menyebut nama Allah Swt. atau berzikir kepadanya. Baik zikir itu dengan membaca al-Quran, tasbih, tahlil, doa ataupun pujian lain-lainnya menurut tuntunan agama. Kemudian Allah Swt. menggariskan bagi kita adab dan cara berzikir atau menyebut nama Allah itu sebagai berikut:[76]

1. Zikir itu dilakukan dalam hati karena zikir dalam hati menunjukkan keikhlasan, jauh daripada riya dan dekat pada perkenan Allah Swt.
2. Zikir itu dilakukan dengan penuh kerendahan hati (tawadhu'), merasa hina di hadapan Keagungan Allah Swt. disertai dengan pengakuan akan keterbatasan kemampuan diri sendiri.
3. Zikir itu didorong oleh rasa takut terhadap kekuasaan Allah Swt. dan Kebesaran-Nya, takut kepada azab dan hukuman-Nya karena kurangnya amal ibadah untuk lebih merendahkan hati di hadapan Allah Swt.
4. Zikir dibaca dengan suara lembut, tidak keras karena membaca dengan suara yang lembut itu lebih mudah untuk *tafakkur* dengan baik.

   Sebagaimana diriwayatkan dalam suatu hadits Rasulullah Saw. :

---

[75]Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz IX, Jakarta: PT. Panji Masyarakat, 2009, hlm. 309-310.

[76]Disarikan dari Kementerian RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya,* jilid 3, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, hlm. 561-562.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَ . اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَ . وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ.

"Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yusuf telah bercerita kepada kami Sufyan dari 'Ashim dari Abu 'Utsman dari Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu berkata; Kami pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apabila menaiki bukit kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya". (HR. al-Bukhari).

5. Zikir itu dengan lidah, tidak hanya dengan hati saja, lidah mengucapkan dan hati mengikutinya. Selanjutnya, diamalkan pada anggota badan.

d) Dalam surat an-Nazi'at [79] ayat 37 – 41 :

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."

Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya di kala ia berdiri di hadapan-Nya (dan menahan diri) menahan nafsu amarahnya (dari keinginan hawa nafsunya) yang menjerumuskan ke dalam kebinasaan disebabkan memperturutkan kemauannya (maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya). Kesimpulan

makna yang terkandung di dalam Jawab syarat ini ialah, bahwasanya orang yang durhaka akan dimasukkan ke dalam neraka, dan orang yang taat akan dimasukkan ke dalam surga. Salah satu ketaatan kepada Allah Swt. adalah senantiasa mendekatkan diri, melalu jalan (tarekat) amal shaleh, seperti berzikir kepada Allah Swt.

- **Perkembangan Tarekat dalam Dunia Islam.**

Jumlah tarekat yang muncul dalam dunia Islam sangat banyak sesuai dengan banyaknya guru-guru sehingga sulit untuk bisa diketahui jumlah pastinya. Diantara banyaknya ragam tarekat tersebut, ada tarekat yang merupakan induk, dan ada juga yang merupakan perpecahan dari tarekat-tarekat induk sesuai dengan pengaruh syeikh-syeikh tarekat yang mengamalkan di belakangnya, tempat dan waktu tarekat tersebut, karenanya tidak sedikit tarekat yang diberi istilah sesuai dengan nama syeikh pendiri tarekat tersebut atau tempat berkembangnya.[77] Oleh karena itu tidak mengherankan dijumpai berbagai jenis tarekat beserta ciri khas ajarannya masing-masing dalam dunia tasawuf, yang menjadi pembeda antara lembaga tarekat yang satu dengan yang lain.

Berikut ini akan dikemukakan diantara aliran atau lembaga-lembaga tarekat yang berkembang di dunia.

1) Tarekat Qadiriyah

Tarekat Qadiriyah, didirikan oleh seorang tokoh yang bernama Muhyi al-Din Abu Muhamad 'Abd al Qadir bin Musa bin 'Abdullah bin Musa (470-561 H 1077/1166 M). Adapun pengikutnya menyebar ke berbagai pelosok dunia Islam sampai ke Asia Barat dan Mesir. Selanjutnya, pada abad XIX M tarekat ini berkembang dan bercabang sampai ke Maroko dan Indonesia. Tarekat ini dinilai sebagai tarekat paling progresif, namun tidak jauh dari paham *salaf.* Tarekat ini lebih berkonsentrasi kepada pemurnian *Tauhidullah* dan *zuhud* dalam ibadah. Ia memiliki keunggulan dalam ihwal kedermawanan, kesalehan dan kerendahan hati serta ketidaksetujuan terhadap fanatisme agama dan politik.

Jika ditelusuri, maka diantara ajaran pokoknya adalah: bercita-cita tinggi *("Aluw al-Himmah)* menghindari segala yang haram, memelihara

[77]Abubakar Aceh, *op.cit.*, hlm. 303.

hikmah, merealisasikan maksud dan mengagungkan nikmat Allah. Beberapa sebab keberhasilan tarekat ini dalam merekrut murid dan calon murid adalah ketaatan yang teguh dalam syariat dan realisasi ajaran *salaf,* kecamannya yang gencar terhadap paham yang menyandarkan keimanan semata sebagai alat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam kecamannya terhadap paham reinkarnasi (*tanasukh al-ruh)*. Ajaran-ajarannya berdasarkan secara kuat kepada al-Quran dan as-Sunnah. Oleh karena landasan yang kuat terhadap kedua sumber tersebut, maka sulit untuk mencari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam tarekat ini.

2) Tarekat Rifa'iyah

Tarekat *Rifa'iyah* didirikan oleh seorang tokoh Ahmad ar-Rifa'i (570 H / 1173 M) didorong oleh kondisi turun atau merosotnya hubungan antara cabang-cabang Qodiriyah dan lahirnya ranting-ranting baru yang independen. Tarekat ini dinilai lebih fanatik, memiliki tradisi yang sangat ketat dalam mematikan hawa nafsu dan ketat dengan protokol-protokol upacara (seremoni) pelantikan atau *bai'at* yang luar biasa.

Pengikutnya yang melakukan zikir secara baik akan dapat terbawa ke alam *fana* (dimensi ruhani), dalam keadaan *fana'* itu bisa melakukan hal-hal yang menakjubkan seperti sihir (metafisika), tentu saja ini menghipnotis para pengikutnya untuk terus mengikuti tarekat ini.

3) Tarekat Suhrowardiyah

Didirikan oleh Syihab al Din al Suhbowardi inspirasi seorang ahli dari Maghrib, Nur al Din Ahmad bin 'Abdullah al Syazali. Pengikutnya tersebar di Tunisia – karena pemerintah mencemaskannya, sang imam cenderung menyingkir ke Alexandria di Mesir, keberhasilannya sangat cepat juga di Afrika.

4) Tarekat Ahmadiyah/Badawiyah

Tarekat ini disebut juga tarekat Badawiyah karena pendirinya bernama Ahmad ibn 'Aly al Husainy al Badawy. Tarekat ini sangat konsisten dengan al-Quran dan as-Sunnah, ia sangat diminati antara lain karena: mendorong para pengikut/muridnya untuk pandai, kaya dan dermawan, saling mengasihi dan juga karena doktrin-doktrin sufistiknya yang menarik.

5) Tarekat Maulawiyah/Al Rumiyah

Maulana Jalaludin Rumi Muhammad bin Hasain al Khattabi al Kbakri (Jalaludin Rumi) atau sering juga disebut Rumi adalah seorang penyair sufi yang lahir di Balk (sekarang Afghanistan). Kesufian Rumi dimulai ketika beliau sudah berumur lepas dewasa, 48 tahun. Rumi memang bukan sekedar penyair, tapi ia juga tokoh sufi yang berpengaruh pada zamannya. Rumi adalah guru nomor satu pada tarekat Maulawiyah. Sebuah tarekat yang berpusat di Turki dan berkembang di sekitarnya. Sebagai tokoh sufi, Rumi sangat menentang pendewaan-pendewaan akal dan indera dalam menentukan kebenaran.

Dalam sistem pengajarannya, Rumi mempergunakan penjelasan dan latihan mental, pemikiran dan meditasi, kerja dan bermain. Tindakan dan diam. Gerakan-gerakan tubuh pikiran dari para *darwis* berputar dibarengi dengan musik toup untuk mengiringi gerakan-gerakan tersebut merupakan hasil dari metode khusus yang dirancang untuk membawa seseorang salik mencapai afinitas dengan arus mistis untuk ditransformasikan melalui cara ini.

6) Tarekat Syadzaliyah

Tarekat Syadzaliyah ini didirikan oleh seorang tokoh bernama Abu Hasan al Syadzali setelah beliau mendapatkan khirqoh/ijazah dari gurunya Abu 'Abdullah bin Ali bin Hazam dari Abdullah 'Abd. Al Salam bin Majisy. Kelebihan dari tarekat ini terletak pada 5 (lima) ajaran pokoknya, yaitu:

1. Takwa kepada Allah dalam segala keadaan.
2. Konsisten dalam mengikuti as-Sunnah.
3. Ridha dalam ketentuan dan pemberian Allah Swt.
4. Saling menghormati, menghargai sesama manusia.
5. Suka kembali kepada Allah (taubat) dalam susah/senang.

Sedangkan tiga hal pokok yang menjadi landasan/azas tarekat ini adalah :

1. Terus mencari ilmu (belajar tak berhenti)
2. Memperbanyak dzikrulah
3. Duuhur Ilaallah.

Ketiga hal pokok ini selalu menjadi penekanan kepada murid-murid Al-Syadzali, beliau tidak menganjurkan mujahadah seperti tarekat-tarekat

lain. Kebenaran baginya, di dalam diri manusia itu ada nur asli/nur potensial yang akan menjadi kuat, berkembang dan subur bila diperkuat dengan nur ilmu yang lahir akibat dzikrullah. Tarekat ini menjauhi ramalan-ramalan/anti memprediksi pada hal-hal yang belum ataupun bakal terjadi termasuk mengartikan segala kemungkinan dan akibat yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang; (Hari-hari dijalani cukup dengan aktif berkarya, beribadah, memprogram langkah, tak berandai-andai hari ini ya hari ini, nanti ya apa kata nanti).

Doktrin ini diperdalam oleh Ibn Atha'illah dan menjadi doktrin utamanya. Komunitas Syadzaliyah terutama mereka di kalangan kelas menengah, pengusaha, pejabat dan pegawai pemerintah. Oleh karenanya, ciri khas yang kemudian menonjol dari anggota tarekat ini adalah kerapihan mereka dalam berpakaian, ketenangan yang terpancar dari tulisan-tulisan para tokohnya. Tarekat Syadzaliyah ini tidak menentukan syarat-syarat yang erat kepada syaikh thariqah, kecuali mereka harus meninggalkan segala perbuatan maksiat, memelihara segala ibadah-ibadah sunnah semampunya, zikir kepada Allah sebanyak mungkin, sekurang-kurangnya seribu kali sehari semalam dan beberapa zikir yang lain.

7) Tarekat Tijaniyah

Didirikan oleh Abul Abbas Ahmad Bin Muhammad Bin Al Mukhtar At Tijani (1733 – 1815 M) salah seorang tokoh dari gerakan neosufisme. Ciri dari gerakan ini ialah penolakannya terhadap sisi eksotik dan metafisis sufisme dan lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syariat dan berupaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh nabi Muhammad sebagai ganti untuk menyatu dengan Allah.

8) Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah adalah tarekat yang pertama kali muncul di India abad XV M, tarekat ini dinisbatkan pada tokoh yang berjasa dan mempopulerkannya, yakni Abdullah Asy Syattar. Sebagaimana hal tarekat-tarekat lain, Syattariyah menonjolkan aspek zikir di dalam ajarannya. Dikenal 7 (tujuh) macam zikir muqaddimah sebagai peralatan/tangga untuk masuk ke dalam tarekat Syattariyah, yang disesuaikan dengan 7 (tujuh) nafsu pada manusia. Zikir ini hanya dapat dikuasai melalui bimbingan seorang pembimbing spiritual, guru/Syeikh.

9) Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang yang bernama Syeikh Muhammad Baha' Ad-Din An-Naqsyabandi Al-Bukhori (717-791 H / 1317-1388 M). Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, terutama di wilayah Asia. Tersebar di Persia, negara-negara India dan Asia Barat. Di Indonesia termasuk tarekat yang paling berpengaruh. Ciri menonjol dari tarekat ini ialah diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah, menolak musik dan tari budaya barat, lebih mengutamakan berzikir dalam hati, namun tidak mengharamkan politik dan cenderung mau terlibat didalamnya.

10) Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah, tidak sebagaimana lazimnya tarekat pada umumnya yang diambil dari nama pendirinya. Penamaan ini justru didasarkan kepada kebiasaan sang guru pendiri tarekat ini Syekh Muhammad Al Khalwati (w. 717 H), yang seringkali melakukan khalwat di tempat-tempat sepi. Tarekat Khalwatiyah merupakan cabang dari tarekat As Sahidiyah, cabang dari Al Abhariyah dan cabang dari Al Suhrowardiyah yang didirikan oleh Syekh Syihab Al Din Abu Hafsh 'Umar Al Suhrowardi Al Baghdadi.

Ajaran dan zikir tarekat Khalwatiyah menetapkan adanya sebuah amalan yang disebut Al-Asma' As-Sab'ah (tujuh nama) yakni tujuh macam zikir/tujuh tingkatan jiwa yang harus dikembangkan oleh setiap salik.

Zikir pertama melafadzkan kalimat : لاإله‌إلاالله; Zikir kedua: الله; Zikir ketiga: هو (Dia); Zikir keempat: حقّ (Maha Benar); Zikir kelima: حيّ (Maha Hidup); Zikir keenam: قيوم (Maha Jaga); Zikir ketujuh: قهار (Maha Perkasa). Ketujuh tingkatan zikir ini intinya bersumber dalam ayat al-Quran.

11) Tarekat Sammaniyah

Tarekat ini didirikan oleh seorang tokoh bernama Syeikh Muhammad bin Abd Al-Karim As-Samman Al-Madani Al-Qodiri Al-Qubaisi dan lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Samman. Semula ia belajar thariqah Khalwatiyah dari Damaskus, pada masa berikutnya beliau mulai mengajarkan pengajian yang berisi teknik berzikir, wirid dan ajaran teosofi lainnya. Beliau menyusun cara pendekatan diri dengan Allah yang kemudian dikenal sebagai thariqah Sammaniyah, sehingga ada yang mengatakan bahwa thariqah Sammaniyah adalah cabang dari Khalwatiyah.

Di Indonesia tarekat ini berkembang di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Sammaniyah masuk ke Indonesia pada penghujung abad 18 yang banyak mendapat pengikut karena popularitas Imam Samman. Ajarannya yang khas ialah memperbanyak zikrullah dan shalat, lemah lembut kepada fakir miskin, tidak mencintai dunia, menukar akal masyariyah dangan akal robbaniyah dan mentauhidkan Allah dalam Dzat, sifat dan af'al-Nya. Pengaruh Sammaniyah di Indonesia diabadikan di dalam *tarian rudat*.

Demikianlah perkembangan tarekat dalam perkembangan umat Islam. Hingga dewasa ini masih tetap berproses sama seperti pemikiran di bidang lainnya, terus mengalami perkembangan yang bervariasi pada lingkungan dan kondisi masyarakatnya masing-masing. Di Indonesia, menurut Alwi Shihab, tarekat-tarekat yang berkembang merupakan kesinambungan dari tasawuf sunni al-Ghazali.[78] Hanya saja karena watak tarekat yang sangat akomodatif terhadap budaya-budaya lokal, maka boleh jadi dalam perkembangannya disinyalir banyak tarekat yang bercampur dengan budaya-budaya setempat, yang boleh jadi dalam hal tertentu dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti misalnya kejawen.

- **Kriteria Tarekat Mu'tabarah dan Ghairu Mu'tabarah.**

Tujuan utama pendirian berbagai tarekat oleh para sufi adalah untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna. Dalam kegiatan semacam ini, biasanya seorang anggota atau salik akan diarahkan oleh tradisi-tradisi ritual khas yang terdapat dalam tarekat bersangkutan sebagai upaya pengembangan untuk bisa menyampaikan mereka ke wilayah hakikat atau ma'rifat kepada Allah Swt. Setiap tarekat memiliki perbedaan dalam menentukan metode dan prinsip-prinsip pembinaannya. Meski demikian, tujuan utama setiap tarekat akan tetap sama, yakni mengharapkan Hakikat Yang Mutlak, Allah Swt. Secara umum, tujuan utama setiap tarekat adalah penekanan pada kehidupan akhirat, yang merupakan titik akhir tujuan kehidupan manusia beragama. Sehingga, setiap aktivitas atau amal perbuatan selalu diperhitungkan, apakah dapat diterima atau tidak oleh Tuhan.

---

[78]Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia,* Bandung: Mizan, 2002, hlm. 176.

Ditinjau dari ajaran ortodoks islam, ada tarekat yang dipandang sah ***(mu'tabarah)***, yaitu jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syariat. Jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syariat, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki dasar keabsahan ***(ghairu mu'tabarah)***.[79] Dalam pengertian yang lainnya dijelaskan bahwa tarekat yang memadukan antara syariat dan hakikat, adanya silsilah (mata rantai sampai kepada Nabi Muhammad Saw.), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya disebut tarekat *mu'tabarah* (absah), sedangkan yang tidak sesuai dengan kriteria itu disebut tarekat *ghairu mu'tabarah* (tidak absah).[80]

Kategori utama yang dijadikan patokan untuk menilai sebuah tarekat apakah tergolong *mu'tabarah* atau tidak adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., serta amalan para sahabat, baik yang dibiarkan atau disetujui oleh Nabi Saw. Semangat yang menjiwai tarekat *mu'tabarah* ini ialah keselarasan dan kesesuaian antara ajaran esoteris Islam dan eksoteriknya. Semangat seperti ini telah dirintis al-Qusyairi, lalu dirumuskan oleh al-Ghazali, sehingga mencapai puncak kemapanannya.

Di Indonesia sendiri, terdapat asosiasi atau organisasi yang membawahi tarekat yang mu'tabarah. Wadah organisasi para pengamal tarekat *mu'tabarah* ini dikenal dengan nama *Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah* (Perkumpulan Tarekat yang sah), didirikan di Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, pada tanggal 10 Oktober 1957.[81] Tokoh pendirinya pada saat itu adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah (*Rais Am PBNU*), KH. Bisri Syamsuri, KH. Dr. Idham Cholid, KH. Masykur dan K.H. Muslih.

Kelahiran organisasi ini dilatarbelakangi kekhawatiran sebagian besar ulama tarekat atas maraknya aktivitas tarekat di tengah masyarakat yang keabsahannya meragukan. Baik keabsahan dalam silsilah sanadnya, validitas kemursyidan gurunya, maupun amaliah ke-tarekatannya. Untuk membentengi umat Islam khususnya warga nahdliyyin itulah, para mursyid yang diakui kemu'tabaran tarekat dan sanad kemursyidannya berhimpun dan mengorganisir diri. Namun dalam perkembangannya, organisasi ini

---

[79]Taufik Abdullah et.al, "*Tarekat", Ensiklopedia Tematis Dunia Islam,* vol. 3, 2002, hlm. 317.

[80]H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka, cet.I, 2003, hlm. 45-46.

[81]Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998, hlm. 59.

sempat dibawa ke politik praktis oleh salah seorang pemimpinnya, hingga menimbulkan gejolak internal dalam organisasi tersebut. Terutama pada masa menjelang dan pasca pemilu 1977. Pada tahun 1979, dalam muktamar Nahdlatul Ulama ke-26 tahun 1979 di Semarang, nama organisasi ini diganti dengan menambahkan kata *"Al-Nahdliyyah"* di belakangnya, sehingga menjadi *"Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah"* (JATMAN), disahkan dalam bentuk Surat Keputusan Pengurus Besar Syuriah NU Nomor 137/Syur.PB/V/1980. Penambahan kata ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa organisasi ini harus tetap berafiliasi pada Nahdlatul Ulama. Sejak berdirinya, pimpinan organisasi ini adalah para Kyai ternama dari pesantren-pesantren besar.[82]

Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah adalah jam'iyyah diniyyah yang berasaskan Islam ala ahlussunnah wal jama'ah dengan menganut salah satu dari madzhab 4 (empat): Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali dalam bidang fiqih; menganut ajaran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah dalam bidang aqidah; dan menganut faham al-Khusyairi, Hasan al-Basri, Juned al-Baghdadi, al-Ghazali dan sesamanya dalam bidang tasawuf/tarekat. Adapun alasan utama mendirikan organisasi ini adalah:[83] 1) Untuk membimbing organisasi-organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarkan amalan-amalan yang sesuai dengan al-Quran dan al-Hadits; 2) Untuk mengawasi organisasi-organisasi tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh ajaran-ajaran agama.

Organisasi ini juga menetapkan kriteria kemu'tabaran suatu tarekat, artinya suatu tarekat bisa dianggap mu'tabarah jika memenuhi kriteria sebagai berikut :[84]

a. Memperhatikan syariat Islam dalam pelaksanaannya.
b. Mengikat tarekat dan mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu madzhab yang empat.
c. Mengikuti kehidupan haluan dari ahlussunnah wal jama'ah.
d. Mengikuti ijazah sanad yang muttashil.

Dengan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, secara tidak langsung organisasi ini menghukumi tarekat-tarekat yang tidak memenuhi kriteria

---

[82]*Ibid.,* hlm. 60.

[83]Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali ?,* Jakarta: Dar al-Falah, cet. I, 1999, hlm. 122.

[84]Alwi Shihab, op.*cit.,* hlm. 176.

sebagai tarekat yang tidak sah *(ghairu mu'tabarah)*. Selain itu, organisasi ini juga dianggap mempunyai legitimasi untuk menaikkan status suatu tarekat dari yang tidak mu'tabarah menjadi mu'tabarah. Setidaknya ada 45 tarekat yang dianggap mu'tabarah versi organisasi ini, yaitu: Rumiyyah, Ghaiyyah, Rifa'iyyah, Tijaniyyah, Sa'diyyah, Uwaisiyyah, Bakriyyah, Idrisiyyah, Jistiyyah (Chistiyyah), Samaniyyah, Umariyyah, Buhuriyyah, Alawiyyah, Usyaqiyyah, Abasiyyah, Kubrawiyyah, Zainiyyah, Maulawiyyah, Dasuqiyyah, Jalwatiyyah, Akbariyyah, Bairumiyyah, Bayumiyyah, Ghazaliyyah, Malamiyyah, Hamzawiyyah, Haddadiyyah, Bakdasyiyyah (Bekhtasyiyyah), Madbuliyyah, Syuhrawiyyah, Sumbuliyyah, dan Idrusiyyah. Selain itu masih ada lagi Thariqah 'Isawiyyah, Utsmaniyyah, Syadziliyyah, Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Sya'baniyyah, Khalidiyyah Wa Naqsyabandiyyah, Kalsyaniyyah, Khadliriyyah, Syathariyyah, Khalwatiyyah, Thariqah Ahmadiyyah (catatan: bukan jamaah ahmadiyah), Thuruqil Akabiril Auliyya, dan Thariqah Ahli Mulazamatil Qur'an was Sunnah wa Dala'ilil Khairat wa Ta'limi Fathil Qorib au Kifayatil Awami.[85]

Nama-nama tarekat tersebut, sebagai wadah dan tidak semuanya ada di Indonesia. Sedangkan dari tarekat *ghairu mu'tabarah* yang biasa dijadikan contoh di Indonesia ialah tarekat Haqaq atau tarekat Haur Kuning di Jawa Barat.[86]

Sifat ajaran tarekat mu'tabarah adalah :[87]

a) *Universal,* artinya: tarekat memiliki sifat yang mendunia melampaui batas-batas wilayah dan negara karena tiap-tiap aliran tarekat walaupun diamalkan oleh tiap-tiap warganegara tetapi secara sanad masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

b) *Sifat menyeluruh*, artinya: pelaksanaan ajaran tarekat sekaligus meliputi pelaksanaan aqidah , syariat, muamalah dan akhlak yang bertujuan untuk *wushul ila Allah*.

c) *Tertib dan terbimbing*: setiap pengamal tarekat harus didasarkan kepada kitab-kitab yang mu'tabar dengan bimbingan para mursyid.

d) *Wushul ila Allah.* Tarekat adalah tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau zikir untuk mencari pahala tetapi tarekat bertujuan membentuk

---

[85]Tim Media Center XI Jatman, *"JATMAN: Berhimpun Untuk Melindungi Kemurnian Tradisi Thariqah",* LTN-JATMAN, Jakarta, 2012. Lihat laman http://lajnah-talifwannasyr-tarekat.blogspot.com/?m=1, 11 januari 2012.

[86]Taufik Abdullah *et.al*, "*Tarekat", Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Loc. cit*.

[87]Peraturan Dasar Jam'iyyah ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah, hlm. 25.

manusia seutuhnya, lahiriah dan batiniah, yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya sehingga dapat memiliki beberapa sifat al-khauf, al-raja', al-shiddiiq, al-mahabbah, al-wara', al-zuhd, al-syukr, al-shabr, al-haya', dan al-khusyu'. Semuanya itu merupakan bagian dari syarat dalam mencapai mardhotillah.

e) *Amanah, fathanah, shiddiq*, dan *tabligh,* sebagai cahaya pancaran dari Baginda Nabi Saw. yang seharusnya mewarnai setiap anggota tarekat, sehingga dari sifat-sifat tersebut dapat melahirkan sifat berani dan menghargai segala pemberian hak individu dari lingkup yang kecil sampai yang besar, baik yang diberikan Allah Swt. maupun pemberian oleh sebab manusia.

Selain menentukan tarekat-tarekat yang mu'tabarah, jam'iyyah juga merumuskan peryaratan dasar untuk menjadi guru mursyid, badal dan murid. Diantara syarat menjadi mursyid, misalnya, adalah bertakwa kepada Allah, menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu syariah, telah selesai mengikuti tarbiyyah Thariqiyyah dan sebagainya.

Kemudian untuk pegangan para pengamal tarekat, jam'iyyah juga menentukan kitab-kitab ketarekatan yang mu'tabarah. Diantara yang termasuk dalam kategori tersebut adalah *Ihya' 'Ulumuddin, Tanwirul Qulub, Jami'ul Ushul, Majmu'atul Khalidiyyah wa Naqsyabandiyyah, Al-Futuhatur Rabbaniyyah, 'Umdatus Salik fi Khairil Masalik, Al-Minahus Saniyyah, Bahjatul Asrar, Ar-Rasyajat, An-Nafahat* dan lain sebagainya.

Dengan adanya perkumpulan tarekat *mu'tabarah* ini maka tarekat-tarekat di Indonesia dapat sejauh mungkin dihindarkan dari penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Dan dengan berpegang pada syari'at maka tarekat-tarekat itu secara lahiriah dapat diawasi.

- **Kriteria Aliran Sesat Menurut Fatwa Majelis Ulama Indonesia.**

Disamping keberadaan organisasi perkumpulan tarekat JATMAN yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat maupun politik pemerintahan, yang memberikan rambu-rambu kepada masyarakat tentang tarekat yang mu'tabar dan ghairu mu'tabar, di Indonesia ada lembaga resmi keagamaan pemerintah yang menjadi payung hukum bagi umat Islam Indonesia terkait dengan perkara-perkara keagamaan, yakni Majelis Ulama Indonesia.

Majelis Ulama Indonesia (MUI)[88] adalah tenda besar umat Islam. MUI berwenang mengeluarkan fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan yang bersifat umum dan menyangkut umat islam Indonesia secara nasional, masalah-masalah keagamaan di suatu daerah yang diduga dapat meluas ke daerah lain. MUI Daerah berwenang mengeluarkan fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan dan bersifat lokal (kasus-kasus di daerah) dengan terlebih dahulu mengadakan konsultasi dengan MUI/komisi fatwa MUI. Penentuan klasifikasi masalah dilakukan oleh tim khusus.

Fatwa merupakan jawaban hukum (*legal opinion*) yang dikeluarkan setelah adanya suatu pertanyaan atau permintaan fatwa (*based on demand*). Pada umumnya fatwa dikeluarkan sebagai jawaban atas pertanyaan atau merupakan peristiwa atau kasus yang telah terjadi atau nyata. Keputusan fatwa MUI bersifat tidak mengikat dan tidak harus diikuti oleh semua orang Islam,[89] disebutkan bahwa: "Keputusan fatwa yang ditetapkan berdasarkan ijtihad di lingkungan MUI itu bukan satu-satunya fatwa dan bukan yang paling benar sehingga harus diikuti oleh seluruh umat Islam. Tetapi merupakan salah satu hasil ijtihad oleh salah satu lembaga fatwa, disamping fatwa-fatwa lainnya mengenai masalah yang sama yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga fatwa lainnya, misalnya dari ormas-ormas Islam."

Antara fatwa dan hukum mempunyai wilayah-wilayah sendiri-sendiri, dimana hukum dalam hal ini adalah sebuah peraturan yang dibentuk oleh negara sebagai lembaga yang mempunyai wewenang dalam membentuk hukum, berdasarkan hal ini fatwa MUI tidak mempunyai hubungan dengan legalitas hukum di Indonesia. Namun apabila ditinjau dari ilmu-ilmu teori hukum, bahwa fatwa MUI sama halnya dengan pendapat para ahli hukum yang menjadi sumber hukum. Di Indonesia, fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga keagamaan, termasuk di dalamnya fatwa Majelis Ulama Indonesia mempunyai peranan yang cukup dominan dalam memberikan pertimbangan hukum keagamaan kepada masyarakat, sekalipun ia dianggap tidak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat (*ghair mulzimah*).

---

[88]Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah sekumpulan komunitas yang dilembagakan secara resmi dan berbadan hukum, pengurusnya terdiri dari para ulama yang memiliki berbagai disiplin ilmu. Tidak saja keilmuan keislaman, Alquran dan al-Hadis, serta hukum Islam, tetapi berisi dari para pakar yang berlatar belakang keilmuan yang beragam. Hal ini, dimaksudkan agar produk fatwa MUI, dihasilkan dari kajian yang holistik dan komprehensif.

[89]MUI, *Pedoman Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta, tnp. 1997, hlm. 2.

Berkaitan dengan maraknya perkumpulan aliran-aliran ritual keagamaan yang sifatnya non formal yang terus tumbuh dan berkembang di Indonesia yang bisa menimbulkan keresahan masyarakat, dan untuk menjaga agama Islam dari penistaan/penyalahgunaan, yang tidak dapat diabaikan dan dibiarkan berlanjut begitu saja karena dapat mengakibatkan fatal bagi kehidupan intern umat beragama khususnya umat Islam, maka hal ini mendorong MUI untuk merumuskan, menetapkan dan mengeluarkan fatwa tentang kriteria aliran sesat/menyimpang.

Pada tanggal 6 November 2007 MUI Pusat mengeluarkan fatwa tentang 10 (sepuluh) kriteria aliran sesat, yaitu :

1. Mengingkari rukun iman dan rukun islam.
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (al-Quran dan as-Sunnah).
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Quran.
4. Mengingkari otensitas dan/atau kebenaran isi al-Quran.
5. Melakukan penafsiran al-Quran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran islam.
7. Melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul terakhir.
9. Mengubah, menambah, dan mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariat (seperti haji tidak ke Baitullah, shalat fardhu tidak 5 waktu).
10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan termasuk kelompoknya.

Kriteria aliran sesat yang difatwakan MUI di atas dapat dijadikan sebagai acuan bagi umat Islam, selain sebagai antisipasi bagi dirinya juga untuk mengawal/mengawasi daerah tempat tinggalnya masing-masing agar terhindar dari lokasi penyebaran ajaran sesat. Sehingga jika masyarakat mengetahui adanya suatu aktivitas perkumpulan yang menunjukkan gejala-gejala menyimpang dari ajaran Islam, maka elemen masyarakat dapat melaporkan perkumpulan tersebut ke pihak yang berwenang untuk ditindaklanjuti secara hukum negara.

Terkait dengan penetapan status hukum sesat atau tidaknya suatu ajaran serta pelarangan penyebarannya di wilayah Indonesia, sudah terdapat aturan yang jelas untuk memproses aliran sesat ini. Berikut adalah prosedurnya:[90]

a) Masyarakat melaporkan aliran tersebut kepada aparat Departemen Agama setempat.
b) Atas dasar laporan tersebut aparat Departemen Agama melakukan pengumpulan data dan informasi di lapangan.
c) Selanjutnya hasil pengumpulan data dan informasi tersebut dirapatkan diantara berbagai unsur yang tergabung dalam badan koordinasi pengawas aliran-aliran kepercayaan masyarakat (Bako Pakem) yang berada di bawah instansi kejaksaan setempat.
d) Hasil pembahasan kemudian disampaikan kepada majelis ulama setempat untuk dimintai fatwanya.
e) Majelis ulama setempat memberikan fatwa yang menyatakan sesat atau tidaknya ajaran atau aliran yang dilaporkan.
f) Jika ajaran atau aliran tersebut oleh majelis ulama dinyatakan sesat, maka pihak kejaksaan akan mengeluarkan larangan terhadap ajaran atau aliran tersebut.

Dalam kaitannya dengan penetapan fatwa aliran tarekat yang menyimpang, kebanyakan fatwa MUI diputuskan di tingkat provinsi/kabupaten kota. Seperti kasus penyimpangan aliran tarekat di daerah Sumatera Utara, terkadang tidak hanya diputuskan di MUI Sumatera Utara, akan tetapi juga difatwakan di beberapa kabupaten kota.

Setiap surat keputusan fatwa dilingkungan MUI manapun, mempunyai kedudukan sederajat dan tidak saling membatalkan. Jika terjadi perbedaan antara surat keputusan fatwa MUI Daerah dan surat keputusan fatwa MUI Pusat mengenai masalah yang sama, perlu diadakan pertemuan antara kedua Dewan Pimpinan untuk mencari penyelesaian yang paling baik. Secara organisasi, fatwa yang berskala Nasional akan diputuskan oleh MUI Pusat, akan tetapi permasalahan yang berskala lokal (tingkat provinsi) akan diputuskan di tingkat Provinsi.[91]

---

[90]M. Bambang Pranowo, *Islam Aktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa,* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, hlm. 125.

[91]*Ibid.*

- **Penyimpangan-Penyimpangan dalam Pengamalan di Tarekat.**

Penyimpangan yang dimaksudkan disini adalah pengamalan tarekat yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah. Suatu tarekat, apapun namanya, jika bertentangan dengan dasar al-Quran dan as-Sunnah, layak disebut dengan penyimpangan.

Suatu tarekat dikatakan menyimpang atau tidak, secara formal mestilah ada lembaga yang kredibel untuk menetapkannya, atau memang lembaga tersebut resmi berbadan hukum, yang berisi orang-orang yang memiliki kualifikasi kepakaran dan keulamaan. Sebagaimana di Indonesia, sebagai contoh, yang dikenal dengan nama Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang berpusat di Ibu Kota Jakarta, dan cabang-cabangnya ada di seluruh provinsi, bahkan di kota dan kabupaten se-Indonesia. Namun, tidak mesti lembaga seperti Majelis Ulama Indonesia, lembaga-lembaga kredibel lainnya di dunia ini juga layak dirujuk, jika memenuhi kriteria sebagaimana yang ada di Majelis Ulama Indonesia.

Jika ditelaah dari pelbagai literatur tasawuf dan tarekat yang ditulis oleh para ulama, maka ada beberapa penyimpangan bertarekat yang tidak sesuai dengan ajaran al-Quran dan as-Sunnah yang ditemukan, setidaknya menurut Ulama yang menilainya, antara lain sebagai berikut:

1. Penghormatan pada guru secara berlebihan (qultus individu/taqlid buta) hingga berani tidak mematuhi/taat suami.
2. Larut mengamalkan amalan perintah guru dengan mengabaikan kewajiban keluarga yang semestinya dilaksanakan.
3. Meminum bekas wudhu' guru, berebut meminum air sisa guru dan lain sebagainya.
4. Berzikir dengan suara keras sambil menari dan menghentakkan kaki dan badan hingga mengganggu orang lain beristirahat, berzikir dengan jumlah hitungan melampaui batas kekuatan fisik.
5. Memakai pakaian yang buruk tanpa memperhitungkan keadaan.
6. Membenci kehidupan dunia secara berlebihan, menyebabkan meninggalkan keadaan lemah pada keluarga.
7. Menyakiti diri, menjampi-jampi orang lain agar celaka.
8. Mencampur kegiatan ritual pada Allah dengan ritual untuk jin dan sihir.

Menurut Hamka, salah satu penyimpangan para ahli tasawuf yang membuat zikir sebagai amalan tarekat dari ciptaannya sendiri, yang tidak

berasal dari ajaran Allah dan Rasulullah Saw. Seperti, ada zikir yang hanya membaca *Allah* saja berkali-kali dengan suara keras-keras, bersorak-sorak sampai kelelahan bahkan pingsan. Ada zikir hanya mengucapkan *Hu* saja, hal ini karena katanya, *Huwa* yang berarti *Dia,* ialah Dia Allah itu sendiri.[92]

Apa yang dikatakan Hamka tersebut, dapat disaksikan di banyak tempat di Indonesia, terutama ketika setelah selesai shalat fardhu dan shalat Jumat, ada sekelompok orang lalu berzikir sebagaimana diungkap oleh Hamka di atas, kerap mereka mengganggu orang yang sedang shalat rawatib.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapatkan dikatakan bahwa peralihan tasawuf yang bersifat personal pada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Dalam perkembangannya, tarekat-tarekat itu bukan hanya memusatkan perhatian pada tasawuf ajaran-ajaran gurunya, tetapi juga mengikuti kegiatan politik, misalnya Tarekat Tijaniyah yang dikenal dengan gerakan politiknya yang menentang penjajahan Perancis di Afrika Utara, Ahmadiyah menentang orang-orang salib yang datang ke Mesir. Jadi, sungguhpun mereka memusatkan perhatian kepada akhirat, mereka pun ikut bergerak menyelamatkan umat Islam dari bahaya yang mengancamnya.

Disamping itu, tarekat umumnya hanya berorientasi akhirat, tidak mementingkan dunia. Tarekat menganjurkan banyak beribadah dan jangan mengikuti dunia ini karena dunia ini adalah bangkai dan yang mengejar dunia adalah anjing. Ajaran ini tampaknya menyelewengkan umat manusia (Islam) dari jalan yang harus ditempuhnya. Para pembaharu dalam dunia Islam melihat bahwa tarekat bukan hanya mencemarkan paham tauhid, tetapi juga membawa kemunduran bagi umat Islam. Umat Islam dalam menjalankan ibadah, mengabdi kepada Allah Ta'ala hendaknya dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih. Ikuti tahapan ilmu agama secara berjenjang dan terarah. Tarekat hanya sebagian dari cara mendekatkan diri kepada-Nya, selain mengamalkan tarekat bai'at masih banyak jalan-jalan lain dalam mencari ridha Allah Swt.

Maka dalam hal sering terjadinya masalah dan penyimpangan-penyimpangan dalam pengaplikasian pemahaman serta dalam menjalankan tarekat seseorang hanya ada dua kategori, yakni : 1) Karena gurunya

---

[92]Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz IX, Jakarta: PT. Panji Masyarakat, 2009, hlm. 309.

yang salah mengajar, atau ajarannya memang salah; 2) Karena murid/ jamaahnya yang salah menerjemahkan ajaran sang guru.

Oleh karena itu, mestinya dalam menanggapi penyimpangan yang ada dalam pengamalan tarekat, kita mesti arif. Artinya tidak semua aliran tarekat itu menyimpang dan sesat, demikian pula tidak semua tarekat itu semuanya sesuai dengan ajaran Islam. Untuk tarekat yang menyimpang, kewajiban lembaga ulama seperti MUI maupun JATMAN untuk meluruskannya dengan memberi pengajaran dan pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan keputusan penetapan fatwa sesat suatu aliran, hendaknya MUI sebagai lembaga pemerintahan yang menjadi payung rambu-rambu hukum umat Islam Indonesia lebih bersikap bijak, hati-hati dan teliti, karena fatwa merupakan hal yang sensitif dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gejolak sosial (memicu lahirnya konflik antar umat Islam/tindakan anarkis).

Pengawasan terhadap aliran-aliran sesat yang berkembang di tanah air saat ini adalah tanggung jawab kaum muslim pada umumnya yang pelaksanaannya didelegasikan kepada ulama. Sudah terdapat aturan yang jelas tentang prosedur pelaporan hingga penetapan status hukum bagi suatu aliran yang diduga menyimpang/sesat.

C. Korelasi Ibadah, Etos Kerja, dan Profesionalisme dengan Tasawuf

1. Korelasi Ibadah dengan Tasawuf

Ibadah dalam ajaran Islam adalah merupakan hal yang sangat fundamental. Setiap Muslim harus melaksanakannya. Bahkan, al-Quran sendiri menyatakan dengan tegas, bahwa tidaklah diciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana tersebut dalam QS. azd-Dzariyat [51]: 56;

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Pada dasarnya iman seseorang dikatakan tidak sempurna kalau tidak disertai dengan pelaksanaan ibadah, amal shaleh dan akhlak mulia. Pemahaman seperti ini merupakan pendekatan sufistik. Sebab ilmu kalam

atau teologi Islam hanya membicarakan iman, dan fikih Islam hanya membicarakan aspek hukum dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia. Sedangkan tasawuf pada intinya mengajarkan kepada kita untuk melakukan hubungan yang baik dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia khususnya, dan alam pada umumnya. Hubungan vertikal dengan Tuhan dijalankan dengan melaksanakan ibadah dan hubungan dengan manusia dan alam pada umumnya dengan melakukan amal shaleh dan akhlak yang mulia.

Dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan salah satu kelanjutan dari suatu sistem iman yang logis. Kalau tidak ada ibadah, maka iman hanya akan menjadi rumusan-rumusan abstrak tanpa ada kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati. Karena itu, iman harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yakni Tuhan. Sebagai sikap batin iman bisa berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yang sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku nyata sehari-hari.

Bagi agama samawi, seperti Islam, Tuhan tidak dipahami sebagai pada benda-benda (totemisme) atau upacara-upacara (sakramentalisme) seperti pada beberapa agama lain. Dengan kata lain, selain bersifat serba transendental dan maha tinggi, menurut persepsi agama-agama samawi Tuhan juga bersifat etis, dalam arti bahwa Dia menghendaki manusia bertingkah laku yang akhlaki, etis, bermoral.

Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang kongkrit itu, maka diperlukan ibadah. Sebagai kongkritisasi iman, ibadah mengandung makna intrinsik yang merupakan pendekatan kepada Tuhan. Dalam ibadah seseorang hamba Tuhan merasakan kehampiran spiritual kepada Khaliknya. Pengalaman keruhaniaan itu merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiusitas, yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan kaum sufi memiliki tingkat keabsahan yang tertinggi. Bahkan kaum sufi itu cenderung melihat bahwa rasa keagamaan harus selalu berdimensi esoteris (batiniah), dengan penegasan bahwa setiap tingkah laku eksoteris (lahiriah) absah hanya jika mengantar seseorang kepada pengalaman esoteris (batiniah) ini.

Selain itu ibadah juga mengandung makna instrumental, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya adalah

melalui ibadah seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individul dan sekaligus kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini.

Adapun akar kesadaran tersebut di atas, adalah keinsyafan yang mendalam akan pertanggungjawaban semua pekerjaan kelak di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi yang tak terelakkan, yang disitu seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi. Karena sifatnya pribadi (yakni sebagai hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya) ibadah dapat menjadi instrumen pendidikan moral dan etik yang amat mendalam dan efektif. Dalam al-Quran dengan jelas diungkapkan harapan bahwa salah satu efek terpenting ibadah adalah tumbuhnya semacam solidaritas sosial. Bahkan ditegaskan bahwa tanpa tumbuhnya solidaritas sosial, maka ibadah bukan saja bernilai sia-sia dan tidak membawa kepada keselamatan, namun malah mendapat celaka, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Maa'uun [107]: 1-7;

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

Dalam suatu hadits, Rasulullah Saw menegaskan bahwa keimanan memiliki hubungan dengan ibadah secara umum. Ibadah, bisa dimaksudkan kepada suatu pekerjaan yang baik yang dianjurkan oleh Allah dan rasul-Nya serta dengan mengharap ridha Allah. Perhatikan hadits berikut ini :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ . اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ه

Hadits riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia berbicara yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan paparan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa ibadah dapat disebut sebagai bingkai dan pelembagaan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak-tanduk nyata. Selain itu ibadah juga berfungsi sebagai usaha pemelihara dan penumbuh iman itu sendiri. Sebab iman bukanlah perkara statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, melemah) maupun pertumbuhan positif (menaik, bertambah, menguat) yang memerlukan usaha pemeliharaan dan penumbuhan terus-menerus.

2. Korelasi Etos Kerja dengan Tasawuf

Adapun salah satu karakteristik dari etos kerja manusia, adalah ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Ziauddin Sardar, suatu nilai (*Value*) adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.[93] Senada dengan itu Abdus Satar Nuwair juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan.[94] Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama (termasuk di dalamnya nilai-nilai tasawuf) tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini.[95]

---

[93]Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 45.

[94]Abdus Satar Nuwair, *al-Waqt Huwal Hayat Dirasah Manhajiyyah lil Ifadah min Awqat al-'Umr,* Qatar: Dar as-Saqafah, 1488 H, hlm. 86-87.

[95]Ajaran agama dapat ikut berperan dalam proses terbentuknya perilaku ekonomi dan aktivitas keduniawian sesuai dengan hasil penelitian Weber, Geertz, dan Mitsuo Nakamura, lihat; Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede,* terj. Yusron Asyrafi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983, hlm.12-14. Sesuai pula dengan hasil penelitian Robert N. Bellah, *Tokugawa religion,* New York: Harper and Row, 1970.

Berarti kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup sebagai tersebut di atas baik disertai kesadaran yang mantap maupun kurang mantap. Sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu.

Oleh karena latar belakang keyakinan dan motivasi berlainan, maka cara terbentuknya etos kerja yang tidak bersangkut paut dengan agama atau non-agama dengan sendirinya mengandung perbedaan dengan cara terbentuknya etos kerja yang berbasis ajaran agama, dalam hal ini etos kerja Islami. Tentang bagaimana etos kerja dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya bukan sesuatu yang mudah. Sebab, realitas kehidupan manusia bersifat dinamis, majemuk, berubah-ubah, dan antara satu dengan lainnya punya latar belakang, kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda. Perubahan sosial-ekonomi seseorang dalam hal ini juga dapat mempengaruhi etos kerjanya.[96]

Manusia adalah makhluk yang keadaannya paling kompleks. Ia merupakan makhluk biologis seperti binatang, tetapi ia juga makhluk intelektual, sosial dan spiritual. Lebih dari itu manusia adalah makhluk pencari Tuhan,[97] dan berjiwa dinamis.

Manusia memang makhluk yang sangat kompleks. Ia memiliki rasa suka, benci, marah, gembira, sedih, berani, takut, dan lain-lain. Ia juga mempunyai kebutuhan, kemauan, cita-cita, dan angan-angan. Manusia mempunyai dorongan hidup tertentu, pikiran dan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan sikap dan pendirian. Selain itu, ia mempunyai lingkungan pergaulan di rumah atau tempat kerjanya. Realitas sebagaimana tersebut di atas tentu mempengaruhi dinamika kerjanya secara langsung atau tidak. Sebagai misal, rasa benci yang terdapat pada seorang pekerja, ketidakcocokan terhadap atasan atau teman satu tim, keadaan seperti itu sangat potensial untuk menimbulkan dampak negatif pada semangat, konsentrasi, dan stabilitas kerja orang yang bersangkutan. Sebaliknya, rasa suka pada pekerjaan, kehidupan keluarga yang harmonis, keadaan sosio kultural, sosial ekonomi dan kesehatan yang baik, akan sangat mendukung kegairahan dan aktivitas kerja. Orang yang bekerja sesuai dengan bidang dan cita-cita dibandingkan dengan orang yang bekerja di luar bidang dan kehendak

---

[96]Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat,* Yogyakarta: Lesfi, 1997, hlm. 40-43.

[97]Pranbudi Atmosudirdjo, *Pengambilan Keputusan,* Jakarta: Ghalia Indah, tt, hlm. 32.

mereka, niscaya tidak sama dalam antusias dan ketekunan kerja masing-masing.[98] Sejumlah pakar psikologi menyatakan, perilaku adalah interaksi antara faktor kepribadian manusia dengan faktor-faktor yang ada di luar dirinya atau faktor lingkungan.[99]

Demikianlah etos kerja manusia dapat dipengaruhi oleh dimensi individual, sosial dan lingkungan alam. Bagi orang yang beragama adalah sangat memungkinkan etos kerjanya memperoleh dukungan kuat dari dimensi *transcendental*. Musa Asy'arie mengemukakan bahwasanya etos kerja manusia berkaitan dengan dimensi individual bila dilatarbelakangi oleh motif yang bersifat pribadi dimana kerja menjadi cara untuk merealisasikannya. Kalau nilai sosial yang memotivasi aktivitas kerjanya seperti dorongan meraih status dan penghargaan masyarakat, maka ketika itu etos kerja orang tersebut sudah mendapat pengaruh kuat dan tidak terpisahkan dari dimensi sosial. Faktor lingkungan alam berperan bila keadaan alam, iklim dan sebagainya berpengaruh terhadap sikap kerja orang itu. Sedangkan dimensi transcendental (termasuk didalamnya pengaruh tasawuf) adalah dimensi yang melampaui batas-batas nilai materi yang mendasari etos kerja manusia hingga pada dimensi ini kerja dipandang sebagai ibadah.[100] Jalaluddin secara lebih tegas mengemukakan agama dapat menjadi sumber motivasi kerja karena didorong oleh rasa ketaatan dan kesadaran ibadah.[101] Namun, harus ditegaskan bahwa pemahaman parsial terhadap ajaran agama (baca: Islam) juga dapat berpengaruh negatif terhadap etos kerja.

Disini, harus ditekankan bahwa, etos kerja terpancar dari sikap hidup mendasar manusia terhadap kerja. Konsekuensinya pandangan hidup yang bernilai transenden (seperti nilai-nilai tasawuf yang bersumber al-Quran dan as-Sunnah) juga dapat menjadi sumber motivasi yang berpengaruh serta ikut berperan dalam proses terbentuknya sikap itu. Nilai-nilai transenden akan menjadi landasan bagi berkembangnya spiritualitas sebagai salah satu faktor yang efektif membentuk kepribadian. Etos kerja tidak terbentuk oleh kualitas pendidikan dan kemampuan semata. Faktor-faktor yang berhubungan dengan *inner life*, suasana batin dan semangat hidup yang

---

[98]Suma'mur, *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja,* Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985, hlm. 207-209.

[99]Djamaluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 106.

[100]Musa Asy'arie, *op.cit.,* hlm. 45.

[101]Jalaluddin, *Psikologi Agama,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 229.

terpancar dari keyakinan dan keimanan ikut menentukan pula.[102] Oleh karena itu, kehidupan sufi (yakni pengamalan tasawuf) jelas dapat menjadi sumber nilai dan sumber motivasi yang mendasari aktivitas hidup, termasuk etos kerjanya. Dalam al-Quran dengan jelas memotivasi kita agar mau berusaha merubah kondisi kita ke arah yang lebih baik, tanpa ada usaha untuk merubah sikap dan perilaku kita sendiri Allah tidak akan merubahnya.

Perhatikan QS. ar-Ra'd [13]: 11;

.... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ....

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Berkenaan dengan etos kerja ini, dalam suatu hadits Rasul Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ تَعِبًا مِنْ طَلَبِ. راه الديلمي

"Sesungguhnya Allah Ta'ala senang melihat hamba-Nya letih dan payah karena bekerja mencari (rezeki) yang halal." (HR. ad-Dailami)

Menurut pandangan Muhammad Iqbal, keberagamaan seseorang dibagi kepada tiga fase, yaitu: fase keyakinan, fase pemikiran, dan fase penemuan.[103] Sedangkan Musa Asy'arie menegaskan bahwa jika pembicaraan etos kerja dikaitkan dengan ajaran agama, maka persoalannya adalah pada penghayatan yang mana dari tiga fase tersebut orang itu berada.[104] Pada tingkat penemuanlah kiranya orang mukmin menampilkan sikap hidup seperti digambarkan oleh puisi Iqbal berikut ini :

The sign of kafir is that he is lost in the horizons
The sign of mu'min is that horizons are lost in him.[105]
(Tanda orang kafir adalah kehilangan horizon)
(Tanda orang mukmin adalah horizon kehilangan dirinya)

---

[102]Musa Asy'arie, *op.cit.,* hlm. 34-35.

[103]Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam,* Lahore: Syaikh Muhammad Asyraf, 1951, hlm.175.

[104]Musa Asy'arie, *op.cit.,* hlm. 36.

[105]Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran,* Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980, hlm. 22.

Motivasi yang berperan dalam proses terbentuknya etos kerja ternyata tidak tunggal, melainkan lebih dari satu bahkan bisa banyak dan saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Dengan demikian ia bersifat kompleks dan dinamis. Adapun faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam proses itu jelas tidak sedikit meliputi faktor dalam dan faktor luar.

Sistem keimanan atau aqidah islami, sebagai keyakinan dan pengamalan kehidupan sufi yang benar yang menjadi landasan bagi orang Islam, secara teoritis memang berpotensi besar untuk menjadi sumber motivasi etos kerja Islami yang selalu segar dan tak kunjung kering. Ia berpotensi besar menjadi dinamisator yang mengarahkan seluruh karakteristik etos kerja yang bernuansa nilai-nilai transcendental menuju pada terbentuknya etos kerja itu. Ada yang perlu diperhatikan, bahwa diantara penghambat etos kerja, seperti kemalasan, kelemahan hati, pengaruh hawa nafsu yang merusak kepribadian, dapat dihindari dengan mempraktekkan kehidupan sufi. Dengan mempraktekkan tasawuf yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah, maka akan memungkinkan etos kerja semakin baik. Sebab, semua kerja diorientasikan kepada Tuhan, jadi motivasinya sangat jelas, pengawasannya juga melekat setiap saat, dengan keyakinan Allah Maha Melihat, sehingga untuk melakukan penyimpangan akan terhindarkan. Dengan demikian, jelaslah bahwa etos kerja memiliki korelasi dengan tasawuf.

3. Korelasi Profesionalisme dengan Tasawuf

Profesional adalah mengerti akan tugas (sesuai dengan keahlian/ bidangnya) dan bertanggung jawab (*amanah*), kemudian bersungguh-sungguh mengerjakannya dengan kualitas yang terbaik (*ahsan*). Dengan kerja profesional, maka akan didapatkan hasil yang maksimal. Maka dapat dipahami bahwa profesionalisme adalah hal-hal yang berkaitan dengan bidang kerja yang telah menjadi keahliannya serta dikerjakan secara maksimal dan bertanggungjawab.

Bila ditelaah lebih lanjut manusia adalah *homo faber*, yakni makhluk bekerja.[106] Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan yang bersifat pembawaan.[107] Menurut al-Faruqiy, manusia memang diciptakan untuk bekerja. Kerjanya adalah ibadahnya. Tidak ada kesuksesan,

---

[106]Musa Asy'arie, *op.cit.,* hlm. 40.

[107]Mahmud Abu-Sa'ud, *Al-Fikru-Islamiy al-Mu'asirmadmunuhu wa Mustaqbaluh,* Beirut, al-Kuwait, tpn, 1978, hlm. 49.

kebaikan, manfaat atau perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan kerja menurut bidang masing-masing. Terhadap mereka yang enggan bekerja Al-Faruqiy menyatakan, mereka tidak mungkin menjadi Muslim yang baik.[108]

Bila kerja atau perbuatan yang dalam Islam dikenal dengan amal, dikaitkan dengan iman, maka justru merupakan manifestasi dan bagian dari pengamalan Islam itu sendiri. Karena karakteristik iman ada dua, yaitu (1) keyakinan hati, dan (2) pengamalan atau kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi. Iman dalam hati baru menjadi eksis bila telah dilahirkan dalam bentuk amal atau kerja. Tentu saja kerja atau amal yang dilahirkannya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang diimaninya. Keistimewaan iman demikian terletak pada perpaduan antara nilai-nilai moral dan motif-motif *ta'abudiy* dengan kerja atau pengamalan dalam satu bingkai. Dengan ungkapan lain, iman adalah landasan, sedangkan perbuatan atau kerja merupakan konsekuensi dan cara menyatakannya.[109]

Sistem keimanan yang membangun aqidah dan melahirkan amal-amal yang Islami, baik yang berkenaan dengan *hablum minallah* maupun *hablum minannas* termasuk pelaksanaan tugas khalifah Allah di muka bumi oleh manusia, semestinya bersumber dari ajaran-ajaran wahyu (al-Quran dan as-Sunnah yang sahih).

Kerja, dalam hal ini termasuklah didalamnya kerja otak dan hati, seperti berpikir, memahami, berzikir, meneguhkan iman dan berusaha mencintai ilmu yang bermanfaat. Selain itu, tentu saja kerja produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat, mengembangkan serta membangun daerah atau negeri, menanggulangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, memerintahkan berbuat ma'ruf, mencegah kemungkaran dan sebagainya. Tantangan-tantangan serupa bila memenuhi syarat *husnul fi'liyah* (pekerjaan yang baik) dan *husnul fa'iliyyah* (yang mengerjakan baik) itu jelas termasuk lahan ibadah, dapat dijadikan objek amal-amal atau kerja Islami yang sebagian besar daripadanya dapat dikategorikan penegakan tugas khilafah manusia di muka bumi.

Mengerjakan sesuatu dengan niat mencari ridha Allah mengundang konsekuensi kerja itu tidak dilakukan dengan sikap seenaknya atau secara

---

[108]Ismail Raji al-Faruqiy, *Ab'adul Ibadat fi al-Islam,* dalam Jurnal *Al-Muslim al-Mu'asir al-Qahirah,* No. 10, 1977, hlm. 26.

[109]Mahmud Abu -Sa'ud, *op.cit.,* hlm. 46.

acuh tak acuh. Karena hal itu akan menunjukkan ketidakseriusan niat, bahkan dapat berarti tidak menghargai Tuhan. Bekerja demi ridha Allah, sebagaimana ajaran yang dikembangkan oleh kaum sufi, amat erat kaitannya dengan *ihsan,* sedangkan makna *ihsan* amat luas, antara lain sehubungan dengan kerja, artinya bekerja secara optimal atau sebaik mungkin (sesuai dengan profesinya, atau secara profesionalisme), hal itu dinyatakan dalam sebuah hadits Rasul Saw yang menegaskan; "Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu…"[110]

Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan, pribadi muslim yang memiliki tingkat penghayatan dan pengamalan agama paling tinggi adalah orang yang berhasil mencapai tingkat *ihsan*. Keberagamaan orang itu sudah melampaui tingkat Muslim dan Mukmin. Arti *ihsan* dalam beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan kalau tidak melihat-Nya, dia betul-betul menyadari bahwa Allah melihat dia.[111] Adapun *ihsan* dalam arti perbuatan kepada sesama, yakni memberikan manfaat keagamaan atau keduniaan kepada orang lain.[112] Maka orang yang berhasil mencapai tingkat *ihsan* mestinya merasakan kehadiran Allah dimanapun dia berada dan apapun yang dikerjakannya, tidak terbatas ketika orang itu melakukan shalat, puasa dan ibadah-ibadah formal lainnya, namun jauh lebih luas dari itu. Apabila ia bekerja mencari nafkah, menunaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya, melakukan olah raga demi kesehatan, berdagang, bertani, berpolitik dan sebagainya, ketika itu iapun sadar, Allah pasti menyaksikannya. *Ihsan* di sini amat mendukung pengembangan sikap percaya diri, kemandirian sekaligus mendorong suka bekerjasama dengan orang lain dan pengawasan melekat.

Dalam sebuah hadits yang diawali oleh pernyataan Rasul Saw bahwa orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Beliau lalu bersabda antara lain, *"…Antusiaslah kamu melakukan apa saja yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah sekali-kali bersikap lemah."*[113] Artinya, Rasul Saw. menyuruh umatnya agar bersemangat, penuh gairah melakukan semua pekerjaan yang bermanfaat, kerja lahir maupun kerja batin, baik yang kecil-kecil, apalagi yang besar. Senantiasa optimis dan bertawakkal kepada Allah dengan berusaha membuang jauh sikap lemah atau lembek.

---

[110]Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, hlm. 415.

Jadi, hadits tersebut jelas mengajarkan sifat giat bekerja dengan penuh semangat tanpa memberi peluang pada sifat malas. Tentu saja anjuran hadits ini mencakup pula dorongan kepada manusia untuk secara sadar berusaha memperoleh dan mencintai segala sesuatu yang bermanfaat dan layak dicintai, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan dan sebagainya.

Sehubungan dengan ciri-ciri etos kerja tinggi yang berhubungan dengan sikap moral seperti menjaga mutu kerja, menepati janji, jujur, dan sebagainya, ciri-ciri demikian tercakup dalam pengertian **Amanah** yang menjadi salah satu prinsip akhlak yang utama dalam Islam. Menurut bahasa, *amanah* berarti kesetiaan atau titipan,[114] lawan dari khianat.[115] Jadi, amanah adalah loyalitas, kebalikan dari khianat, bisa dipercaya.[116] Sedangkan menurut istilah, *al-amanah* sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Ahzab [33]: 72;

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."

Menurut ash-Shabuniy menjelaskan arti *al-amanah* dalam ayat tersebut adalah kewajiban dan tugas-tugas yang besifat *syar'iy.*[117] Asy-Syaukani mengutip beberapa pendapat mufassir, antara lain pendapat al-Wahidiy, bahwa amanah adalah ketaatan dan kewajiban-kewajiban yang membuahkan

---

[111]M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam,* jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 28-29.

[112]Abdul Aziz Muhammad as-Saliman, *Al-Asilah wa al-Ajwibah l-Usuliyah 'alal-'Aqidah al-Wasitiyyah,* jilid II, Riyadh : Mathba'ah al-Madinah, 1979, hlm. 113.

[113]Imam Muslim, *Sahih Muslim, bisyarh an-Nawawiy,* jilid 9, Beirut; Dar al-Ma'rifah, t.t., hlm. 215.

[114]Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasit,* jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 28.

[115]Louis Ma'luf, *Al-Munjidfi al-Lughah wa al-A'lam,* Beirut: Dar al-Masyriq, 1985, hlm. 16.

[116]Elias A Elias & Ed. E. Elias, *Al-Qamus al-'Asyriy,* Kairo: Elias Modern Press, 1972, Ed. 9, hlm. 39-40.

[117]Muhammad Aliy as-Sabuniy, *Safwatut Tafasir,* jilid I, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981, hlm. 501.

pahala bagi para pelakunya dan menimbulkan dosa bagi orang yang mengabaikannya. Al-Qurthubiy mengemukakan, amanah meliputi semua sifat-sifat keagamaan. Kemudian arti lebih rinci disampaikan oleh Ibn Mas'ud, bahwasanya amanah meliputi semua kewajiban, utamanya yang berupa harta. Ubay Ibn Ka'ab berpendapat, amanah yang dimaksud adalah kemaluan wanita. Sedangkan Ibn 'Umar antara lain menegaskan, kemaluan, telinga, mata perut, tangan, dan kaki, kesemuanya adalah amanah. Tidak ada iman bagi orang yang tidak punya sifat amanah.[118]

Dengan demikian, bekerja selain harus profesional, juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, seperti amanah, jujur dan sebagainya. Seperti dalam *musyarakah*[119] kerja sama dalam satu usaha, keberadaan prinsip syariat (misalnya amanah) sangat penting untuk direalisasikan dalam aktivitas bisnis. Dalam beberapa hadits Rasul dinyatakan, Allah akan bersama-sama orang yang berserikat, selama tidak ada salah satu pihak yang berkhianat (melanggar prinsip syariat). Jika salah seorang berkhianat, maka Allah "keluar" dari perserikatan tersebut dan hilanglah keberkatan usahanya.

Dalam sebuah hadits dinyatakan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا *[120]

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman, "Aku pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya, maka jika salah seorang mengkhianati lainnya, Aku keluar dari keduanya." (HR. Abu Daud)

Sehubungan dengan sikap bertanggungjawab terhadap amanah sebagai salah satu bentuk akhlak bermasyarakat, Allah Swt memerintahkan

---

[118]Muhammad Ibn Aliy Ibn Muhammad asy-Syaukaniy, *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fanny ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsir,* Beirut: Dar al-Ma'arif, tt, hlm. 308.

[119]*Musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Lihat; Syafi'i Antonio, *Perbankan Syari'ah: Wacana Ulama Dan Cendikiawan*, Jakarta: Tazkia Institut dan BI, 1999, hlm. 187. Lihat juga, Mu'amalat Institut, *Bank Syari'ah: Perspektif Praktisi*, Jakarta: Mu'amalat Institut, 1999, hlm. 77-78.

[120]Abu Daud, *Sunan Abi Daud,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1951, kitab *al-Buyu*', hadits no. 2936.

orang-orang yang beriman untuk memenuhi ikatan janji, sebagaimana tersebut dalam QS. al-Maidah [5]: 1;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ١

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."

Kata *'uqud* (ikatan atau janji-janji) dalam ayat tersebut di atas, menurut mufassir mencakup seluruh hubungan; manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, orang lain dan alam serta merupakan tafsir tentang keharusan peningkatan moral. Arti *'uqud* di sini mencakup seluruh wilayah tanggungjawab moral dan sosial manusia.[121] Dengan demikian, *'uqud* dalam konteks ayat tersebut di atas tentunya dapat ditafsir sebagai amanah berupa konsensus dan peraturan yang sudah disepakati bersama, selain ikatan menunaikan kewajiban-kewajiban. Untuk menepatinya dituntut kedisiplinan yang sungguh-sungguh, terutama berkenaan dengan waktu serta kualitas sesuatu atau pekerjaan yang semestinya dipenuhi. Berdasarkan ini, maka dapat dikatakan bahwa orang yang tidak menunaikan kewajibannya kepada Allah, diri sendiri, keluarga, pihak lain dan atau masyarakat, dapat dikategorikan menyalahi perintah Allah yang terkandung dalam ayat tersebut. Begitu pula orang yang membiarkan dirinya dikuasai oleh sifat malas, etos kerja yang sangat rendah, tidak punya rasa tanggungjawab, tidak disiplin, juga tidak profesional sehingga merugikan aturan, kesepakatan atau pelaksanaan kewajiban, maka orang-orang yang memiliki ciri seperti itu adalah tidak amanah.

Nilai-nilai yang disebut di atas itulah yang telah menjadi kehidupan para sufi, dengan demikian korelasi profesionalisme dengan tasawuf memiliki hubungan yang signifikan.

---

[121]Seyyed Hossein Nasr, *Pandangan Islam tehadap Etika Kerja,* terj. Ahmad Mu'azin dalam Ulumul Qur'an, I No. 6, vol II, Jakarta: LASF, 1990, hlm. 5.

D. Pengaruh Pengamalan Tasawuf dalam Kehidupan

1. Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Pribadi

Perkembangan kehidupan manusia begitu cepat dan canggih. Hal itu seiring dengan perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat. Kehidupan modern saat ini, telah berkembang menjadi sedemikian materialistik dan individualistik. Materi menjadi tolok ukur dalam segala hal, kesuksesan, kebahagiaan- semuanya ditentukan oleh materi. Orang berlomba-lomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, karena dengannya manusia merasa dirinya sukses. Akibatnya manusia sering bertindak tanpa kendali demi materi. Semakin terlihat kecenderungan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial dan solidaritas sesama serta ukhuwah (di kalangan umat Islam) tampak hilang dan memudar, manusia cenderung semakin individualis. Di tengah suasana itu, manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai Ilahiah. Nilai-nilai berisikan keluhuran inilah yang dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan yang pada dasarnya telah menjadi fitrah atau sifat dasar manusia itu sendiri.

Dengan adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan perkataan lain, bertasawuf merupakan fitrah manusia.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf, selama manusia belum bisa keluar dari kungkungan jasmani dan materi, maka selama itu pula dia tidak akan menemukan nilai-nilai rohani yang dia dambakan. Untuk itu dia harus berusaha melepaskan rohnya dari kungkungan jasmaninya. Maka dia harus menempuh jalan latihan (*riyadhah*) yang memerlukan waktu cukup lama. *Riyadhah* juga bertujuan untuk mengasah roh supaya tetap suci. Naluri manusia selalu ingin mencapai yang baik dan sempurna dalam mengarungi kehidupannya. Untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan ini tidak dapat dilalui dengan mempergunakan ilmu pengetahuan saja, karena ilmu adalah produk manusia dan hanya merupakan alat yang terbatas. Manusia akan merasa kehilangan dan kekosongan kalau hanya mengandalkan

ilmu materi saja. Jalan menuju kebahagiaan yang hakiki hanya dengan iman yang kokoh, perasaan hidup yang aman bersama Tuhan.

Oleh karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Pada prinsipnya kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki. Kita tahu bahwa setiap calon manusia yang lahir ke dunia, sewaktu berada di alam arwah, telah mengikat suatu perjanjian dengan Allah sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran pada surat al-A'raf [7]: 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia adalah bertauhid, setidaknya rohaninya telah berikrar kepada Tuhannya. Namun, perkembangan berikutnya, setiap manusia itu lahir ke dunia, maka lingkungan mempengaruhinya untuk melakukan hal-hal yang baik atau yang buruk. Pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Dengan demikian, berdasarkan ayat itu pula, dapat kita katakan bahwa tauhid merupakan fitrah manusia, ini berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan. Sebab itu manusia adalah makhluk yang senantiasa mendambakan nilai-nilai Ilahi, cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran, ingin selalu mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak. Fitrah merupakan hidayah yang diberikan Tuhan kepada manusia selaku khalifah di muka bumi, yaitu kejadian asalnya yang suci dan baik.[122] Maka,

[122]Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim,* Kuwait: Dar al-Bayan, 1970, hlm. 31.

jelaslah bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suci dan baik, sebab manusia dilengkapi oleh Penciptanya dengan kemampuan dan bakat untuk mengenali sendiri mana hal-hal yang buruk yang bakal menjauhkannya dari kebenaran dan hal-hal yang baik yang akan mendekatkannya kepada kebenaran. Dengan fitrahnya itulah manusia menjadi makhluk yang *hanif,*_ yaitu yang secara alami cenderung dan memihak kepada yang benar, yang baik dan suci.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaannya adalah, apa pengaruh pengamalan tasawuf dalam kehidupan pribadi seseorang? Untuk menjawab pertanyaan ini, tentunya akan dilihat terlebih dahulu pengamalan tasawuf yang bagaimana yang dijalankan oleh seseorang. Bila pengamalan tasawuf yang diamalkan berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah, maka seseorang itu akan memiliki kepribadian yang shalih dan dijamin oleh Rasul Saw tidak akan sesat baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَمْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا إِنْ تَمَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

(رواه الحاكم)[123]

"Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Quran) dan Sunnah Rasul-Nya." (HR. Hakim dari Abu Hurairah)

Hadits di atas memberikan petunjuk bahwa jika mengikuti apa yang telah ditinggalkannya, yakni berupa al-Quran dan as-Sunnah, maka manusia tidak akan tersesat jalannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam suatu hadits Rasul Saw. juga ditegaskan agar kita tidak boleh bersifat dan bersikap sombong, haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَ . اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ. رواه مسلم. كتاب الإيمان. رقم

[123]Jalal ad-Din as-Suyuti, *al-Jami' as-Sagir,* Dar al-Fikr, Beirut,t.t., hlm. 130.

Dari Abdillah bin Mas'ud dari Nabi Saw. bersabda: "Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat zarrah sifat sombong; berkata seorang sahabat, sesungguhnya seseorang mencintai baju dan selop/sepatu yang cantik (bagaimana kalau seperti itu); lalu Rasul bersabda; "Sesungguhnya Allah indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah tidak menerima kebenaran/hak dan tidak menghargai manusia." (HR. Muslim)

Tasawuf akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan kepribadiannya. Ia akan hidup sederhana, tidak suka berlebih-lebihan, tidak suka menyombongkan diri atau takabbur, rendah hati atau wara', sabar ketika menerima musibah dan bersyukur ketika menerima nikmat dan anugerah. Kemudian tentu orang yang bertasawuf akan selalu mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, serta berusaha semaksimal mungkin menjauhi larangan-Nya.

Bila pribadi seseorang telah terpengaruh dengan ajaran tasawuf, maka seseorang itu akan tercerahkan pula, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya, yang dalam istilah modern dikenal dengan IQ (*Intelectual Quotient*) dan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Apa indikasi seseorang itu spiritualnya cerah? Menurut Ary Ginanjar Agustian, menyatakan :

> *"Ketika manusia mengalami proses ZMP (Zero Mind Process), maka semua belenggu kesombongan, kepentingan, prasangka, dan paradigma mengalami proses pelunturan, dan yang kemudian muncul adalah sebuah kepasrahan spiritual. Dan ketika kepasrahan itu muncul ke permukaan, maka alam bawah sadar akan melahirkan kembali potensi spiritual yang selama ini terpendam dan tertutupi oleh belenggu. Pada saat itulah kita memasuki frekwensi Ilahiah – pikiran bawah sadar – dimana Allah menolong hamba-Nya yang mensucikan hatinya."*[124]

2. Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat

Bila ditelaah dalam al-Quran ada beberapa ayat yang seringkali menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia, antara lain :

---

[124]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan,* Jakarata: Arga, 2006, hlm. 128-129.

- QS. as-Saba' [34]: 28;

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٨

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

- QS. al-Anbiya' [21]: 107;

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, segi ke-universalan agama Islam telah menjadi kesadaran yang sangat berakar dalam kesadaran seorang Muslim, bahwa agamanya berlaku untuk seluruh umat manusia keseluruhan. Sungguhpun kesadaran serupa juga dimiliki oleh penganut-penganut agama lainnya.

Adalah tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim kesadaran semacam itu telah melahirkan sikap-sikap sosial keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan pemeluk-pemeluk agama lainnya. Masyarakat Islam dapat mewujudkan kesadaran tersebut dalam sinaran sejarah yang cemerlang. Fenomena keagamaan yang tunduk pada prinsip-prinsip toleransi, kebebasan beragama, keterbukaan, keadilan dan kejujuran. Kenyataan ini diakui oleh Hudgson, misalnya dengan mengatakan bahwa umat Islam adalah satu-satunya golongan manusia yang paling mendekati keberhasilan, lebih daripada golongan lain manapun dalam sejarah, untuk menyatukan seluruh umat manusia dibawah cita-citanya.[125]

Hal yang senada dengan Hudgson, Max I. Dimont dengan panjang lebar menjelaskan kenyataan tersebut :

"Ketika kaum Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah bangsa telah berumur 2.500 tahun…Tidak ada yang lebih terasa

---

[125]Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam,* Chicago: The University of Chicago Press, jilid I, 1974, hlm. 71.

asing bagi kaum Yahudi daripada peradaban Islam yang fantastis ini, yang tumbuh dari debu padang pasir pada abad ke tujuh, tetapi juga tidak ada yang lebih mirip. Meskipun mewakili suatu peradaban baru, suatu agama baru, dan suatu lingkungan sosial baru yang dibangun di atas dasar-dasar ekonomi baru, namun Islam mirip dengan "prinsip kebahagiaan intelektual" yang dikemas dan disajikan kepada kaum Yahudi seribu tahun sebelumnya ketika Iskandar Agung membuka pintu-pintu masyarakat Hellenis kepada mereka. Sekarang masyarakat Islam membuka masjid-masjidnya, sekolah-sekolahnya, dan kamar-kamar tidurnya, (berturut-turut) untuk konversi, pendidikan, dan asimilasi."[126]

Kenyataan historis yang memancar dari pengalaman keinsafan beragama yang lapang dan terpuji, mengasuh umat-umat lain, menjadi cermin bahwa agama Islam dalam sejarah telah mampu memanifestasikan sebaik-baiknya umat dan pemimpin umat manusia, sebagaimana yang disinyalir dalam QS. al-Baqarah [2]: 143;

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗا ....

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...."

Kesadaran beragama, yang diimplementasikan lewat pengamalan kehidupan tasawuf, telah banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat modern. Sikap hidup masyarakat yang mengamalkan sikap takwa, tawakkal, ikhlas, taubat, syukur, harapan (*raja'*), sabar, dan khauf merupakan pengajaran tasawuf yang telah diamalkan oleh kaum sufi. Hanya saja, pengamalan pengajaran tasawuf yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Dengan pemahaman yang lebih moderat dan elegan sekaligus mengamalkannya, maka tasawuf tidak lagi menjadi amal orang-orang tradisional. Pemahaman dan pengamalannya, antara lain sebagai berikut :

Melalui takwa kita menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam

[126]Max I. Dimont, *The Indestructible Jews,* New York: New American Library, 1973, hlm. 89.

hidup kita. Takwa adalah kalau kita mengerjakan segala sesuatu kita kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah beserta kita, Allah menyertai kita, Allah mengawasi kita, dan Allah memperhitungkan perbuatan kita. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hadid [57]: 4;

.... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Hal itulah yang disebut dengan pengawasan melekat (waskat) yang sebenarnya, yakni pengawasan yang *built in* dalam diri kita melalui iman, sehingga menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus dan tanpa pamrih. Dengan takwa, kita berbuat baik bukan karena takut kepada orang. Kita meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang, tetapi karena dinamika yang tumbuh dalam diri kita sebagai akibat dari takwa.

Apabila kita sudah memperhitungkan kehadiran Allah dalam hidup kita, dan segala sesuatu yang kita kerjakan menurut kesadaran bahwa Allah mengawasi dan memperhitungkan perbuatan kita, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur. Logikanya, kalau kita hanya melakukan sesuatu yang diridhai Allah, maka dengan sendirinya kita hanya melakukan sesuatu yang baik. Perhatikan QS. Yasin [36]: 12;

إِنَّا نَحْنُ نُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

Selanjutnya, apakah ada pengaruh tasawuf dengan kehidupan masyarakat? Jawabannya jelas ada, kita bisa melihat bagaimana suatu masyarakat (baca: yang Muslim) ketika ditimpa musibah, maka mereka dapat dan sanggup untuk memikul musibah yang sedang menimpa. Inilah pengamalan sikap dan perilaku sabar. Kita contohkan masyarakat Indonesia yang sejak tahun 2004 hingga tulisan ini ditulis, musibah demi musibah telah menimpa sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mereka masih bisa tegar dan sabar dalam penderitaan yang dialaminya.

Semua orang dari segi penderitaan sama, tetapi kelebihan orang yang beriman adalah bahwa dalam penderitaan dia tetap memiliki harapan kepada Allah. Kita berani hidup, dan berjuang karena kita memiliki harapan. Sesuatu yang kita inginkan ternyata tidak terjadi hari ini kita masih harapkan terjadi besok, dan kita pun tahan hidup sampai besok, minggu depan, bulan depan, tahun depan, dan seterusnya. Sikap sabar ini merupakan pengamalan kaum sufi sejak dahulu kala.

Dalam suatu hadits Rasulullah Saw. ditegaskan bahwa sesama orang mukmin adalah bagaikan suatu bangunan yang utuh, oleh karenanya harus saling membantu dan menyokong antara mukmin yang satu dengan yang lainnya. Haditsnya adalah sebagai berikut :

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ . اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُ .يَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Hadits riwayat Abu Musa r.a., dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan dimana bagiannya saling menguatkan bagian yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sikap hidup sederhana, zuhud, wara', ini sudah terimplementasi dalam kehidupan masyarakat Muslim. Terjadinya kehidupan yang saling tolong-menolong, saling bersilaturrahim merupakan salah satu unsur pengajaran tasawuf. Tidak berlebihan, atau tidak boros sehingga berkembang perilaku hemat dan menghindarkan diri dari perilaku mubazir di kalangan masyarakat, juga merupakan implementasi dari pengajaran tasawuf. *Mujahadah* (kesungguhan), *muraqabah* (pengawasan) dan *muhasabah* (evaluasi) hal yang sudah menjadi lazim pengamalannya di tengah-tengah masyarakat. Betapa banyak kita lihat para pedagang sayur di pusat-pusat perbelanjaan tradisional, mereka begitu sungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam rangka mengharap rezeki dari Allah.

Jadi, kita dapat katakan dengan tegas bahwa pengaruh tasawuf dalam kehidupan masyarakat, memang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Namun, pengaruh ini hanya sebatas keshalehan individual, bukan keshalehan sosial, keshalehan sosial masih perlu dipertanyakan. Kendatipun terus mengalami berbagai perkembangan dalam pengamalannya, yang jelas tasawuf untuk sebagian masyarakat Muslim Indonesia masih menjadi bagian dari kehidupannya.

Hanya saja yang perlu ditekankan disini pemahaman dan pengamalan pengajaran tasawuf harus secara berkesinambungan diadakan perbaikan sehingga nilai-nilai tasawuf yang diamalkan sesuai dengan syariat Islam, yakni sesuai al-Quran dan as-Sunnah.

3. Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan sejarah Islam, telah terbukti bahwa peranan ajaran Islam demikian signifikan dalam membentuk etika kehidupan masyarakat. Maka, demikian pula kontribusi Islam dalam etika berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang terdapat dalam negara yang dibangun oleh Rasulullah Saw. yang dikenal dengan Negara Madinah. Perlu dikemukakan bahwa masyarakat madani yang hidup di Negara Madinah itu memiliki beberapa ciri mendasar, yaitu :

- Memiliki peradaban kemanusiaan.
- Egalitarianisme (persamaan derajat).
- Penegakan hukum dan keadilan.
- Penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan kesukuan, keturunan, ras dan sebagainya).
- Keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat aktif.
- Toleransi atas kemajemukan atau pluralitas.
- Musyawarah.

Etika berbangsa dan bernegara, hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. pada kehidupan masyarakat di Madinah. Adanya perilaku egalitarian sesama anak bangsa akan mewujudkan kerjasama yang baik, menghilangkan keangkuhan dan arogansi, sebab manusia pada dasarnya makhluk yang sederajat, dalam Islam semua manusia di hadapan Tuhan sama, kecuali yang memiliki kualitas ketakwaan yang mantap.

Selanjutnya adanya keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang diwujudkan dalam bentuk antara lain; segala yang berkaitan dengan dengan hak-hak manusia, baik mengenai hartanya, ataupun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaannya. Hal ini akan mewujudkan ketenangan jiwa dan menggerakkan dinamika kerja yang pada gilirannya membawa kepada kemaslahatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Adil dalam tinjauan

bernegara, adalah terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis, sejahtera, bahagia lahir dan batin. Sumber-sumber pendapatan negara dikelola sesuai dengan kemaslahatan negara dan masyarakatnya. Ini merupakan perwujudan dari nilai keadilan itu sendiri. Semua undang-undang ditegakkan tanpa kecuali. Tidak ada diskriminasi dalam peraturan negara atau pemerintahan dan pelaksanaannya. Proses penegakan hukum harus benar-benar memenuhi nilai keadilan, baik pada tingkat normatif peraturan maupun dalam pelaksanaan sampai ke pengadilan. Prinsip keadilan merupakan salah satu etika yang sangat signifikan untuk diterapkan dalam berbangsa dan bernegara.

Bila dirujuk ke dalam teks al-Quran, maka kata *al-'adl* dalam al-Quran menurut al-Baidhawi bermakna "pertengahan dan persamaan".[127] Sayyid Quthb menekankan atas dasar persamaan sebagai asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan baginya bersifat inklusif, tidak ekslusif untuk golongan tertentu,[128] sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang Muslim untuk orang non-Muslim. Sedangkan kata *qisth* dalam al-Quran berarti seimbang. Yusuf Ali menjelaskan bahwa *al-'adl* dalam al-Quran suatu istilah yang bersifat komprehensif yang mencakup semua kebaikan dan kemanusiaan.[129] Kata *al-qisth* ia artikan dengan persamaan dan jujur.

Perintah menegakkan keadilan dinyatakan secara jelas dalam beberapa ayat yang berasal dari kata *al-'adl* maupuan dari kata *al-qisth* dalam bentuk kata kerja perintah, antara lain: QS. an-Nisa' [4]: 58,135; al-Maidah [5]: 8, 42; al-An'am [6]: 152; al-A'raf [7]: 29; Hud [11]: 85; asy-Syura [42]: 15; al-Hujurat [49]: 9 dan lainnya.

Ayat-ayat tersebut mengandung makna bahwa menegakkan keadilan adalah kewajiban syariat bagi orang-orang yang mukmin berdasarkan iman kepada Allah Yang Maha Adil, sebagai tindakan persaksian bagi-Nya (QS. an-Nisa' [4]: 135 dan al-Maidah [5]: 8). Perintah wajib itu ditujukan kepada dua hal, yaitu perintah menetapkan hukum dan menyelesaikan

---

[127]Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil,* jilid 1, Mesir: Mustafa al-Halabi, 1958, hlm. 191. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* jilid V, Mesir: Maktabah al-Qahirah, 1960, hlm. 174.

[128]Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* jilid V, Beirut; Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1967, hlm. 118.

[129]Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an,* Maryland: Amana Corporation, Brentwood, 1989, hlm. 661, catatan no. 2127.

suatu masalah. Perintah berlaku adil itu ditujukan kepada perorangan (al-Maidah [5]: 42), perintah kepada Nabi (al-A'raf [7]: 29, dan asy-Syura [42]: 15), perintah kepada orang-orang mukmin (an-Nisa' [4]: 135 dan al-Maidah [5]: 8), atau perintah kepada kelompok atau jamaah.

Dalam konteks Indonesia, keadilan masih perlu terus diperjuangkan, sebab selama ini perilaku adil belum menjadi etika yang harus diterapkan pada tataran berbangsa dan bernegara. Rakyat masih terus berjuang dalam mempertahankan hak yang terkadang dirampas oleh para penguasa. Bahkan juga terkadang para pengusaha bertindak kepada para pegawai atau karyawannya dengan sewenang-wenang, padahal dalam suatu hadits Rasul Saw. menegaskan bahwa kita harus memberikan upah karyawan sebelum kering keringatnya, yang berarti memberikan gaji harus tepat waktu. Serta juga memiliki makna memberikan hak-hak karyawan dengan benar sesuai dengan perjanjian (kontrak) kerjanya. Haditsnya adalah sebagai berikut :

أُعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ. اه أبو يعلى

"Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya." (HR. Abu Ya'la)

Untuk itulah pengaruh tasawuf dengan nilai-nilai luhurnya perlu dibangun dalam membangun hubungan yang mantap berbangsa dan bernegara. Adapun yang perlu dibangun adalah nilai-nilai universalnya, bukan pengamalan lokalnya. Nilai-nilai universal itu, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, seperti nilai keadilan, nilai persamaan, nilai musyawarah dan sebagainya.

Bahkan hingga saat ini rakyat belum merasakan keadilan diterapkan dalam praktek kenegaraan Indonesia. Indikasinya dapat dilihat, betapa kayanya sumber daya alam, tetapi tidak dikelola dengan baik dan hasilnyapun tidak didistribusikan kepada kepentingan kemakmuran rakyat, sehingga mayoritas rakyat jauh dari sejahtera dan makmur. Yang terjadi adalah korupsi, kolusi dan nepotisme ada dimana-mana, bahkan sudah merupakan etika yang perlu diamalkan sejak era Orde Baru. Juga perilaku kesewenangan itu hingga saat ini belum dapat dihentikan. Etika yang berprinsip pada nilai keadilan sepertinya jauh panggang dari api, serta masih perlu waktu untuk menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Selanjutnya dalam dunia politik, khususnya tataran partai politik di Indonesia juga masih diperlukan kedewasaan untuk menerapkan etika

sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Partai politik seharusnya menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga yang ikut bertanggung-jawab dalam pembangunan bangsa dan negara secara baik dan benar. Jangan sampai partai politik malah meracuni pemikiran masyarakat, membodoh-bodohi masyarakat, atau mengobok-obok Aparatur Negara demi mengharapkan kedudukan dan uang. Etika bertanggungjawab dan amanah, serta tepat janji harusnya menjadi bagian perjuangan dan perilaku partai politik. Jangan hanya ketika kampanye menebarkan berbagai janji demi mengharap suara yang banyak, namun setelah berhasil, janji-janji yang diucapkan tidak pernah direalisasikan, inilah perilaku yang tidak etis, pengkhianat atau tidak amanah. Demikian pula para Abdi Negara seharusnya selaras antara kata dan perbuatan. Bila semua komponen bangsa; rakyat dan Aparatur Negara sama-sama berperilaku etis, dalam pengertian menjalankan norma-norma yang telah disepakati serta nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama, maka dapat diharapkan bangsa kita menjadi bangsa yang besar dan disegani dalam pergaulan internasional. Tidak seperti sekarang ini, negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang paling korup di dunia; bangsa yang tidak disiplin, suka melanggar hukum, serta predikat kualitas pendidikan yang rendah. Suatu gambaran yang paradok dengan mayoritas rakyatnya yang beragama Islam. Semoga kita dapat merubah kondisi yang buruk ini. Tidak ada kata terlambat dalam merubah kebaikan dan kemaslahatan, semuanya terpulang kepada kita sebagai sesama anak bangsa; mau maju atau mau tertinggal.

Padahal, dalam suatu Hadits Rasulullah Saw. ditegaskan bahwa kita semua adalah pemimpin, dan semua pemimpin, baik dari unit paling kecil, yakni keluarga sampai suatu negara, akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Perhatikan hadits berikut ini :

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : عَنِ النَّبِيِّ صَ . اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِ.َّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Hadis riwayat Ibnu Umar ra., dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah!

Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah! Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Bila kita merujuk pada pola pengajaran dan bimbingan di Manajemen Qalbu, pimpinan K.H. Gymnastiar, dan Pesantren Qalbu, versi K.H. Wahfiuddin, maka titik fokus mereka adalah bagaimana manusia yang mukmin itu memiliki jiwa, hati dan pikiran yang *salim* (selamat, sejahtera, dan damai). Sehingga, bila seseorang itu telah memiliki hati yang bening dan damai, maka seseorang itu tidak mungkin lagi terperosok ke dalam perilaku maksiat dan dosa; dan akan senantiasa *fastabiqul khairat*, berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan; baik yang berhubungan kepada Allah Swt (vertikal), maupun kepada sesama manusia (*horizontal*). Manusia-manusia seperti inilah yang diharapkan oleh bangsa dan negara, karena ia akan memberikan kontribusi kemaslahatan terhadap sesama manusia.

Paparan di atas menggambarkan, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pengaruh tasawuf dalam masyarakat Indonesia masih pada tatanan keshalehan individual, belum pengamalan keshalehan sosial. Padahal, tasawuf diarahkan bukan saja agar orang mengamalkan keshalehan individual, tetapi juga pengamalan keshalehan sosial, sehingga benar-benar membawa rahmat bagi semua orang, bahkan alam lingkungannya.

BAGIAN KELIMA

PENUTUP

Pengajaran tasawuf dan institusinya yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah memang bisa menambah dalamnya spiritualitas agama dan menjadi sarana pembinaan akhlak mulia. Dari segi ini pengaruhnya amat positif. Namun sebaliknya watak ajaran yang ekstrim irrasional dari sebagian institusi tasawuf, yang tidak berdasarkan syariat, tentu akan menurunkan daya nalar yang kritis, dan mengakibatkan terperosok dalam paham yang menyeleneh yang tak terkendali oleh petunjuk syariat yang lurus pemahamannya. Dan akibat yang paling parah dengan menurunnya daya nalar yang kritis umat Islam jadi umat yang paling bawah dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Lalu menjadi umat jajahan bangsa-bangsa Barat dan terhina hingga kini belum bisa bangkit untuk mengejar ketertinggalannya.

Selain itu, sebagian pengajaran tasawuf, seperti ilmu kasyaf yang dapat mendorong munculnya ilmu ghaib menjadi pangkal perkembangan ilmu *klenik* (dunia perdukunan). Bahkan dengan paham serba Tuhan akhirnya konsep keramat melahirkan logika paradoksal (kontradiksi). Dengan perkataan lain, meluasnya logika irrasional yang serba mitos di tengah-tengah masyarakat.

Tasawuf sebagai gerakan pencari Tuhan secara langsung sejak pertumbuhannya bisa dipandang merupakan gerakan protes. Mereka tidak puas menerima keterangan dari petunjuk wahyu, ingin langsung bertemu dengan Tuhan sendiri secara tatap muka. Jadi berarti ingin mendapat wahyu langsung dari Tuhan walaupun wahyu penghayatan kasyaf ini masih mereka pandang sebagai wahyu minor, selapis lebih rendah dari wahyu kenabian. Berdasarkan pandangan ini, nilai wahyu dan syariat

sedikit atau banyak menurun atau berkurang di hadapan para sufi. Surga dan neraka tidak begitu penting bagi para sufi, atau berkurang fungsinya. Selanjutnya, nilai syariat dan wahyu kenabian makin mengecil di tangan para penghayat serba Tuhan (yakni, yang berpaham kesatuan kawula-Gusti). Hal ini wajar, karena menurut logika sufisme dan mistik pada umumnya, tujuan sampai kepada Tuhan adalah yang utama dan nomor wahid. Adapun jalan atau yang dikenal dengan *thariqah*, apa saja adalah nomor dua. Ajaran ini sebagaimana telah disinggung, bahwa *thariqah*, jalan menuju Tuhan adalah sebanyak bilangan bintang di langit atau sebanyak bilangan nafas manusia. Dalam tamsil popular dalam sufisme, Tuhan sebagai tujuan satu-satunya bagi mereka diibaratkan laut. Sedang *thariqah* atau jalan menuju Tuhan diibaratkan sebagai sungai yang berbagai macam di dunia ini. Kemudian, semua sungai bila ditelusuri tentu bermuara di laut. Dan laut seluruh dunia adalah menyatu atau memang hanya satu. Dari tamsil ini muncullah ajaran *wahdat al-adyan* (kesatuan atau kesamaan segala macam agama). Artinya, agama apa saja, baik penyembah berhala, asal dijalankan dengan sungguh-sungguh, pasti sampai pada Tuhan. Logika ini menunjukkan bahwa nilai syariat itu relatif. Syariat agama apa saja, sama benarnya, dan dapat mengantar sampai pada Tuhan. Inilah pemahaman yang sangat keliru tentang suatu agama atau syariat. Sebab, Islam, dengan jelas ditegaskan dalam al-Quran, satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah, maka syariat yang diterima untuk menyembah Allah, bukan yang lain tetapi syariat Islam.

Dengan metode *self management* versi tasawuf, diharapkan akan mampu mengarahkan kembali makna yang sebenarnya dari kehidupan ini dan sekaligus akan menemukan kembali hakikat kedirian manusia itu. Satu hal yang perlu menjadi perhatian, bahwa pada mulanya tasawuf merupakan metode olah kerohanian yang bersifat individual, maka untuk zaman yang sudah sedemikian majunya, aktualisasinya perlu disosialisasikan antar kehidupan personal dengan kehidupan komunal masyarakat. Sebab, sebenarnya dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip yang bisa mengembangkan kehidupan masa depan masyarakat dan bangsa. Tasawuf selalu mendorong pengawasan melekat sepanjang masa dan akuntansi, sehingga ia tidak pernah berhenti berusaha menciptakan kualitas manusia yang bermoral sebagai makhluk Allah.

DAFTAR PUSTAKA

A.J. Arberry, *Sufism, an Account of the Mystics of Islam,* London: Unwin Paperbacks, 1979.

Abd. al-Hakim Hasan, *At-Tasawwuf fi asy-Syir'i al-'Arabi,* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1954.

Abd. Al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail,* juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

Abd. al-Qadir Mahmud, *al-Falsafah as-Sufiyat fi al-Islam,* Dar al-Fikr al-'Arabi, al-Qahirah, 1966.

_____, *Al-Falsafah as-Shufiyyah fial-Islam,* Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1976.

Abd. Halim Mahmud, *Qadhiyah at-Tashawwuf al-Munqidz min ad-Dhalal,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985.

Abd. Hamid Yunus, "al-Insan al-Kamil", dalam *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah,* Kairo: Dar asy-Sya'bi, tt.

Abd. Sattar as-Sayyid al-Mutawalli *Adab az-Zuhd fi 'Ashr al-'Abbas,* Mesir: Mathabi' al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1984.

'Abd Badi', *Islam fi Isbaniya,* Kairo: an-Nahdhah al-Mishriyah, 1969.

Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru,* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Abdul Hadi, *Sastra Sufi; Sebuah Mitologi,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf,* Semarang: Ramadhani, 1984.

Abu al-'Ala 'Afifi, *Fi at-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhih,* Kairo: Dar an-Nahdhah, 1965.

Abu An-Nashr as-Sarraj at-Thusi, *al-Luma',* Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960.

Abu Bakar Kalabadzi, *at-Ta'aruf li Mazahib Ahl at-Tasawwuf,* Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Mishriyah, 1969.

Abu Nasr at-Tusi, *Al-Luma',* Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960.

Abu Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islami,* Kairo: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1974.

Abu Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Madkhal 'ila at-Tasawuf,* alih bahasa Ahmad Rofi' Utsmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* Bandung: Pustaka, 1985.

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.

Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam,* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969.

Ahmad Mahmud Subhi, *Al-Faalsafah al-Akhlaqiyah fi Fikr al-Islami,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969.

Ahmad Mustafa al-Maragghi, *Tafsir al-Maraghi,* juz 1, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1875.

Al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah,* Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1959.

Alwi Shihab, *Islam Sufistik,* Bandung: Mizan, 2001.

Annemarie Schiemel, *Mystical Dimension of Islam,* Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.

Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawwuf,* I & II, Surabaya: Bina Ilmu, tt.

As-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif,* Singapura: Sulaiman Mar'i, tt.

Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam; kasus Sunatera Thawalib,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Charis Waddy, *Women in Muslim History,* Alih bahasa Faruk Wabidi, *Wanita dalam Sejarah Islam,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.

Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas,* diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, dengan judul aslinya: *The Concise Encyclopedia of Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* Semarang: CV. Toha Putera, 1989.

Edward (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat,* Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.

Elizabeth Sirriyeh, *Sufis and Anti-Sufis,* England: Curzon Press, 1999.

Fakhruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an,* buku 2, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Fariduddin al-'Attar, *Tazkirah al-Auliya,* diedit oleh A.J. Berry, alih bahasa Anas Mahyuddin, *Warisan Para Auliya,* Bandung: Pustaka, 1983.

Fazlur Rahman, *Islam,* terjemah Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984.

H.A.R. Gibb, *Mohammedism,* New York: Oxford University Press, 1969.

H.A.R. Gibb and Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam,* Leiden: EJ. Brill, 1963.

Hamka, *Tasawuf Modern,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

_____, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

_____, *Kenang-Kenangan Hidup,* jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

_____, *Pembaharuan dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI-Press, 1986.

Ibrahim Basuni, *Nasaah at-Tasawwuf al-Islam,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969.

Ibrahim Hilal, *At-Tashawwuf al-Islami bain ad-Din wa al-Falsafah,* Mesir, Kairo: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyah, 1979.

Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah,* II, Kairo: Nur as-Saqafah al-Islamiyah, 1972.

_____, *Fusus al-Hikam,* edisi Syaikh Abd Razaq al-Kasyani, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1967.

Ibn Abi Ishaq Kalabazi, *at-Ta'arruf li Mazhabi Ahli at-Tasawwuf,* Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969.

Ihsan Qasim al-Salihi, *Badiuzzaman Said Nursi Nazroh Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi*, Istanbul: Dar Suzler lil-Nashr, 1996.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* Makkah al-Mukarramah: Syirkah at-Tiba'ah al-'Arabiyah, 1404 H.

Imam Abu Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala as-Sahihain,* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi,tt,juz 4.

Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad,* Mesir: Dar al-Ma'arif li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, tt, juz 4.

Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din,* juz 2, Singapura-Jeddha-Indonesia: al-Haramain, tt.

_____, *Al-Munqiz min al-Dalal,* Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyah, tt.

Imam Sulaiman bin al-Asy'as as-Sijistani, *Sunan Abu Daud,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1410 H.

J.S. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* Oxford: Clarendon Press, 1971.

Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban,* Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Reformasi Sufistik: "Halaman Akhir" Fikri Yathir,* Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

_____, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar,* Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus,* Bandung: Mizan, Cet. ke IX, 1998.

Javad Nurbakhsh, *Sufi Women,* alih bahasa M.S. Nasrulullah dan Ahsin Nuhannad, *Wanita-Wanita Sufi,* Bandung: Mizan, 1996.

Khaldun, *al-Muqaddimah,* Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam,* Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986.

Luois Masignon et,.al, *Tasawuf fi al-Islam,* Kairo: Dar asy-Sya'b, 1979.

M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

M. Hilman Anshary, (ed.), *Resonansi Spiritual Wali Quthub Syaikh Abdul Qadir,* Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf,* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002.

M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1985.

M.M. Sharif, ed. *A History of Muslim Philosophy,* Wiesbaden: Otto Harrassowitz, vol. I, 1963.

Majid Fakhriy, *Sejarah Filsafat Islam,* terjemahan Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat:Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1999.

_____, *Tareqat Naqsabandiyah di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1985.

Moh. Saifullah al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya: Terbit Terang, 1988.

Mohamed Ahmed Sherif, *Ghazali's Theory of Virtue,* Stats University of New York Press, Al-Bany, 1975.

Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulubfi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub,* Surabaya: Bungkul Indah, tt.

Muhammad Amin an-Nawawi, *at-Ta'aruf li Mazhab Ahli Tashawwuf,* Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969.

Muhammad Atiyah Khamis, *Rabiah Al-Adawiyah,* Alih bahasa oleh Aliuddin Mahyuddin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Muhammad Ghalab, *at-Tashawuf al-Maqarin,* Mesir, Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1979.

Muhammad Jalal Syaraf, *al-Hallaj,* al-Iskandariah: Dar al-Matba'ah al-Jami'ah, 1974.

Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izah al-Mu'minin,* Beirut: Dar al-Fikr, 1965.

Muhammad Yasir Syaraf, *Harakah at-Tashawwuf al-Islami,* Mesir: Mathabi' al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1987.

Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam,* Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963.

Munawir Khalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim,* Mesir: Dar al-Ihya' at-Turas al-'Arabiy, juz 2, 1972.

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf,* Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt.

Qamar Kailani, *Fi at-Tasawuf al-Islam,* Kairo: Daral-Ma'arif, 1976.

Reynold A. Nicholson, *The Mystic of Islam,* London: Routledge and Kegan Paul, 1975.

_____, *The Idea of Persoality in Sufism,* New Delhi: Idarah al-Adabiyah, 1976.

Said Nursi, *al-Maktubat: Kulliyat Rasail al-Nur, Jilid 2,* terj. Ihsan Qasim al-Salihi, Cairo: Shirka Suzler li'l-Nashar, 1992.

_____, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi,* Terj Sukran Vahide, *The Author of the Risale-inur Badiuzzaman Said Nursi,* Istambul: Sozler Publication, 1992.

_____, *al—Shua'at: Kulliyat Rasail an-Nur, Jilid 4,* terj Ihsan Qasim al-Salihi, Cairo: Shirka Suzler li'l Nashr, 1993.

_____, *al-Malahiq: Kulliyat Rasail an-Nur, Jilid 7,* terj. Ihsan Qasim al-Salihi, Istanbul: Dar Suzler li'l Nashr, 1995.

_____, *Sira Dhatiyya, Jilid 1*, terj. Ihsan Qasimi al-Salihi, Istambul: Dar Suzler lil-Nashr, 1998.

_____, *Words,* terj. Qasimi al-Salihi, Istambul:Sozler Yayinefi, 1998.

_____, *Letters,* trans. Sukran Vahide, Istambul: Sozler Nesriyat, 2001.

Sa'id Hawa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah,* Mesir: Dar as-Salam, 1417 H/1997.

Seyyed Hossein Nsr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam,* terj., Bandung : Mizan, 2003.

Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophi* Part I, London and New York: Oxford University Press, tt.

Stephan dan Nady Ronart, *Concise Encyclopaedia of Arabic Civilization the Arab East*, Amsterdam: Netherlands, 1966.

Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi Nazri al-Gazali,* Cairo: Dar al-Ma'arif, 1971.

Thaha Abd. al-Baqi Surur, *Rabi'ah al-Adawiyah,* Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1957.

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid IV, Jakarta: PT. Ikhtiyar van Hoeve, 1994.

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: Anda Utama, 1993.

Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali,* Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar,* terj. A.Aziz Salim B, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A., lahir di Lhokseumawe, 22 Juli 1970; adalah Guru Besar dalam bidang Ilmu Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Menyelesaikan pendidikan tinggi Sarjana (S-1) jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di IAIN Sumatera Utara (1994), program Pascasarjana (S-2) jurusan Pemikiran Islam di IAIN Sumatera Utara (2001), dan S-3 jurusan Akidah dan Pemikiran Islam/Tasawuf di Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia (2009).

Saat ini penulis menjabat sebagai Ketua pada Lembaga Konsultasi Tasawuf Qurani: "*Terapi Hati Meraih Berkah*" Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, juga aktif sebagai dosen program Pascasarjana jurusan Pemikiran Islam UIN Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin, dan pada beberapa fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara. Menjadi pembimbing/penguji tesis/disertasi pada program Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan di beberapa Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia, serta sebagai pemeriksa luar tesis/disertasi calon sarjana fakulti Jabatan Akidah dan Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia. Di samping itu penulis juga aktif sebagai penceramah di berbagai instansi pemerintah dan swasta, nasional maupun internasional, menjadi narasumber dan asesor tingkat nasional pada kegiatan pembekalan peserta Sertifikasi Pembimbing Haji/Umroh, konsultan dan pembimbing materi manasik haji dan umroh di beberapa travel perjalanan haji/umroh, sebagai trainer tingkat nasional *Spiritual Capital Management* PT. Telkom Indonesia, dan pemateri pembekalan purnabakti karyawan PT. Telkom Indonesia.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis antara lain adalah: *Konsep dan Metode Mengenal Diri pada Pelatihan IPMD Medan* (2005); *Praktik Zuhud dalam Tarekat Naqsabandiyah Qadirun Yahya Ditinjau dari Segi Ajaran Islam* (2006); *Analisis Terhadap Manfaat Zikir dan Kontemplasi*

dalam Kehidupan Manusia dalam Perspektif Tasawuf (2007); *Pemikiran Tasawuf Jalaludin Rakhmat* (2008); *Berpikir Secara Esensi Berdasarkan Kecerdasan Ruhani Ditinjau dari Konsep Hikmah dalam Al-Qur'an* (2009); *Peran Kaum Tarekat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam* (2013); *Dari Sakral ke Profan: Globalisasi dan Komodifikasi dalam Dunia Spiritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam* (2015); dan *Indonesian Sufi in Malay World: A Preliminary Exploration with Reference to Tariqa Naqshbandiyya-Khalidiyya Babussalam* (2017).

Penulis sudah tertarik pada kajian tasawuf sejak masih kuliah di jenjang S-1. Berbagai artikel maupun makalah ilmiah sudah ditulis dan dipublikasikan di media massa, jurnal, diskusi ilmiah dan seminar/lokakarya. Adapun karya buku yang telah dipublikasikan, antara lain: *Petunjuk Islam: Terapi Keresahan Meraih Berkah* (2002); *Menjaga Amanah* (2003); *Islam dan Dinamika Ummat* (2007); *Karena Hidup Adalah Amanah* (2007); *Wawasan Tasawuf: Dari Masa Klasik ke Masa Modern* (2007); *Mengenal Diri Menggapai Ilahi: Studi Dinamika Urban Sufisme Masyarakat Perkotaan* (2009); *Studi Tasawuf: Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisisnya* (2009); *Wacana Tasawuf: Jalaludin Rakhmat* (2010); *Jalan Menuju Taqwa* (2011); *Urban Sufism: Fenomena Orang Kota Mencari Tuhan* (2012); *Tasawuf: Jalan Mudah Menuju Tuhan* (2012); *Membumikan Tasawuf* (2013), *Implementasi Praktek Zuhud* (2014); *Tuntunan Manasik Haji & Umrah: Perspektif Syari'at dan Tasawuf* (2016); *Menuju Arah Baru Studi Tasawuf di Indonesia* - Didedikasikan dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU (2016); serta *Memaknai Kehidupan: "Catatan Perjalanan Hidupku yang Belum Selesai"* (2016).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN